

MEMBANGUN KARAKTER BANGSA DALAM PANDANGAN ISLAM

Hadirnya buku ini di hadapan para pembaca, berawal dari rasa prihatin dan khawatir yang senantiasa “menggelayuti” pikiran dan selalu membebani setiap gerak langkah penulis atas kenyataan hidup dan kehidupan pribadi-pribadi Bangsa Indonesia saat ini yang ‘nyata-nyata’ dengan sengaja atau tidak sengaja mulai luntur dan pudar terhadap nilai luhur agama dan moral bangsa.

Perilaku-perilaku tidak terpuji dari sebagian besar komponen bangsa ini merupakan buah dari akibat mereka telah melupakan, menanggalkan, atau bahkan mungkin menyingkalkan ajaran luhur yang sejak lama terwariskan dari nenek moyang.

Buku ini bertujuan untuk memberikan kesadaran semua pihak tentang pentingnya menjaga kelestarian ajaran suci, seperti bagaimana menjaga hubungan baik dengan sang khaliq, yaitu Allah ‘Azza wa Jalla, mengetahui bagaimana sebenarnya peran Rasulullah Saw. dalam mengarahkan kita menuju Sang Pencipta, mengetahui bagaimana peran orang tua dalam kehidupan kita, bagaimana seharusnya bersikap terhadap diri sendiri, orang tua, guru, teman, saudara, dan bagaimana seharusnya memperlakukan lingkungan hidup, dan lain sebagainya.

Selain itu, mudah-mudahan buku ini menjadi pemantik lahirnya kembali kesadaran semua pihak, sehingga ajaran luhur itu selamanya terjaga kesuciannya.

Buku ini terdiri dari 23 bab pembahasan yang komprehensif dan dapat dibaca oleh mahasiswa di berbagai bidang ilmu, dan tentunya masyarakat Indonesia pada umumnya. Semoga buku ini memberikan manfaat bagi khazanah keilmuan untuk bangsa dan Negara.


RajaGrafindo Persada
PT RAJAGRAFINDO PERSADA
Jl. Raya Leuwinanggung No. 112
Kel. Leuwinanggung, Kec. Tapos, Kota Depok 16956
Telp 021-84311162 Fax 021-84311163
Email: rajapers@rajagrafindo.co.id
www.rajagrafindo.co.id



RAJAWALI PERS
DIVISI BUKU PERGURUAN TINGGI
PENDIDIKAN



Harga P. Jawa Rp86.000,-



MEMBANGUN **KARAKTER BANGSA** DALAM PANDANGAN ISLAM

Dr. H. Jamaludin, M.Ag.



MEMBANGUN KARAKTER BANGSA DALAM PANDANGAN ISLAM

Dr. H. Jamaludin, M.Ag.

MEMBANGUN
KARAKTER
BANGSA
DALAM PANDANGAN ISLAM



MEMBANGUN
KARAKTER
BANGSA
DALAM PANDANGAN ISLAM

Dr. H. Jamaludin, M.Ag.



RAJAWALI PERS
Divisi Buku Perguruan Tinggi
PT RajaGrafindo Persada
D E P O K

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam terbitan (KDT)

H. Jamaludin

Membangun Karakter Bangsa dalam Pandangan Islam/H. Jamaludin
—Ed. 1, Cet. 1.—Depok: Rajawali Pers, 2020.
x, 220 hlm., 23 cm.
Bibliografi: hlm.215
ISBN 978-623-231-364-4

Hak cipta 2020, pada penulis

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apa pun,
termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit

2020.2634 RAJ

Dr. H. Jamaludin, M.Ag.

MEMBANGUN KARAKTER BANGSA DALAM PANDANGAN ISLAM

Cetakan ke-1, Mei 2020

Hak penerbitan pada PT RajaGrafindo Persada, Depok

Editor : Shara Nurachma

Setter : Feni Erviana

Desain Cover : Tim Kreatif RGP

Dicetak di Rajawali Printing

PT RAJAGRAFINDO PERSADA

Anggota IKAPI

Kantor Pusat:

Jl. Raya Leuwinanggung, No. 112, Kel. Leuwinanggung, Kec. Tapos, Kota Depok 16956

Telepon : (021) 84311162

E-mail : rajapers@rajagrafindo.co.id <http://www.rajagrafindo.co.id>

Perwakilan:

Jakarta-16956 Jl. Raya Leuwinanggung No. 112, Kel. Leuwinanggung, Kec. Tapos, Depok, Telp. (021) 84311162.
Bandung-40243, Jl. H. Kurdi Timur No. 8 Komplek Kurdi, Telp. 022-5206202. **Yogyakarta**-Perum. Pondok Soragan Indah Blok A1, Jl. Soragan, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul, Telp. 0274-625093. **Surabaya**-60118, Jl. Rungkut Harapan Blok A No. 09, Telp. 031-8700819. **Palembang**-30137, Jl. Macan Kumbang III No. 10/4459 RT 78 Kel. Demang Lebar Daun, Telp. 0711-445062. **Pekanbaru**-28294, Perum De' Diandra Land Blok C 1 No. 1, Jl. Kartama Marpoyan Damai, Telp. 0761-65807. **Medan**-20144, Jl. Eka Rasmii Gg. Eka Rossa No. 3A Blok A Komplek Johor Residence Kec. Medan Johor, Telp. 061-7871546. **Makassar**-90221, Jl. Sultan Alauddin Komp. Bumi Permata Hijau Bumi 14 Blok A14 No. 3, Telp. 0411-861618. **Banjarmasin**-70114, Jl. Bali No. 31 Rt 05, Telp. 0511-3352060. **Bali**, Jl. Imam Bonjol Gg 100/V No. 2, Denpasar Hp. 081222805496. **Bandar Lampung**-35115, Perum. Bilabong Jaya Block B8 No. 3 Susunan Baru, Langkapura, Hp. 081299047094.

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الهي أنت مقصودي ورضاك مطلوبي أعطني محبتك و معرفتك

Puja dan puji bagi Allah Swt. yang telah memberikan nikmat yang luar biasa kepada kita terutama nikmat Islam, Iman, dan Ihsan. Selawat serta salam terlimpah curah bagi Rasulullah Muhammad ibn Abdullah yang telah membimbing kita dari alam jahiliah ke alam hidayah, bagi sahabatnya, *tabi'in*, *tabi' tabi'in*, para wali, dan bagi pengikut-pengikutnya hingga akhir zaman.

Hadirnya buku ini di hadapan para pembaca yang budiman, berawal dari rasa prihatin dan khawatir yang senantiasa “menggelayuti” pikiran dan selalu membebani setiap gerak langkah penulis atas kenyataan hidup dan kehidupan pribadi-pribadi Bangsa Indonesia saat ini yang ‘nyatanyata’ dengan sengaja atau tidak sengaja telah menginjak-injak nilai luhur agama dan moral bangsa. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya anak bangsa yang tidak malu menodai kesucian hubungan guru-murid, orang tua-anak, pejabat-rakyat, dan lain sebagainya. Kini, peribahasa “Guru kencing berdiri murid kencing berlari”, telah terjadi di mana-mana, banyak guru kehilangan jati dirinya. Sejatinya, mereka membimbing, mengayomi, dan menjadi suri tauladan bagi murid-muridnya, namun apa yang terjadi? tidak sedikit guru yang melakukan kekerasan bahkan melakukan kejahatan pelecehan seksual terhadap mereka. Demikian pula sebaliknya, banyak guru yang menjadi korban dari segala bentuk kenakalan murid-muridnya. Belum lagi kejadian yang merusak hubungan orang tua dengan anak-anaknya, di mana dalam banyak kesempatan anak

yang seharusnya aman dan nyaman dalam pelukan hangat orang tuanya malah menjadi korban kekerasan rumah tangga, dan pada kesempatan lain orang tua yang justru meninggal karena dibunuh anak-anaknya. Hal lain yang tidak kalah memalukan adalah adanya upaya pejabat melakukan kebohongan publik dengan berbagai tindakan-tindakan tidak terpuji seperti korupsi, kolusi, dan nepotisme. Keadaan seperti itu diperparah dengan adanya tangan-tangan jahil yang mengeksploitasi hutan-hutan lindung menjadi pemukiman, pabrik, dan bangunan lainnya, sehingga terjadi banjir bandang dan longsor di mana-mana.

Perilaku-perilaku tidak terpuji dari sebagian besar komponen bangsa ini merupakan buah dari akibat mereka telah melupakan, menanggalkan, atau bahkan mungkin meninggalkan ajaran luhur yang sejak lama terwariskan dari nenek moyang. Kehadiran buku ini sebagai upaya penulis dalam menyadarkan semua pihak tentang pentingnya menjaga kelestarian ajaran suci, seperti bagaimana menjaga hubungan baik dengan sang khaliq, yaitu Allah 'Azza wa Jalla, mengetahui bagaimana sebenarnya peran Rasulullah Saw. dalam mengarahkan kita menuju Sang Pencipta, mengetahui bagaimana peran orang tua dalam kehidupan kita, bagaimana seharusnya bersikap terhadap diri sendiri, orang tua, guru, teman, saudara, dan bagaimana seharusnya memperlakukan lingkungan hidup, dan lain sebagainya. Selain itu, mudah-mudahan buku ini menjadi pemantik lahirnya kembali kesadaran semua pihak, sehingga ajaran luhur itu selamanya terjaga kesuciannya.

Penulis menyadari, buku ini masih banyak kekurangan. Untuk itu, kritik dan saran dari para pembaca yang budiman selalu penulis nantikan. Semoga segala upaya kita senantiasa mendapat rida dan maghfirah-Nya.

Akhirnya, penulis haturkan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan buku ini, terutama kepada Kemenag RI yang berkenan membiayai peluncuran dan kepada PT RajaGrafindo Persada yang bersedia menerbitkan buku ini dengan harapan semua jerih payah ini menjadi amal kebaikan khusus bagi penulis dan umumnya bagi semua pihak. Amin.

Garut, Oktober 2019

Penulis

DAFTAR ISI

PRAKATA	v
DAFTAR ISI	vii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
BAB 2 IMAN	7
A. Pengertian Iman	7
B. Dasar Hukum Iman	7
C. Rukun Iman	10
D. Cabang Iman	12
E. Tingkatan Iman	12
F. Kedudukan Iman	14
G. Janji Allah kepada Orang yang Beriman	14
H. Perbedaan Islam, Iman, dan Ihsan	19
BAB 3 'AQA`ID AL-IMAN	21
A. Sifat-Sifat yang Wajib, Mustahil, dan Wenang bagi Allah dan Rasul	21
B. Pembagian Sifat-Sifat Wajib bagi Allah	25
BAB 4 MURTAD	27
A. Pengertian Murtad	27
B. Dasar Hukum Murtad	29

C. Macam-Macam Murtad	31
D. Hukuman bagi Orang Murtad	31
E. Contoh Perkataan dan Perbuatan Murtad	32
F. Hubungan Murtad dengan Kekufuran	34
BAB 5 MENGENAL ALLAH SWT.	35
BAB 6 MENGENAL NABI MUHAMMAD SAW.	39
BAB 7 MENGENAL MALAIKAT	41
BAB 8 MENGENAL AL-QUR'AN LEBIH DEKAT	45
A. Pengertian Al-Qur'an	45
B. Kemukjizatan Al-Qur'an	46
C. Kehujjahan Al-Qur'an	48
D. Hukum-Hukum dalam Al-Qur'an	49
E. Prinsip-Prinsip Al-Qur'an dalam Menetapkan Hukum	50
F. Dalalah (Petunjuk) Al-Qur'an	52
BAB 9 MENGENAL PARA NABI DAN RASULULLAH	57
BAB 10 MENGENAL SOSOK KEDUA ORANG TUA	131
BAB 11 BAGAIMANA BERBAKTI KEPADA ORANG TUA	135
BAB 12 MENGENAL CIRI-CIRI ANAK YANG BERAKHLAK BAIK	141
BAB 13 MENGENAL CIRI-CIRI ANAK YANG BERAKHLAK BURUK	149
BAB 14 MENGENAL ANAK JUJUR	155
BAB 15 MENGENAL ANAK PATUH	157
BAB 16 SIKAP KEPADA SAUDARA	159
BAB 17 SIKAP KEPADA GURU	163
BAB 18 SIKAP KEPADA TEMAN	167
BAB 19 SIKAP KEPADA TETANGGA	171
BAB 20 SIKAP KEPADA PEMBANTU	175

BAB 21 SIKAP KEPADA LINGKUNGAN	179
BAB 22 SIKAP PADA HARTA BENDA	189
BAB 23 40 AKHLAK TERPUJI	193
DAFTAR PUSTAKA	215
BIODATA PENULIS	219





[Halaman ini sengaja dikosongkan]

BAB 1

PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini, pentingnya akhlak terpuji menjadi buah bibir masyarakat, mulai dari para orang tua, guru, pemerhati pendidikan, dan tidak terkecuali pemerintah yang dalam hal ini paling bertanggung jawab dalam menentukan arah kebijakan masa depan anak bangsa. Bahkan keadaan itu tidak jarang menjadi topik *hot news* di beberapa media massa, baik elektronik maupun surat kabar. Pembicaraan itu berawal dari maraknya perilaku-perilaku tidak bermoral ---yang kini telah berubah wujud menjadi penyakit kanker ganas yang mematikan yang sulit dicarikan obatnya di luar negeri sekalipun--- yang berkembang pesat di masyarakat yang dilakukan oleh hampir semua lapisan masyarakat, mulai dari anak-anak, remaja, pemuda, sampai orang tua. Penyakit itu, alih-alih hilang malah dari hari ke hari tumbuh dan berkembang bagaikan jamur di musim penghujan yang tentu membuat miris semua orang karena semakin mengkhawatirkan. Kekhawatiran itu bukan tidak beralasan, karena kalau dulu penyakit itu hanya terlokalisasi pada tingkat elite saja, misalnya eksekutif, yudikatif, dan legislatif. Kini penyakit itu hampir merata dan mewabah pada semua lapisan masyarakat, tidak terkecuali di dunia pendidikan formal yang diharapkan mampu mengobati akutnya penyakit itu.

“...Salah satu langkah pertama yang dapat kita lakukan adalah berusaha sekuat tenaga menebar benih akhlak mulia kepada generasi kita berikutnya sejak mereka berusia batita (bayi 3 tahun) dan balita (bayi 5 tahun) atau bahkan sejak mereka dalam kandungan, kemudian benih tersebut dipelihara dan dipupuk sebaik mungkin...”

Dunia pendidikan yang diharapkan mampu menyelesaikan semua persoalan yang kini kian mengancam stabilitas wibawa dan martabat bangsa di mata dunia, malah menjadi bagian yang tertular yang sekarang cukup kesulitan mengobati dirinya sendiri apalagi menyehatkan bangsa ini secara menyeluruh. Celaknya lagi, anggaran 20% dari APBN yang tiap tahun di-*gelontor*-kan oleh pemerintah untuk dunia pendidikan, sampai detik ini belum mampu mendongkrak mutu dan kualitas pendidikan, apalagi membentuk karakter bangsa yang berakhlak mulia.

AKHLAK TERPUJI



Sumber: google.com

Keadaan seperti ini tentu tidak boleh dibiarkan terus tumbuh dan berkembang merambah pada aspek kehidupan lainnya. Masing-masing kita bertanggung jawab untuk menyelesaikannya. Kita tidak boleh larut, tetapi harus segera bangkit dan tersadar bahwa masa depan bangsa ini ada di atas

pundak kita masing-masing sebagai komponen anak bangsa. Untuk itu, salah satu langkah pertama yang dapat kita lakukan adalah berusaha sekuat tenaga menebar benih akhlak mulia kepada generasi kita berikutnya sejak mereka berusia batita (bayi tiga tahun) dan balita (bayi lima tahun) atau bahkan sejak mereka dalam kandungan, kemudian benih tersebut dipelihara dan dipupuk sebaik mungkin. Apabila usaha ini dilakukan secara berkala dan berkelanjutan oleh semua komponen bangsa, terutama keluarga dan oleh mereka yang sehari-hari bergelut dalam bidang pendidikan formal, informal, atau nonformal, maka tidak mustahil usaha ini berbuah manis serta dapat menjadi solusi dalam rangka membentuk karakter bangsa yang berakhlak mulia, sehingga mampu membalikkan 180° keadaan buruk menjadi baik, dan yang baik menjadi lebih baik. Karena berakhlak mulia adalah sebuah keharusan, maka setiap kita dituntut untuk memiliki akhlak mulia atau terpuji.¹

¹Al-Ghazali menerangkan bahwa bersifat baik atau berakhlak mulia berarti menghilangkan semua kebiasaan tercela, dan bersamaan dengan itu membiasakan diri dengan sifat-sifat yang baik, mencintai dan melakukannya. Dalam rumusan lain, sebagaimana dikatakan oleh al-Qasimi, al-Ghazali mengatakan bahwa yang dikatakan berakhlak mulia adalah membuat kerelaan seluruh makhluk, baik dalam keadaan lapang maupun susah. Di dalam kitab *al-Arba'in*, al-Ghazali mengatakan bahwa yang dimaksud dengan akhlak yang mulia ialah bersifat tidak kikir dan tidak boros, tetapi

Sejak dini akhlak mulia itu harus tertanam dalam jiwa setiap orang dan terpancar dalam kehidupan sehari-hari. Tertanamnya akhlak mulia sejak dini dalam diri seseorang lebih memungkinkan ketika dewasa memiliki akhlak yang sama. Oleh sebab itu, berupaya menanamkan akhlak mulia pada anak usia dini mutlak dilakukan, karena anak-anak (masa kecil) tidak ubahnya seperti sebuah pohon, di mana pohon itu dapat tumbuh berukuran besar, tinggi, dan tegak lurus sehingga ia lebih banyak manfaatnya terutama untuk bahan bangunan, apabila sejak pohon itu ditanam sampai menjadi besar mendapat perhatian maksimal dari pemiliknya. Sebaliknya, apabila pohon itu dibiarkan tumbuh apa adanya serta sama sekali tidak pernah dirawat, maka walaupun ia tidak mati, kemungkinan besar ia hidup dengan kondisi yang mengesankan, yaitu selain ia tumbuh kerdil (*kuntet*), juga tidak lurus (bahasa Sunda: *bengkung*) sehingga tidak dapat digunakan untuk bahan bangunan yang layak pakai. Karenanya, sudah barang tentu pohon seperti itu walaupun bisa digunakan hanya sebatas untuk kayu bakar saja.

Demikian pula halnya dengan anak manusia, apabila mereka sejak dini senantiasa dibekali dengan akhlak mulia, maka kemungkinan besar ketika mereka dewasa akan menuai kebaikan untuk dirinya dan orang lain, seperti halnya pohon tadi yang terawat sejak kecil. Namun, sebaliknya apabila mereka dibiarkan hidup ---tanpa kasih-sayang--- begitu saja, melakukan segala sesuatu semaunya tanpa dibatasi dengan rambu-rambu akhlak mulia, maka tidak menutup kemungkinan mereka akan mengalami kesengsaraan dan kenistaan hidup tidak ubahnya seperti pohon yang dibiarkan tumbuh apa adanya (tanpa perawatan).

Tentu kita semua sepakat bahwa berupaya menanamkan akhlak mulia dalam jiwa seseorang itu adalah pekerjaan yang sangat terpuji, baik di hadapan Allah Swt. maupun di hadapan manusia. Namun, kita pun tidak dapat menafikan kalau melakukan hal itu bukanlah pekerjaan yang mudah seperti halnya membalikkan telapak tangan, sebab tidak hanya tenaga dan pikiran yang harus dicurahkan, memilih cara penyampaian dan materi apa yang akan disampaikan pun tentunya tidak boleh luput dari perhatian, apalagi dianggap sebagai sesuatu hal yang 'sepele' dan tidak berarti apa-apa. Untuk mendapatkan hasil yang sesuai

di antara keduanya. Lihat Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural Fenomena Shalawat Wahidiyah*, (Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara Yogyakarta, 2008), hlm. 55.

dengan harapan, maka setiap kita dituntut untuk senantiasa berhati-hati dan menghindari sikap 'sembrono' serta tergesa-gesa dalam memilih cara dan meramu komposisi materi akhlak yang akan disampaikan. Kesemuanya itu sudah barang tentu disesuaikan dengan situasi dan kondisi orang itu sendiri yang akan menerima benih akhlak mulia.

Dengan menebarkan benih akhlak mulia pada kehidupan sehari-hari pribadi anak bangsa sejak dini, diharapkan mampu membidani lahirnya akhlak mulia ketika mereka dewasa yang pada akhirnya akan tercipta pada setiap aspek kehidupan bangsa ini sikap saling mencintai, mengasihi, dan menyayangi yang ditandai dengan tercapainya puncak harapan dan terwujudnya kebahagiaan sejati, yaitu mendapat rida dari Allah Swt., dicintai keluarga dan dicintai pula oleh semua orang. Selain itu, tercipta pula suasana mesra antarindividu yang senantiasa saling mengingatkan satu sama lain untuk berusaha sekuat tenaga menghindari akhlak yang buruk, sehingga pada ujung-ujungnya semua komponen bangsa selamat dan terlepas dari selimut kabut kebencian, kenistaan, dan kehinaan, yaitu mendapat murka dari Allah Swt., dibenci oleh keluarga, dan dicurigai oleh semua orang.

Selanjutnya, atas dasar upaya di atas, paling tidak ada dua pertanyaan mendasar yang harus segera mendapat jawabannya, yaitu bagaimana caranya menanam akhlak mulia pada anak-anak usia dini itu? dan siapa yang paling bertanggung jawab memulai pekerjaan itu? Untuk menjawab kedua pertanyaan itu tentu tidak mudah. Tetapi meski demikian tidak berarti pertanyaan itu harus diabaikan tanpa ada solusi. Di bawah ini akan dipaparkan satu dari sekian banyak jawaban atas pertanyaan di atas.

Salah satu kebiasaan anak adalah meniru, sehingga hampir segala sesuatu yang didengar dan dilihatnya dari lingkungan sekitarnya dipastikan akan ditiru tanpa memedulikan apakah sesuatu itu baik atau buruk, bermanfaat atau tidak bermanfaat bagi dirinya. Untuk itu, keadaan inilah tampaknya yang dapat dimanfaatkan untuk menanamkan akhlak mulia kepada mereka dengan cara memberikan contoh atau suri tauladan melalui ritual ibadah, baik yang *mahdhah* atau *ghair mahdhah*. Misalnya, ketika kita ingin menanamkan kebiasaan salat, maka setiap kita akan melaksanakan salat jangan lupa ajak anak kita untuk melakukan hal yang sama pada waktu dan tempat yang sama pula, sehingga si anak dapat melihat dan mempraktikkan langsung salat

yang sedang kita kerjakan. Apabila hal itu terus-menerus dibiasakan, maka dapat dipastikan bahwa ketika mereka dewasa tanpa disuruhpun akan melaksanakannya dengan suka rela dan senang hati, karena dengan sendirinya akan terlahir sebuah kesadaran bahwa selain salat itu adalah kewajiban juga bermanfaat bagi dirinya. Contoh lain, ketika kita ingin menanamkan kebiasaan bersedekah kepada anak-anak kita, maka bawalah mereka ke tempat di mana kita akan melakukan sedekah, biarkan mereka menyaksikan langsung adegan kita memberikan sedekah dengan tangan kita sendiri kepada orang/lembaga yang membutuhkan atau pada kotak amal. Atau sewaktu-waktu justru mereka yang diminta untuk memberikan langsung sedekah itu oleh tangannya sendiri kepada mereka yang membutuhkan atau pada kotak amal (bahasa Sunda: *kencleng*) yang biasa banyak tersebar di tempat-tempat di mana orang-orang biasa berkumpul, seperti super market, perbankan, pasar dan tempat umum lainnya. Sebagai jawaban atas pertanyaan kedua adalah keluarga. Keluargalah yang paling bertanggung jawab memulai menebarkan akhlak mulia pada setiap anggota keluarganya. Baik atau buruk mereka di luar rumah sangat tergantung pada didikan akhlak mulia di dalam rumah. Peran orang tua sangat besar andilnya dalam menentukan sikap anak-anaknya. Orang tua yang serius dalam mendidik anak-anaknya, sehingga mereka tumbuh menjadi anak-anak yang selain cerdas juga berakhlak mulia, maka orang tua seperti itu memiliki andil cukup besar dalam menentukan nasib baik akhlak bangsa, karenanya mereka berhak mendapat pahala atau imbalan yang setimpal dari Allah Swt. berupa kesenangan, kesejahteraan, dan kebahagiaan hidup yang tidak akan pernah dirasakan oleh orang tua yang ‘acuh atak acuh’ atas perilaku anak-anaknya. Sebaliknya, orang tua yang ‘menelantarkan’ atau mengabaikan tanggung jawabnya sebagai orang yang dipercaya dan diberi amanah oleh Allah Swt. untuk mengurus dan membimbing anak-anaknya supaya berakhlak mulia, maka merekalah yang paling bertanggung jawab atas ‘kebobrokan’ akhlak bangsa ini, karenanya mereka pantas mendapat balasan azab yang pedih dari Allah Swt. berupa kesulitan, kesengsaraan, dan kenistaan hidup yang dalam bahasa Mursyid TQN yaitu KH. Ahmad Shahibul Wafa Tajul ‘Arifin disebut sebagai orang yang mendapat ‘*adaabun ‘adziimun*’ (Bahasa Sunda: *badan payah ati susah*).



Sesungguhnya anak-anak yang sejak dini tidak pernah dibekali dengan akhlak mulia, kecil kemungkinan ketika usianya menginjak dewasa akan mempunyai akhlak mulia pula. Berbeda dengan anak-anak yang sejak dini sering diajak oleh orang tuanya terlibat dalam setiap kebaikan yang dilakukannya, maka peluang mereka lebih besar menjadi anak-anak yang berakhlak mulia ketimbang anak-anak yang hidup tanpa bimbingan orang tuanya.

Dengan demikian, berakhlak mulia atau tercelanya perilaku seseorang tergantung kepada amanah atau tidak amanahnya orang tua terhadap tanggung jawab yang dibebankan oleh Allah Swt. kepadanya.



BAB 2

IMAN

A. Pengertian Iman

Iman adalah percaya kepada Allah, para malaikat, kitab-kitab, para Rasul, hari akhir, serta percaya kepada qadar Allah yang baik maupun yang buruk. Iman itu terdiri dari dua hal, yaitu iman berupa ucapan dan amal perbuatan. Ucapan hati dan lisan, perbuatan hati, lisan, dan panca indra. Kekuatan atau ketahanan iman seseorang ditentukan oleh taat dan maksiat. Artinya, ketika seseorang itu taat kepada Allah Swt., maka imannya dapat bertambah, sebaliknya apabila ia sering melakukan kemaksiatan kepada-Nya, maka imannya dipastikan akan berkurang.¹

B. Dasar Hukum Iman

1. Al-Qur'an

a. QS. Al-Baqarah, 2: 21-22

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اَعْبُدُوْا رَبَّكُمْ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَ
﴿٢١﴾ الَّذِيْ جَعَلَ لَكُمْ الْاَرْضَ فِرْشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَاَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَاَخْرَجَ
بِهٖ مِنْ الثَّمَرٰتِ رِزْقًا لَّكُمْ فَلَا تَجْعَلُوْا لِلّٰهِ اَنْدَادًا وَاَنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ ﴿٢٢﴾

¹Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah at-Tujiri, *Mukhtashar al-Fiqh al-Islami fi Dhau al-Qur'an wa al-Sunnah*, Cet. Ke 11 (Riyadh: Dar Asrak al-Mujtama', 2010), hlm. 38.

21. *Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa.*
22. *Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rizki untukmu; Karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah,² padahal kamu mengetahui.*

b. QS. An-Nisa, 4: 136

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا ءَامِنُوْا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهِۦ ۚ وَاَلِكِتٰبِ الَّذِيۡ نَزَّلَ عَلٰی رَسُوْلِهِۦ
 وَاَلَّذِيۡنَ اَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ ۗ وَمَنْ يَّكْفُرْ بِاللّٰهِ وَمَلٰٓئِكَتِهٖۙ وَكُتُبِهٖۙ وَرَسُوْلِهٖۙ
 وَاَلْيَوْمِ الْاٰخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلٰلًاۢ بَعِيْدًا ﴿١٣٦﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, tetapkanlah beriman kepada Allah dan rasul-Nya dan kepada Kitab yang Allah turunkan kepada rasul-Nya serta Kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan Hari Kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya.”

2. Hadis

a. HR. Muslim

Dari Sahabat Umar bin Khathab pernah berkata: “Diriwayatkan dari Ibn ‘Umar ra., dia bercerita, ‘Umar bin Khathab ra. bercerita: “pada suatu hari aku berada di sisi Rasulullah Saw., tiba-tiba muncul ke hadapan kami seseorang yang kasar dan berpakaian serba putih, berambut hitam pekat. Tidak terlihat padanya bekas-bekas perjalanan, dan tidak seorang pun dari kami yang mengenalnya. Dia duduk di hadapan Rasulullah Saw., kemudian dia menyandarkan kedua lututnya ke lutut beliau serta meletakkan kedua telapak tangannya ke atas kedua pahanya. Kemudian berkata: “Hai Muhammad beritahukan kepadaku tentang Islam”. Maka Beliau bersabda: “Hendaklah engkau bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Rasulullah, mendirikan

²Ialah segala sesuatu yang disembah di samping menyembah Allah seperti berhala-berhala, dewa-dewa, dan sebagainya.

salat, menunaikan zakat, mengerjakan puasa Ramadhan, menunaikan haji ke Baitullah jika engkau mampu. “Engkau benar” kata orang itu. “Maka kami, lanjut Umar” benar-benar terkejut, orang itu bertanya dan dia sendiri yang membenarkannya. Selanjutnya, orang itu berkata: Beritahukan kepadaku tentang iman. Rasulullah Saw., menjawab: “Hendaklah engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan *qadar* yang baik maupun yang buruk. “Engkau benar” sambut orang itu. Kemudian dia berkata: “Beritahukan kepadaku tentang ihsan”. Beliau bersabda: “Hendaklah engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, dan kalau engkau tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu”. Lebih lanjut orang itu bertanya: “Beritahukan kepadaku tentang hari kiamat”, maka Rasulullah Saw. bersabda: “orang yang ditanya tidak lebih tahu dari penanya”. Lalu orang itu berkata, “maka beritahu aku tanda-tandanya”. Beliau menjawab, “jika seorang budak wanita melahirkan tuannya, dan jika engkau melihat orang berjalan kaki dalam keadaan telanjang, miskin dan menggembala kambing tetapi bermegah-megahan dalam mendirikan bangunan”. Kemudian Umar bin Khattab ra. melanjutkan, dan aku tetap tenang, hingga selanjutnya Rasulullah Saw. bersabda setelah laki-laki itu pergi, “Apakah engkau tahu siapa penanya itu? aku datang kepada kalian untuk mengajarkan agama kepada kalian.”³

b. HR. Ahmad dan Hakim

Dari Abu Hurairah ra. berkata: Rasulullah Saw. bersabda: “Barukanlah iman kalian, dikatakan bagaimana cara kami membarukan keimanan kami ya Rasulullah ? Rasulullah Saw. bersabda: “perbanyaklah ucapan لا إِلَهَ إِلَّا اللهُ”.

c. HR. Turmudzi dan Nasai’

Diriwayatkan dari Jabir bahwa “zikir yang paling utama adalah mengucapkan kalimat لا إِلَهَ إِلَّا اللهُ dan berdo’a yang paling utama adalah mengucapkan kalimat الْحَمْدُ لِلَّهِ”.

³Syekh Abdul Qadir Jailani, *Al-Ghunyah li Thalibi Thariq al-Haqq fi al-Akhlaq wa al-Tasawuf wa al-Adab al-Islamiyah*, diterjemahkan oleh Muhammad Abdul Gaffar dengan judul *Fiqh Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2006), hlm. 12-13.

d. HR. Abu Ya'la

Diriwayatkan dari Abu Bakar ra. dan dari keturunannya bahwa “Wajib atas kalian mengucapkan kalimat لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ dan istighfar, dan perbanyaklah mengucapkan keduanya, karena sesungguhnya Iblis telah berkata: ”Aku akan menghancurkan manusia dengan dosa-dosa, dan mereka (manusia) akan menghancurkanku dengan mengucapkan kalimat لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ dan istighfar, lalu ketika aku melihat hal itu, maka aku akan menghancurkan mereka dengan hawa nafsu dan mereka akan mengira bahwa mereka adalah termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Taj al-Subki menjelaskan bahwa Islam itu adalah perbuatan anggota badan yang tidak berarti apa-apa kecuali disertai dengan iman, dan iman itu adalah membenaran dengan hati yang tidak dipandang beriman kecuali dengan mengucapkan dua kalimat syahadat. Imam an-Nawawi dalam syarah Muslim lebih jauh menegaskan bahwa Ahlusunnah, yaitu dari kalangan *Muhadditsin*, *fuqaha*, dan *mutakallimin* bersepakat bahwa barangsiapa yang beriman dengan hatinya tetapi tidak mau mengucapkan dua kalimat syahadat dengan lisannya padahal ia mampu melakukannya, maka ia abadi di dalam neraka.⁴

C. Rukun Iman

Rukun iman ada enam sebagaimana tersurat dalam hadis Riwayat Muslim yang mengungkap dialog antara Malaikat Jibril a.s dengan Nabi Muhammad Saw., di mana pada sebagian dialog tersebut Malaikat Jibril a.s bertanya kepada Nabi Saw., tentang iman. Rasulullah Saw., menjawab bahwa yang dimaksud dengan iman itu adalah: “ Hendaklah engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan qadar yang baik maupun yang buruk.” Penjelasan Keenam macam iman yang dimaksud dalam hadis tersebut adalah sebagai berikut:

⁴Zainuddin al-Malibari, *op. cit.*, hlm. 3

1. Iman kepada Allah Swt.

Iman kepada Allah Swt. artinya meyakini bahwa Allah adalah Esa, baik dalam zat maupun sifat-Nya, tidak ada sekutu dalam ketuhanannya, yakni hanya Ia yang berhak disembah. Ia adalah terdahulu dan tidak ada yang mendahului. Ia adalah abadi dan tidak berakhir.

2. Iman kepada Malaikat

Iman kepada malaikat artinya meyakini bahwa mereka adalah makhluk yang dimuliakan, tidak pernah membantah terhadap apa yang diperintahkan, mengerjakan apa yang diperintahkan, dan membenarkan terhadap apa yang diberitakan.

3. Iman kepada Kitab

Iman kepada kitab artinya meyakini bahwa kitab-kitab itu adalah kalam Allah yang azali, berdiri sendiri, suci dari huruf dan suara, dan apa yang tercantum di dalamnya adalah benar, dan sesungguhnya Allah telah menurunkan kitab-kitab itu kepada sebagian rasul dengan lafaz-lafaz yang *haditsah*, baik dalam tulisan maupun lisan para raja.

4. Iman kepada Rasul

Iman kepada rasul artinya bahwa Allah mengutus mereka kepada makhluk dan menyucikan mereka dari *wakhimah* dan kekurangan. Dan mereka di-*ma'shum* (terjaga) dari dosa kecil dan besar, baik sebelum maupun sesudah kenabian.

5. Iman kepada Hari Akhir

Iman kepada hari akhir (dari maut sampai akhir apa yang terjadi) artinya meyakini keberadaannya berikut apa yang tercakup di dalamnya, seperti pertanyaan dua malaikat, nikmat dan siksa kubur, kebangkitan, pahala, hari pembalasan, timbangan, *shirat* (jalan), surga, dan neraka.

6. Iman kepada Qadha dan Qadar

Iman kepada Qadha dan Qadar artinya meyakini bahwa apa yang telah ditetapkan secara azali pasti terjadi, dan apa yang tidak ditetapkan mustahil (tidak mungkin) terjadi. Dan meyakini bahwa Allah telah

menetapkan baik dan buruk sebelum makhluk diciptakan, dan bahwasanya *kaainat* (apa saja yang ada) kesemuanya dalam ketetapan dan keputusan-Nya.⁵

D. Cabang Iman

Iman memiliki 70 atau 60 cabang. Mengucapkan kalimat *لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ* adalah cabang tertinggi dan membuang duri dari jalan adalah cabang iman terendah. Selain itu, malu merupakan cabang dari iman.

E. Tingkatan Iman

Iman memiliki tiga tingkatan, yaitu rasa iman, manisnya iman, dan hakikat iman. Iman akan dirasakan oleh seseorang apabila ia merasa rida Allah Swt. sebagai Tuhannya, Islam sebagai agamanya, dan Muhammad sebagai rasulnya. Adapun manisnya iman akan dirasakan oleh seseorang apabila tiga hal telah menjadi prinsip dalam hidupnya. Ketiga hal itu adalah :

1. Mencintai Allah dan Rasul-Nya melebihi cintanya pada selain keduanya;
2. Mencintai dan membenci seseorang karena Allah semata; dan
3. Kebencian kembali pada kekufuran seperti halnya membenci masuk neraka.

Sedangkan hakikat iman akan tercapai apabila seseorang memiliki kesempurnaan keyakinan (*kamaal al-yaqin*),⁶ hakikat agama (*haqiqat al-din*), melaksanakan jihad agama dengan cara ibadah dan dakwah, *hijrah* dan *nashrah*, serta berjuang dan berinfak. Hal itu berdasarkan pada beberapa firman Allah sebagai berikut:

⁵Lihat Zainuddin al-Malibari, *Irsyad al-'ibad ila Sabili al-Rasyad*, (Indonesia: Maktabah Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyah, tt), hlm. 3.

⁶Yang dimaksud dengan *kamaal al-yaqin* adalah kecintaan yang sempurna kepada Allah dan Rasul-Nya. Artinya, mencintai dan membenci karena Allah, keduanya adalah perbuatan hati, memberi dan menolak karena Allah, keduanya merupakan perbuatan badannya. Apabila hal itu terjadi pada seseorang, maka keadaan itu menunjukkan pada kesempurnaan iman dan kesempurnaan cinta kepada Allah Swt. Lihat at-Taujiri, *Op. Cit.*, hlm. 39.

QS. Al-Anfal, 8 : 2 - 4 yang berbunyi:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾ الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣﴾ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٤﴾

2. *Sesungguhnya orang-orang yang beriman⁷ ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatnya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakal.*
3. *(yaitu) orang-orang yang mendirikan salat dan yang menafkahkan sebagian dari rizki yang Kami berikan kepada mereka.*
4. *Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. Mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rizki (nikmat) yang mulia.*

QS. Al-Anfal, 8 : 74 yang berbunyi:

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ ءَاوَأُوا وَنَصَرُوا أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٧٤﴾

“Dan orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad pada jalan Allah, dan orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman. mereka memperoleh ampunan dan rizki (nikmat) yang mulia.”

QS. Al-Hujuraat, 49 : 15 yang berbunyi:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ ﴿١٥﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan

⁷Maksudnya: orang yang sempurna imannya.

mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar.”

Seorang hamba tidak akan dapat mencapai hakikat iman sehingga ia mengetahui bahwa apa yang menimpa dirinya tidak akan terjadi karena kesalahannya, dan kesalahan tidak akan terjadi karena menimpa dirinya.

F. Kedudukan Iman

Keadaan keimanan makhluk Allah bertingkat-tingkat, ada iman tingkatan para malaikat, para Nabi dan Rasul, serta tingkatan iman sebagian umat Islam dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Keimanan Para Malaikat

Keimanan para malaikat *tsabitun* (tetap dan stabil) tidak bertambah dan tidak berkurang. Mereka tidak pernah membangkang, tetapi sebaliknya mereka senantiasa mengerjakan apa yang diperintahkan Allah.

2. Keimanan Para Nabi dan Rasul

Keimanan para Nabi dan Rasul terus bertambah dan tidak pernah berkurang. Hal itu terjadi karena kesempurnaan ma'rifat mereka kepada Allah.

3. Keimanan sebagian Orang Muslim

Keimanan sebagian orang Muslim terkadang bertambah dan terkadang berkurang. Keimanan mereka bertambah ketika taat, dan dipastikan berkurang ketika maksiat.

G. Janji Allah kepada Orang yang Beriman

Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dengan beberapa janji, baik janji di dunia maupun di akhirat. Janji-janji yang dimaksud adalah *al-fallah* (Keuntungan), *al-hidayah* (petunjuk), *an-nashr* (pertolongan), *al-'izzah* (kekuatan), *al-khilafah wa al-tamkin fi al-ardh* (berkuasa di muka bumi), *ad-difa'* (pembelaan), *al-amn* (keamanan), *an-najaah* (keselamatan), *al-hayat ath-thayyibah* (kehidupan yang baik), *hushul al-barakaat* (keberkahan), *ma'iyyatullah al-khashah* (bersama Allah),

masuk surga, dan dapat melihat Allah. Penjelasan tentang janji Allah ini dapat dilihat di bawah ini.⁸

1. Janji Allah di Dunia

a. *Al-Fallah* (Keberuntungan)

Janji Allah bagi orang beriman berupa keberuntungan terlukis indah dalam QS. Al-Mu`minun, 23 : 1 yang berbunyi:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾

“*Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman*”.

b. *Al-Hidayah* (Petunjuk)

Janji Allah kepada orang beriman dengan memberikan hidayah tersurat dalam QS. Al-Hajj, 22:54 yang berbunyi :

وَلِيَعْلَمَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَيُؤْمِنُوا بِهِ ۖ فَتُخْبِتَ لَهُ قُلُوبُهُمْ ۗ وَإِنَّ اللَّهَ لَهَادٍ الَّذِينَ ءَامَنُوا إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٥٤﴾

“*Dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, meyakini bahwasanya Al-Qur'an itulah yang hak dari Tuhan-mu lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka kepadanya dan Sesungguhnya Allah adalah pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus.*”

c. *Al-Nashr* (Pertolongan)

Janji Allah kepada orang beriman dengan memberikan pertolongan terungkap dalam firman Allah dalam QS. Ar-Ruum, 30 : 47 sebagai berikut:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ رُسُلًا إِلَىٰ قَوْمِهِمْ فَجَاءَهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَأَنْتَقَمْنَا مِنْ الَّذِينَ أَجْرَمُوا ۗ وَكَانَ حَقًّا عَلَيْنَا نَصْرُ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٤٧﴾

“*Dan sesungguhnya Kami telah mengutus sebelum kamu beberapa orang Rasul kepada kaumnya, mereka datang kepadanya dengan membawa keterangan-keterangan (yang*

⁸Abdullah at-Taujiri, *Op. Cit.*, hlm. 65-66.

cukup), lalu Kami melakukan pembalasan terhadap orang-orang yang berdosa⁹. Dan Kami selalu berkewajiban menolong orang-orang yang beriman.”

d. *Al-Izzah* (Kekuatan)

Janji Allah kepada orang beriman dengan memberikan kekuatan terlihat jelas dalam firman Allah QS. Al-Munafiqun, 63 : 8 yang berbunyi sebagai berikut:

يَقُولُونَ لَئِن رَّجَعْنَا إِلَى الْمَدِينَةِ لَيُخْرِجَنَّ الْأَعَزُّ مِنَهَا الْأَذَلَّ وَلِلَّهِ الْعِزَّةُ
وَلِرَسُولِهِ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَلَكِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٨﴾

“... mereka berkata: “Sesungguhnya jika kita telah kembali ke Madinah¹⁰, benar-benar orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah dari padanya.” Padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, bagi Rasul-Nya dan bagi orang-orang mukmin, tetapi orang-orang munafik itu tiada mengetahuhi.”

e. *Al-Khilafah wa al-Tamkin fi al-Ardh* (Berkuasa di Muka Bumi)

Janji Allah kepada orang beriman dengan memberikan kuasa di muka bumi tersurat dalam firman Allah QS. An-Nuur, 24 : 55 yang berbunyi sebagai berikut:

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ
كَمَا أَسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَى لَهُمْ
وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَنْ كَفَرَ
بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٥٥﴾

“Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka **berkuasa di muka bumi**, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan **meneguhkan** bagi

⁹Dengan kedatangan Rasul-rasul yang cukup membawa keterangan-keterangan kepada kaumnya itu, Maka sebagian mereka memercayainya dan sebagian lagi mendustakannya bahkan sampai ada yang menyakitinya. Maka terhadap orang yang berdosa seperti itu Allah menyiksa mereka.

¹⁰Maksudnya: kembali dari peperangan Bani Musthalik.

mereka agama yang telah diridai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka tetap menyembah-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan aku. Dan Barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, Maka mereka itulah orang-orang yang fasik.

f. *Al-Difa'* (Pembelaan)

Janji Allah kepada orang beriman dengan memberikan pembelaan terungkap dalam firman Allah QS. Al-Hajj, 22 : 38 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ يُدْفِعُ عَنِ الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ خَوَّانٍ كَفُورٍ ﴿٣٨﴾

“*Sesungguhnya Allah membela orang-orang yang telah beriman. Sesungguhnya Allah tidak menyukai tiap-tiap orang yang berkhianat lagi mengingkari nikmat.*”

g. *Al-Amn* (Aman)

Janji Allah kepada orang beriman dengan memberikan keamanan terlihat dalam firman Allah QS. Al-An'am : 82 yang berbunyi :

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا ءِيمَنَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ ءَالَمٌ وَهُمْ مُّهْتَدُونَ ﴿٨٢﴾

“*Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.*”

h. *An-Najaah* (Keselamatan)

Janji Allah kepada orang beriman dengan memberikan keselamatan terlihat jelas dalam firman Allah QS. Yunus, 10 : 103 yang berbunyi :

ثُمَّ نُنَجِّي رُسُلَنَا وَالَّذِينَ ءَامَنُوا كَذَٰلِكَ حَقًّا عَلَيْنَا نُنَجِّي الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٠٣﴾

“*Kemudian Kami selamatkan Rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman, Demikianlah menjadi kewajiban atas Kami menyelamatkan orang-orang yang beriman.*”

i. *Al-Hayaat ath-Thayyibah* (Kehidupan yang Baik)

Janji Allah kepada orang beriman dengan memberikan kehidupan yang baik terlihat jelas dalam firman Allah QS. An-Nahl, 16 : 97 yang berbunyi sebagai berikut:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya **kehidupan yang baik**¹¹ dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.”

j. *Hushul al-Barakaat* (Keberkahan)

Janji Allah kepada orang beriman dengan memberikan keberkahan terlihat jelas dalam firman Allah QS. Al-A'raf, 7 : 96 yang berbunyi :

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَآءِ وَالْأَرْضِ
وَلَكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٩٦﴾

“Jikalau Sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, **pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi**, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, Maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya.”

k. *Ma'iyatullah al-Khashah* (Bersama Allah)

Janji Allah kepada orang beriman dengan memberikan kekuatan terlihat jelas dalam firman Allah sebagai berikut:

إِن تَسْتَفْتِحُوا فَقَدْ جَاءَكُمُ الْفَتْحُ وَإِن تَنْتَهُوا فَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَإِن تَعُودُوا
نَعُدْ وَلَنْ تُغْنِيَ عَنْكُمْ فِئَتِكُمْ شَيْئًا وَلَوْ كَثُرَتْ وَأَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٦﴾

¹¹Ditekankan dalam ayat ini bahwa laki-laki dan perempuan dalam Islam mendapat pahala yang sama dan bahwa amal saleh harus disertai iman.

“Jika kamu (orang-orang musyrikin) mencari keputusan, Maka telah datang keputusan kepadamu; dan jika kamu berhenti; Maka Itulah yang lebih baik bagimu; dan jika kamu kembali, niscaya Kami kembali (pula); dan angkatan perangmu sekali-kali tidak akan dapat menolak dari kamu sesuatu bahayapun, biarpun Dia banyak dan Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang beriman.”

2. Janji Allah di Akhirat

- a. Orang-orang beriman akan masuk surga dan kekal abadi di dalamnya, serta mendapat rida dari Allah Swt., sebagaimana firman Allah dalam QS. At-Taubah, 9 : 72 yang berbunyi:

وَعَدَ اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَمَسْكَنَ طَيِّبَةً فِي جَنَّاتِ عَدْنٍ وَرِضْوَانٌ مِّنَ اللَّهِ أَكْبَرَ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿٧٢﴾

“Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin, lelaki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, kekal mereka di dalamnya, dan (mendapat) tempat-tempat yang bagus di surga ‘Adn. dan keridaan Allah adalah lebih besar; itu adalah keberuntungan yang besar.”

- b. Melihat Allah ‘Azza wa Jalla dengan mata telanjang serta dengannya, sebagaimana terungkap dalam QS. Al-Qiyaamah, 75 : 22-23 sebagai berikut:

وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ ﴿٢٢﴾ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ﴿٢٣﴾

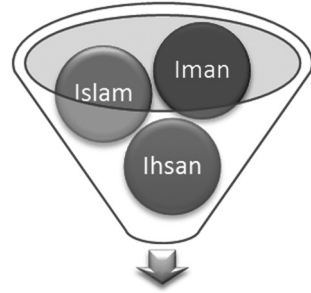
22. Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri.
23. kepada Tuhannyalah mereka melihat.

H. Perbedaan Islam, Iman, dan Ihsan

Islam, iman, dan ihsan merupakan tiga istilah yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, tetapi dapat dibedakan. Perbedaan dimaksud adalah :

1. Islam dan iman apabila dibandingkan satu sama lain, maka yang dimaksud dengan Islam adalah perbuatan-perbuatan lahir, yaitu rukun Islam yang lima (syahadat, salat, zakat, puasa, dan haji).

Sedangkan yang dimaksud dengan iman adalah perbuatan-perbuatan batin, yaitu rukun iman yang enam (iman kepada Allah, malaikat, kitab, rasul, hari akhir, dan iman kepada qadha dan qadar Allah baik ataupun buruk).



Trilogi Ajaran Tuhan

2. Wilayah ihsan lebih umum daripada iman, dan wilayah iman lebih umum daripada Islam. Ihsan lebih umum dari pada ihsan itu sendiri, karena ia mencakup iman, sehingga seorang hamba tidak akan mencapai martabat atau level ihsan, kecuali setelah ia mencapai hakikat iman. Ihsan lebih khusus daripada ahlinya, karena ahli ihsan merupakan bagian dari ahli iman. Untuk itu, “setiap muhsin adalah mukmin, dan setiap mukmin bukanlah *muhsin*”.
3. Iman lebih umum daripada Islam, karena iman mencakup Islam, sehingga seorang hamba tidak akan sampai pada martabat iman kecuali ia telah mencapai hakikat Islam. Iman lebih khusus dari pada iman itu sendiri, karena ahli iman adalah bagian dari ahli Islam. Untuk itu, “setiap mukmin adalah Muslim, dan setiap Muslim bukanlah mukmin.”¹²

¹²Abdullah at-Taujiri, *Op. Cit.*, hlm. 35.

BAB 3

'AQA`ID AL-IMAN

Setiap orang diwajibkan mengetahui dasar-dasar keimanan atau ketauhidan (*Aqa`id al-Iman*), terutama mengetahui dengan jelas apa saja sifat-sifat yang wajib (*al-wajib*), tidak mungkin (*al-mustahil*, dan boleh (*al-jaiz*) bagi Allah.

A. Sifat-Sifat yang Wajib, Mustahil, dan Wenang bagi Allah dan Rasul

1. Sifat Wajib, Mustahil, dan, Wenang bagi Allah

a. Sifat yang Wajib bagi Allah

Sifat yang wajib bagi Allah itu ada 20 sifat yang di antaranya adalah :¹

- 1) *Al-Wujud*, artinya Allah itu ada. Bukti bahwa Allah itu ada adalah adanya makhluk. Setiap orang *mukallaf* harus mengetahui bahwa Allah itu ada, dan adanya Allah itu adalah wajib. Dan tidak wajib mengetahui apakah adanya Allah itu zat-Nya atau selain zat-Nya, karena hal itu sampai saat ini merupakan perkara yang masih samar-samar dalam ilmu kalam.
- 2) *Al-Qidam*, artinya Allah itu terdahulu. Dan adanya Allah itu tidak didahului oleh tidak ada. Berbeda dengan makhluk yang sekarang ada, sesuai dengan berjalannya waktu dipastikan ia akan tiada.

¹Syaikh Muhammad Nawawi al-Jawi, *Syarh Tijanal-Darari 'ala Risalah al-'aalim al-'alaamah al-hibr al-bahr al-fahaamah al-Syaikh Ibrahim al-Bajuri fi al-Tauhid* (Semarang: Maktabah Thaha Putra, tt), hlm. 3-9.

- 3) *Al-Baqa`*, artinya kekal (Bahasa Sunda: *langgeng*) yang tidak ada akhirnya. Dan adanya Allah tidak akan diikuti oleh tidak adanya Allah. Setelah Allah ada tidak berarti akan tidak ada seperti halnya sesuatu yang sekarang ada dipastikan akan tiada.
- 4) *Al-Mukhalafat lil hawaditsi*, artinya berbeda dengan yang baru. Dan Allah tidak menyerupai sesuatu yang baru (*mumatsilan lil hawadits*). Apabila terlintas dalam pikiran bahwa jika Allah tidak ada wujudnya, maka apa sebenarnya hakikat Allah? maka jawabannya adalah tidak ada yang mengetahui siapa dan apa hakikat Allah selain Allah itu sendiri yang tidak menyerupai sesuatu apa pun. Dia Maha Mendengar dan Maha Melihat, Dia tidak berbentuk fisik (mempunyai tangan, mata, telinga, dan lain sebagainya seperti yang lazimnya dimiliki oleh sesuatu yang baru), dan Dia tidak tampak.
- 5) *Al-Qiyamu bi al-nafsi*, artinya berdiri sendiri. Allah tidak membutuhkan tempat dan tidak pula membutuhkan seseorang atau sesuatu yang menentukan diri-Nya.
- 6) *Wahdaniyat*, artinya Maha Esa (satu Zat, sifat dan seluruh perbuatannya). *Wahdaniyat* dalam Zat maksudnya adalah Allah tidak tersusun dari bagian-bagian sesuatu yang baru. *Wahdaniyat* dalam sifat, yaitu Allah tidak mempunyai dua sifat atau lebih dalam satu nama, seperti dua kekuasaan, dua kehendak dan lain sebagainya. *Wahdaniyat* dalam pekerjaan, yaitu tidak ada yang memberi dampak dan akibat dari setiap yang dilakukan kecuali ketetapan Allah ta'ala.
- 7) *Quadrat*, artinya berkuasa. Allah berkuasa untuk mengadakan dan meniadakan sesuatu.
- 8) *Iradah*, artinya berkehendak. Allah berhak menentukan ada atau tidak adanya sesuatu, kaya, fakir, pintar, bodoh, dan lain sebagainya.
- 9) *Ilmu*, artinya mengetahui. Allah mengetahui atas segala sesuatu, termasuk sesuatu yang berada di bawah bumi dan di atas langit.
- 10) *Hayat*, artinya hidup. Allah hidup oleh zat-Nya dan bukan oleh ruh seperti halnya makhluk.
- 11) *Sama'*, artinya mendengar. Mustahil Allah tuli atau tidak mendengar.
- 12) *Bashar*, artinya melihat. Mustahil Allah buta atau tidak melihat.
- 13) *Kalam*, artinya berfirman atau berbicara. Mustahil Allah bisu atau tidak bisa berbicara.
- 14) *Kaunuhu Qadiran*, artinya terkenal berkuasa.

- 15) *Kaunuhu Muridan*, artinya terkenal berkehendak.
- 16) *Kaunuhu 'Aliman*, artinya terkenal mengetahui.
- 17) *Kaunuhu Hayyan*, artinya terkenal Allah itu hidup.
- 18) *Kaunuhu Sami'an*, artinya Allah terkenal mendengar.
- 19) *Kaunuhu Bashiran*, artinya Allah terkenal melihat.
- 20) *Kaunuhu Mutakalliman*, artinya Allah terkenal berfirman.

b. Sifat yang Mustahil bagi Allah

- 1) *Al-'Adm* (tidak ada). Artinya tidak mungkin ada hasil karya tanpa ada yang membuatnya. Sehingga mustahil ada makhluk apabila tidak ada khalik, yaitu Zat yang menciptakan makhluk.
- 2) *Al-Huduts* (baru). Membutuhkan pada sesuatu yang membarukan diri-Nya. Dalilnya, jika Allah itu baru tentu Allah membutuhkan pada sesuatu yang membarukan diri-Nya. Untuk itu, Allah tidak membutuhkan pada yang membarukan diri-Nya.
- 3) *Al-Fana* (rusak). Dalilnya, apabila Allah rusak, tentu Allah itu baru, dan bila Allah baru itu adalah mustahil atau tidak mungkin.
- 4) *Al-Mumatsilah* (menyerupai atau sama dengan yang baru) Ada yang menyerupai. Untuk itu, mustahil ada yang menyerupai. Dalilnya, apabila ada yang menyerupai Allah, tentu Allah itu baru, dan bila Allah baru maka itu tidak mungkin.
- 5) *Al-Ihtiyaj ila al-Mahalli wa al-Mukhashish* (membutuhkan pada tempat dan kepada orang yang menentukan). Dalilnya, apabila Dia berdiri oleh pihak lain, tentu Allah itu baru, dan bila Allah baru, maka itu mustahil.
- 6) *Al-Ta'addud* (berbilang atau banyak)
- 7) *Al-'Ajzu* (lemah) tidak mempunyai kuasa.
- 8) *Al-Karahah* (terpaksa) Tidak berkehendak. Tidak mungkin Allah terpaksa atau tidak berkehendak. Dalilnya, apabila Allah terpaksa, tentu Allah lemah, jika Allah lemah, maka itu mustahil.
- 9) *Al-Jahlu* (bodoh) Tidak mengetahui atau bodoh. Mustahil Allah bodoh atau tidak mengetahui. Dalilnya, apabila Allah bodoh, tentu Allah tidak berkehendak, tidak berkuasa, dan tidak mengetahui.
- 10) *Al-Maut* (Mati). Karenanya, mustahil Allah mati seperti halnya sesuatu yang baru. Dalilnya, apabila Allah mengalami kematian, tentu Allah tidak akan berkehendak, tidak berkuasa dan tidak mengetahui.

- 11) *Al-Shamamu* (tuli).
- 12) *Al-'Amaa* (buta).
- 13) *Al-Bukmu* (bisu).
- 14) *Kaunuhu 'Aajizan* (Tidak berkuasa).
- 15) *Kaunuhu Kaarihan* (Terpaksa).
- 16) *Kaunuhu Jaahilan* (Tidak terkenal mengetahui).
- 17) *Kaunuhu Mayyitan* (Tidak terkenal Allah itu hidup).
- 18) *Kaunuhu Asham* (Tidak terkenal mendengar).
- 19) *Kaunuhu A'ama* (Tidak terkenal melihat).
- 20) *Kaunuhu Abkamu* (Tidak terkenal berfirman).

c. Sifat yang Boleh (*Jaiz*) bagi Allah

Allah mempunyai satu sifat yang boleh bagi-Nya, yaitu Allah sangat mungkin mengerjakan sesuatu atau meninggalkannya. Dalilnya, kalau menciptakan makhluk wajib, tentu terbalik sifat boleh jadi wajib.

2. Sifat Wajib, Mustahil, dan Wenang bagi Rasul

Selain itu, setiap kita diwajibkan pula mengetahui sifat-sifat yang wajib, mustahil, serta boleh bagi Rasul.

a. Sifat yang Wajib bagi Rasul

Sifat yang wajib bagi rasul ada empat yang di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Sifat *shidiq*, artinya benar. Dalilnya, apabila rasul suka berbohong, tentu umat pengikutnya pun akan diperintah bohong.
- 2) Sifat *Amanah*, artinya dapat dipercaya. Dalilnya, apabila rasul suka berbuat khianat tentu rasul tidak dapat dipercaya, bila rasul tidak dapat dipercaya maka itu mustahil.
- 3) Sifat *Tabligh*, artinya menyampaikan hukum syara'. Dalilnya, apabila rasul menyimpan terlebih menyembunyikan ilmu, tentu kita pun diperintah untuk menyembunyikan ilmu.
- 4) Sifat *Fathanah*, artinya pintar. Dalilnya, apabila Rasul itu bodoh tentu Rasul tidak akan sanggup berdebat dengan orang-orang yang membenci atau memusuhinya.

b. Sifat yang Mustahil bagi Rasul

Sifat mustahil bagi rasul adalah kebalikan dari sifat yang wajib bagi rasul, di antaranya yaitu :

- 1) Bohong
- 2) Khianat
- 3) Menyembunyikan ilmu
- 4) Bodoh

c. Sifat yang Wenang bagi Rasul

Sifat wenang bagi rasul ada satu, yaitu *A'rad Basyariah* (sifat-sifat kemanusiaan), seperti makan, minum, sakit, mempunyai istri, dan lain-lain.

B. Pembagian Sifat-Sifat Wajib bagi Allah

Sifat-sifat dua puluh yang wajib bagi Allah dibagi menjadi empat bagian, yaitu *Nafsiyah*, *Salbiyah*, *Ma'ani*, dan *Ma'nawiyah*.

Penjelasan keempat sifat tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Nafsiyah*. Sifat yang termasuk pada sifat *Nafsiyah* ada satu, yaitu : sifat *al-wujud*
2. *Salbiyah*. Sifat yang termasuk pada sifat *Salbiyah* ada lima, yaitu : *Qidam*, *Baqa'*, *Mukhalafah lil hawadisi*, *Qiyamuhu binafsihi*, dan *Wahdaniyat*
3. *Ma'ani*. Sifat-sifat yang termasuk dalam *Ma'ani* ada tujuh, yaitu : *Quadrat*, *Iradat*, *'Ilmu*, *Hayat*, *Sama'*, *Bashar*, dan *Kalam*.
4. *Ma'nawiyah*. Sifat-sifat yang termasuk dalam *Ma'nawiyah* ada tujuh, yaitu : *Qadiran*, *Muridan*, *Aliman*, *Hayyan*, *Sami'an*, *Bashiran*, dan *Mutakalliman*.



Selain dibagi 4 (empat) bagian, sifat-sifat dua puluh yang wajib bagi Allah itu, juga dibagi menjadi 2 (dua) bagian yaitu: *Istighna* dan *Iftiqar*.



1. *Istighna`*

Maksud dari istilah *Istighna`* yaitu Allah tidak membutuhkan makhluk. Sifat-sifat dua puluh bagi Allah yang termasuk *istighna* berjumlah 11 (sebelas) sifat yang di antaranya adalah : *Wujud, Qidam, Baqa, Mukhalafatul lil Hawaditsi,*

Qiyamuhu Binafsihi, Sama', Bashar, Kalam, Sami'an, Bashiran, dan *Mutakalliman.*

2. *Iftiqar*

Adapun maksud dari istilah *Iftiqar* adalah makhluk membutuhkan Allah. Sifat-sifat dua puluh bagi Allah yang termasuk *iftiqar* ada 9 (sembilan) sifat yang di antaranya adalah : *Wahdaniyat, Qudrat, Iradat, Ilmu, Hayat, Qadiran, Muridan, Aliman,* dan *Hayyan.*

Kandungan makna *'Aqid al-Iman* yang tercantum dalam 50 sifat, yaitu sifat wajib bagi Allah 20, sifat mustahilnya 20, sifat wenangnya 1, sifat wajib bagi rasul 4, sifat mustahilnya 4, dan sifat wenang bagi rasul 1, ternyata semuanya terkumpul atau tersurat dalam lafaz *لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ* .

Dengan demikian, sesungguhnya seorang Muslim atau mukmin yang benar tauhidnya adalah mereka yang istiqamah dalam mengingat Allah Swt. Artinya, mereka yang sering dan banyak jumlah zikirnya kepada Allah Swt. dengan mengucapkan *kalimat thayibah* tersebut.

BAB 4

MURTAD

Murtad adalah perbuatan keji yang termasuk bagian dari kufur. Allah Swt. berfirman yang artinya:”Sesungguhnya Allah Swt. tidak akan memaafkan perbuatan musyrik (menyekutukan Allah), dan memaafkan perbuatan dosa selain musyrik bagi orang yang Dia kehendaki, dan barang siapa yang menyekutukan Allah, maka dia telah sesat. Dalam kesempatan lain Allah berfirman: “bahwa sesungguhnya barang siapa menyekutukan Allah, maka Allah telah mengharamkan baginya surga, dan tempat kembali orang tersebut adalah neraka.”

“Keluarnya seorang Muslim yang berakal dan balig menjadi kafir dengan penuh kesadaran tanpa ada paksaan dari seseorang, baik itu melalui keyakinan, perkataan, maupun perbuatannya....”

A. Pengertian Murtad

Riddah secara bahasa adalah kembali ke belakang. Adapun pengertian *Riddah* secara syar’i para ulama berbeda di dalam mendefinisikannya, di antaranya sebagai berikut:¹

1. Al Kasani (w : 587 H) dari Mazhab Hanafi:

أَمَّا زَكْنُ الرَّدَّةِ فَهُوَ إِجْرَاءُ كَلِمَةِ الْكُفْرِ عَلَى اللِّسَانِ بَعْدَ وُجُودِ الْإِيمَانِ

Riddah adalah mengucapkan kata-kata kekafiran setelah dia beriman.

¹http://nuryandi-cakrawalailmupengetahuan.blogspot.com/2012/08/murtad-dan-pengertiannya_4453.html#.UmNjAnpoH1U

2. As Showi (w : 1241 H) dari Mazhab Maliki:

الرِّدَّةُ كَفْرٌ مُسْلِمٌ بِصَرِيحٍ مِنَ الْقَوْلِ، أَوْ قَوْلٍ يَفْتَضِي الْكُفْرَ، أَوْ فِعْلٍ يَتَضَمَّنُ الْكُفْرَ

“Riddah adalah seorang muslim yang kembali menjadi kafir dengan perkataan yang terang-terangan, atau perkataan yang membawa kepada kekafiran, atau perbuatan yang mengandung kekafiran .”

3. Imam Nawawi (w : 676 H) dari Mazhab Syafi'i:

الرِّدَّةُ هِيَ قَطْعُ الْإِسْلَامِ بِنِيَّةٍ أَوْ قَوْلٍ كُفْرٍ أَوْ فِعْلٍ سَوَاءً قَالَهُ اسْتِهْزَاءً أَوْ عِنَادًا أَوْ
إِعْتِقَادًا

“Riddah adalah memutus Islam dengan niat atau perkataan, atau dengan perbuatan, baik dengan mengatakan hal tersebut karena mengolok-olok, atau karena ngeyel, atau karena keyakinannya “.

4. Al Bahuti dari Mazhab Hambali, bahwa yang dimaksud dengan murtad adalah:

الْمُرْتَدُ شَرَعًا الَّذِي يَكْفُرُ بَعْدَ إِسْلَامِهِ نُطْقًا أَوْ إِعْتِقَادًا، أَوْ شَكًّا، أَوْ فِعْلًا

“Murtad secara syar’i yaitu seseorang yang kafir sesudah Islam, baik dengan perkataan, keyakinan, keragu-raguan, ataupun dengan perbuatan.”

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Riddah adalah keluarnya seorang Muslim yang berakal dan balig menjadi kafir dengan penuh kesadaran tanpa ada paksaan dari seseorang, baik itu melalui keyakinan, perkataan, maupun perbuatannya. Atau dengan perkataan lain, murtad adalah keluar dari pada Islam kepada kufur, baik dengan niat, perbuatan kufur, ataupun perkataan, seperti penghinaan.²

²http://www.dakwah.com.my/v1/index.php?option=com_content&view=article&id=383:murtad-riddah-a-irtidad-sorotan-isu&catid=105:analisis&Itemid=345

B. Dasar Hukum Murtad

1. Al-Qur'an

a. QS. Al-An'aam, 6 : 151

﴿قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ ۖ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِمَّنْ إِمْلَقِي نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ ۖ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَٰلِكُمْ وَصَلَّيْتُكُمْ بِهِ ۚ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١٥١﴾

“Katakanlah: “Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, kami akan memberi rizki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang tampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar”.³ Demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahaminya.”

b. QS. Al-Baqarah, 2:217

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الشَّهْرِ الْحَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ قُلْ قِتَالٌ فِيهِ كَبِيرٌ وَصَدٌّ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَكُفْرٌ بِهِ وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَإِخْرَاجُ أَهْلِهِ مِنْهُ أَكْبَرُ عِندَ اللَّهِ وَالْفِتْنَةُ أَكْبَرُ مِنَ الْقَتْلِ وَلَا يَزَالُونَ يَقْتُلُونَكُمْ حَتَّى يَرُدُّوكُمْ عَن دِينِكُمْ إِنِ اسْتَظَعُوا وَمَن يَرْتَدِدْ مِنكُمْ عَن دِينِهِ فَيَمُتْ وَهُوَ كَافِرٌ فَأُولَٰئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢١٧﴾

³Maksudnya yang dibenarkan oleh syara' seperti qishash membunuh orang murtad, rajam, dan sebagainya.

“Mereka bertanya kepadamu tentang berperang pada bulan Haram. Katakanlah: “Berperang dalam bulan itu adalah dosa besar; tetapi menghalangi (manusia) dari jalan Allah, kafir kepada Allah, (menghalangi masuk) Masjid haram dan mengusir penduduknya dari sekitarnya, lebih besar (dosanya) di sisi Allah.⁴ Dan berbuat fitnah⁵ lebih besar (dosanya) daripada membunuh. Mereka tidak henti-hentinya memerangi kamu sampai mereka (dapat) mengembalikan kamu dari agamamu (kepada kekafiran), seandainya mereka sanggup. Barang siapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.”

c. QS. An-Nisa, 4:137

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا ثُمَّ ءَامَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا ثُمَّ ءَزَادُوا كُفْرًا لَّمْ يَكُنِ
اللَّهُ لِيُغْفِرْ لَهُمْ وَلَا لِيُهْدِيَهُمْ سَبِيلًا ﴿١٣٧﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman kemudian kafir, kemudian beriman (pula), kemudian kafir lagi, kemudian bertambah kekafirannya⁶, Maka sekali-kali Allah tidak akan memberi ampunan kepada mereka, dan tidak (pula) menunjuki mereka kepada jalan yang lurus.”

2. Hadis

a. H.R An-Nasai, Al-Bukhori, Abu Dawud, At-Tirmidzi, dan lainnya:

Dari Qatadah, dari Al-Hasan berkata, Rasulullah Saw., bersabda: Barang siapa mengganti agamanya maka bunuhlah dia. (HR An-Nasai, Al-Bukhori, Abu Dawud, At-Tirmidzi dan lainnya).

⁴Jika kita ikuti pendapat Ar Razy, maka terjemah ayat di atas sebagai berikut: Katakanlah: “Berperang dalam bulan itu adalah dosa besar, dan (adalah berarti) menghalangi (manusia) dari jalan Allah, kafir kepada Allah dan (menghalangi manusia dari) Masjidil Haram. Tetapi mengusir penduduknya dari Masjid Haram (Makkah) lebih besar lagi (dosanya) di sisi Allah.” Pendapat Ar Razy ini mungkin berdasarkan pertimbangan, bahwa mengusir Nabi dan sahabat-sahabatnya dari Masjid Haram sama dengan menumpas agama Islam.

⁵Fitnah di sini berarti penganiayaan dan segala perbuatan yang dimaksudkan untuk menindas Islam dan Muslimin.

⁶Maksudnya: di samping kekafirannya, ia merendahkan Islam pula.

b. HR. Abdullah bin Mas'ud:

Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud ra. katanya: Rasulullah Saw. bersabda: Tidak dihalalkan darah seorang Muslim yang telah bersaksi bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah dan bersaksi bahwa aku adalah utusan Allah kecuali salah satu di antara tiga perkara ini: yaitu seorang janda (yang sudah pernah menikah, laki-laki, ataupun perempuan) yang berzina, seseorang yang membunuh orang lain, dan orang yang meninggalkan agamanya yaitu orang yang memisahkan dirinya dari jamaah. (Muttafaq 'alaih).

C. Macam-Macam Murtad

Seseorang dikatakan murtad apabila melakukan empat hal. Keempat hal tersebut adalah sebagai berikut:⁷

1. *Riddah* dengan perkataan hati: seperti mendustakan firman-firman Allah, atau meyakini bahwa ada pencipta selain Allah Swt.
2. *Riddah* dengan perbuatan hati, seperti: membenci Allah dan Rasul-Nya, atau sombong terhadap perintah Allah. Seperti yang dilakukan oleh Iblis ketika tidak mau melaksanakan perintah Allah Swt. untuk sujud kepada Adam, karena kesombongannya.
3. *Riddah* dengan lisan: seperti mencaci maki Allah dan Rasul-Nya, atau mengolok-olok ajaran Islam.
4. *Riddah* dengan perbuatan: sujud di depan berhala, menginjak mushaf.

Seorang Muslim menjadi murtad, jika melakukan empat hal tersebut sekaligus, ataupun hanya melakukan salah satunya.

D. Hukuman bagi Orang Murtad

Orang murtad hendaknya diajak kembali kepada agama Islam, selama 3 hari dan diingatkan dengan disertai peringatan-peringatan. Jika kembali lagi kepada agama Islam maka tidak dibunuh, tetapi jika tidak mau kembali, maka hukumannya adalah dibunuh dengan pedang, sebagai hukuman.

⁷http://nuryandicakrawalailmupengetahuan.blogspot.com/2012/08/murtaddanpengertiannya_4453.html#.UmNjAnpoH1U, 27 April 2014

Apabila orang yang murtad telah dibunuh, maka jangan dimandikan, jangan disalatkan atau dikubur di dalam kuburan orang-orang Muslim, dan jangan diwarisi atau menerima warisan. Harta yang ditinggalkannya jadi harta *fai'* atau rampasan bagi kaum muslimin untuk kepentingan dan kemaslahatan hidup mereka. Allah Swt. berfirman dalam QS. At-Taubat, 9:84, yaitu:

وَلَا تُصَلِّ عَلَىٰ أَحَدٍ مِّنْهُمْ مَاتَ أَبَدًا وَلَا تَقُمْ عَلَىٰ قَبْرِهِ ۗ إِنَّهُمْ كَفَرُوا بِاللَّهِ
وَرَسُولِهِ ۗ وَمَاتُوا وَهُمْ فَاسِقُونَ ﴿٨٤﴾

“Dan janganlah kamu sekali-kali menyembahyangkan (jenazah) seorang yang mati di antara mereka, dan janganlah kamu berdiri (mendo’akan) di kuburnya. Sesungguhnya mereka telah kafir kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka mati dalam keadaan fasik.”

Demikian pula sabda Rasulullah Saw., yang diriwayatkan daripada Usamah bin Zaid ra. katanya: Nabi Saw. bersabda: *“Orang Islam tidak boleh mewarisi harta orang kafir dan orang kafir tidak boleh mewarisi harta orang Islam. (Muttafaq ‘alaih).”*⁸

E. Contoh Perkataan dan Perbuatan Murtad

Wahbah Zuhayli dalam bukunya *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh* memberi beberapa contoh bentuk-bentuk murtad, di antaranya adalah mengingkari adanya Pencipta, menafikan, dan mendustakan para rasul, menghalalkan perkara haram, seperti menghalalkan zina, liwat, minuman keras, dan kezaliman, atau mengharamkan perkara halal, seperti mengharamkan jual beli dan nikah, atau menafikan kewajiban yang sudah disepakati secara ijma’ seperti menafikan rakaat dalam salat fardhu, atau mewajibkan perkara yang tidak wajib, seperti menambah rakaat dalam salat fardhu atau puasa pada bulan Syawwal, bercita-cita untuk menjadi kafir atau senantiasa mengulangi untuk menjadi kafir. Termasuk juga dalam kategori murtad ialah perbuatan kufur seperti meletakkan Al-Qur’an dan kitab hadis nabi di atas tempat najis dan sujud menyembah berhala dan matahari.⁹

⁸http://nuryandicakrawalailmupengetahuan.blogspot.com/2012/08/murtaddanpengertiannya_4453.html#.UmNjAnpoH1U, 27 April 2014

⁹http://www.dakwah.com.my/v1/index.php?option=com_content&view=

Selain itu, ada pula ucapan dan keyakinan yang menyebabkan kekufuran, yaitu :¹⁰

1. Setiap orang yang mencaci Allah atau mencaci seorang Rasul dari para Rasul.
2. Allah, atau satu malaikat dari malaikat Allah, maka sungguh orang itu telah kafir.
3. Setiap orang yang mengingkari rububiyah (hanya Allah Zat yang menciptakan dan memelihara alam ini) atau uluhiyyah (hanya Allah Zat yang berhak disembah) atau risalah seorang Rasul dari para Rasul Allah, atau mempunyai keyakinan bahwa akan ada nabi setelah Nabi akhir zaman, Muhammad Saw., maka orang tersebut telah menjadi kafur.
4. Setiap orang yang mengingkari salah satu yang difardhukan (diwajibkan) dari kewajiban-kewajiban agama yang telah disepakati (ijma') seperti salat, zakat, puasa, ibadah haji, berbuat baik kepada orang tua atau jihad misalnya, maka orang itu telah kafur.
5. Setiap orang yang membolehkan segala macam yang diharamkan agama yang keharamannya telah disepakati, diketahui secara dhoruri (mudah) dalam syari'at, seperti zina, minum khamr, mencuri, membunuh, dan menyihir, maka sungguh orang itu telah kafur.
6. Setiap orang yang mengingkari satu surat, satu ayat, atau satu huruf dalam Al-Qur'an, maka sungguh orang itu telah kafur.
7. Setiap orang yang mengingkari satu sifat dari sifat-sifat Allah, seperti sifat hidup, Maha Mengetahui, Maha Mendengar, Maha Melihat, dan Maha Penyayang, maka sungguh telah kafur orang tersebut.
8. Setiap orang yang jelas kelihatan meremehkan agama, apa yang diwajibkan atau disunnahkannya, mempermainkan, menghinanya, melempari Al-Qur'an dengan kotoran, menginjak dengan kakinya, karena menghina dan merendahkannya, maka sungguh orang itu telah kafur.

article&id=383:murtad-riddah-a-irtidad-sorotan-isu&catid=105:analisis&Item id=345, 28 April 2014

¹⁰http://nuryandicakrawalailmupengetahuan.blogspot.com/2012/08/murtaddanpengertiannya_4453.html#.UmNjAnpoH1U, 28 April 2014

9. Setiap orang yang memiliki keyakinan bahwa tidak ada *bi'tsah* (kebangkitan setelah alam kubur), tidak ada siksa, tidak ada ni'mat pada hari kiamat, atau berkeyakinan bahwa siksa dan ni'mat pada hari kiamat nanti bahwa bersifat ma'nawi saja, maka menjadi kufurlah orang tersebut.
10. Setiap orang yang berpendapat bahwa para wali itu lebih utama dari para nabi, atau bahwa ibadah itu gugur (tidak wajib) dari sebagian para wali, maka sungguh orang itu telah kufur. Adapun alasan semua hal tersebut di atas, dalam ijma' ulama kaum muslimin setelah firman Allah: *"Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu) tentulah mereka akan menjawab: Sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja. Katakanlah: Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya, rasul-Nya, kamu selalu berolok-olok? Tidak usah kamu meminta maaf, karena kamu kafir setelah beriman..."* (At-Taubah: 65-66). Ayat tersebut di atas menunjukkan bahwa setiap orang yang secara nyata mempermainkan Allah, atau sifat-sifatnya, atau syari'atnya, atau Rasul-Nya, maka sungguh orang itu telah kufur.

F. Hubungan Murtad dengan Kekufuran

Murtad membawa kepada seseorang menjadi kafir, kufur (*al-kufr*), yaitu keluar dari Agama Islam. Menurut syariah, implikasi menjadi kafir ialah di akhirat nanti ia kekal dalam neraka, dan ketika di dunia tiada qisas untuk pembunuhannya, tidak berhak menikahi wanita muslimah, tiada perlindungan terhadap jiwa dan hartanya, serta darah dan hartanya boleh dirampas.

Imam al-Ghazali (M. 505/1111) berpendapat bahwa isu menjadi kafir begitu rumit dan sensitif, timbul pula pendapat yang berlebihan dan ekstrem di dalamnya, seperti isu saling mengkafirkan sesama Muslim serta menuduh kelompok lain sebagai kafir. Menurut al-Ghazali, setiap orang yang mendustakan Rasulullah Saw. adalah menjadi kafir.

"Implikasi menjadi kafir ialah di akhirat nanti ia kekal dalam neraka, dan ketika di dunia tiada qisas untuk pembunuhannya, tidak berhak menikahi wanita muslimah, tiada perlindungan terhadap jiwa dan hartanya, serta darah dan hartanya boleh dirampas".

BAB 5

MENGENAL ALLAH SWT.

Tidak berlebihan kiranya apabila pengetahuan yang pertama kali wajib ditanamkan dalam jiwa seseorang adalah bagaimana memperkenalkan Allah Swt. sebagai Zat yang telah menciptakannya, selain bagaimana pula mengakrabkan peran Nabi Muhammad Saw. sebagai utusan Allah Swt. dengan kifrah kita sebagai umatnya yang dituntut selain untuk beribadah kepada Allah Swt. secara total seperti yang telah dicontohkan oleh Baginda Nabi Muhammad Saw., juga tertumpuk di atas pundak kita sejumlah beban tanggung jawab untuk mengelola kekayaan alam secara arif dan bijaksana yang pada hari akhir nanti akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah Swt. Kemudian, siapa Allah Swt. dan bagaimana kedudukan-Nya dalam hidup dan kehidupan kita, penjelasannya dapat diketahui sebagai berikut:

Menurut Tuan Syeikh Abdul Qadir Jailani ra. dalam kitabnya yang berjudul *Al-Ghunya li Thalibi Thariq al-Haqq fi al-akhlaq wa al-Tashawwuf wa al-Adab al-Islamiah*, Allah Swt. adalah Satu, Esa, tempat bergantung, tidak beranak, dan tidak diperanakkan serta tidak seorangpun yang setara dengan-Nya. Allah Swt. tidak ada yang menyerupai dan menandingi-Nya, tidak ada pembantu dan sekutu bagi-Nya, serta tidak pula ada yang dijadikan sebagai sandaran oleh-



Nya. Selain itu, tidak ada yang mengarahkan dan menunjukkan-Nya. Dia bukanlah Zat yang berwujud sehingga dapat disentuh. Dia juga tidak bersifat materiil sehingga dapat dilihat, serta tidak mempunyai susunan anggota badan. Dia adalah Allah Swt. yang telah menegakkan langit tanpa tiang dan telah menghamparkan bumi. Dia adalah Zat yang mengetahui dan melihat segala sesuatu, Maha Perkasa, Maha Kuat, Maha Bijaksana, Maha Penyayang, Maha Pengampun, Maha Tertutup, Maha Penolong, dan Maha Pencipta. Dia adalah Zat yang paling pertama dan terakhir, tampak dan tidak tampak, Maha Tunggal, dan layak menjadi sembah, Maha Hidup yang tiada pernah mati. Dia Maha Kekal dan tiada fana. Senantiasa terjaga dan tidak pernah tidur, Maha Perkasa sehingga tiada lawan bagi-Nya. Maha Pencegah yang tiada dapat dihalang-halangi. Dia mempunyai nama-nama yang agung dan pemberian yang mulia. Dia telah menetapkan kefanaan bagi seluruh makhluk.¹

Hal senada disampaikan oleh Ahmad Barja, menurutnya Allah Swt. adalah Maha Esa, baik dalam zat maupun sifat-Nya, tidak ada sekutu dalam ketuhanannya, yakni hanya Dia yang berhak disembah. Dia adalah terdahulu dan tidak ada yang mendahului. Dia adalah abadi dan tidak berakhir. Juga, Allah Swt. adalah Sang Pencipta, yaitu Zat yang menciptakan, memperindah bentuk fisik seseorang, memberikan kedua mata yang karenanya dapat melihat segala sesuatu, memberikan kedua telinga yang karenanya dapat mendengar segala macam suara, memberikan lidah yang karenanya dapat berbicara, memberikan kedua tangan yang karenanya dapat mengerjakan sesuatu, memberikan kedua kaki yang karenanya dapat berjalan, memberikan akal yang karenanya dapat mengetahui perkara baik dan buruk, memberikan nikmat sehat, dan yang telah meletakkan rasa kasih sayang dalam kalbu kedua orang tua kita sehingga mereka dengan suka rela mendidik dengan pendidikan yang baik.²

Setelah diketahui siapa dan bagaimana kedudukan Allah Swt. dalam hidup dan kehidupan kita, maka kewajiban kita adalah bagaimana berusaha sekuat tenaga mengagungkan, mencintai, dan mensyukuri nikmat-nikmat-Nya dengan cara melaksanakan segala perintah-Nya

¹Syaikh Abdul Qadir Jailani, *Fiqih Tasawuf*, terjemahan Muhammad Abdul Goffar (Bandung: Pustaka Hidayah, 2006), hlm. 17.

²Ahmad Barja, *al-Akhlak li al-Banin*, Juz 1, (Surabaya: 1472 H), hlm. 5-6.

dan menjauhi segala larangan-Nya. Juga, bagaimana mengagungkan para Malaikat, para Rasul, para Nabi, orang-orang saleh, dan bagaimana mencintai mereka karena Allah Swt. sendiri mencintainya.

Apabila rasa cinta kepada Allah Swt. telah melekat dalam diri kita masing-masing, juga kita telah mengerjakan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, maka dipastikan Allah Swt. akan menambahkan kenikmatan yang selama ini telah kita rasakan, menjadikan diri kita dicintai oleh setiap orang, dipelihara dari segala penyakit, dan diberikan segala apa yang kita inginkan, baik berupa rezeki ataupun yang lainnya.





[Halaman ini sengaja dikosongkan]

BAB 6

MENGENAL NABI MUHAMMAD SAW.

Setelah mengetahui tentang siapa dan bagaimana sebenarnya kedudukan Allah Swt. dalam hidup dan kehidupan keseharian kita, maka langkah berikutnya adalah bagaimana mengenal lebih dekat sosok Nabi Muhammad Saw. melalui peranan beliau dalam menata kehidupan manusia secara menyeluruh.



Setiap Muslim dan muslimah wajib meyakini bahwa Muhammad bin ‘Abdullah bin ‘Abdul Muthalib bin Hisyam adalah Rasulullah sekaligus Nabi akhir zaman. Beliau diutus bagi seluruh manusia dan jin sebagaimana tercantum dalam QS. 34:28 yang artinya berbunyi: *”Dan kami mengutusmu kepada seluruh umat manusia sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, tetapi banyak manusia yang tidak mengetahui”*.¹

Allah Swt. mengutus Nabi Muhammad Saw. kepada kita dan menyucikannya dari *wakhimah* dan kekurangan. Dan Beliau di-*ma’shum* (terjaga) dari dosa kecil dan besar, baik sebelum maupun sesudah kenabiannya.

Seperti halnya kewajiban kita mengagungkan Allah Swt., juga setiap kita wajib mengagungkan Nabi Muhammad Saw. dan memenuhi isi hati kita dengan gelora cinta sejati kepadanya, sehingga cinta kita kepadanya

¹Syaikh Abdul Qadir Jailani, *op. cit.*, hlm. 53.

jauh lebih besar daripada cinta kepada kedua orang tua, bahkan cinta kepada diri kita sendiri.

Kita harus menyadari bahwa Nabi Muhammad Saw. adalah salah seorang kekasih Allah Swt. yang telah memperkenalkan sekaligus mengajarkan agama Islam kepada kita, di mana melalui agama Islam, kita dapat mengetahui Allah Swt., dapat membedakan perkara halal dan haram, dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, tidak mengherankan apabila karena peranan Nabi Muhammad seperti itu, Allah Swt. sangat mencintainya, menjadikannya sebagai manusia yang paling utama, serta menjadikan Beliau sebagai *qudwah* (tauladan) bagi kita dalam menjalani kehidupan ini.

Setelah kita mengenal Allah Swt. dan mengetahui bagaimana besarnya peran Nabi Muhammad Saw. dalam kehidupan kita, maka menempatkan rasa cinta dalam hati kita kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya di atas cinta-cinta kepada yang lainnya adalah keniscayaan yang mutlak kita lakukan sebagai wujud dari keimanan kita.

BAB 7

MENGENAL MALAIKAT

Sebelum Allah Swt. menjadikan Nabi Adam, terlebih dahulu Allah Swt. telah menciptakan makhluk lainnya, yaitu malaikat dan jin/iblis. Malaikat diciptakan dari *al-nuur* (cahaya). Mereka adalah makhluk yang suci, dimuliakan, tidak memiliki syahwat, tidak makan dan minum, tidak beristri, ¹ tidak pernah membantah terhadap apa yang diperintahkan, mengerjakan apa yang diperintahkan, dan membenarkan terhadap apa yang diberitakan.² Sedangkan Jin/Iblis diciptakan dari api. Mereka adalah makhluk yang kotor, sombong, dan durhaka kepada Allah Swt., memiliki syahwat atau nafsu yang angkara, butuh makan, minum, dan beristri serta memiliki keturunan yang banyak.³



Allah Swt. mengangkat para malaikat sebagai pembantu-Nya dan memberikan tugas yang bermacam-macam. Di antara mereka, ada yang bertugas menyampaikan kabar gembira, bahwa bagi orang-orang

¹Fatchur Rochman, *Kisah-Kisah Nyata dalam Al-Qur`an*, (Surabaya: APOLLO, 1995), hlm. 13.

²Lihat Zainuddin al-Malibari, *Irsyad al-'ibad ila Sabili al-Rasyad*, (Indonesia: Maktabah Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyah, tt), hlm. 3.

³Fatchur Rochman, *loc. cit.*, hlm. 13.

yang berbuat baik di dunia dan mau melaksanakan perintah Allah Swt. disediakan balasan kebaikan. Di antara mereka ada yang ditugaskan menyampaikan wahyu. Sebagian mereka ada yang bertugas mencabut roh, menurunkan hujan, meniup sangkakala, menuliskan kebaikan dan keburukan, dan masih banyak lagi tugas-tugas malaikat yang lainnya. Jumlah malaikat begitu banyak, namun yang masyhur dalam Al-Qur'an hanya sepuluh saja. Mereka adalah:⁴

1. Malaikat Jibril, tugasnya menyampaikan wahyu dari Allah Swt.;
2. Malaikat Mikail, tugasnya menurunkan hujan atau memberikan dan menyampaikan rezeki dari Allah Swt. kepada semua makhluk penghuni alam semesta;
3. Malaikat Israfil, tugasnya meniup sangkakala penanda hari kiamat telah tiba;
4. Malaikat Izrail, tugasnya mencabut nyawa setiap makhluk hidup;
5. Malaikat Rokib, tugasnya mencatat setiap kebaikan yang dibuat oleh seseorang;
6. Malaikat Atid, tugasnya adalah mencatat segala perbuatan buruk setiap orang;
7. Malaikat Munkar, tugasnya menanyakan seseorang di alam kubur mengenai segala perbuatannya semasa hidup di dunia;
8. Malaikat Nakir, tugasnya menanyakan seseorang di alam kubur mengenai segala perbuatannya semasa hidup di dunia;
9. Malaikat Malik, tugasnya sebagai penjaga pintu neraka; dan
10. Malaikat Ridwan, tugasnya sebagai penjaga pintu surga.

Dengan memperhatikan kedudukan malaikat di sisi Allah Swt. yang begitu mulia dan suci, berikut peran mereka yang sangat penting bagi kehidupan manusia, maka masing-masing kita harus senantiasa memperhatikan secara serius setiap gerak hati, gerak ucap, dan gerak langkah supaya tidak menyalahi ketentuan Allah Swt. Karena, apa pun yang kita lakukan, baik ataupun buruk pasti tidak akan luput sedetikpun dari perhatian kedua malaikat yang bertugas mencatatnya. Tentu kita harus sadar betul bahwa setiap apa yang dikerjakan pasti akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah Swt. Apabila banyak

⁴Nasaruddin Umar, *Berakhlak Mulia Sejak Belia*, (Jakarta: Titian Pena: 2008), hlm. 15-17.

kebaikan yang kita tebar di muka bumi ini, surgalah (kebahagiaan) tempat yang layak bagi kita, tetapi sebaliknya jika justru noda-noda dosa dan ingkar yang senantiasa mewarnai hidup keseharian kita, maka tepat kiranya bila neraka (kesengsaraan) sebagai tempat kembali. Untuk itu, berhati-hatilah!





[Halaman ini sengaja dikosongkan]

BAB 8

MENGENAL AL-QUR'AN LEBIH DEKAT

Al-Qur'an adalah kalam Allah Swt. yang azali, berdiri sendiri, suci dari huruf dan suara, dan apa yang tercantum di dalamnya adalah benar, dan sesungguhnya Allah Swt. telah menurunkan kitab-kitab itu kepada sebagian Rasul dengan lafaz-lafaz yang *haditsah*, baik dalam tulisan maupun lisan para raja. Secara terperinci, Al-Qur'an dapat dikenal dengan penjelasan berikut ini:



A. Pengertian Al-Qur'an

Menurut bahasa, kata *Al-Qur'an* merupakan bentuk *mashdar* dari kata *qara`a*, yang berarti bacaan atau yang ditulis. Sedangkan menurut istilah para ulama ushul fiqh, Al-Qur'an diartikan dengan berbagai macam redaksi definisi yang berbeda-beda, walaupun pada intinya mengandung maksud yang sama, seperti terlihat pada penjelasan berikut ini:

1. Zakariya Birri ¹

Al-Qur'an adalah Kalam Allah Swt. yang diturunkan kepada Rasul-Nya Muhammad Saw. dengan lafal bahasa Arab, dinukil secara *mutawwatir* dan tertulis pada lembaran-lembaran mushaf.

2. Al-Ghazali ²

Al-Qur'an adalah firman Allah Swt.

3. Abdul Wahab Khallaf ³

Al-Qur'an adalah kalam (diktum) Allah Swt. yang diturunkan oleh-Nya dengan perantaraan Malaikat Jibril ke dalam hati Rasulullah, Muhammad bin Abdullah dengan lafaz (kata-kata) bahasa Arab dan dengan makna yang benar, agar menjadi hujjah Rasul Saw. dalam pengakuannya sebagai Rasulullah.

Ketiga definisi di atas memberikan isyarat bahwa yang dimaksud dengan Al-Qur'an adalah kalam Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. dengan perantaraan Malaikat Jibril, dengan menggunakan bahasa Arab yang penukilannya disampaikan secara *mutawwatir* dari generasi ke generasi hingga sekarang ini.⁴

B. Kemukjizatan Al-Qur'an

Menurut Muhammad Abd al-Karim al-Zarqany⁵ dalam kitabnya *Manahil Li Irfan Li Ulum Al-Qur'an*, menyatakan bahwa yang dimaksud dengan mukjizat adalah sesuatu yang dapat melemahkan manusia atau makhluk lainnya untuk mendatangkan sesuatu yang lain sebagai bandingannya. Mukjizat dapat mengatasi adat kebiasaan.

¹Zakariya Birri, *Masadir al-Ahkam al-Islamiyah* (Kairo: Dar al-Ittihad al-'Arabi Littiba'ah, 1975), hlm. 16.

²Al-Ghazali, *al-Mustasfa Min 'Ilmu al-Ushul* (Mesir: Maktabah al-Jumdiyah, 1971), hlm. 118.

³Abdul Wahhab Khallaf, *Kaidah-Kaidah HUKUM ISLAM (Ilmu Ushulul Fiqh)*, terjemahan Noer Iskandar Al-Barsany dan Moh. Tolchah Mansoer (Jakarta: CV. Rajawali, 1991), hlm. 22

⁴Romli SA, *op. cit.*, hlm. 57.

⁵Muhammad Abd al-Karim al-Zarqany, *Manahil Li Irfan Li Ulum al-Qur'an Juz I* (Kairo: Tareikh Tasyri', tt), hlm. 66.

Para ulama sepakat bahwa Al-Qur'an adalah mukjizat terbesar yang diberikan kepada Nabi Muhammad Saw. dibanding dengan mukjizat-mukjizat yang telah diberikan kepada Nabi-Nabi sebelumnya. Al-Qur'an adalah mukjizat yang dapat disaksikan oleh seluruh umat manusia sepanjang zaman.

Mukjizat Al-Qur'an paling tidak dapat terlihat dari dua aspek.⁶ Kedua aspek tersebut adalah:

1. Aspek Bahasa Al-Qur'an

Dilihat dari aspek bahasa, Al-Qur'an dikenal memiliki gaya bahasa yang sangat tinggi, makna yang dalam dan susunan kata yang amat mengagumkan. Ketinggian bahasa yang dimiliki Al-Qur'an ini banyak membuat kalangan Arab yang terkenal ahli sastra yang andal terpukau. Dan hal ini pula yang sering membuat mereka menuduh Nabi Muhammad Saw. sebagai tukang sihir, yang menyihir mereka melalui untaian kata-kata indah dalam rangkaian ayat-ayat Al-Qur'an tersebut.

Mengenai hal ini, dapat dilihat dari kasus bagaimana ketidakmampuan seorang al-Walid Ibn al-Mughirah---sastrawan Arab terkenal---yang diutus oleh pemimpin Quraisy untuk membujuk Nabi Muhammad Saw. supaya menghentikan dakwah agama Islam yang dibawanya. Pasalnya, alih-alih dapat membantah apalagi menghentikan dakwah Nabi, malah dia merasa terpesona dan hanyut ditelan keindahan bahasa Al-Qur'an ketika dibacakan kepadanya surat *al-Fushilat* dari awal sampai akhir. Dia kembali kepada kaumnya seraya berkata, "Aku belum pernah mendengar kata-kata yang seindah itu. Itu bukan syair, bukan sihir, dan bukan pula kata-kata tukang tenung. Ternyata, Al-Qur'an itu ibarat pohon rindang daunnya dan terhunjam enak didengar telinga. Itu bukan kata-kata manusia. Ia amat tinggi dan tidak ada yang dapat mengatasinya."

2. Aspek Kandungan Isi Al-Qur'an

Al-Qur'an banyak mengandung berita-berita tentang hal-hal gaib, seperti surga, neraka, hari kiamat, hari pembalasan, dan lain sebagainya. Di samping itu, Al-Qur'an banyak memuat ayat-ayat tentang peristiwa

⁶Alaidin Koto, *op. cit.*, hlm. 63-64.

atau prediksi masa depan, seperti bagaimana prediksi Al-Qur'an tentang bangsa Romawi yang sempat kalah oleh bangsa Persi, di kemudian hari akan berbalik dapat mengalahkan bangsa Persi. Hal ini diungkapkan dalam QS. *Al-Rum* ayat 1-3.

Selain itu, Al-Qur'an pun memuat berbagai ilmu pengetahuan, seperti ilmu tentang kejadian manusia dan pertumbuhannya (QS. *Al-Mu'minun* :12-14), perjalanan matahari (QS. *Yaasin* : 38), dan lain sebagainya.

Demikian pula dengan hukum-hukum yang terkandung di dalamnya senantiasa cocok dengan perkembangan zaman. Sejarah telah membuktikan bahwa ajaran Al-Qur'an tentang tata kehidupan manusia ternyata serasi dan senantiasa valid untuk berbagai masa dan keadaan sampai sekarang ini.

C. Kehujjahan (Argumentasi) Al-Qur'an

Tidak ada perselisihan pendapat di antara kaum muslimin tentang Al-Qur'an itu sebagai hujjah yang kuat bagi mereka dan bahwa ia serta hukum-hukumnya yang wajib ditaati itu datang dari Allah Swt. Buktinya adalah adanya ketidaksanggupan manusia---sastrawan sekalipun---membuat teks yang sebanding dengan Al-Qur'an.⁷

Menurut Abdul Wahab Khallaf,⁸ kehujjahan Al-Qur'an itu terletak pada kebenaran dan kepastian isinya yang sedikitpun tidak ada keraguan atasnya. Dengan kata lain, Al-Qur'an itu benar-benar datang dari Allah Swt. yang dinukil secara *qath'i*. Oleh karena itu, hukum-hukum yang terkandung di dalamnya merupakan aturan-aturan yang wajib diikuti oleh manusia sepanjang masa. Banyak ayat-ayat yang menerangkan bahwa Al-Qur'an itu benar-benar datang dari Allah Swt., seperti QS. *An-Nisa*: 10, QS. *An-Nahal*: 89, QS. *Al-Baqarah*: 33, dan lain sebagainya.

M. Quraish Shihab⁹ dalam bukunya *Membumikan Al-Qur'an*, mengatakan bahwa Al-Qur'an sebagai wahyu merupakan bukti kebenaran Nabi Muhammad Saw. sebagai utusan Allah Swt., tetapi fungsi utamanya adalah sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia.

⁷ Mukhtar Yahya dan Fatchur Rahman, *op. cit.*, hlm. 33.

⁸ Abdul Wahab Khallaf, *op. cit.*, hlm. 24.

⁹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Cetakan VI* (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 27.

Dengan demikian, jelas bahwa kehujjahan Al-Qur'an sebagai wahyu tidak seorang pun sanggup membantahnya, di samping semua kandungan isinya tidak satu pun bertentangan dengan akal manusia sejak awal diturunkan hingga sekarang dan seterusnya. Lebih-lebih di abad modern ini, di mana perkembangan sains modern sudah sampai pada puncaknya dan kebenaran Al-Qur'an semakin terungkap serta dapat dibuktikan secara ilmiah.

D. Hukum-Hukum dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an mengandung tiga kategori dalam hal hukum.¹⁰ Ketiga kategori itu di antaranya; pertama, *I'tiqadiyah*, yaitu hukum-hukum yang wajib diimani; iman kepada Allah Swt., Malaikat, Kitab, Rasul, dan hari kiamat; kedua, *Khuluqiyah*, yaitu hukum-hukum yang berhubungan dengan masalah etika dan moral; dan ketiga, *'Amaliyah*, yaitu hukum yang berhubungan dengan masalah-masalah yang dibutuhkan oleh umat manusia sepanjang masa. Hukum *'amaliyah* terbagi kepada dua bagian:

- a) *Hukum ibadah*, yaitu hukum yang diisyaratkan untuk mengatur hubungan antara makhluk dan khaliknya; dan
- b) *Hukum mu'amalah*, yaitu hubungan antara sesama manusia, baik secara pribadi maupun masyarakatnya.

Hukum *mu'amalah* ini dapat pula dibagi kepada:¹¹

- 1) Hukum *al-Ahwal al-Syakhshiyah*

Yaitu hukum yang berhubungan dengan masalah pribadi semenjak lahir sampai meninggal, seperti nikah, cerai, hubungan kekeluargaan, nafkah, wasiat, dan pusaka. Ayat-ayat yang mengenai hukum-hukum tersebut sebanyak 70 ayat.

- 2) Hukum *Madiyah*

Yaitu hukum yang berhubungan dengan masalah kebendaan dan transaksi, seperti jual beli, sewa menyewa, agunan (jaminan), perseroan, dan lain-lain. Ayat yang menjelaskan hal ini sebanyak 70 ayat.

¹⁰Alaiddin Koto, *op. cit.*, hlm. 69-70. Lihat A. Djazuli, *op. cit.*, hlm. 60. Lihat Mukhtar Yahya dan Fatchur Rahman, *op. cit.*, hlm.35-36.

¹¹*Ibid.*, hlm. 69-70.

- 3) Hukum *Jinayah*
Yaitu hukum yang berhubungan dengan masalah tindak pidana beserta sanksinya dan dimaksudkan untuk memelihara manusia, kehormatan, dan benda. Ayat yang menjelaskan hal ini sebanyak 13 ayat.
- 4) Hukum *Murafa'at*
Yaitu hukum yang mengatur hubungan antara rakyat dengan pemerintah. Ayat yang mengandung penjelasan hal ini sebanyak 13 ayat.
- 5) Hukum *Dusturiyah*
Yaitu hukum yang mengatur hubungan antara rakyat dengan pemerintah. Ayat yang mengandung penjelasan hal ini sebanyak 10 ayat.
- 6) Hukum *Duwaly*
Yaitu hukum yang mengatur ketentuan antara pemerintah Islam dengan negara lainnya. Ayat yang mengandung penjelasan hal ini sebanyak 25 ayat.
- 7) Hukum *Iqtishadiyah dan Maliyah*
Yaitu hukum yang berhubungan dengan masalah antara orang kaya dan orang miskin, antara pemerintah dengan warga negara, ekonomi, dan lain-lain rakyat dengan pemerintah. Ayat yang mengandung penjelasan hal ini sebanyak 10 ayat.

E. Prinsip-Prinsip Al-Qur'an dalam Menetapkan Hukum

Menurut A. Djazuli¹² kebijakan Al-Qur'an dalam menetapkan hukum menggunakan beberapa prinsip. Prinsip-prinsip tersebut di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Memberikan Kemudahan dan Tidak Menyulitkan

Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt. dalam surah Al-Baqarah ayat 185 yang artinya "*Allah Swt. menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesulitan bagimu*". Dan firman Allah Swt. dalam surah Ath-Thalaq ayat 7 yang artinya "*Allah Swt. tidak membebani manusia kecuali sesuai dengan kemampuannya*". Ketentuan ini terbukti dalam beberapa ajaran

¹²A. Djazuli, *op. cit.*, hlm. 61-64.

Al-Qur'an, seperti adanya hukum *rukhsah* bagi seseorang yang tidak dapat melaksanakan tuntutan hukum secara maksimal karena adanya kesulitan-kesulitan, misalnya, boleh tidak berpuasa dan meng-*qashar*/men-*jama'* salat ketika berpergian menempuh jarak yang sesuai dengan ketentuan hukum syara' dan lain sebagainya.

2. Menyedikitkan Tuntutan

Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt. dalam surah Al-Maidah ayat 101-102 yang artinya “Hai orang-orang yang beriman janganlah kamu banyak bertanya kepada Nabi Muhammad tentang beberapa perkara, jika diterangkannya kepadamu jawabannya niscaya memberatkan kamu. Jika kamu bertanya tentang satu perkara waktu Al-Qur'an diturunkan, niscaya teranglah jawabannya bagimu. Allah Swt. telah memaafkan kesalahanmu itu dan Allah Swt. Maha Pengampun dan Maha Bijaksana”. “Sesungguhnya kaum sebelum kamu telah menanyakan hal yang semacam itu kepada Nabinya kemudian mereka menjadi kafir karena pertanyaan itu”.

Prinsip ini dibuktikan dengan hanya sekitar 500 ayat saja dari 6342 ayat Al-Qur'an seluruhnya yang berkaitan dengan hukum, bahkan ada ulama yang menyatakan kurang dari 500 ayat.

3. Bertahap dalam Menetapkan Hukum

Prinsip ini terbukti ketika bagaimana Allah Swt. dalam menetapkan kedudukan hukum minum *khamar* dan *maisir* yang penetapannya secara bertahap melalui tiga ayat dalam tiga surat Al-Qur'an yang berbeda, yaitu QS. *Al-Baqarah* ayat 219, QS. *An-Nisa* ayat 43, dan QS. *Al-Maidah* ayat 90. Dalam QS. *Al-Baqarah* ayat 219 yang artinya berbunyi: “Mereka bertanya kepadamu tentang *khamar* (arak) dan judi, Katakanlah: Pada keduanya itu ada dosa yang besar dan ada manfaatnya bagi manusia, akan tetapi dosanya lebih besar daripada manfaatnya”, hanya ditunjukkan bahwa dosa meminum *khamar* dan *maisir* lebih besar daripada manfaatnya, yang kemudian dikuatkan dalam QS. *An-Nisa* ayat 43 yang artinya berbunyi: “Wahai orang-orang yang beriman janganlah kamu kerjakan salat ketika kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa-apa yang kamu katakan” yang melarang seseorang melakukan salat dalam keadaan mabuk. Akhirnya, dalam QS. *Al-Maidah* ayat 90 yang artinya

berbunyi: “Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya khamar, judi, berhala, dan menentukan nasib dengan panah itu adalah pekerjaan yang keji, sebagian dari pekerjaan Syaitan, maka jauhilah olehmu, mudah-mudahan kamu mendapat kebahagiaan” kedudukan *khamar* dan *maisir* diharamkan.

Perlu ditegaskan bahwa prinsip pentahapan ini bukan hanya dari sisi waktu saja seperti kasus di atas, akan tetapi juga dari macam-macamnya hukum, seperti waktu di Mekkah yang diwajibkan baru salat, kemudian di Madinah menyusul kewajiban-kewajiban lainnya, seperti puasa, zakat, dan lain-lain.

4. Al-Qur'an Memberikan Hukum Sejalan dengan Kemashlahatan Manusia

Hal ini dibuktikan dengan seringnya Al-Qur'an menyebutkan sebab atau 'illat hukum bagi ketentuan hukum tertentu. Misalnya, tentang adanya pengaturan harta (*fai*) di mana pengaturan tersebut dimaksudkan agar harta itu tidak hanya berputar di antara orang yang kaya saja (*kai la yakuna dulatan bainal aghniya-i minkum*), seperti tersirat dalam surat *Al-Hasyr* ayat 7. Juga misalnya dalam QS. *Al-An'am* ayat 108 yang artinya berbunyi : “Dan jangan kamu maki-maki (berhala) yang mereka seru selain Allah Swt. karena mereka akan memaki-maki Allah Swt. dengan melewati batas dan tanpa pengetahuan”. Larangan memaki-maki dalam ayat tersebut merupakan langkah preventif terhadap lahirnya caci maki yang sama terhadap Allah Swt. secara tidak terkendali atau membabi buta. Contoh lain, QS. *Al-Isra'* ayat 32 yang artinya berbunyi: “Janganlah kamu mendekati zina, karena zina itu perbuatan yang keji dan jalan yang buruk”. Dalam ayat tersebut dinyatakan bahwa zina itu dilarang karena merupakan perbuatan yang keji dan menuju kepada kehancuran akhlak manusia.

F. Dalalah (Petunjuk) Al-Qur'an

Dalalah dalam konteks pemahaman makna atau pengertian dari nash adalah petunjuk yang dapat dijadikan pegangan untuk membawa kepada pengertian yang dikehendaki. Dengan kata lain, *dalalah* berkaitan dengan bagaimana pengertian atau makna yang ditunjukkan oleh nash dapat dipahami.

Ditinjau dari segi penunjukannya terhadap hukum-hukum, nash Al-Qur'an terbagi kepada dua macam. Kedua macam penunjukan itu, yaitu *Qath'iy al-Dalalat* dan *Zanniy al-Dalalat*.

1. *Qath'iy al-Dalalat*

Menurut Abu Zahrah seperti telah dikutip oleh Romli SA dalam bukunya *Muqaranah Madzahib fil Ushul*,¹³ bahwa yang dimaksud dengan *qath'iy al-dalalat* adalah lafaz-lafaz nash yang menunjukkan kepada pengertian yang jelas, tegas, serta tidak perlu lagi penjelasan lebih lanjut. Karenanya, nash Al-Qur'an tersebut tidak dapat ditafsirkan, ditakwilkan, dan dipahami dengan arti yang lain.¹⁴ Misalnya, firman Allah Swt. dalam surat *An-Nisa* ayat 12 yang artinya berbunyi sebagai berikut:

“Dan bagimu (suami-suami) seperdua dari harta yang ditinggalkan oleh istri-istrimu, jika mereka tidak mempunyai anak. Jika Istri-istrimu itu mempunyai anak, Maka kamu mendapat seperempat dari harta yang ditinggalkannya sesudah dipenuhi wasiat yang mereka buat atau (dan) sesudah dibayar utangnya. Para istri memperoleh seperempat harta yang kamu tinggalkan jika kamu tidak mempunyai anak. Jika kamu mempunyai anak, maka para istri memperoleh seperdelapan dari harta yang kamu tinggalkan sesudah dipenuhi wasiat yang kamu buat atau (dan) sesudah dibayar utang-utangmu. Jika seseorang mati, baik laki-laki maupun perempuan yang tidak meninggalkan ayah dan tidak meninggalkan anak, tetapi mempunyai seorang saudara laki-laki (seibu saja) atau seorang saudara perempuan (seibu saja), maka bagi masing-masing dari kedua jenis saudara itu seperenam harta. Tetapi jika Saudara-saudara seibu itu lebih dari seorang, maka mereka bersekutu dalam yang sepertiga itu, sesudah dipenuhi wasiat yang dibuat olehnya atau sesudah dibayar utangnya dengan tidak memberi mudarat (kepada ahli waris).¹⁵ (Allah Swt. menetapkan yang demikian itu sebagai) syariat yang benar-benar dari Allah Swt., dan Allah Swt. Maha Mengetahui lagi Maha Penyantun.”

¹³Romli SA, *op. cit.*, hlm. 62.

¹⁴Mukhtar Yahya dan Fatchur Rahman, *op. cit.*, hlm. 37.

¹⁵Memberi mudarat kepada waris itu ialah tindakan-tindakan seperti: a. mewasiatkan lebih dari sepertiga harta pusaka. b. berwasiat dengan maksud mengurangi harta warisan. Sekalipun kurang dari sepertiga bila ada niat mengurangi hak waris, juga tidak diperbolehkan.

Contoh lain dari nash Al-Qur'an yang dinilai *qath'iy dalalah*-nya adalah firman Allah Swt. dalam surah *An-Nur* ayat 4 yang artinya berbunyi sebagai berikut:

“Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik¹⁶ (berbuat zina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, Maka deralah mereka (yang menuduh itu) delapan puluh kali dera, dan janganlah kamu terima kesaksian mereka buat selama-lamanya. Dan mereka itulah orang-orang yang fasik.”

QS. *An-Nisa* ayat 12 dan QS. *An-Nuur* ayat 4 tersebut di atas merupakan dua buah contoh nash yang dinilai *qath'iy dalalah*-nya. QS. *An-Nisa* ayat 12, misalnya, berbicara tentang pembagian harta pusaka/warisan, di mana ayat ini dipandang *qath'iy*, jelas dan tegas, karena kata (تصف) yang terdapat di dalamnya tidak memiliki pengertian lain selain menunjukkan kepada maksud yang dikehendaki oleh kata itu sendiri, yaitu seperdua. Pun, QS. *An-Nuur* ayat 4 diyakini sebagai nash yang *qath'iy*, jelas serta tegas, karena terdapat kata (اربعة) yang menunjukkan bilangan atau angka yang sudah pasti, yaitu empat orang saksi. Bagi nash Al-Qur'an yang dikategorikan seperti dua contoh ayat di atas, menurut Zakariya Birri¹⁷ dalam bukunya *Mashadir al-Ahkam*, menyatakan semua ulama ushul sepakat bahwa nash-nash yang terkategori *Qath'iy al-Dalalah* itu sudah jelas dan pasti pengertiannya.

2. *Zanniy al-Dalalat*

Zanniy al-Dalalat adalah lafaz-lafaz Al-Qur'an yang diungkapkan dalam bentuk *al-'aam*, *al-musytrak*, dan *al-muthlaq*.¹⁸ Dengan kata lain, *Zanniy al-Dalalat* adalah nash yang menunjukkan kepada arti yang masih dapat ditakwilkan atau dialihkan kepada arti yang lain.¹⁹ Misalnya, firman Allah Swt. dalam QS. *Al-Baqarah* ayat 228 yang artinya berbunyi sebagai berikut:

“Wanita-wanita yang ditalak hendaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru'.²⁰ tidak boleh mereka menyembunyikan apa yang

¹⁶Yang dimaksud wanita-wanita yang baik di sini adalah wanita-wanita yang suci, akil balig, dan muslimah.

¹⁷Zakariya Birri, *op. cit.*, hlm. 32.

¹⁸Romli SA, *op. cit.*, hlm. 64.

¹⁹Mukhtar Yahya dan Fatchur Rahman, *op. cit.*, hlm. 38.

²⁰Quru' dapat diartikan Suci atau haidh.

diciptakan Allah Swt. dalam rahimnya, jika mereka beriman kepada Allah Swt. dan hari akhirat. Dan suami-suaminya berhak merujukinya dalam masa menanti itu, jika mereka (para suami) menghendaki ishlah. Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf. Akan tetapi para suami, mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada istrinya.²¹ dan Allah Swt. Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

Ayat di atas adalah nash yang termasuk kategori *Zanniy al-Dalalat*-nya, karena terdapat kata (قروء) yang menurut para ulama ushul dipandang sebagai lafaz yang *musytarak*, yaitu lafaz yang mengandung arti lebih dari satu; kadang-kadang dalam Bahasa Arab diartikan dengan suci, dan terkadang diartikan dengan *haid*. Makna ganda yang terkandung dalam kata *quru`* tersebut, dipastikan akan membidani lahirnya kesimpulan hukum yang berbeda-beda di kalangan para ulama ushul. Hal itu terbukti dengan terjadinya perbedaan kesimpulan hukum antara ulama Hanafiyah dengan Syafi'iyah dalam menentukan masa '*iddah* wanita yang ditalak suaminya. Menurut Hanafiyah, kata *quru`* mengandung arti *haid*, sehingga jika wanita yang ditalak suaminya itu, telah nyata dan terbukti *haid* berturut-turut sebanyak tiga kali, maka habislah masa '*iddah*-nya dan tidak mesti menunggu sampai ia suci. Pemaknaan kata *quru`* dengan *haid* menurut mereka adalah selayaknya, karena sasaran '*iddah* tersebut adalah terkait dengan wanita apakah rahimnya bersih dari benih-benih kehamilan atau tidak, dan hal itu hanya bisa dibuktikan dengan *haid* bukan suci. Sementara itu, Syafi'iyah memaknai kata *quru`* dengan suci, sehingga menurutnya wanita yang ditalak itu harus menunggu tiga kali suci. Pemaknaan kata *quru`* dengan suci ini berdasarkan pada sebuah pandangan bahwa dalam ayat tersebut ada *qarinah* yang menunjukkan kata bilangan adalah *mu'anats* yaitu *tsalatsah*, sedangkan yang dibilang itu adalah *mudzakar* yaitu *ath-Thuhr* (suci).

Contoh di atas, mengindikasikan bahwa memang nash yang terkategori *Zanniy al-Dalalat* itu memberi peluang untuk terjadinya perbedaan pendapat di kalangan para mujtahid dalam mengambil kepastian hukumnya, serta melahirkan beragamnya produk hukum yang dihasilkan.

²¹Hal ini disebabkan Karena suami bertanggung jawab terhadap keselamatan dan kesejahteraan rumah tangga (lihat surat An Nisaa' ayat 34).



[Halaman ini sengaja dikosongkan]

BAB 9

MENGENAL PARA NABI DAN RASULULLAH

Para Rasul adalah utusan Allah Swt., Dia mengutus mereka kepada makhluk dan mensucikan mereka dari *wakhimah* dan kekurangan. Dan mereka di-*ma'shum* (terjaga) dari dosa kecil dan besar, baik sebelum maupun sesudah kenabian.

Kata Nabi dalam bahasa Arab berasal dari kata *naba*. Disebut Nabi karena mereka adalah orang yang menceritakan suatu berita dan mereka adalah orang yang diberitahu beritanya (lewat wahyu). Sedangkan kata Rasul secara bahasa berasal dari kata *irsal* yang diberi makna pesuruh atau orang yang memberi arahan. Menurut syar'i, Nabi adalah orang yang mendapatkan wahyu, namun tidak memiliki kewajiban untuk menyampaikan wahyu tersebut. Sementara, Rasul adalah orang yang mendapatkan wahyu dalam syariat dan diperintahkan untuk menyampaikannya. Baik Nabi ataupun Rasul, keduanya adalah orang seperti manusia pada umumnya, mereka membutuhkan makan, minuman, berinteraksi dengan manusia biasa, dan menikah. Hal yang membedakan mereka dengan kita adalah hati Rasul dan Nabi senantiasa terjaga kesuciannya serta dihiasi oleh akhlak yang luhur.¹

Mereka dimuliakan karena selain suci hatinya, juga melekat pada dirinya sifat-sifat mulia. Sifat-sifat dimaksud adalah: pertama, *Shidiq* yang artinya benar. Setiap Rasul terjaga dari berkata bohong. Semua yang ia ucapkan sudah pasti benarnya, tanpa ada sedikitpun keraguan; kedua, *Amanah* yang artinya selalu menyampaikan amanah yang diterima

¹Nasaruddin Umar, *op. cit.*, hlm. 24-26.

sebagaimana mestinya. Setiap Rasul memiliki sifat amanah, artinya dapat dipercaya. Mereka adalah orang-orang yang bisa dipercaya, tidak pernah sekalipun mereka berlaku curang apalagi melakukan penyelewengan. Mereka benar-benar menjaga apa pun yang diamanahkan kepada mereka; ketiga, *Tabligh* yang artinya menyampaikan wahyu kepada umat manusia. Mereka para Rasul benar-benar menyampaikan risalah yang dititipkan Allah Swt. kepadanya secara utuh, meski karenanya nyawa mereka terancam atau karenanya martabat mereka direndahkan oleh orang-orang kafir yang enggan menerima kebenaran risalah itu; dan keempat, sifat *Fathanah* yang artinya cerdas. Dengan kecerdasan itulah seorang Rasul mampu menyampaikan wahyu secara utuh tanpa satu ayat ataupun satu huruf yang terlewat karena lupa. Tugas utama Rasul adalah menyampaikan risalah Allah Swt. dan wahyu-Nya, memberikan kabar gembira, dan memperingatkan manusia dari segala kejelekan, memperbaiki jiwa dan mensucikannya, meluruskan pemikiran dan aqidah yang menyimpang, dan menegakkan hujjah atas manusia.²

Menurut Nazaruddin Umar, di dunia ini Allah Swt. telah mengutus banyak sekali Nabi dan Rasul. Tentang jumlahnya yang pasti para ulama berselisih pendapat ada yang mengatakan jumlah Nabi itu 124.000 orang dan jumlah Rasul 313 orang. Adapun nama-nama yang disebut dalam Al-Qur'an adalah: Adam, Idris, Nuh, Hud, Soleh, Ibrahim, Luth, Ismail, Ishaq, Yakub, Yusuf, Ayub, Syuaib, Harun, Musa, Dzulkifli, Daud, Sulaiman, Ilyas, Ilyasa, Yunus, Zakaria, Yahya, Isa, dan Muhammad Saw.³ Penjelasan ke-25 orang Nabi dan Rasul tersebut dapat dilihat sebagai berikut:⁴

1. Nabi Adam

Manusia yang pertama kali diciptakan oleh Allah Swt. adalah Nabi Adam a.s. Beliau diciptakan dari tanah liat yang kering, diberikan bentuk manusia, kemudian dimasukkan atau ditiupkan ruh kepadanya sehingga jadilah bentuk manusia sempurna yaitu wujud Nabi Adam a.s.

Setelah Nabi Adam a.s diciptakan oleh Allah Swt., lalu Beliau memanggil kedua makhluk-Nya, yaitu malaikat dan jin/iblis. Mereka

²*Ibid.*, hlm. 24-26.

³*Ibid.*, hlm. 26-27.

⁴Lihat Fatchurrahman Ar, *op. cit.*, hlm. 13-262.

diperintahkannya supaya bersujud kepada Nabi Adam a.s. Hanya malaikat yang bersujud, sementara iblis membangkang tidak mau bersujud karena merasa lebih mulia (dibuat dari api) dari pada Nabi Adam a.s yang terbuat dari tanah liat. Atas dasar itulah, Allah Swt. mengusir iblis dari surga-Nya dan menggolongkan mereka sebagai orang-orang kafir penghuni neraka. Setelah mereka diusir dari surga, mereka mengajukan permintaan kepada Allah Swt. agar dia dan semua keturunannya diberikan umur panjang (tidak mati) sampai datangnya hari kiamat. Dan iblis berjanji akan terus menggoda Nabi Adam a.s beserta anak cucunya supaya keturunan Nabi Adam a.s sesat dan mengabaikan perintah dan larangan Allah Swt.

Setelah Allah Swt. menciptakan Adam a.s, lalu Allah Swt. menciptakan Hawa (wanita pertama) seorang wanita cantik yang dihiasi oleh perhiasan surga, bahkan kecantikan Hawa adalah seribu kali kecantikan bidadari dari surga. Ia diciptakan dari tulang rusuk Adam a.s sendiri yang paling atas sebelah kiri. Setelah terciptanya Hawa, kemudian Allah Swt. menikahkan keduanya sebagai pasangan suami-istri, sehingga keduanya disebut sebagai pasangan suami istri yang pertama dalam sejarah kehidupan manusia. Mereka hidup bahagia di dalam surga. Namun, kebahagiaan mereka tidak abadi setelah terbujuk rayuan manis Iblis memakan buah Khuldi, yaitu salah satu buah yang ada dalam surga yang secara tegas Allah Swt. melarang mereka untuk memakannya. Akhirnya, kebahagiaan hidup mereka di dalam surga terlepas dengan sendirinya dan berpindah kehidupannya ke alam dunia.

2. Nabi Idris

Nabi Idris a.s terkenal sebagai sosok Nabi yang pandai dan cerdas. Beliau dinamakan Idris, karena dikenal seorang ahli membaca dan mempelajari kitab-kitab yang diturunkan oleh Allah Swt., kepada Nabi Adam dan Nabi Syits.

Pada zaman Nabi Idris a.s, banyak manusia yang berbuat durhaka kepada Allah Swt., zalim kepada keluarga dan lingkungan, maka dengan keberanian dan kekuatan yang dimilikinya, Nabi Idris a.s tidak segan-segan memerangi mereka, sehingga atas dasar itulah Nabi Idris a.s mendapat derajat yang sangat tinggi di sisi Allah Swt. dan kepadanya diberikan gelar “*Asadul Usud*” (Singa dari segala Singa).

3. Nabi Nuh a.s

Nabi Nuh a.s adalah seorang Nabi yang diutus oleh Allah Swt. untuk mengajak kepada kaumnya agar mereka beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. Namun, ajakan dan seruan Nabi Nuh a.s tidak pernah mereka dengar, bahkan tidak jarang Beliau mendapat cacik, hinaan dan perlakuan yang kejam dari kaumnya. Ketika mereka diingatkan dengan azab Allah Swt., mereka malah menyombongkan diri dan menantang. Sikap mereka seperti itu tentu wajar adanya, karena Kaum Nabi Nuh a.s adalah sebuah kaum yang berkeyakinan bahwa berhala-berhala lah pujaan mereka yang dapat mendatangkan rezeki dan kekayaan, memberikan pertolongan, kekuatan, dan lain-lain bukan Allah Swt. yang selama ini sering disampaikan oleh Nabi Nuh a.s kepada mereka. Mereka sama sekali tidak meyakini adanya Allah Swt., kekuasaan Allah Swt., azab Allah Swt., dan lain sebagainya.

Atas pembangkangan yang dilakukan oleh kaumnya terhadap seruan dan ajakan Nabi Nuh a.s, Allah Swt. memerintahkan kepada Nabi Nuh a.s untuk membuat sebuah kapal. Ketika Nabi Nuh a.s dan kaumnya yang beriman sedang membuat kapal, tidak sedikit cacian datang dari kaumnya yang kafir. Menurutnya, bagaimana bisa kapal berlayar di atas gurun yang tandus dan panas. Bahkan mereka menganggap Nabi Nuh a.s dan kaumnya yang beriman tidaklah waras karena membuat kapal dalam keadaan seperti itu. Anggapan seperti itu ternyata tidak hanya datang dari kaumnya, tetapi dari salah satu anaknya yang kafir, yaitu Qana'an.

Setelah kapal selesai dibuat oleh Nabi Nuh a.s dan kaumnya yang beriman, Allah Swt. menurunkan hujan lebat berhari-hari tiada henti-hentinya yang disertai dengan angin topan yang kencang dan badai yang keras, di samping itu Allah Swt. mengeluarkan sumber air yang sangat besar dari dalam bumi. Akibatnya, banjir tidak terelakkan, hanya Nabi Nuh a.s, kaumnya yang beriman, dan binatang-binatang yang selamat setelah menaiki kapal tersebut. Sedangkan seluruh kaum Nabi Nuh a.s yang kafir berikut anaknya Qana'an hanyut tenggelam di bawah gelombang air yang besar.

4. Nabi Hud a.s

Nabi Hud a.s, diutus oleh Allah Swt. di tengah-tengah kaum 'Aad, yaitu sebuah kaum yang memiliki kepandaian mengelola tanah dari yang

tandus menjadi subur; menata kota, seperti membangun jalan raya, membuat gedung pencakar langit; membuat tanaman bunga di tepi jalan, berternak, berdagang, dan berperang. Kecerdasan dan kemampuan mereka sungguh luar biasa. Namun, mereka dikenal sebagai kaum yang congkak, sombong, dan menganggap dirinya yang paling kuat, sehingga sewenang-wenang membuat kerusakan dan kezaliman di muka bumi.

Karena kesombongannya, seruan dan ajakan Nabi Hud a.s atas kaumnya untuk meluruskan langkah kaumnya ke jalan yang benar, yaitu beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. sering berakhir dengan sia-sia, bahkan lebih daripada itu mereka justru bertambah kufur, membantah atas setiap nasihat-nasihat Nabi Hud a.s, dan menantang ancaman Allah Swt.

Setelah kaum 'Aad menolak dan membantah ajakan Nabi Hud a.s untuk menyembah dan beriman kepada Allah Swt., maka Allah Swt. menurunkan azab (siksa) yang sangat dahsyat dan mengerikan, yaitu berupa angin yang sangat dingin dan kencang yang ditimpakan selama tujuh malam delapan hari, sehingga kaum 'Aad yang kafir banyak yang mati bergelimpangan di atas bumi dalam keadaan menderita.

5. Nabi Sholeh a.s

Nabi Sholeh a.s, diutus oleh Allah Swt. di tengah-tengah kehidupan kaum Tsamud, yaitu sebuah kaum yang banyak menyembah berhala, ingkar, kufur, senang berbuat kezaliman, pemerasan, pemeriksaan, peperangan, dan lain sebagainya. Padahal, mereka banyak diberikan kelebihan oleh Allah Swt., di antaranya, yaitu memiliki kekayaan berlimpah, dapat membangun rumah-rumah yang mewah di atas bukit, membuat jalan-jalan raya yang indah, mampu mengubah tanah yang tandus menjadi subur, mampu membangun kota-kota besar di atas gunung dengan dihiasi ukiran-ukiran atau pahatan-pahatan dan lain-lain. Namun, mereka tetap ingkar dan menyembah berhala, bahkan segala kenikmatan yang diterimanya telah dikufurinya.

Meskipun keadaan kaumnya seperti itu, Nabi Sholeh a.s tidak pernah bosan menyeru dan mengajak kaumnya untuk senantiasa menyembah dan beriman kepada Allah Swt. Namun semakin kuat Nabi Sholeh a.s mengajak, semakin brutal sikap kaumnya menolak, mengejek, bahkan menuduh dengan keras bahwa Nabi Sholeh a.s adalah terkena

sihir, termasuk mereka meminta bukti nyata kalau benar Nabi Sholeh a.s adalah utusan Allah Swt.

Karena mereka meminta bukti, maka tidak lama kemudian Allah Swt. memerintahkan kepada Nabi Sholeh a.s agar memukul batu besar dengan disaksikan oleh mereka, lalu dari batu tersebut keluar unta betina. Nabi Sholeh a.s berkata: *“Wahai kaumku inilah kekuasaan Allah Swt. yang mengeluarkan seekor unta betina dari batu besar, maka dari itu peliharalah dan janganlah sekali-kali kamu menyakiti, menyiksa, ataupun membunuhnya, biarlah dia makan, minum, dan bertempat tinggal sebagaimana layaknya manusia hidup”*. Setelah melihat kejadian itu, bukannya mereka mengakui kekuasaan Allah Swt., malah kaum Tsamud marah dan mencaci Nabi Sholeh a.s serta menyiksa dan membunuh unta betina itu dengan bermain-main sambil memperlihatkan kekufurannya kepada Nabi Sholeh a.s sebagai utusan Allah Swt. Setelah unta betina terbunuh, lalu mereka berencana membunuh Nabi Sholeh a.s. Akan tetapi, Allah Swt. mengetahui maksud jahat kaum Nabi Sholeh a.s itu, Allah Swt. segera menurunkan suatu azab yang besar dan menyedihkan kepada kaum Tsamud berupa petir yang amat keras, sehingga mereka hancur dan binasa seluruhnya.

6. Nabi Ibrahim a.s

Hal unik sekaligus menarik yang terjadi pada pribadi Nabi Ibrahim a.s adalah ketika proses pencarian Tuhannya, di mana Beliau pernah berprasangka bahwa bintang, bulan, dan matahari sebagai Tuhan manusia. Namun, berkat kegigihannya, sangkaan itu berakhir ketika akal pikirannya terbuka disertai dengan turunnya hidayah dari Allah Swt., sehingga Nabi Ibrahim a.s dapat menemukan Tuhannya, yaitu Allah Swt., Tuhan Yang Maha Esa, Tuhan yang menciptakan alam beserta isinya termasuk dirinya, Tuhan yang tidak akan lenyap dan hancur, bahkan Dialah yang melenyapkan dan menghancurkan alam beserta isinya.

Setelah Nabi Ibrahim a.s menemukan Tuhannya, baru Beliau berani mengajak dan menyerukan kepada kaumnya agar meninggalkan penyembahan-penyembahan selain kepada Allah Swt., Akan tetapi, ajakan dan seruan Nabi Ibrahim a.s itu mendapat bantahan dan perlawanan dari kaumnya.

Atas pembangkangan yang dilakukan oleh kaumnya bahkan bapaknya sendiri secara terang-terangan tidak mau mengikuti ajakannya, maka Nabi Ibrahim merobohkan dan menghancurkan semua berhala-berhala yang biasa mereka sembah, kecuali satu berhala (patung) yang paling besar yang dibiarkan utuh, dan padanya diselipkan sebuah kapak yang digunakan Nabi Ibrahim a.s untuk menghancurkan berhala-berhala lainnya. Hal itu Beliau lakukan agar mereka menyangka bahwa yang menghancurkan berhala-berhala itu tiada lain adalah berhala yang paling besar itu. Melihat kejadian itu mereka tidak dapat berbuat apa selain marah, lalu mencari dan menangkap Nabi Ibrahim a.s serta menyiksanya dengan cara membakarnya di atas api yang menyala-nyala. Ketika Nabi Ibrahim a.s sedang dibakar, mereka merayakannya dengan bersenang-senang dan bergembira ria dan menyangka Nabi Ibrahim a.s telah mati karena hangus terbakar api. Namun, apa yang terjadi? mereka sangat terkejut dan terkaget-kaget ketika api sudah padam tiba-tiba Nabi Ibrahim a.s muncul dari tengah tumpukan debu tersebut dalam keadaan tidak kurang apa pun (karena pertolongan Allah Swt., api menjadi terasa dingin).

Ada satu kisah yang tidak kalah menarik dibanding dengan kisah di atas, yaitu ketika Allah Swt., memerintahkan kepada Nabi Ibrahim a.s dan anaknya Nabi Isma'il a.s untuk membangun Ka'bah tempat ibadah kaum Muslim, terutama ibadah salat. Selain Ka'bah sebagai tempat ibadah salat, kiblat bagi umat Islam, juga sebagai tempat melaksanakan ibadah haji.

Nabi Ibrahim a.s, adalah salah seorang Nabi yang cukup lama tidak mempunyai anak. Baru punya anak setelah usianya cukup lanjut. Beliau memiliki dua orang Istri, yaitu yang pertama, Siti Sarah, darinya dikaruniai seorang anak yaitu Ishaq a.s (Beliau diangkat oleh Allah Swt. sebagai Nabi dan Rasul); yang kedua, Siti Hajar, darinya dikaruniai seorang anak yang bernama Nabi Isma'il. Jadi, dengan demikian Nabi Ishaq a.s dan Isma'il a.s adalah saudara seayah.

7. Nabi Luth a.s

Nabi Luth a.s adalah putra Haryn dari saudara laki-laki Nabi Harun a.s. Beliau diutus oleh Allah Swt. di tengah-tengah kaumnya yang memiliki kebiasaan yang tidak normal, yaitu senang melakukan hubungan seksual dengan sesama jenis (homoseksual).

Sesungguhnya kaum Nabi Luth a.s mempunyai akal pikiran yang waras, buktinya mereka dapat membedakan antara jenis laki-laki dan perempuan. Namun, karena dikuasai oleh hawa nafsunya yang tidak bisa mereka kendalikan, akhirnya akal pikiran mereka tertutup tidak dapat menerima kebenaran, sehingga sebagai akibatnya mereka terjerumus dalam perbuatan-perbuatan keji itu. Sekalipun demikian, Nabi Luth a.s tidak pernah putus asa memberikan peringatan dan nasihat kepada mereka, walaupun tidak jarang Beliau mendapat cacian bahkan penentangan secara terang-terangan sampai mereka mendapat azab dari Allah Swt., berupa gempa bumi yang sangat besar, sehingga bumi dapat dibolak-balikkan. Bahkan azab Allah Swt. tidak hanya sampai di sana, Allah Swt. menurunkan hujan batu yang disertai dengan sambaran petir api yang menyala, sehingga dengan sekejap saja, rumah-rumah mereka roboh dan hancur lebur rata dengan tanah. Dengan hancurnya rumah-rumah mereka, binasalah kaum Nabi Luth a.s yang durhaka. Sementara, Nabi Luth a.s dan keluarganya serta pengikut-pengikutnya yang beriman dapat diselamatkan oleh Allah Swt.

8. Nabi Isma'il a.s

Nabi Isma'il a.s adalah putra Nabi Ibrahim a.s dari istrinya yang kedua, yaitu Siti Hajar. Karena kesabarannya, Nabi Isma'il a.s terkenal sebagai salah seorang Nabi yang mendapat gelar *Ulul Azami* (orang yang memperoleh kesabaran). Kesabaran Beliau terlihat ketika ayahnya, yaitu Nabi Ibrahim menyampaikan berita bahwa dirinya pernah bermimpi diperintah oleh Allah Swt. untuk menyembelih Nabi Isma'il a.s. Mendengar berita itu, dengan penuh keimanan Nabi Isma'il a.s menjawab: "Wahai Bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu Insya Allah engkau akan mendapatkan termasuk orang-orang yang sabar." Akhirnya, meskipun banyak bisikan dan godaan yang dilakukan oleh syetan, baik kepada Nabi Ibrahim a.s maupun Nabi Isma'il bahwa perintah itu bukan berasal dari Allah Swt., tetapi mereka tetap bertekad bulat untuk melaksanakan perintah Allah Swt., sehingga pada suatu hari Nabi Ibrahim a.s membawa Nabi Isma'il a.s ke suatu tempat penyembelihan, dan ketika Nabi Ibrahim a.s mau menyembelih Nabi Isma'il dengan sebuah pedang yang tajam yang diletakkan pada leher Nabi Isma'il, tiba-tiba atas perintah Allah Swt., Malaikat Jibril a.s mengangkat Nabi Isma'il dan menggantikannya dengan seekor domba

besar dari surga yang kemudian domba tersebut disembelih oleh Nabi Ibrahim a.s.

Peristiwa inilah yang kemudian menjadi perintah ibadah kurban bagi orang-orang Muslim yang mampu menyembelih binatang ternak yang dilaksanakan setiap tanggal 10 Dzulhijjah hingga hari-hari Tasyriq, yaitu tanggal 11-13 Dzulhijjah.

9. Nabi Ishaq a.s

Nabi Ishaq a.s adalah salah seorang putra Nabi Ibrahim a.s dari istrinya yang pertama, yaitu Siti Sarah. Kehadiran Nabi Ishaq a.s di tengah-tengah mereka (Nabi Ibrahim a.s dan Siti Sarah) tentu sudah lama mereka dambakan setelah berpuluh-puluh tahun mereka tidak dikaruniai anak. Karenanya, tidak heran kalau mereka tidak henti-hentinya bersyukur kepada Allah Swt. atas rahmat dan karunia-Nya yang telah diberikan kepadanya.

Setelah Nabi Ishaq dewasa, Allah Swt. memberikan kekuatan-kekuatan yang hebat kepadanya, lalu Beliau diangkat oleh Allah Swt., menjadi seorang Nabi dan Rasul yang bertugas mengajak manusia untuk beriman dan menyembah kepada Allah Swt.

10. Nabi Ya'qub a.s

Nabi Ya'qub a.s adalah putra dari Nabi Ishaq a.s, dan cucu dari Nabi Ibrahim a.s. Beliau memiliki 4 orang istri, dua di antaranya saudara sekandung (kakak beradik), yaitu bernama Laya dan Rahil. Adapun istri Nabi Ya'qub a.s yang lainnya bernama Zulfah dan Balhah. Dari keempat istrinya ini terlahir 12 orang anak, yaitu dari Laya lahir anak bernama: Rubil, Yahuda, Syam'un dan Lawi; dari Rahil lahir anak bernama: Yusuf a.s dan Bunyamin; dari Zulfah dan Balhah lahir 6 orang anak bernama: Yasakha, Zabulan Dana, Naftah, Kal, dan Asyar. Keturunan Nabi Ya'qub a.s inilah yang menjadi cikal bakal lahirnya keturunan Bani Israil.

Dalam suatu riwayat diceritakan bahwa ketika raja yang bernama Saljam memasuki wilayah Nabi Ya'qub, maka ia tercengang melihat penduduk yang tinggal di wilayahnya tanpa sepengetahuannya, maka ia bertanya kepada Ya'qub a.s siapakah yang mengizinkan kalian tinggal di wilayahku ini? Nabi Ya'qub menjawab: "Saya Ya'qub anak putra Ishaq cucunya Ibrahim. Saya berdiam di wilayah ini dengan izin Allah Swt.,

dan sesungguhnya saya ini diutus oleh Allah Swt. kepada kaumku termasuk dirimu untuk menyembah kepada-Nya, serta mengakui-Nya bahwasanya tiada Tuhan selain daripada-Nya, dan Dialah Tuhan yang Maha Kuasa lagi Bijaksana. Jika kamu menentang dan membantah ajakanku, maka kamu akan saya perangi. Mendengar ancaman itu, raja Saljam marah dan terjadilah perang besar yang disebut “Perang Sabil” (perang di jalan Allah Swt.). Peperangan ini dimenangkan oleh Nabi Ya’qub. Setelah keluarga Nabi Ya’qub a.s memperoleh kemenangan, maka mereka berhijrah ke Palestina, hingga menurunkan keturunan yang disebut Bani Israil.

11. Nabi Yusuf a.s⁵

Secara lengkap Kisah Nabi Yusuf itu terangkum dalam QS. Yusuf ayat 1-111.

Dalam QS. Yusuf : 3, Allah Swt. berfirman:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ ﴿٣﴾

“Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur’an ini kepadamu, dan Sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukan) nya adalah Termasuk orang-orang yang belum mengetahui.”

Ayat di atas menegaskan bahwa kisah Nabi Yusuf itu termasuk kisah yang paling baik. Ketegasan ini tentu melahirkan penafsiran di antara para ulama, di mana mereka berbeda pendapat dalam hal mengapa kisah ini disebut dengan kisah yang terbaik?⁶

⁵<http://harmoni-my.org/arkib/kisahnabi/index.htm#page=kisahnabiyusufas.htm>

⁶Para ulama terpilah menjadi beberapa kelompok. *Pertama*, ada ulama yang mengatakan bahwa kisah ini memiliki keistimewaan dibandingkan dengan kisah-kisah Al-Qur’an yang lain dilihat dari sisi kandungannya yang memuat berbagai ungkapan dan hikmah; *kedua*, ada yang mengatakan karena Nabi Yusuf mengampuni saudara-saudaranya dan bersikap sabar atas tindakan mereka; *ketiga*, ada yang mengatakan lagi bahwa karena di dalamnya terdapat kisah para nabi dan orang-orang saleh, terdapat juga pelajaran tentang kehormatan diri dan adanya godaan, kehidupan para raja, lelaki dan wanita, tipu daya kaum wanita, di dalamnya juga disebut tentang aspek tauhid dan fikih, pengungkapan mimpi dan penakwilannya. Di samping itu, ia adalah surah yang penuh dengan peristiwa-peristiwa dan

Nabi Yusuf a.s adalah putra Nabi Ya'qub a.s cucu dari Nabi Ishaq. Tanda-tanda kenabian pada Nabi Yusuf a.s sudah terlihat ketika masih kecil, di mana beliau bermimpi melihat bintang berjumlah sebelas buah, matahari, dan bulan yang kesemuanya bersujud kepadanya.

Nabi Yusuf adalah putra ke tujuh daripada dua belas putra-putri Nabi Ya'qub. Beliau tumbuh dewasa dengan wajah yang rupawan dan memiliki tubuh yang gagah perkasa, sehingga membuat para wanita 'mabuk kepayang'. Sejak kecil, beliau sangat dicintai, disayang, bahkan dimanjakan oleh ayahnya, terlebih setelah ditinggalkan wafat oleh ibu kandungnya Rahil ketika beliau masih berusia dua belas tahun.

Sikap yang berlebihan dari Nabi Ya'qub kepada Yusuf tentu menimbulkan rasa iri-hati dan dengki di antara saudara-saudara Yusuf yang lain, sehingga mereka merasa dianaktirikan oleh ayahnya sendiri. Akhirnya, kesal kepada ayahnya dan iri-hati terhadap Yusuf membangkitkan rasa setia kawan dan rasa persaudaraan yang kuat di antara mereka. Kemudian, sebagai buntut dari kekesalan mereka kepada ayahnya dan iri hati kepada Nabi Yusuf, mereka melakukan persekongkolan jahat untuk merencanakan pembunuhan Nabi Yusuf.

Salah seorang di antara mereka berkata: "Mengapa ayah kita lebih mencintai Yusuf daripada kita?". Saudara yang kedua berkata: "Barangkali karena ketampanannya." Saudara ketiga berkata: "Yusuf dan saudaranya kedua-duanya mendapat tempat di hati ayahnya." Saudara yang pertama berkata: "Sungguh ayah kita telah sesat." Salah seorang mereka mengusulkan sebuah solusi: "Kalau begitu bunuhlah Yusuf." "Mengapa kita membunuhnya? lebih baik kita membuangnya di tempat yang jauh. Mengapa kita tidak membunuhnya, kemudian kita akan merasa tenang." Salah seorang di antara mereka berkata: "Mengapa ia harus dibunuh? Apakah kalian ingin menghindar darinya? Kalau begitu, lebih baik kita membuangnya ke dalam telaga yang di situ menjadi tempat lewatnya para kafilah yang nantinya kafilah itu akan mengambil dan membawanya ke tempat yang jauh, sehingga ia jauh dari wajah ayahnya. Dengan jauhnya Yusuf, maka tujuan kita tercapai. Kemudian setelah itu, kita bertaubat dari kejahatan kita dan kita kembali menjadi orang-orang yang baik."

petualangan emosi (perasaan atau cinta); *keempat*, ada pula ulama yang mengatakan bahwa ia disebut sebagai kisah yang terbaik karena semua orang-orang yang disebut di dalamnya pada akhirnya mendapatkan kebahagiaan.

Setelah mereka bermusyawarah yang cukup panjang dengan keputusan akan membuang Nabi Yusuf, kemudian mereka pergi bersama-sama menghadap ayahnya. Terjadilah dialog antara mereka dan ayahnya dengan penuh kelembutan dan dendam yang tersembunyi. Setelah maksud dan tujuan kedatangan mereka disampaikan, maka Nabi Ya'kub tidak mengizinkan. Kemudian, mereka bertanya: "Mengapa engkau tidak merasa aman ketika kami pergi dengan Yusuf? Bukankah Yusuf itu adalah saudara kandung kami, lalu mengapa engkau khawatir kepada kami jika kami membawanya. Bukankah kami mencintainya dan nanti akan menjaganya. Mengapa engkau tidak membiarkannya pergi bersama kami besok untuk bersenang-senang dan bermain. Bukankah ketika ia pergi dan main-main, itu dapat menghiburnya? Lihatlah wajahnya tampak pucat karena ia sering berdiam di rumah, seharusnya ia bermain agar tampak ceria. Akhirnya, mereka berhasil meyakinkan ayahnya yang sangat khawatir kalau-kalau Yusuf dimakan oleh Serigala.

Keesokan harinya, mereka pun pergi bersama Nabi Yusuf ke gurun. Mereka menuju tempat yang jauh yang belum pernah mereka lalui sebelumnya. Mereka mencari telaga yang di situ sering dilewati oleh para kafilah dan mereka berencana untuk memasukkan Yusuf ke dalam telaga itu. Setibanya di telaga itu, mereka memaksa Nabi Yusuf untuk melepas bajunya, lalu mereka menceburkannya ke dalam telaga dalam keadaan telanjang. Kemudian Allah Swt. mewahyukan kepadanya bahwa ia akan selamat, oleh karenanya ia tidak perlu takut.

Setelah mereka yakin bahwa Nabi Yusuf tidak akan selamat dari telaga itu, maka mereka segera kembali ke rumahnya. Setibanya di rumah, saat itu hari sudah mulai gelap, mereka langsung menemui ayahnya sembari menangis. Melihat kenyataan itu, tentu ayahnya terheran-heran seraya bertanya: "Mengapa kalian menangis? Apakah telah terjadi sesuatu pada kambing kalian?. Mereka berkata sambil mengeraskan tangisannya: "Setelah kembalinya kami dari beradu lari, kami sangat terkejut ketika melihat Yusuf telah berada di perut Serigala. Kami tidak menemukan Yusuf. Mungkin engkau tidak percaya kepada kami meskipun kami jujur, tetapi kami menceritakan apa yang sesungguhnya terjadi. Kami tidak berbohong kepadamu. Sungguh Yusuf telah dimakan oleh Serigala. Inilah pakaian Yusuf. Kami

menemukannya dalam keadaan berlumuran darah sedangkan Yusuf tidak kami temukan.”⁷

Kemudian mereka memberikan baju Yusuf kepada ayahnya, Nabi Yakub. Lalu, beliau memegang pakaian anaknya. Beliau mengangkat pakaian itu dan memerhatikannya di bawah cahaya yang terdapat dalam kamar. Ia membalik-balikkan baju itu di tangannya namun ia mendapatinya masih utuh dan tidak ada tanda-tanda cakaran atau robek. Serigala apa yang makan Yusuf? Apakah ia memakannya dari dalam pakaian tanpa merobek pakaiannya? Seandainya Yusuf mengenakan pakaiannya lalu ia dimakan oleh Serigala, niscaya pakaian tersebut akan robek. Seandainya ia telah melepas bajunya untuk bermain dengan saudara-saudaranya, maka bagaimana pakaian tersebut dilumuri dengan darah sementara saat itu ia tidak menggunakan pakaian? Melalui bukti-bukti itu, Nabi Yakub mengetahui bahwa mereka berbohong. Nabi Yakub yakin bahwa Yusuf tidak dimakan oleh Serigala. Si ayah mengetahui bahwa mereka telah berbohong.

Sementara itu, Nabi Yusuf yang dibuang ke telaga akhirnya ditemukan oleh sebuah kafilah yang berjalan menuju ke Mesir, di mana ketika mereka mengulurkan timba ke telaga, mereka menemukan anak kecil yang bernama Yusuf yang bergelantungan pada timba itu. Sesuai dengan adat pada saat itu bahwa siapa yang menemukan sesuatu yang hilang, maka ia akan memilikinya. Demikianlah undang-undang yang ditetapkan saat itu. Mula-mula orang yang menemukannya gembira tetapi ia berpikir tentang tanggung jawab yang harus dipikulnya, dan kemudian timbullah rasa khawatir dalam dirinya. Kemudian untuk menghindari darinya ia menetapkan untuk menjualnya saat ia tiba di Mesir. Akhirnya, ketika ia sampai di Mesir ia segera menjualnya di pasar budak dengan harga yang sangat murah di mana ia dibeli oleh seorang laki-laki⁸ yang mempunyai kepentingan dengannya.

⁷Mereka menyembelih kambing atau rusa lalu melumurkan darah palsu ke pakaian Yusuf. Mereka lupa untuk merobek-robek pakaian Yusuf. Mereka malah membawa pakaian sebagaimana biasanya (masih utuh) tetapi hanya berlumuran darah. Mereka melemparkan pakaian Yusuf di depan ayahnya yang saat itu sedang duduk.

⁸Lelaki ini bukanlah orang sembarangan tetapi ia seorang yang penting. Ia termasuk seseorang yang berasal dari pemerintah yang berkuasa di Mesir. Ia adalah seorang menteri di antara menteri-menteri raja. Seorang menteri yang penting yang Al-Qur'an menyebutnya dengan istilah al-Aziz. Ia adalah kepala menteri di Mesir.

Demikianlah kekuasaan Allah, di mana Yusuf terdidik di masa kecil di rumah seorang lelaki yang berkuasa. Dan pada suatu hari, raja akan membutuhkannya untuk menduduki jabatan di Mesir.

Nabi Yusuf adalah orang yang paling tampan di masanya, di mana wajahnya mengundang decak kagum orang yang melihatnya. Sikapnya yang sopan dan penuh dengan keanggunan moral semakin menambah ketampanannya. Hari demi hari berlalu, Yusuf pun semakin tumbuh besar.

Yusuf dan Zulaikha

Yusuf diberi kemampuan untuk mengendalikan suatu masalah dan ia diberi pengetahuan tentang kehidupan dan peristiwa-peristiwanya. Ia juga diberi metode dialog yang dapat menarik simpati orang yang mendengarnya. Yusuf diberi kemuliaan sehingga ia menjadi pribadi yang agung dan tak tertandingi. Tuannya mengetahui bahwa Allah Swt. memuliakannya dengan mengirim Yusuf padanya. Ia mengetahui bahwa Yusuf memiliki kejujuran, kemuliaan, dan istiqamah (keteguhan) lebih dari siapa pun yang pernah ditemuinya dalam kehidupan.

Sementara itu, istri al-Aziz selalu mengawasi gerak-gerik Yusuf. Ia duduk di sampingnya dan berbincang-bincang bersamanya. Ia mengamati kejernihan mata Yusuf. Lalu ia bertanya kepadanya dan mendengarkan jawaban dari Yusuf. Akhirnya, kekagumannya semakin bertambah pada Yusuf.

Sungguh istri al-Aziz sangat mencintai Yusuf. Ia merayunya dengan cara terang-terangan lalu ia menutup pintu-pintu sambil berkata: "Hai Yusuf kemarilah kau ke sini. Kali ini engkau tidak akan dapat lari dariku." Wanita itu menggoda Yusuf dan merayunya, sementara Yusuf masih bertahan dengan ketakwaannya. Wanita itu terbelenggu dengan hawa nafsunya. Kemudian datanglah hari yang terakhir. Wanita itu bosan dengan sikap tidak peduli ini dan sikap pura-pura tidak tahu ini. Ia menentukan untuk mengubah rencananya. Ia tidak lagi menggunakan bahasa isyarat dia lebih memilih bahasa terang-terangan. Ia menutup semua pintu dan menyobek cadar rasa malu dan ia menjelaskan cintanya kepada Yusuf. Istri menteri itu mengulurkan tangannya kepada Yusuf dan berusaha untuk memeluknya. Yusuf berputar dalam keadaan pucat wajahnya dan berlari menuju ke pintu. Lalu ia dikejar oleh wanita itu dan wanita itu menarik-narik pakaiannya seperti orang tenggelam yang memegang perahu. Keduanya sampai ke pintu. Tiba-tiba pintu

itu terbuka, dan muncul dari balik pintu itu suaminya bersama salah satu kerabatnya.

Wanita yang sedang mabuk cinta kepada Yusuf itu melihat suaminya muncul di tengah-tengah peristiwa itu, ia segera menggunakan kelicikannya. Yusuf tampak gemetar dengan penuh rasa malu dan butiran-butiran keringat mengalir dari keningnya. Sebelum suaminya membuka mulutnya untuk mengawali pembicaraan, wanita itu mendahuluinya dengan melontarkan tuduhan kepada Yusuf, wanita itu berkata: “Apakah pembalasan terhadap orang yang bermaksud berbuat serong dengan istrimu, selain dipenjarakan atau (dihukum) dengan azab yang pedih?”. Ia menuduh Yusuf telah merayunya. Ia mengatakan bahwa Yusuf berusaha memperkosanya. Yusuf memandang wanita itu dengan kepolosan dan kesabaran. Sebenarnya Yusuf berusaha menyembunyikan rahasia wanita itu namun ketika ia mulai menuduhnya, Yusuf pun terpaksa mempertahankan dirinya. Yusuf berkata: “Dia menggodaku untuk menundukkan diriku (kepadanya).”

Setelah mendengar pengakuan dari istrinya dan bantahan dari Yusuf, kepala menteri itu duduk dan mulai mengusut kejadian itu. Ia bertanya kepada istrinya dan juga bertanya kepada Yusuf. Kemudian orang yang datang bersama suaminya itu berkata: “Sesungguhnya kunci persoalan ini terletak pada pakaian Yusuf. Jika pakaiannya robek dari depan, maka ini berarti Yusuf memang ingin memperkosanya. Wanita itu akan merobek pakaian Yusuf untuk mempertahankan dirinya.” Si suami berkata: “Lalu bagaimana jika pakaiannya robek dari belakang, maka ini berarti wanita itu yang merayunya. Jadi kunci dari peristiwa ini ada pada pakaian Yusuf.” Akhirnya, pakaian itu berpindah dari satu tangan ke tangan yang lain. Kemudian seorang penengah dari keluarganya mengamati pakaian itu, lalu ia mendapatinya dalam keadaan robek dari belakang. Selanjutnya, kepala menteri itu pun melihatnya dan ia juga mendapatinya dalam keadaan robek dari belakang. Maka secara otomatis tuduhan itu dibalikkan kepada si istri.

Ketika si suami memastikan pengkhianatan istrinya, ia tampak tenang-tenang saja dan ia minta agar pembicaraan ini ditutup sampai di sini saja. Akan tetapi, meskipun masalah itu dinyatakan berakhir ternyata telah tersebar ke mana-mana, dan pada akhirnya berita tersebut berpindah dari satu mulut ke mulut yang lain, dan dari satu rumah ke rumah yang lain sehingga sampailah berita itu ke telinga istri al-Aziz.

Kemudian, Istri al-Aziz terdiam sebentar dan tampaknya ia sedang berpikir. Selanjutnya, ia menetapkan sesuatu dan memerintahkan untuk mendatangkan para juru masak. Akhirnya, para juru masak datang ke istana. Ia memberitahu mereka bahwa ia akan menyiapkan suatu jamuan besar di istana. Ia telah memilih berbagai macam hidangan dan minuman. Ia telah memerintahkan agar diletakkan pisau-pisau yang tajam di sebelah buah-buah apel yang dihidangkan, dan hendaklah juga diletakkan kain putih di sebelah wadah atau piring-piring yang di situ diletakkan apel, juga diletakkan bantal-bantal yang memang saat itu menjadi tradisi masyarakat timur. Kemudian ia mengundang kaum hawa yang membicarakan petualangan cintanya dengan Yusuf. Akhirnya, datanglah hari jamuan itu. Wanita-wanita dari kalangan masyarakat elite segera berdatangan menuju ke istana kepala menteri. Istri al-Aziz memanfaatkan acara itu sebagai kesempatan emas untuk menunjukkan seorang pemuda yang paling tampan dan paling mengagumkan.

Undangan tersebut dibatasi hanya di kalangan wanita sehingga mereka lebih leluasa dan lebih bebas untuk mendengarkan cerita dan untuk mengobrol. Mereka duduk dan bersandar di atas bantal-bantal sambil makan dan minum. Pesta jamuan itu terus berlangsung di mana dihidangkan di atasnya makanan yang istimewa dan minuman yang dingin dan sangat menyenangkan orang yang melihatnya.

Setelah semua berkumpul, istri al-Aziz, sebagai tuan rumah, mengingatkan mereka: "Aku mendengar ada wanita-wanita yang mengatakan bahwa aku jatuh cinta pada seorang pemuda yang bernama Yusuf." Tiba-tiba keheningan yang menyelimuti meja makan itu runtuh dan tangan-tangan para undangan nyaris lumpuh. Istri al-Aziz benar-benar mencuri kesempatan itu. Ia bercerita sambil memerintahkan para pembantunya untuk menghadirkan apel. "Aku mengakui bahwa memang Yusuf seorang pemuda yang mengagumkan. Aku tidak mengingkari bahwa aku benar-benar mencintainya, dan aku telah mencintainya sejak dahulu," kata istri al-Aziz dengan nada serius.

Kemudian wanita-wanita itu mulai mengupas apel. Di saat mereka sedang asyik mengupas apel, istri al-Aziz mengangkat tangannya dan mengisyaratkan agar Yusuf masuk dalam ruangan itu. Kemudian Yusuf pun masuk ruang makan itu. Kaum wanita masih mengupas buah, dan belum lama Yusuf memasuki ruangan itu sehingga terjadilah apa yang dibayangkan oleh istri al-Aziz, di mana wanita-wanita itu sejenak

membisu, terpesona, dan sangat tercengang ketika menyaksikan wajah yang bercahaya yang menampakkan ketampanan yang luar biasa. Wanita-wanita itu pun terdiam dan mereka bertakbir, dan pada saat yang sama mereka terus memotong buah yang ada di tangan mereka dengan pisau. Semua pandangan tertuju hanya kepada Yusuf dan tak seorang pun di antara wanita itu melihat buah yang ada di tangannya. Akhirnya, wanita-wanita itu justru memotong tangannya sendiri namun mereka tidak lagi merasakannya. Sungguh kehadiran Yusuf di tempat itu sangat mengagumkan mereka sampai pada batas mereka tidak merasakan rasa sakit dan keluarnya darah dari tangan mereka. Salah seorang wanita berkata dengan suara yang pelan: “*Subhanallah* (Maha Suci Allah).” Wanita yang lain berkata dengan suara lembut yang menampakkan keheranannya: “Ini bukan manusia biasa.” Sedangkan wanita yang ketiga berkata: “Ini tiada lain adalah seorang malaikat yang mulia.” Tiba-tiba istri al-Aziz berdiri dan berkata: “Inilah dia orang yang kalian cela karena daya tariknya. Memang tidak aku pungkiri bahwa aku pernah merayunya dan menggodanya untuk diriku. Di hadapan kalian ada handuk-handuk putih untuk membalut luka. Sungguh kalian telah dikuasai oleh Yusuf, maka lihatlah apa yang terjadi pada tangan-tangan kalian.” Akhirnya, pandangan mereka sekarang berpindah dari Yusuf ke jari-jari mereka yang terpotong oleh pisau yang tajam di mana mereka tidak lagi merasakannya.

Melihat kenyataan itu, Nabi Yusuf berdoa kepada Allah Swt. agar memalingkan tipu daya mereka darinya sehingga ia tidak cenderung kepada mereka dan kemudian menjadi orang yang bodoh. Allah Swt. mengabulkan doanya. Kemudian tangan-tangan yang terputus mulai merasakan kesakitan, dan Yusuf meninggalkan ruang makan itu. Setiap wanita sibuk memerban lukanya dan masing-masing mereka berpikir tentang alasan apa yang akan mereka sampaikan ketika suami mereka bertanya tentang tangan mereka yang terpotong itu. Dan, di mana peristiwa itu terjadi?

Wanita-wanita mulai membicarakan Yusuf: tentang pengaruhnya, kewibawaannya, dan kemuliaannya. Mereka mulai menceritakan bagaimana mereka memotong tangan mereka dengan pisau ketika melihat Yusuf. Akhirnya, berita itu tersebar dari kelompok elite ke masyarakat bawah. Manusia mulai membicarakan tentang sosok pemuda yang menolak keinginan istri seorang ketua menteri, dan

istri-istri dari para menteri memotong tangan mereka karena merasa kagum dengannya.

Di sinilah kewibawaan pemerintah dipertaruhkan dan menjadi pertimbangan. Lalu, rezim yang berkuasa saat itu menangkap Yusuf. Yusuf dimasukkan dalam penjara untuk membungkam banyaknya gosip-gosip yang disampaikan berkenaan dengan sikapnya serta sebagai cara untuk menutup cerita itu.

Mereka telah menetapkan suatu keputusan meskipun Yusuf sebenarnya terlepas dari berbagai tuduhan, dan beliau menunjukkan bukti kebenarannya. Meskipun demikian, mereka tetap memasukkan Yusuf dalam penjara sampai waktu yang tidak ditetapkan.

Yusuf masuk dalam penjara dalam keadaan memiliki hati yang kukuh. Dalam keadaan tenang beliau berada dalam penjara. Beliau tidak menampakkan kesedihan, namun sebaliknya. Beliau berhasil melalui ujian dari istri al-Aziz, dari pertanyaan-pertanyaan para menteri, dari keusilan para dukun, dan dari pembicaraan para pembantu. Bagi Yusuf, penjara adalah suatu tempat yang damai di mana di dalamnya ia mampu menenangkan dirinya dan berpikir tentang Tuhannya. Nabi Yusuf memanfaatkan kesempatannya di penjara untuk berdakwah di jalan Allah Swt. Di dalam penjara, beliau mendapati orang-orang yang tidak berdosa yang juga dimasukkan di dalamnya. Yusuf bercerita kepada manusia tentang rahmat Sang Pencipta, kebesaran-Nya, dan kasih sayang-Nya terhadap makhluk-makhluk-Nya. Yusuf bertanya kepada mereka: "Mana yang lebih baik, apakah akal harus dikalahkan dan manusia menyembah Tuhan yang bermacam-macam atau, akal dimenangkan dan manusia menyembah Tuhan Pengatur alam Yang Maha Besar." Yusuf menyampaikan argumentasi-argumentasi yang kuat melalui pertanyaan-pertanyaannya yang disampaikan dengan ketenangan dan kedamaian.

Kemudian masuklah bersama beliau dua orang pemuda ke dalam penjara. Salah seorang di antara mereka adalah pimpinan petugas pembuat rod yang biasa bekerja di tempat raja, sedangkan yang lain pimpinan petugas pemberi minuman keras (khamer) yang biasa diminum oleh raja. Tukang roti itu menyaksikan dalam mimpinya bahwa ia berdiri di satu tempat dengan membawa roti di atas kepalanya yang kemudian dimakan oleh burung yang terbang, sementara orang yang memberikan minum para raja juga bermimpi, dan melihat dalam mimpinya bahwa ia memberikan minum khamer kepada raja.

Kedua orang itu pergi kepada Yusuf dan masing-masing mereka menceritakan mimpinya kepadanya serta meminta kepada beliau untuk menakwilkan atau menafsirkan apa yang mereka lihat. Yusuf menggunakan kesempatan itu baik-baik dan kemudian ia berdoa kepada Allah Swt. Kemudian beliau memberitahu tukang roti itu, bahwa ia akan disalib dan akan mati, adapun pemberi minum raja, maka dia akan keluar dari penjara dan akan kembali bekerja di tempat raja. Yusuf berkata kepada pemberi minum itu: “Jika engkau pergi ke raja, maka jangan lupa menceritakan keadaanmu padanya. Katakan kepadanya bahwa di sana terdapat seorang yang ditahan dalam keadaan teraniaya yang bernama Yusuf. Akhirnya, apa yang diceritakan oleh Nabi Yusuf benar-benar terjadi. Tukang roti itu pun terbunuh sedangkan orang yang biasa memberi minum raja itu dimaafkan dan kembali ke istana tetapi ia lupa untuk menceritakan pesan Yusuf kepada raja. Setan telah melupakannya sehingga ia lupa untuk menyebut nama Yusuf di depan raja. Yusuf pun tinggal di dalam penjara selama beberapa tahun.

Yusuf sebagai Penakwil Mimpi

Pada suatu malam, si raja tertidur dan bermimpi. Ia melihat dirinya berdiri di tepi Sungai Nil. Air Sungai Nil turun di depan matanya. Air Sungai Nil tenggelam dan habis sehingga sungai itu menjadi tumpukan tanah yang kosong dari air. Kemudian ikan-ikan melompat-lompat sehingga tersembunyi dalam tanah sungai. Lalu keluarlah dari sungai itu tujuh sapi yang gemuk dan keluar juga tujuh sapi yang kurus. Sapi-sapi yang kurus itu malah menyerang sapi-sapi yang gemuk. Sapi-sapi yang kurus itu anehnya berubah menjadi binatang-binatang buas yang melahap sapi-sapi yang gemuk. Dalam mimpinya itu, raja berdiri dan menyaksikan pemandangan yang mengerikan dan menakutkan itu. Ia menyaksikan teriakan-teriakan sapi-sapi yang gemuk itu saat dimakan oleh sapi-sapi yang kurus.

Kemudian timbullah di atas tepi Sungai Nil tujuh tangkai hijau dan tujuh tangkai hijau itu tenggelam dalam tanah. Dan muncullah di tanah yang sama tujuh tangkai yang kering. Tiba-tiba raja bangun dari tidurnya dalam keadaan takut. Raja menceritakan mimpinya kepada para peramal, para dukun, dan para menterinya. Ia meminta kepada mereka untuk menafsirkannya. Seorang peramal berkata: “Ini adalah hal yang cukup aneh, bagaimana sapi-sapi kurus dapat memakan sapi-sapi yang gemuk?”

Saya kira ini adalah kembang mimpi yang tidak ada artinya.” Kemudian para ahli mimpi dan para penakwil mimpi dan mereka yang ada di sekitar raja bersepakat bahwa mimpi si raja tidak memiliki makna yang khusus, atau ia hanya sekadar kembang tidur yang tidak ada artinya.

Karena yang mimpi adalah raja, maka kabar itu cepat meluas dan sampai di telinga orang yang memberi minum raja. Pikirannya bergoncang ketika mendengar mimpi raja itu. Ia mulai mengingat-ingat mimpi yang dilihatnya di penjara. Ia mengingat, bagaimana Yusuf menakwilkan mimpinya. Ia segera menuju ke tempat raja dan menceritakan kepadanya peristiwa yang dialaminya bersama Yusuf. Ia berkata kepada raja: “Sesungguhnya hanya Yusuf satu-satunya yang mampu menafsirkan mimpimu. Sebenarnya ia telah berpesan kepadaku agar aku menyebut keadaannya di depanmu tetapi terus terang, aku lupa menyampaikan pesannya.”

Kemudian raja mengutus orang itu ke penjara untuk menemui Yusuf dan bertanya kepadanya perihal mimpinya. Seorang pemberi minum raja datang padanya. Utusan raja itu menanyakan tentang tafsir mimpi si raja. Yusuf tidak mensyaratkan kepadanya bahwa ia harus dikeluarkan dari penjara sebagai imbalan dari usahanya dalam menafsirkan mimpinya. Yusuf tidak mengatakan apa-apa selain ia berusaha untuk menafsirkan mimpi raja. Yusuf berkata kepada pemberi minum raja itu: “negeri Mesir akan mengalami masa-masa yang subur selama tujuh tahun di mana saat itu tanaman-tanaman akan tumbuh segar, dan hendaklah orang-orang Mesir tidak melampaui batas dalam memanfaatkan musim subur ini karena setelah itu akan disusul dengan tujuh tahun paceklik. Pada musim itu, apa saja yang disimpan oleh penduduk Mesir akan habis. Oleh karena itu, cara yang terbaik untuk menyimpan hasil tanaman mereka adalah, hendaklah mereka membiarkannya di tangkai-tangkainya agar ia tidak rusak atau terkena hama atau dapat berubah karena cuaca.

Akhirnya, pemberi minum itu kembali ke raja dan menceritakan semua yang didengarnya dari Yusuf. Raja menjadi kaget dengan apa yang didengarnya. Ia kemudian berkata: “Siapa gerangan orang yang dipenjara ini. Sungguh luar biasa. Ia menceritakan hal-hal yang akan terjadi, bahkan lebih dari itu ia memberikan cara-cara untuk mengatasi persoalan yang akan terjadi itu tanpa meminta upah atau balasan atau agar ia dibebaskan dari penjara.”

Yusuf Terbebas dari Penjara

Kemudian raja mengeluarkan perintah agar Yusuf dibebaskan dari penjara dan dihadirkan padanya. Lalu utusan raja pergi ke penjara. Utusan ini bukan utusan yang pertama, yaitu si pemberi minum raja. Ia adalah seseorang yang memiliki jabatan penting. Kemungkinan besar ia adalah salah seorang menteri. Ia pergi untuk menemui Yusuf di penjara. Ia meminta kepada Yusuf agar keluar dari penjara guna menemui raja. Raja menginginkan agar ia segera menjumpainya. Namun di luar dugaan utusan itu, di mana Yusuf menolak untuk keluar dari penjara kecuali semua tuduhan yang ditujukan kepadanya dicabut.

Utusan itu kembali kepada raja. Raja berteriak ketika melihatnya sendirian: “Di mana Yusuf?” Utusan raja berkata: “Ia masih di penjara.” Raja bangkit dari tempat duduknya lalu berkata: “Bukankah aku memerintahkanmu untuk menghadirkannya?” Utusan raja berkata: “Ia menolak untuk keluar dari penjara kecuali semua tuduhan yang dialamatkan kepadanya dicabut. Paduka yang mulia bertanggung jawab dalam menyelesaikan kasusnya bersama wanita-wanita di istana yang telah memotong tangan mereka.” Raja berkata: “Kalau begitu, panggillah semua istri-istri menteri dan hadirkanlah istri al-Aziz. Saya minta semua hadir.”

Raja merasa bahwa Yusuf menghadapi suatu persoalan di mana ia tidak mengetahui secara pasti titik terangnya. Barangkali raja mendengar berbagai macam gosip dan desas-desus yang biasa terjadi di kalangan para menterinya dan kisah yang melibatkan istri ketua menterinya dan Yusuf, tetapi raja itu tidak begitu peduli dengan apa yang didengarnya. Sebab cerita-cerita semacam ini sudah menjadi hal yang biasa dan sering terjadi di dunia istana yang glamor. Akhirnya, istri al-Aziz dan semua wanita yang pernah dijamunya hadir di depan raja. Raja bertanya: “Bagaimana cerita Yusuf yang sebenarnya? Apa yang kalian ketahui tentangnya? Apa benar ia terlibat dalam skandal seks?”

Salah seorang perempuan memotong pembicaraan raja dan berkata: “Demi Allah, kami tidak mengetahui bahwa ia melakukan suatu keburukan.” Wanita yang lain berkata: “Yusuf adalah seorang yang suci bagaikan seorang malaikat.” Kemudian pandangan tertuju kepada istri al-Aziz yang tampak pucat. Ia menampakkan kerinduan untuk melihat wajah Yusuf. Ia mengaku bahwa ia telah berbohong dan Yusuf adalah

orang-orang yang benar. Ia benar-benar telah menggoda Yusuf namun Yusuf menolak. Ia menegaskan bahwa ia benar-benar mengatakan yang sesungguhnya, bukan karena takut kepada raja dan juga wanita-wanita yang lain. Pikirannya masih berputar sekitar Yusuf. Akhirnya, Yusuf dibebaskan dari berbagai tuduhan.

Setelah kejadian itu, Raja kagum dengan wawasan luas yang dimiliki Nabi Yusuf dan kedalaman ilmunya yang mengesankan. Kemudian pembicaraan menjalar pada masalah mimpi. Yusuf menasihati raja agar memulai rencana yang tepat untuk mengumpulkan makanan dan menyimpannya dalam rangka menghadapi tahun-tahun paceklik. Yusuf memberikan pengertian kepada raja bahwa kelaparan akan melanda Mesir dan kota-kota di sekitarnya. Oleh karena itu, negeri Mesir harus siap-siap untuk menghadapi suasana yang sangat sulit itu, demikian juga negeri-negeri di sekitarnya.

Yusuf Diangkat sebagai Pengawas

Yusuf meminta kepada Raja untuk menjadi seorang pengawas atas kekayaan bumi. Yusuf memikul amanat untuk memberikan makan bagi masyarakat yang lapar selama tujuh tahun. Yaitu, masyarakat yang seandainya mereka lapar, maka penguasanya dapat mempermainkan mereka. Demikianlah cara Allah Swt. memberi kedudukan kepada Yusuf di negeri Mesir. Ia menjadi orang yang bertanggung jawab terhadap pengelolaan kekayaan Mesir dan perekonomiannya. Beliau menjadi ketua para menteri besar. Barangkali sesuai dengan tradisi saat itu, beliau mendapat dua tugas sekaligus: tugas sebagai kepala pemerintahan dan kepala urusan logistik.

Selama Nabi Yusuf duduk di Kursi pemerintahan, maka perekonomian Mesir tidak perlu dikhawatirkan. Kemudian roda zaman berputar. Tahun-tahun kejayaan dan kesenangan berlalu dengan cepat, dan datanglah tahun-tahun kelaparan.

Saudara-saudara Yusuf datang dari Palestina ke Mesir untuk membeli makanan di sana. Anak-anak Nabi Yakub datang dan berbaris dalam rombongan orang-orang yang membutuhkan. Yusuf duduk di atas singgasana Mesir sebagai seorang penguasa. Beliau dikelilingi oleh para menterinya, orang-orang penting, dan para tentara.

Nabi Yusuf segera mengenali saudara-saudaranya, sedangkan mereka tidak mengenalinya. Mereka telah terpisah cukup lama dengan Yusuf di mana keadaan sangat menyusahkan mereka sehingga mereka datang dari Palestina untuk mencari makan di Mesir.

Yusuf bertanya kepada mereka—melalui—salah seorang penerjemah—agar beliau tidak berbicara dengan mereka dengan bahasa mereka, yaitu bahasa Ibrani: “Undang-undang kita memutuskan untuk memberikan makanan pada setiap orang sesuai dengan kemampuan unta mengangkut makanan itu. Berapa jumlah kalian?” Mereka menjawab: “Sebelas orang.” Yusuf berkata kepada salah seorang penerjemah: “Katakan kepada mereka, bahasa kalian berbeda dengan bahasa kami dan pakaian kalian pun berbeda dengan pakaian kami. Barangkali kalian adalah mata-mata.” Mereka menjawab: “Demi Allah, kami bukan mata-mata tetapi kami adalah keturunan dari seorang ayah yang baik.” Yusuf bertanya: “Kalian mengatakan bahwa jumlah kalian sebelas padahal, kalian berjumlah sepuluh.”

Mereka menjawab: “Sebenarnya kami adalah dua belas saudara, seorang saudara kami meninggal di daratan dan kami mempunyai saudara yang lain yang sangat dicintai oleh orang tua kami dan ia tidak mampu berpisah dengannya. Oleh karena itu, kami datang dengan membawa untanya sebagai ganti darinya.” Yusuf berkata: “Bagaimana aku bisa memastikan kejujuran kalian?” Mereka menjawab: “Pilihlah sesuatu yang engkau dapat menjadi tenang dengannya.” Yusuf berkata: “Undang-undang kami menetapkan untuk tidak memberikan makanan kepada seseorang yang tidak ada. Karena itu, datangkanlah saudara kalian agar aku dapat memberinya makanan. Tidakkah kalian mengetahui bahwa aku menegakkan timbangan dengan jujur?”

Saudara-saudara Yusuf kembali pulang dan menemui ayah mereka sembari menjelaskan peristiwa yang terjadi di Mesir, di mana pada intinya Bunyamin harus dibawa ke Mesir. Sontak saja, ayah mereka kaget dan tidak mau menyerahkan Bunyamin kepada mereka karena khawatir akan terjadi seperti halnya pada Yusuf. Akhirnya, anak-anak itu membuka wadah-wadah yang mereka bawa untuk mengeluarkan biji-bijian makanan yang ada di dalamnya. Tiba-tiba mereka mendapatkan barang-barang mereka telah dikembalikan bersama makanan. Melihat kenyataan tersebut, anak-anak itu segera menuju ke ayah mereka sambil mengatakan: “Wahai ayah kami, kami tidak berbuat aniaya dan

kami tidak berbohong kepadamu. Sungguh harga yang telah kami beli dikembalikan kepada kami. Ini berarti bahwa mereka tidak akan menjual kepada kami kecuali jika saudara kami pergi bersama kami.”

Setelah mereka bersusah payah meyakinkan ayahnya, akhirnya permohonan mereka untuk membawa Bunyamin ke Mesir dikabulkan ayahnya. Berangkatlah saudara-saudara Yusuf yang sebelas orang itu ke Mesir. Setibanya di sana, mereka terlibat kasus pencurian dan tertangkap tangan oleh keamanan istana.

Yusuf berkata dengan penuh ketenangan: “Bagaimana kalian ingin agar kami melepaskan seseorang yang kami temukan gelas raja di tempatnya, lalu kalian meminta seseorang yang lain sebagai gantinya? Ini adalah tindakan yang zalim dan kami tidak akan berbuat zalim.” Saudara-saudara Yusuf berusaha untuk terus meminta belas kasihnya tetapi petugas keamanan dan para tentara meyakinkan mereka bahwa pemimpin Mesir, Yusuf yang jujur, telah berbicara dan mengeluarkan perintah.

Mereka tidak mengetahui apa yang harus mereka lakukan saat menghadapi musibah yang baru ini, dan bagaimana mereka akan menghadapi ayah mereka dan menceritakan padanya apa yang terjadi. Salah seorang saudara yang paling tua duduk di atas tanah dan berkata: “Aku tidak akan bergerak dari tempatku. Kalian telah berbuat aniaya terhadap Yusuf sebelumnya, dan sekarang kalian berbuat aniaya terhadap saudaranya. Pulanglah kalian pada ayah kalian tanpa aku dan ceritakan padanya apa yang terjadi”.

Kemudian, mereka kembali tanpa saudara kandung mereka yang paling besar dan tanpa saudara kandung mereka yang paling kecil. Mereka masuk menemui ayahnya dan menceritakan apa yang telah terjadi di Mesir. Nabi Yakub berusaha mendengar apa yang mereka katakan dan dengan kesedihan yang diliputi dengan kesabaran dan mata yang menangis beliau berkata: “Hanya dirimu sendiri yang memandang baik perbuatan yang buruk itu. Akhirnya, Yakub mulai merasakan kesepian. Ia hidup tanpa ditemani putranya yang lebih dicintainya daripada saudara-saudaranya yang lain. Yakub adalah seorang yang sudah tua dan di masa tuanya Allah Swt. mengujinya dengan kesepian dan kesendirian tetapi Yakub telah mewasiatkan kesabaran dalam dirinya dan bertawakal kepada Allah Swt. Yakub telah berusaha menerapkan kesabaran yang indah tanpa mengadukan apa

yang dialaminya kepada seseorang pun selain Allah Swt. Beliau hanya mengharap kebaikan kepada Allah Swt. dan berharap kepada-Nya untuk mendatangkan semua anak-anaknya.

Di tengah-tengah kesedihannya yang dalam, beliau menyingkapkan harapannya akan rahmat Allah Swt. Beliau mengetahui melalui ilham yang didapatinya bahwa Yusuf tidak mati. Oleh karena itu, hendaklah saudara-saudara Yusuf pergi mencarinya, dan hendaklah dalam mencarinya mereka benar-benar berharap kepada Allah Swt. Kafilah bergerak dan menuju ke Mesir. Saudara-saudara Yusuf berjalan menuju ke al-Aziz. Keadaan perekonomian mereka sedang merosot tajam dan begitu juga suasana kejiwaan mereka, kefakiran mereka, kesedihan ayah mereka, dan penderitaan yang mengiringi mereka sangat meruntuhkan kekuatan mereka. Kini mereka menemui Yusuf dan mereka membawa harta benda yang sangat sederhana dan hina.

Akhirnya, mereka terpaksa meminta-minta. Mereka meminta kepada Yusuf agar sudi kiranya bersedekah untuk mereka dan menunjukkan belas kasihnya kepada mereka dengan mengingatkan bahwa Allah Swt. akan membalas orang-orang yang bersedekah. Di tengah-tengah kehinaan mereka dan kemerosotan mereka, Yusuf berbicara dengan bahasa mereka tanpa perantara seorang penerjemah.

Yusuf berkata: "Apakah kamu mengetahui (kejelekan) apa yang telah kamu lakukan terhadap Yusuf dan saudaranya ketika kamu tidak mengetahui (akibat) perbuatanmu itu? Mereka berkata: "Apakah kamu ini benar-benar Yusuf?" Yusuf menjawab: "Akulah Yusuf dan ini saudaraku, sesungguhnya Allah telah melimpahkan kurnia-Nya kepada kami. Sesungguhnya barang siapa yang bertakwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik."

Kemudian, mereka berkata: "Demi Allah, sesungguhnya Allah Swt. telah melebihkan kamu atas kami, dan kami adalah orang-orang yang bersalah." Pengakuan mereka terhadap kesalahan yang mereka lakukan di sisi lain justru menyembunyikan kekhawatiran pada diri mereka. Mungkin mereka berpikir bahwa Yusuf akan melakukan balas dendam kepada mereka sehingga tubuh mereka tampak gemetar. Melihat hal yang demikian itu, Yusuf menenangkan mereka dengan ucapannya: "*Dia (Yusuf) berkata: 'Pada hari ini tak ada cercaan terhadap kamu, mudah-mudahan Allah mengampuni (kamu), dan Dia Maha Penyayang di antara para penyayang.*" (QS. Yusuf: 92).

Yusuf tidak mengatakan bahwa aku akan memaafkan kalian atau aku mengampuni kalian, tetapi ia berdoa kepada Allah Swt. agar Dia mengampuni mereka. Ini mengisyaratkan bahwa beliau mengampuni mereka. Nabi Yusuf berdoa kepada Allah Swt. agar Dia mengampuni mereka dan tentu doa seorang nabi akan dikabulkan. Ini adalah sikap toleransi beliau yang sangat terpuji. Ini adalah contoh terbaik dari sikap toleran. Setelah itu, Nabi Yusuf mengalihkan pembicaraan kepada ayahnya. Beliau mengetahui bahwa mata ayahnya sudah memutih karena saking sedihnya. Beliau mengetahui bahwa ayahnya tidak mampu lagi melihat. Beliau merasakan penderitaan ayahnya sehingga beliau melepas bajunya dan memberikannya kepada mereka: *“Pergilah kamu dengan membawa baju gamisku ini, lalu letakkanlah ke wajah ayahku, nanti ia akan melihat kembali; dan bawalah keluargamu semuanya kepadaku.”* (QS. Yusuf: 93).

Saudara-saudara Yusuf kembali ke Palestina. Mereka berjalan dengan membawa pakaian Yusuf. Pakaian itu disembunyikan di bawah gandum. Pakaian itu bercampur dengan embun-embun kebun dan bau tanah yang baik dan minyak wangi Nabi Yusuf serta kehangatan matahari yang mematangkan gandum. Mereka mulai mendekat ke desa lelaki tua itu. Lelaki itu berputar-putar di kamarnya. Ia tampak sibuk solat dan mengangkat kedua tangannya ke langit kemudian ia mulai mencium udara dan menangis. Ia membayangkan pakaian Yusuf yang sedang menuju padanya. Tatkala telah tiba pembawa kabar gembira itu, maka diletakkannya baju gamis itu ke wajah Yakub, lalu kembalilah dia dapat melihat. Berkata Yakub: Tidakkah aku katakan kepadamu, bahwa aku mengetahui dari Allah apa yang kamu tidak mengetahuinya.

Singkat cerita, bertemulah Yusuf dengan ibu dan bapaknya. Yusuf merangkul ibu bapaknya dan dia berkata: “Masuklah kamu ke negeri Mesir, insyaAllah dalam keadaan aman.” Dan ia menaikkan kedua ibu bapaknya ke atas singgasana. Dan mereka (semuanya) merebahkan diri seraya bersujud kepada Yusuf. Dan berkata Yusuf: “Wahai ayahku inilah ta’bir mimpiku yang dahulu itu; sesungguhnya Tuhanku telah menjadikannya suatu kenyataan. Dan sesungguhnya Tuhanku telah berbuat baik kepadaku, ketika Dia membebaskan aku dari rumah penjara dan ketika membawa kamu dari dusun padang pasir, setelah setan merusak (hubungan) antaraku dan saudara-saudaraku.

Pelajaran di Balik Kisah Nabi Yusuf

Banyak pelajaran yang dapat dipetik dari Kisah Nabi Yusuf yang di antaranya ialah:

Pertama, bahwasanya penderitaan seseorang yang tampaknya merupakan suatu musibah dan bencana, pada hakikatnya adalah rahmat dan berkah bagi penderitanya. Karena, penderitaan adalah awal kebahagiaan, sebagaimana yang telah dialami oleh Nabi Yusuf. Semua peristiwa yang menimpanya merupakan jalan yang harus ditempuh olehnya untuk mencapai puncak kebesaran dan kemuliaan sebagai nabi, serta tingkat hidup yang mewah dan sejahtera sebagai seorang penguasa dalam sebuah kerajaan yang besar, di mana dengan kekuasaannya sebagai wakil raja, beliau dapat mengumpulkan kembali seluruh anggota keluarganya secara utuh setelah sekian lama mereka berpisah dan bercerai-berai. Untuk itu, bagi seseorang mukmin yang percaya kepada takdir, tidak sepatutnya merasa kecewa dan berkecil hati bila tertimpa sesuatu musibah. Ia harus menerima dengan lapang dada, tawakal, dan ikhlas atas cobaan atau musibah yang menimpanya seraya memohon kepada Yang Maha Kuasa agar melindunginya dan mengampuni segala dosanya, kalau-kalau musibah yang ditimpakan kepadanya itu merupakan peringatan dari Allah kepadanya untuk bertaubat.

Kedua, apabila seseorang mukmin memperoleh nikmat dan karunia Allah berupa perluasan rezeki, kesempurnaan hidup, dan kesejahteraan keluarga, maka ia harus bersyukur kepada Allah dengan melipatgandakan amal salehnya, sebagaimana teladan Nabi Yusuf yang tidak kehilangan iman dan tawakalnya kepada Allah, baik ketika berada seorang diri dalam telaga, maupun ketika di dalam penjara. Demikian pula, ketika dia berada dalam suasana kebesarannya sebagai Penguasa Kerajaan Mesir, ia tidak disilaukan oleh kenikmatan duniawinya dan kekuasaan besar yang berada di tangannya. Dalam keadaan itu beliau tidak melupakan syukur kepada Allah, Beliau mengembalikan segala urusan kepada-Nya.

Ketiga, Nabi Yusuf telah memberi teladan tentang kesucian dan keteguhan hatinya tatkala menghadapi godaan Zulaikha, seorang istri majikannya yang masih muda belia, cantik, dan berpengaruh, sedang ia sendiri berada dalam puncak kemudaannya, di mana biasanya nafsu

birahi seseorang berada di tingkat puncaknya. Akan tetapi, beliau dapat menguasai dirinya dan mengendalikan nafsu birahinya, karena ia takut kepada Allah dan tidak mau mengkhianati majikannya yang telah berbuat baik kepadanya dan memperlakukannya seolah-olah anggota keluarganya sendiri. Sebagai akibat penolakannya itu ia rela dipenjarakan demi mempertahankan keluhuran budinya, keteguhan imannya, dan kesucian jiwanya.

Keempat, Nabi Yusuf memberi contoh tentang sifat seorang kesatria yang enggan dikeluarkan dari penjara sebelum persoalannya dengan Zulaikha dijernihkan. Ia tidak mau dikeluarkan dari penjara karena memperoleh pengampunan dari Raja, tetapi ia ingin dikeluarkan sebagai orang yang bersih, suci, dan tidak berdosa. Karenanya ia sebelum menerima undangan raja untuk datang ke istana, ia menuntut agar diselidiki terlebih dahulu tuduhan palsu dan fitnah yang dialamatkan orang kepada dirinya dan dijadikannya alasan untuk memenjarakannya.

Kelima, Nabi Yusuf memperlihatkan jiwa besarnya ketika ia menerima saudara-saudaranya yang datang ke Mesir untuk memperoleh hak pembelian gandum dari gudang pemerintah kerajaan Mesir. Nabi Yusuf pada masa itu, kalau ia mau ia dapat melakukan pembalasan terhadap saudara-saudaranya yang telah berbuat jahat kepadanya dengan cara memisahkannya dari ayahnya yang sangat beliau dicintai. Namun sebaliknya ia bahkan menerima mereka dengan ramah-tamah dan melayani kebutuhan mereka dengan penuh kasih sayang, seolah-olah tidak pernah terjadi apa-apa. Demikianlah Nabi Yusuf dengan jiwa besarnya telah melupakan semua penderitaan pahit yang telah dialaminya akibat tindakan saudara-saudaranya itu dengan memberi pengampunan kepada mereka, padahal ia berada dalam keadaan yang memungkinkannya melakukan pembalasan yang setimpal.

12. Nabi Ayub a.s

Nabi Ayub a.s adalah putra Nabi Ishaq cucu Nabi Ibrahim a.s. Beliau terkenal sebagai Nabi yang kaya raya dan memiliki banyak binatang ternak, seperti sapi, kerbau, kambing, keledai, dan lain-lain. Selain itu, Beliau pun terkenal sebagai Nabi yang mempunyai banyak anak.

Melihat kebahagiaan Nabi Ayub a.s yang dikaruniai harta yang berlimpah dan anak yang banyak, maka Iblis merasa iri dan mencoba

menggodanya dengan berbagai macam godaan. Meskipun terus-menerus digoda Iblis, Nabi Ayub a.s tetap sabar dan bertawakal kepada Allah Swt.

Untuk menunjukkan kesabaran yang dimiliki Nabi Ayub a.s kepada Iblis, Allah Swt. menurunkan ujian kepadanya berupa dikurangnya kekayaan Nabi Ayub a.s sehingga Beliau jatuh miskin. Kemiskinan seperti ini tentu tidak membuat Beliau kufur, tetapi ia tetap sabar. Setelah Beliau lulus ujian pertama (kemiskinan), Allah Swt. menurunkan ujian yang maha berat, yaitu meninggalnya semua anak-anak kesayangannya. Menghadapi kenyataan itu, tentu Beliau semakin berserah diri, sabar, dan tawakal kepada Allah Swt. Ujian Allah Swt. kepada Nabi Ayub a.s tidak hanya berupa kemiskinan dan meninggalnya semua anak-anaknya, tetapi Allah Swt. menurunkan ujian berikutnya yang tidak kalah beratnya dengan ujian sebelumnya, yaitu Nabi Ayub a.s menderita penyakit koreng (budug : Bahasa Sunda) selama tujuh tahun, sehingga kehidupannya terisolir baik dari keluarganya maupun masyarakat sekitarnya.

Karena kesabaran dan ketabahannya menghadapi semua cobaan atau ujian yang Allah Swt. berikan, akhirnya Allah Swt. mengembalikan kekayaan, anak-anak, dan kesembuhannya kepada Nabi Ayub a.s, sehingga Beliau kembali seperti semula, yaitu seorang Nabi yang kaya raya, baik hati, sabar, tawakal, taat, dan rajin beribadah.

13. Nabi Dzulkifli a.s

Beliau adalah putra Nabi Ayub yang pada asalnya bernama : Basyar. Lalu, setelah diangkat oleh Allah Swt. menjadi Nabi dan Rasul, maka namanya berubah menjadi Dzulkifli (orang yang sanggup memegang janji).

Nabi Dzulkifli a.s adalah seorang Nabi yang pernah menjabat sebagai raja yang ia peroleh dari sebuah sayembara raja yang berkuasa saat itu, di mana raja itu berjanji bahwa barangsiapa yang sanggup berpuasa pada siang hari dan malam harinya melaksanakan salat, maka ia akan menggantikan kedudukannya. Tidak ada yang sanggup melaksanakan sayembara itu selain Nabi Dzulkifli a.s.

14. Nabi Syu'aib a.s

Beliau adalah Nabi yang diutus oleh Allah Swt. di tengah-tengah penduduk Madyan yang selalu ingkar kepada Allah Swt., berbuat kezaliman dan juga mempunyai kebiasaan-kebiasaan, yaitu mengurangi takaran dan timbangan, menimbun (menyimpan) barang dagangan di waktu harga barang murah dan menjualnya di waktu harga barang mahal, hidup mereka tidak rukun, senang memfitnah, hasud, dengki, iri hati, dan sebagainya.

Kehadiran beliau di tengah-tengah kaumnya tentu untuk menyeru kepada mereka supaya mau menyembah Allah Swt., melakukan keadilan dan berbuat segala kebaikan. Namun, ajakan dan seruannya itu alih-alih diikuti malah ejekan, cacian, hinaan, dan tantanganlah yang justru Nabi Syu'aib a.s dapatkan. Semakin sering Nabi Syu'aib mengajak mereka, semakin keras penolakan dan bantahan bahkan perilaku kasar pun tidak jarang mereka lakukan terhadapnya.

Karena penduduk Madyan menolak ajakan dan seruan Nabi Syu'aib a.s, maka Beliau dan kaumnya yang beriman berpindah ke kampung Aikah. Bersamaan dengan itu, Allah Swt. menurunkan azab yang sangat dahsyat kepada kaum Madyan berupa gertakan Malaikat (suatu suara yang mengguntur keras) yang mengakibatkan kematian mereka secara mengenaskan, dan rumah-rumah mereka roboh, hancur serta luluh lantak rata dengan tanah. Sedangkan Nabi Syu'aib a.s dan kaumnya yang beriman diselamatkan oleh Allah Swt.

15. Nabi Musa a.s

Nabi Musa a.s hidup pada masa kejayaan sebuah kerajaan Mesir yang dipimpin oleh seorang raja yang memerintah dengan tangan besi bernama Fir'aun. Ia dikenal bengis dan tidak berperikemanusiaan. Ia tidak segan-segan menghukum rakyatnya yang berani melawan atau menentang atas segala keinginannya. Ia pun terkenal sebagai raja yang sombong, angkuh, dan haus dengan kekuasaan, karenanya ia berani menyebut dirinya sebagai Tuhan.

Pada suatu malam, Raja Fir'aun bermimpi bahwa Mesir akan terbakar, dan yang dapat bertahan hidup hanyalah komunitas Bani Isra'il. Karena setiap hari dilanda kecemasan dan kekhawatiran atas mimpinya, akhirnya ia memutuskan untuk mengumpulkan para peramal dari

seluruh penjuru Mesir. Satu dari sekian banyak peramal menyampaikan bahwa tafsir dari mimpi itu adalah suatu hari nanti akan datang seorang pemuda yang berasal dari Bani Israil untuk menggantikan tahtanya. Mendengar penjelasan itu, ia percaya dan menjadi resah dan gelisah. Kemudian, memerintahkan prajuritnya untuk membunuh setiap bayi laki-laki yang berasal dari keturunan Bani Israil. Tidak harus menunggu lama, prajurit-prajurit pun langsung melakukan razia ke rumah-rumah masyarakat dan membunuh tanpa ampun setiap anak laki-laki yang ditemukannya.

Kelahiran Nabi Musa a.s

Kebijakan Fir'aun untuk membunuh setiap bayi anak laki-laki tentu membuat cemas semua orang, tidak terkecuali kedua orang tua Nabi Musa yaitu Imran dan Yukabad. Karena khawatir kelahiran anaknya diketahui prajuritnya Fir'aun, maka Imran mengungsikan istrinya ke sebuah desa terpencil di hulu sungai Nil, dan di tempat itulah akhirnya Musa dilahirkan. Kelahiran Musa tentu disambut suka cita oleh Imran dan Yukabad. Namun, kebahagiaan mereka tidak lama, karena rasa senang mereka saat itu juga dihantui rasa takut bahwa suatu saat prajuritnya Fir'aun akan menemukan tempat persembunyian mereka. Saat itulah, Allah mengilhamkan kepada Yukabad untuk menghanyutkan Musa ke Sungai Nil. Akhirnya, Yukabad pun menghanyutkan Musa ke sungai tersebut.

Setelah beberapa lama peti yang berisi Musa hanyut, hingga peti itu tersangkut di dahan sebuah pohon yang berada di belakang istana Fir'aun yang akhirnya ditemukan oleh istrinya Fir'aun yang bernama Asiah. Ketika Asiah membuka peti itu, ia sangat terkejut ternyata di dalam peti tersebut adalah seorang bayi anak laki-laki yang tampan sehingga tergerak hatinya untuk mengadopsi bayi tersebut.

Tidak lama setelah ia menemukan bayi itu, segera ia bergegas menemui suaminya Fir'aun dan menceritakan tentang penemuan bayi laki-laki tersebut, sontak Fir'aun terkejut dan marah kepadanya dan berupaya membunuh anak itu. Namun, Asiah terus berusaha mempertahankannya seraya berkata: "ia adalah penyejuk mata hatiku dan hatimu, janganlah engkau membunuhnya". Mendengar permintaan istrinya seperti itu, karena cinta akhirnya permintaan istrinya dikabulkan, hingga Fir'aun memutuskan untuk membesarkan Musa.

Suatu hari, Musa kecil menangis karena lapar dan haus. Karena Asiah tidak dapat menyusuinya, ia memerintahkan pelayannya untuk mencari ibu susuan. Setelah beberapa ibu datang, Musa tidak mau menyusu kepada mereka, hingga pada akhirnya Yukabad datang mendaftarkan diri sebagai ibu susuan, dan Musa kecil pun mau menyusu di pelukan Yukabad ibu kandungnya sendiri.

Ketika usia Musa beranjak dewasa, beliau tumbuh menjadi pemuda yang gagah dan kuat. Beliau memiliki sifat yang bertolak belakang dengan Raja Fir'aun. Beliau tidak menyukai kesewenang-wenangan Fir'aun dalam menjalankan pemerintahan.

Pada suatu hari, Musa mengelilingi kota Memphis, di sana Musa melihat dua orang yang sedang berkelahi. Satu orang dari bangsa Qibthi (Mesir) dan satu orang lagi dari Bani Israil yang berteriak minta tolong kepadanya. Melihat kejadian itu, Musa mencoba untuk melerainya, namun tidak diduga orang Qibthi itu malah menyerang Musa, sehingga mau tidak mau Musa membela diri dengan melayangkan pukulan kepada orang tersebut sampai mati. Tentu saja, Musa merasa kaget dan menyesali perbuatannya itu sebagaimana kisah penyesalannya itu diabadikan dalam QS. Al-Qashash ayat 16 yang artinya sebagai berikut: *“Dia (Musa) berkata: Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menzalimi diriku sendiri, ampunilah aku. Lalu Allah mengampuninya. Sungguh Allah, Dia-lah Yang Maha Pengampun Maha Penyayang”*.

Informasi terbunuhnya orang Qibthi oleh Musa, dengan cepat menyebar ke seluruh *antero* Mesir hingga sampai ke telinga para petinggi istana. Akhirnya, berdasarkan hasil musyawarah di antara mereka diputuskan bahwa Musa harus ditangkap dan dihukum mati.

Musa Melarikan Diri ke Madyan

Mengetahui kesepakatan para petinggi istana yang akan mengeksekusi dirinya dengan hukuman mati, Musa bergegas pergi meninggalkan kota. Berhari-hari Musa berjalan sembari senantiasa memohon pertolongan kepada Allah, yang pada akhirnya Allah membimbingnya menuju daerah Madyan.

Sesampainya di daerah Madyan, Musa melihat antrean panjang para penggembala yang menunggu giliran mendapatkan air untuk hewan ternaknya dari sumber mata air. Di antara antrean itu terdapat

dua orang wanita yang sama sedang menunggu giliran mendapatkan air. Tanpa berpikir panjang, Musa menghampiri kedua wanita itu seraya menawarkan diri untuk membantu mereka mengambil air, tentu saja mereka merasa senang dan segera berterima kasih kepada Musa setelah hewan ternaknya dapat minum, lalu mereka pamit pulang.

Karena merasa letih dan lapar, Musa pun duduk di bawah sebuah pohon teduh sambil berdoa kepada Allah untuk diberikan makan. Tidak lama kemudian, muncullah salah seorang dari kedua wanita tadi menghampirinya sambil malu-malu ia berkata: "*Tuan, ayahku mengundang tuan ke rumah kami atas kebaikan tuan kepada kami tadi*". Musa pun, memenuhi undangan wanita itu dan bertemu dengan ayah kedua wanita tersebut yang ternyata adalah Nabi Syu'aib. Setelah berjumpa dengan Nabi Syu'aib, Musa menceritakan kejadian yang menimpa dirinya hingga beliau sampai di daerah Madyan. Mendengar kisah itu, Nabi Syu'aib mencoba menenangkan Musa sambil berkata: "*Engkau jangan takut, engkau telah selamat dari orang-orang zalim itu*". Dan Nabi Syu'aib menawarkan Musa untuk tinggal sementara waktu di rumahnya, Musa pun menerimanya dengan senang hati.

Musa Menikah

Setelah beberapa hari Musa tinggal hidup bersama Nabi Syu'aib dan kedua anak wanitanya, banyak hal yang telah Musa kerjakan termasuk mengembalikan hewan ternak milik Nabi Syu'aib yang sehari-hari biasanya dilakukan oleh kedua anak wanita Nabi Syu'aib. Musa bekerja dengan tekun dan bertanggung jawab, karenanya memikat perhatian Nabi Syu'aib yang tertarik untuk menikahkan salah seorang anak wanitanya dengan Musa.

Pada suatu hari, Nabi Syu'aib menemui Musa dan berkata: "*Hai Musa, aku bermaksud menikahkanmu dengan salah satu putriku, namun dengan syarat kamu mau bekerja untukku selama 8 tahun. Namun jika kamu bersedia bekerja selama 10 tahun itu lebih baik*". Musa pun, menyanggupi persyaratan itu, sehingga menikahlah Musa dengan salah seorang putri Nabi Syu'aib dan Musa menghabiskan waktu beberapa tahun selanjutnya bekerja kepada Nabi Syu'aib.

10 tahun sudah Musa bekerja untuk Nabi Syu'aib. Setelah dipandang cukup pengabdianya kepada Nabi Syu'aib, Musa memutuskan kembali ke Mesir untuk membebaskan Bani Israil dari kekejaman Raja Fir'aun.

Setelah pamit kepada Nabi Syu'aib, Musa pun bergegas pergi menuju Mesir bersama istrinya yang bernama Shafura⁹, dengan berbekal sejumlah kambing.

Musa Diangkat Menjadi Nabi

Setibanya di sebuah tempat, Nabi Musa melihat api yang menyala di puncak gunung, lalu Musa menyuruh istrinya agar menunggu, sementara beliau bermaksud mengambil api itu untuk menghangatkan badan mereka yang kedinginan. Ketika Musa mendekati api itu, beliau terheran-heran karena melihat api itu melekat pada sebuah pohon tetapi anehnya pohon tersebut tidak terbakar. Belum juga hilang rasa herannya, tiba-tiba terdengar oleh Musa firman Allah yang berbunyi: *"Hai Musa sesungguhnya Aku adalah Allah, Tuhan semesta alam, dan lemparkanlah tongkatmu. Maka tatkala tongkat itu dilemparkan, jadilah ular, dan Nabi Musa melihatnya bergerak seolah-olah seekor ular besar yang gesit, kemudian beliau lari tidak menoleh ke belakang, lalu Allah Swt. menyuruh Nabi Musa: "Hai Musa datanglah kepadaku, dan janganlah kamu takut. Sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang aman".*¹⁰

Firman Allah yang berbunyi: *"Hai Musa sesungguhnya Aku adalah Allah, Tuhan semesta alam"* sebagaimana tersebut di atas mengisyaratkan Nabi Musa pun diberikan oleh Allah mukjizat berupa tangannya dapat bersinar terang.

Setelah Nabi Musa menjadi rasul, Allah memerintahkan kepada Nabi Musa untuk berdakwah ke Mesir dan mengajak Raja Fir'aun untuk menyembah Allah Swt. Atas perintah itu, Nabi Musa merasa takut karena dirinya pernah membunuh orang Mesir, dan beliau pun masih ingat betul bahwa orang-orang Mesir pernah mengejar-ngejar dirinya untuk dibunuh. Namun, Allah Swt. menjanjikan perlindungan untuknya, sehingga tenteramlah hati Nabi Musa.

Nabi Musa Mengalahkan Tukang Sihir

Untuk memantapkan dakwahnya, Nabi Musa memohon kepada Allah supaya menjadikan Nabi Harun a.s sebagai teman seperjuangannya

⁹Abu Ezza, *Kisah Menakjubkan 25 Nabi dan Rasul* (Jakarta: Qultum Media, 2010), hlm. 117.

¹⁰QS. Al-Qashash: hlm. 29-32.

dalam berdakwah. Permohonan itu Allah Swt. kabulkan, sehingga pada akhirnya mereka berdua diperintahkan oleh Allah untuk secepatnya berangkat ke Mesir menemui Raja Fir'aun. Setelah berjumpa dengan Raja Fir'aun, Nabi Musa berkata: "Sembahlah Allah!, Tidak ada Tuhan selain Allah." Namun apa yang terjadi, tentu saja Raja Fir'aun menolak mentah-mentah seruan Nabi Musa dan Nabi Harun, bahkan dengan terang-terangan Raja Fir'aun berani mengatakan bahwa dirinya sebagai Tuhan. Atas penolakan itu, terjadilah perdebatan sengit di antara mereka yang berujung pada kemarahan Raja Fir'aun yang kemudian memanggil tukang-tukang sihir andalannya untuk menghadapi Nabi Musa dan Nabi Harun. Dan Nabi Musa pun menghadapi mereka dengan kedua mukjizatnya yang telah diberikan oleh Allah Swt. kepadanya, yaitu sebuah tongkat yang dapat berubah menjadi ular besar dan dari telapak tangannya dapat mengeluarkan cahaya. Kemudian, terjadilah unjuk kehebatan antara sekelompok tukang sihir dengan Nabi Musa yang singkat cerita akhirnya dimenangkan oleh Nabi Musa. Para tukang sihir menerima kekalahan dan mengakui kehebatan Nabi Musa seraya berkata: "Sesungguhnya Musa ini benar-benar seorang ahli sihir yang hebat dan pandai". Setelah itu, meskipun di bawah ancaman Raja Fir'aun yang akan menjatuhkan hukuman mati bagi mereka yang mengikuti Nabi Musa, mereka tetap bersikukuh untuk mengikuti seruan Nabi Musa yaitu menyembah Allah Swt. dengan terang-terangan mengucapkan: "Kami beriman kepada Tuhan semesta alam, yaitu Tuhannya Musa dan Harun". Melihat peristiwa itu, tentu saja raja Fir'aun menjadi semakin marah dan sangat murka pada ucapan dan perbuatan Nabi Musa itu dan berencana membunuh Nabi Musa, Nabi Harun, berikut para pengikutnya.

Siksaan bagi Raja Fir'aun dan Pengikutnya

Semenjak peristiwa yang menggegerkan itu, Nabi Musa dan Nabi Harun semakin berani menyampaikan dakwah dan semakin gencar mengajak bangsa Mesir untuk menyembah Allah. Hasilnya, pengikut Nabi Musa dan Nabi Harun dari hari ke hari terus bertambah dan semakin banyak. Akibatnya, Raja Fir'aun menjadi semakin kejam terhadap Bani Isra'il.

Untuk meruntuhkan keimanan para pengikut Nabi Musa dan Nabi Harun, kekejaman demi kekejaman fisik maupun mental terus dilakukan oleh Raja Fir'aun dan bala tentaranya, sehingga pada akhirnya

mendorong Nabi Musa untuk berdo'a kepada Allah supaya Raja Fir'aun dan pengikutnya diberi azab. Do'a Nabi Musa pun dikabulkan, sehingga Mesir dilanda berbagai macam musibah atau bencana alam mulai dari krisis keuangan, kekeringan yang mengakibatkan kelaparan, dan gagal panen, badai topan yang menghancurkan rumah-rumah, banjir bandang yang memporak-porandakan harta kekayaan mereka, sampai tersebar penyakit yang mematikan.

Atas musibah itu, akhirnya mereka mendatangi Nabi Musa untuk memohon agar musibah ini segera berakhir dengan jaminan mereka berjanji akan beriman dan mengikuti seruan Nabi Musa. Karena ada jaminan seperti itu, Beliau pun berdo'a kepada Allah Swt. dan permohonannya dikabulkan. Namun, apa yang terjadi, mereka justru mengingkari janji yang mereka buat sendiri.

Laut Merah Terbelah

Karena teror yang terus dilancarkan oleh Raja Fir'aun dan pengikutnya, Bani Isra`il meminta kepada Nabi Musa untuk membawa mereka keluar dari Mesir. Setelah mendapat wahyu dari Allah Swt., akhirnya Nabi Musa, Nabi Harun, dan para pengikutnya pergi meninggalkan Mesir, mereka pergi secara diam-diam pada malam hari.

Ketika Raja Fir'aun mengetahui kepergian Nabi Musa dan pengikutnya, Raja Fir'aun menjadi sangat murka. Kemudian, Raja Fir'aun mengumpulkan prajuritnya dan memimpin sendiri pasukannya mengejar mereka.

Sesampainya di tepi pantai Laut Merah, Nabi Musa dan pengikutnya baru menyadari bahwa Raja Fir'aun dan tentaranya sedang mengejar mereka. Tentu saja, pengikut Nabi Musa sangat khawatir karena sudah tidak ada lagi tempat untuk melarikan diri. Dalam keadaan seperti itulah, pertolongan Allah turun melalui wahyu agar Nabi Musa memukulkan tongkatnya ke laut.

Ketika Nabi Musa memukulkan tongkatnya, tiba-tiba laut itu terbelah membentuk sebuah jalan yang dapat dilalui oleh Nabi Musa dan pengikutnya, hingga mereka sampai di tempat tujuan. Sementara, rombongan Raja Fir'aun dan tentaranya terus saja mengejar melalui jalan yang tadi dilalui rombongan Nabi Musa. Ketika rombongan Fir'aun tiba di tengah jalan yang berada di Laut Merah tersebut, Allah

Sw. memerintahkan Nabi Musa supaya memukulkan lagi tongkatnya ke laut, maka seketika itu pula Laut Merah kembali menyatu seperti sedia kala. Fir'aun dan pasukannya pun tewas tenggelam di Laut Merah.

Setelah selamat dari kejaran Raja Fir'aun dan pasukannya, rombongan Nabi Musa meneruskan perjalanannya menuju Palestina. Ketika sampai di kaki Gunung Sinai, Nabi Musa menitipkan rombongannya kepada Nabi Harun, Beliau pergi ke puncak Gunung Sinai untuk menerima wahyu dari Allah Swt.

Tidak diduga, ketika Nabi Musa pergi meninggalkan rombongan, ada salah seorang Bani Israil bernama Samiri membuat patung anak sapi dari emas. Ketika angin bertiup patung tersebut mengeluarkan suara. Para pengikut Nabi Musa pun merasa takjub dan langsung menyembah patung itu, dan melupakan ajaran nabi Musa meskipun di tengah-tengah mereka ada Nabi Harun. Berulang kali Nabi Harun mengingatkan, namun berulang kali pula mereka menolak dan membangkangnya, bahkan sampai berani mengancam akan membunuh Nabi Harun.

Pembangkangan itu terjadi di saat Nabi Musa berada di puncak Gunung Sinai untuk menerima wahyu. Beliau berada di Gunung Sinai selama empat puluh hari. Nabi Musa akhirnya turun gunung dengan membawa kitab Taurat sebagai pegangan hidup para pengikutnya, namun beliau sangat terkejut ketika mendapati kaumnya sudah tidak beriman lagi. Tentu Nabi Harun orang pertama yang dipintai keterangan atau alasan atas kejadian itu. Setelah mendapat penjelasan dari Nabi Harun, Beliau langsung menemui kaumnya dan berusaha menyadarkan mereka. Akhirnya Bani Israil menyadari kesalahannya dan bertaubat kepada Allah Swt. Kemudian, mereka pun melanjutkan perjalanan menuju tanah yang dijanjikan, yaitu tanah Kan'an (yang kini dikenal dengan sebutan Palestina).¹¹

16. Nabi Harun a.s

Nabi Harun hidup pada masa Nabi Musa. Beliau dengan Nabi Musa berjuang bersama-sama melawan kekejaman dan kebiadaban raja Fir'aun yang mengaku dirinya sebagai Tuhan dan tidak akan pernah berhenti menyembah berhala (patung sapi). Nabi Harun adalah pelanjut perjuangan Nabi Musa.

¹¹Abu Ezza, *op. cit.* hlm. 112-124.

Pada masa beliau tidak sedikit pengikut Nabi Musa yang menjadi murtad kembali menyembah patung atau berhala. Nabi Harun tidak pernah berhenti terus mengingatkan mereka untuk senantiasa menyembah Allah, tetapi mereka tetap membantah bahkan mereka tak akan berhenti untuk menyembah patung sampai Nabi Musa kembali pada umatnya.

17. Nabi Dawud a.s

Nabi Dawud adalah salah seorang nabi dari golongan Bani Israil dari anak cucu Yahuda putra Nabi Ya'qub a.s. beliau diberikan anugerah oleh Allah sebagai seorang Nabi dan seorang raja sesudah Raja Thalut.

Nabi Dawud mempunyai mukjizat suara yang merdu dan enak didengarkan baik oleh manusia, jin, burung-burung, gunung, angin serta daun-daun, mereka senang mendengarkan suara Nabi Dawud. Di samping itu Nabi Dawud mempunyai mukjizat sebuah kekuatan pada tangannya di mana bila memegang besi, maka besi itu akan lunak dan meleleh atau seperti kertas dan dapat membuatnya bermacam-macam keperluan tanpa dipanaskan dengan api. Selain itu, beliau terkenal bijaksana dan adil, sehingga umatnya merasa puas hatinya pada setiap apa yang diputuskannya. Beliau memiliki 99 orang istri.

18. Nabi Sulaiman a.s

Nabi Sulaiman adalah putra dari Nabi Dawud. Sejak kecil Nabi Sulaiman sering diajak oleh bapaknya untuk ikut serta memutuskan perkara dengan memberikan hukuman yang adil dan bijaksana. Oleh karena itu, Nabi Sulaiman diberikan anugerah oleh Allah untuk mewarisi ilmu pengetahuan bapaknya, serta mewarisi kitab Zabur yang diturunkan kepada bapaknya. Selain itu, Nabi Sulaiman diberikan keistimewaan oleh Allah yaitu dapat mendengar dan mengerti pembicaraan segala binatang yang ada, demikian juga beliau dapat menghimpun tentaranya yang terdiri dari manusia, jin, dan burung-burung, serta mereka dapat diaturnya dengan tertib dalam satu barisan.

Pada suatu hari Nabi Sulaiman berjalan-jalan bersama tentaranya, ketika mereka sampai di lembah semut, berkatalah seekor semut: hei semut-semut masuklah ke dalam sarang-sarangmu agar kamu tidak diinjak oleh Nabi Sulaiman dan tentaranya yang lewat jalan ini. Nabi

Sulaiman yang mendengar pembicaraan semut itu menjadi tersenyum seraya berdo'a:

"Ya Tuhanku, berikanlah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau mengerahkan kepadaku dan kepada kedua orangtuaku dan untuk mengerjakan amal saleh yang engkau ridai, dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh".

Pada suatu hari Nabi Sulaiman mengumpulkan semua tentaranya yang terdiri dari manusia, jin, burung-burung, dan binatang lainnya. Mereka berkumpul dan tunduk kepada Nabi Sulaiman, kecuali burung Hud-Hud yang tidak tampak hadir. Karenanya Nabi Sulaiman bertanya: mengapa aku tidak melihat Hud-Hud, apakah dia termasuk yang tidak hadir? Sungguh aku akan menghukumnya dengan hukuman yang berat, atau menyembelohnya, kecuali ia datang dengan alasan yang jelas. Namun, tidak lama kemudian burung Hud-Hud itu datang menghadap kepada Nabi Sulaiman seraya minta maaf atas keterlambatannya seraya berkata: "aku telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya, yaitu aku mendapati sebuah kerajaan Saba' yang dipimpin oleh seorang wanita yang bernama Ratu Bulqis. Ia dianugerahi segala sesuatu termasuk singgasana yang sangat besar, tetapi ia dan rakyatnya menyembah kepada selain Allah yaitu matahari.

Atas berita yang dibawa burung Hud-Hud itu, maka Nabi Sulaiman ingin membuktikan kebenarannya dengan mengutus burung Hud-Hud kembali ke istana kerajaan itu untuk mengantarkan surat yang isinya mengajak kepada Ratu Bulqis supaya mau menyembah Allah dan melaksanakan ajaran-ajaran Nabi Sulaiman. Kemudian, berangkatlah burung Hud-Hud menuju istana kerajaan Saba', setibanya di sana surat itu langsung dijatuhkan, dan kebetulan saat itu Ratu Bulqis sedang berada di dalam istana kerajaan. Setelah surat itu diterimanya kemudian dibaca yang isinya ternyata Nabi Sulaiman mengawali isi suratnya dengan menyebutkan nama Allah yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang, dan memperingatkan Ratu Bulqis agar tidak berlaku sombong dan harus tunduk terhadap kerajaan Nabi Sulaiman.

Setelah diketahui isi surat itu, maka Ratu Bulqis membicarakannya dengan para pembesar kerajaan untuk meminta tanggapan dan pertimbangan dari mereka. Mereka berkata: hendaknya surat itu kita balas dengan perang, karena kita memiliki kerajaan yang besar. Namun pendapat mereka ternyata tidak disetujui oleh Ratu Bulqis yang

tidak menginginkan perang, karena menurutnya perang hanya akan menimbulkan malapetaka dan menyisakan kesengsaraan pada kedua belah pihak. Akhirnya, sebagai balasan atas surat yang dikirimkan oleh Nabi Sulaiman, Ratu Bulqis mengirim utusan dengan membawa sejumlah hadiah berupa harta kekayaan kepada Nabi Sulaiman.

Ketika utusan itu tiba di kerajaan Nabi Sulaiman, maka selain utusan itu mengucapkan terima kasih atas kiriman surat yang telah disampaikan oleh Nabi Sulaiman, juga mereka memohon kesediaan Nabi Sulaiman menerima sejumlah hadiah yang diperuntukkan baginya. Kemudian, Nabi Sulaiman dengan nada marah berkata: "Apakah kamu patut menolong aku dengan harta (hadiah)? sesungguhnya apa yang telah diberikan Allah kepadaku jauh lebih baik daripada apa yang diberikan-Nya kepadamu, tetapi kamu merasa bangga dengan hadiahmu". Dan Nabi Sulaiman menegaskannya: aku tidak butuh hadiah itu, tapi datanglah ke kerajaanku dengan menyerahkan diri kepadaku dan menyembah kepada Allah, jika mereka tidak mau maka aku akan memerangi dan membinasakannya. Kemudian utusan itu kembali menghadap Ratu Bulqis seraya melaporkan dan menceritakan keinginan Nabi Sulaiman yang sebenarnya. Atas dasar cerita itu, maka Ratu Bulqis berkeinginan mengunjungi kerajaan Nabi Sulaiman. Keinginan Ratu Bulqis itu tercium oleh Nabi Sulaiman, sehingga beliau segera membuat sayembara yang isinya tentang siapa yang sanggup memindahkan kerajaan Saba' ke kerajaan Nabi Sulaiman. Atas sayembara itu, bangsa jin berkata: "aku sanggup membawa dan memindahkan singgasana Ratu Bulqis itu kepadamu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu. Nabi Sulaiman menjawab: "pekerjaan itu kurang cepat dan masih menunggu lama". Kemudian datanglah seseorang yang memiliki ilmu tinggi seraya berkata: "aku akan membawa dan memindahkan singgasana Ratu Bulqis itu kepadamu sebelum matamu berkedip." Betul saja, belum sempat mata Nabi Sulaiman berkedip singgasana itu telah tampak di hadapan Nabi Sulaiman. Kemudian, Nabi Sulaiman bersyukur kepada Allah atas karunia-Nya yang telah diberikan kepadanya. Dan dia berkata: Cobalah singgasana Ratu Bulqis ini diubah agar kita nanti dapat menyaksikan apakah Ratu Bulqis dapat mengenal singgasananya atau tidak.

Ketika Ratu Bulqis datang ke kerajaan Nabi Sulaiman, tentu ia terheran-heran dan terkesima melihat kemegahan istana milik Nabi Sulaiman. Nabi Sulaiman bertanya: serupa inikah singgasanamu? Seraya

masih kebingungan Ratu Bulqis menjawab: "seakan-akan singgasana ini adalah singgasanaku. Kemudian, Nabi Sulaiman mempersilakan Ratu Bulqis memasuki istananya. Setelah masuk istana dan menginjakkan kakinya di atas lantai istana, Ratu Bulqis mengangkat pakaian panjangnya yang menutupi kedua betis kakinya, karena ia mengira yang diinjaknya itu adalah kolam renang padahal lantai yang terbuat dari kaca. Setelah mengalami kejadian itu ratu Bulqis berkata: Ya, Tuhanku sesungguhnya aku telah berbuat zalim terhadap diriku dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan Semesta alam. Akhirnya, Ratu Bulqis itu beriman kepada Allah.

19. Nabi Ilyas a.s

Nabi Ilyas adalah keturunan dari Nabi Harun a.s. Beliau diutus oleh Allah pada kaum Bani Israil yang selalu melakukan penyembahan terhadap berhala.

Nabi Ilyas tidak pernah berhenti mengingatkan kaumnya untuk meninggalkan perbuatan menyembah berhala, dan menyerunya supaya senantiasa mengabdikan kepada Allah. Namun, usahanya itu justru berbuah penolakan, cacian, bahkan mereka tidak segan-segan berbuat durhaka kepadanya. Atas perbuatan mereka itu, maka Allah menurunkan azab yang pedih, yaitu berupa kemarau panjang selama kurang lebih tiga belas tahun lamanya, sehingga mengakibatkan tanah mereka tandus, tanaman, dan binatang peliharaan mereka semuanya mati, serta kelaparan melanda penduduk mereka. Dengan azab seperti itu ternyata tidak membuat mereka jera (menyesali perbuatannya), bahkan mereka malah menuduh Nabi Ilyas lah yang menjadi sumber malapetaka ini, karenanya mereka mencari Nabi Ilyas untuk dibunuhnya. Tetapi, Allah senantiasa melindungi Nabi Ilyas hingga selamat dari usaha-usaha pembunuhan terhadap dirinya.

Namun pada akhirnya, kaum Nabi Ilyas tersadar atas kekeliruan dan kesalahannya menyembah berhala dan kembali menyembah Allah. Oleh karenanya, Nabi Ilyas berdo'a kepada Allah agar kaumnya terbebas dari siksaan malapetaka yang melanda mereka selama ini. Dan Allah mengabulkan do'a Nabi Ilyas, sehingga mereka benar-benar terbebas dari malapetaka itu, karenanya kehidupan mereka kembali normal, tenang, sejahtera, tanaman mereka tumbuh subur, binatang ternak mereka sehat dan berkembang menjadi aset kekayaan hidup mereka.

20. Nabi Ilyasa a.s

Nabi Ilyasa adalah Nabi penerus perjuangan kenabian yang diangkat oleh Allah sebagai Nabi setelah Nabi Ilyas wafat. Sejak kecil Nabi Ilyasa telah beriman kepada Allah dan senantiasa mengikuti ke mana Nabi Ilyas berdakwah. Beliau setia mendampingi Nabi Ilyas dan selalu ada di sisinya.

Perjuangan dakwah Nabi Ilyasa tidak terlihat mencolok mengingat perjuangannya dilakukan bersama-sama dengan Nabi Ilyas, di mana kaum Nabi Ilyas saat itu sudah kembali beriman kepada Allah, sehingga ketika Nabi Ilyasa diangkat menjadi Nabi kondisi keimanan kaum Nabi Ilyas sudah cukup stabil. Namun, setelah wafat Nabi Ilyasa, tidak sedikit kaumnya yang kembali murtad dan menyembah berhala kembali, bahkan berbuat kerusakan dan kezaliman di muka bumi.

21. Nabi Yunus a.s

Nabi Yunus adalah putra Matta. Beliau diutus oleh Allah sebagai rasul di tengah-tengah kaumnya ---Ninawa di negeri Maushil dekat Sungai Tegriss (Negara Iraq)--- yang telah lama menyembah berhala.

Tanpa mengenal lelah, Nabi Yunus terus berseru mengajak kaumnya untuk senantiasa menyembah kepada Allah, dan berkali-kali mengingatkan kaumnya untuk segera meninggalkan pemujaannya terhadap berhala-berhala itu. Namun apa yang terjadi, bukan ketaatan yang diterima Nabi Yunus malah penolakan demi penolakan bahkan pembangkangan kaumnya senantiasa mengahampiri setiap seruannya itu.

Karena merasa kesal dan putus asa melihat kaumnya yang tetap berkeras hati tidak mau beriman kepada Allah dan mengikuti ajarannya, maka Nabi Yunus berdo'a kepada Allah supaya menurunkan azab kepada kaumnya yang tetap membangkang terhadap seruannya. Do'a Nabi Yunus tidak langsung dikabulkan Allah, malah Allah menyuruh Nabi Yunus untuk bersabar selama 40 hari dalam usaha mengajak kaumnya untuk beriman kepada-Nya. Karena itu perintah Allah, maka Nabi Yunus dengan sabar selama 40 hari terus mengajak kaumnya untuk menyembah Allah. Tetapi kaumnya tetap saja menolak dan membangkang ajakan Nabi Yunus, sehingga Allah menurunkan azab berupa awan sangat tebal yang menutupi langit hingga keadaan menjadi

gelap gulita. Dari tanda-tanda itulah mereka mengetahui bahwa Allah akan menurunkan azab, karenanya mereka segera berbondong-bondong bertaubat kepada Allah dan mau beriman kepada-Nya serta meninggalkan berhala-berhala tempat mereka memuja. Saat itu pula mereka sibuk mencari Nabi Yunus, karena ketika mereka bertobat Nabi Yunus tidak ada bersama mereka. Ternyata Nabi Yunus telah melarikan diri ke gunung untuk menghindari azab Allah yang akan diturunkan kepada kaumnya. Meskipun Nabi Yunus tahu bahwa azab tidak akan diturunkan oleh Allah kepada kaumnya, tetap saja Nabi Yunus melarikan diri bahkan pelariannya lebih jauh lagi ke negeri lain dengan naik sebuah kapal laut yang membawa muatan banyak orang sehingga penuh sesak.

Ketika perjalanan kapal itu sudah sampai ke tengah-tengah laut, maka tiba-tiba datanglah ombak laut yang sangat besar sehingga kapal tersebut menjadi oleng. Melihat keadaan itu, nakhoda kapal berkata: mungkin dalam kapal ini ada seorang pelarian, kalau ada lebih baik mengaku dan keluarlah dari kapal ini demi keselamatan orang banyak. Kemudian Nabi Yunus mengaku dengan jujur bahwa benar dirinya adalah orang yang melarikan diri dari kaumnya. Tentu saja nakhoda tidak percaya begitu saja atas pengakuan Nabi Yunus, maka dibuatlah sebuah undian untuk menentukan kebenaran pengakuan Nabi Yunus tersebut. Setelah diundi ternyata Nabi Yunus kalah dan terbukti bahwa benar Nabi Yunus adalah seorang pelarian, sehingga pada akhirnya Nabi Yunus terjun ke laut dan dimakan oleh ikan besar.

Karena kekuasaan dan pertolongan Allah, Nabi Yunus selamat dan tetap hidup dalam perut ikan yang gelap gulita. Dalam perut ikan itulah justru Nabi Yunus tersadar dan menyesali atas kesalahannya meninggalkan kaumnya, beliau segera mengingat Allah dengan memperbanyak bacaan *takbir*, *tahmid*, dan *tahlil*. Tidak lama kemudian, ikan itu terdampar di pesisir laut dan memuntahkan Nabi Yunus keluar dari perutnya dalam keadaan sakit dan lemas, lalu beliau berjalan menuju daratan yang sangat tandus dan gersang.

Kemudian Allah memberikan perintah kepada Nabi Yunus supaya kembali kepada kaumnya yang telah bertobat dan telah lama menunggu kehadirannya. Dengan senang hati Nabi Yunus melaksanakan perintah itu untuk hidup bersama-sama dengan kaumnya yang telah kembali beriman dan menyembah Allah, sehingga Allah memberikan anugerah berupa kenikmatan hidup sampai beliau wafat.

22. Nabi Zakariya a.s

Nabi Zakariya adalah putra dan keturunan dari Nabi Sulaiman a.s. Beliau diutus oleh Allah untuk menyeru dan mengajak kaum Bani Israil beriman dan menyembah kepada Allah. Sampai usianya hampir habis digunakan untuk mengajak kaumnya menyembah kepada Allah dan beriman kepada-Nya, akan tetapi kaumnya tetap saja mereka membangkang, durhaka, sombong, dan tidak mau mengikuti seruannya.

Meskipun Nabi Zakariya terus-menerus memohon kepada Allah untuk mendapatkan keturunan ketika Beliau dan istrinya masih muda dan kuat, tetap saja Allah belum mengabulkan permohonannya itu. Baru setelah keadaan pahit itu beliau jalani berpuluh-puluh tahun lamanya dengan penuh kesabaran, ketawakalan, dan ketabahan, permohonan itu dikabulkan oleh Allah, sekalipun usianya telah lanjut yang sudah barang tentu tidak masuk di akal dapat memiliki anak, apalagi istrinya sudah divonis mandul yang tidak mungkin bisa melahirkan seorang anak. Tetapi itulah kekuasaan Allah, apa pun bisa terjadi jika Allah berkehendak. Allah memberikan tanda-tanda kehamilan pada istri Nabi Zakariya yang pada akhirnya dapat melahirkan seorang bayi laki-laki yang diberi nama Yahya sebagai penerus perjuangan dakwah Nabi Zakariya.

23. Nabi Yahya a.s

Nabi Yahya adalah putra dari Nabi Zakariya. Baik Nabi Zakariya maupun Nabi Yahya keduanya diangkat menjadi nabi untuk menyeru dan mengajak kaum Bani Israil beriman dan menyembah Allah. Selain tanda-tanda kenabian telah tampak pada diri Nabi Yahya sejak kecil, juga pada saat itu Yahya kecil telah banyak memahami syariat atau hukum-hukum yang terdapat dalam kitab Taurot, sehingga ketika usianya sudah menginjak 30 tahun tidak heran kalau beliau telah pandai berdakwah mengajak kaumnya untuk beriman dan menyembah kepada Allah.

Menurut sebuah riwayat, ada seorang penguasa di Negeri Palestina yang terkenal zalim dan sangat kejam, karenanya tidak ada seorang pun pada saat itu yang berani membantah segala keputusannya apalagi menghalang-halangi setiap keinginannya, termasuk keinginannya mengawini seorang perempuan yang mempunyai ikatan saudara dengannya yaitu sebagai keponakan di mana menurut syariat Kitab

Taurot pernikahan seperti itu dilarang. Kecuali, Nabi Yahya yang berani menentang keinginan penguasa itu dengan tegas menyatakan bahwa menikahi keponakan itu adalah terlarang. Karena merasa dihalang-halangi, maka penguasa itu marah dan membunuh Nabi Yahya dengan cara yang sangat keji yaitu memenggal kepala beliau ketika sedang melaksanakan salat.¹²

Ketika Nabi Zakariya mendengar putranya yaitu Nabi Yahya dibunuh oleh penguasa itu, maka beliau pun melarikan diri karena mendengar dirinya akan dibunuh. Mengetahui Nabi Zakariya melarikan diri, mereka tidak tinggal diam, segera mengejarnya sampai batas tempat pengejaran, atas kekuasaan Allah Nabi Zakariya menghilang masuk pada sebuah pohon yang membelah dua, dan menutup kembali ketika musuhnya mendekati beliau. Namun, atas bisikan syetan yang memberitahukan kepada mereka bahwa Nabi Zakariya ada di dalam pohon tersebut, maka dengan tidak membuang-buang waktu pohon itu digergaji, sehingga tubuh Nabi Zakariya terbelah menjadi dua, dan beliau wafat dalam keadaan syahid.¹³

Demikianlah bentuk kekejaman dan kezaliman kaum Bani Israil terhadap para Nabinya yang menyeru mereka supaya beriman dan menyembah hanya kepada Allah Swt.

24. Nabi Isa a.s

Kisah kenabian Isa a.s adalah dimulai dari kepergian Maryam¹⁴ yang menjauh dari keluarganya menuju ke arah Bail al-Maqdis. Ketika Maryam berada di suatu tempat, ia dikejutkan oleh Malaikat Jibril yang menyerupai seorang pemuda tampan yang datang secara tiba-tiba seraya berkata: *“Sesungguhnya aku inilah hanyalah seorang utusan Allah untuk memberikan seorang anak laki-laki yang suci”*. Kemudian, Maryam berkata: bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki, sedangkan pada diriku tidak pernah ada manusia manapun yang menyentuhku dan aku bukan seorang pezina. Kemudian Malaikat Jibril menjawab: *“demikianlah kehendak-Nya. Tuhanmu berfirman:”Hal itu adalah mudah bagi-Ku dan agar Kami dapat menjadikannya suatu tanda bagi manusia dan sebagai rahmat*

¹²Lihat Fatchurrahman Ar, *op. cit.*, hlm. 13-248.

¹³*Ibid.*,

¹⁴Maryam adalah putri dari Nabi Harun a.s.

dari Kami, dan hal itu adalah suatu perkara yang sudah diputuskan”. Setelah Maryam diberi kabar oleh Malaikat Jibril, tak lama kemudian Allah Swt. meniupkan ruh ke dalam rahim Maryam, maka dengan kehendak-Nya pada saat itu pula Maryam mengandung.

Ketika kandungan Maryam sudah besar dan terasa akan melahirkan, maka Maryam terus berjalan menjauh dari keluarganya, dan sampailah pada suatu tempat yang bernama *Bait al-Lahmi* yang orang-orang Kristen menyebutnya *Bet Lehm*. Di tempat itu ia bersandar pada sebuah pohon kurma yang sangat kering dan tidak berbuah, dan tak lama kemudian ia melahirkan seorang putra laki-laki yang bernama Isa Al-Masih.¹⁵

Setelah Nabi Isa terlahir ke muka bumi, maka Maryam bersedih hati karena kebingungan bagaimana memberikan makanan kepada Isa kecil sementara dirinya seorang perempuan yang lemah dan tanah di sekelilingnya sangatlah tandus dan kering, sehingga pepohonan di sekitarnya tidak berbuah sama sekali. Melihat keadaan Maryam yang sedang sedih, maka Malaikat Jibril diutus oleh Allah untuk menghibur seraya berkata:

”Janganlah kamu bersedih hati, sesungguhnya Tuhanmu telah menyediakan anak sungai di bawah, dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu niscaya pohon itu akan mengeluarkan buah kurma yang masak (matang) kepadamu. Maka makanlah dan minumlah serta bersenang-senanglah dalam hatimu. Jika kamu melihat seorang manusia, maka katakanlah: sesungguhnya aku telah bernadzar berpuasa untuk Tuhan Yang Maha Pemurah, maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusiaapun pada hari ini.”

25. Nabi Muhammad Saw.¹⁶

Muhammad Saw. sebagai Rasul Terakhir

Nabi Muhammad Saw., selain dikenal sebagai nabi pembawa kemuliaan ajaran-ajaran Islam, rasul terakhir, dan *khatim an-Nabiyyiin* (penutup para nabi), juga Beliau masyhur sebagai salah seorang dari 5 nabi¹⁷ yang

¹⁵Isa Al-Masih lahir pada tahun 622 sebelum hijriyah. Lihat Fatchurrahman Ar, *op. cit.*, hlm. 252.

¹⁶<http://al-syahbana.blogspot.com/2013/01/cerita-nabi-muhammad-saw.html>

¹⁷Rasul yang termasuk *Ulul ‘Azmi* ialah Muhammad Saw., Ibrahim a.s, Musa a.s, Isa a.s, dan Nuh a.s.

mendapat gelar *Ulul 'Azmi*, yaitu para nabi yang terkenal mempunyai keteguhan hati sebagaimana tersurat dalam QS. 46: 35:

فَأَصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِلْ لَهُمْ كَانَتْهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَ مَا
يُوعَدُونَ لَمْ يَلْبُثُوا إِلَّا سَاعَةً مِّن نَّهَارٍ بَلَّغَ فَهَلْ يُهْلَكُ إِلَّا الْقَوْمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٣٥﴾

“Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari Rasul-rasul telah bersabar dan janganlah kamu meminta disegerakan (azab) bagi mereka. pada hari mereka melihat azab yang diancamkan kepada mereka (merasa) seolah-olah tidak tinggal (di dunia) melainkan sesaat pada siang hari. (inilah) suatu pelajaran yang cukup, Maka tidak dibinasakan melainkan kaum yang fasik.”

Keturunan Nabi Muhammad Saw.

Nabi Muhammad Saw., adalah salah seorang dari kabilah yang paling mulia dan sangat berpengaruh dalam Suku Quraisy, yaitu Bani Hasyim. Ayahnya bernama Abdullah bin Muttalib, seorang kepala suku Quraisy yang besar pengaruhnya. Ibunya bernama Aminah binti Wahab dari Bani Zuhrah.

Kelahiran Nabi Muhammad Saw.

Tahun kelahiran Nabi Muhammad Saw., dikenal dengan nama Tahun Gajah, karena pada tahun itu terjadi peristiwa besar, yaitu datangnya pasukan gajah menyerbu Mekah dengan tujuan menghancurkan Ka'bah.¹⁸ Pasukan itu dipimpin oleh Abrahah, gubernur Kerajaan Habsyi di Yaman. Abrahah ingin mengambil alih kota Mekah dan Ka'bahnya sebagai pusat perekonomian dan peribadatan bangsa Arab. Ini sejalan dengan keinginan Kaisar Negus dari Ethiopia untuk menguasai seluruh tanah Arab, yang bersama-sama dengan Kaisar Byzantium menghadapi musuh dari timur, yaitu Persia (Irak).

Beberapa bulan setelah penyerbuan tentara gajah, Aminah melahirkan seorang bayi laki-laki, yang diberi nama Muhammad. Ia

¹⁸Dalam penyerangan Ka'bah itu, tentara Abrahah hancur karena terserang penyakit yang mematikan yang dibawa oleh burung Ababil yang melempari tentara gajah. Abrahah sendiri lari kembali ke Yaman dan tak lama kemudian meninggal dunia. Penyerangan itu diabadikan dalam QS. Al-Fil : 1-5.

lahir pada malam menjelang dini hari Senin, 12 Rabiul Awal Tahun Gajah, bertepatan dengan 20 April 570 M. Saat itu ayah Muhammad, Abdullah, telah meninggal dunia.

Nama Muhammad diberikan oleh kakeknya, Abdul Muttalib. Nama itu sedikit ganjil di kalangan orang-orang Quraisy, karenanya mereka berkata kepada Abdul Muttalib, *“Sungguh di luar kebiasaan, keluarga Tuan begitu besar, tetapi tak satu pun yang bernama demikian.”* Abdul Muttalib menjawab, *“Saya mengerti. Dia memang berbeda dari yang lain. Dengan nama ini saya ingin agar seluruh dunia memujinya.”*¹⁹

Masa Pengasuhan Halimah binti Abi Du'aib as-Sa'diyah

Ada suatu kebiasaan di Mekah yang tidak lazim terjadi di tempat lain, di mana anak yang baru lahir biasanya diasuh dan disusui oleh wanita desa, tidak terkecuali Muhammad kecil. Hal itu dimaksudkan supaya ia bisa tumbuh dalam pergaulan masyarakat yang baik dan udara yang lebih bersih. Muhammad diasuh dan disusui oleh seorang wanita miskin bernama Halimah binti Abu Du'aib as Sa'diyah dari Desa Sa'ad yang terletak kira-kira 60 km dari Mekah, dekat kota Ta'if, suatu wilayah pegunungan yang sangat baik udaranya.

Kehadiran Muhammad Saw., sangat membawa berkah pada keluarga Halimah, di mana semenjak Muhammad ada di tengah-tengah mereka, kambing peliharaan Haris, suami Halimah, menjadi gemuk-gemuk dan menghasilkan susu lebih banyak dari biasanya. Rumput tempat menggembala kambing itu juga tumbuh subur. Kehidupan keluarga Halimah yang semula suram berubah menjadi bahagia dan penuh kedamaian.

Tanda-Tanda Kenabian

Sejak kecil Muhammad Saw., telah memperlihatkan kelebihan yang tidak dimiliki oleh anak seusianya serta keistimewaan yang sangat luar biasa, di mana pada usia 5 bulan ia sudah pandai berjalan, usia 9 bulan ia sudah mampu berbicara, dan pada usia 2 tahun ia sudah bisa dilepas bersama anak-anak Halimah yang lain untuk menggembala kambing. Saat itulah ia berhenti menyusu dan karenanya harus dikembalikan

¹⁹<http://al-syahbana.blogspot.com/2013/01/cerita-nabi-muhammad-saw.html>

lagi pada ibunya. Dengan berat hati Halimah terpaksa mengembalikan anak asuhnya yang telah membawa berkah itu, sementara Aminah sangat senang melihat anaknya kembali dalam keadaan sehat dan segar. Namun tak lama setelah itu Muhammad Saw., kembali diasuh oleh Halimah karena terjadi wabah penyakit di kota Mekah. Kemudian, ketika sudah berusia 4 tahun, Muhammad Saw. dikembalikan kepada ibu kandungnya di Mekah.

Pada usia 6 tahun, Nabi Muhammad Saw., telah menjadi yatim-piatu. Aminah meninggal karena sakit sepulangnya ia mengajak Muhammad Saw., berziarah ke makam ayahnya. Sepeninggal Aminah, Abdul Muttalib mengambil alih tanggung jawab merawat Muhammad Saw. Namun tidak lama kemudian, Abdul Muttalib pun meninggal dunia, dan tanggung jawab pemeliharaan Muhammad Saw., beralih pada pamannya, Abi Thalib.

Ketika Muhammad Saw. berusia 12 tahun, beliau ikut serta dalam kafilah pamannya Abi Thalib menuju ke Syam (Suriah). Dalam perjalanan tersebut terjadi keajaiban yang merupakan tanda-tanda kenabian Muhammad Saw., yaitu segumpal awan terus menaungi Muhammad Saw., sehingga panas terik yang membakar kulit tidak dirasakan olehnya. Awan itu seolah mengikuti gerak rombongan Muhammad Saw. Bila mereka berhenti, awan itu pun ikut berhenti. Kejadian ini menarik perhatian seorang pendeta Kristen bernama Buhairah yang memperhatikan dari atas biaranya di Busra. Ia menguasai betul isi kitab Taurat dan Injil. Hatinya bergetar melihat dalam kafilah itu terdapat seorang anak yang terang benderang sedang mengendarai unta. Anak itulah yang terlindung dari sorotan sinar matahari oleh segumpal awan di atas kepalanya. *"Inilah Roh Kebenaran yang dijanjikan itu,"* pikirnya.²⁰

Pendeta itu pun berjalan menyongsong iring-iringan kafilah itu dan mengundang mereka dalam suatu perjamuan makan. Setelah berbincang-bincang dengan Abi Thalib dan Muhammad Saw. sendiri, ia semakin yakin bahwa anak yang bernama Muhammad adalah calon nabi yang ditunjuk oleh Allah Swt. Keyakinan ini dipertegas lagi oleh kenyataan bahwa di belakang bahu Muhammad Saw., terdapat sebuah tanda kenabian. Saat akan berpisah dengan para tamunya, pendeta

²⁰*Ibid.*,

Buhairah berpesan pada Abi Thalib, *“Saya berharap Tuan berhati-hati menjaganya. Saya yakin dialah nabi akhir zaman yang telah ditunggu-tunggu oleh seluruh umat manusia. Usahakan agar hal ini jangan diketahui oleh orang-orang Yahudi. Mereka telah membunuh nabi-nabi sebelumnya. Saya tidak mengada-ada, apa yang saya terangkan itu berdasarkan apa yang saya ketahui dari kitab Taurat dan Injil. Semoga tuan-tuan selamat dalam perjalanan.”* Apa yang dikatakan oleh pendeta Kristen itu membuat Abi Thalib segera mempercepat urusannya di Suriah dan segera pulang ke Mekah.

Gelar al-Amin

Pada usia 20 tahun, Muhammad Saw. mendirikan *Hilful-Fudûl*, suatu lembaga yang bertujuan membantu orang-orang miskin dan teraniaya. Saat itu di Mekah memang sedang kacau akibat perselisihan yang terjadi antara suku Quraisy dengan suku Hawazin. Melalui *Hilful-Fudûl* inilah sifat-sifat kepemimpinan Muhammad Saw. mulai tampak. Karena aktivitasnya dalam lembaga ini, di samping ikut membantu pamannya berdagang, namanya semakin terkenal sebagai orang yang terpercaya. Relasi dagangnya semakin meluas karena berita kejujurannya segera tersiar dari mulut ke mulut, sehingga ia mendapat gelar Al-Amîn, yang artinya orang yang terpercaya. Selain itu, ia juga terkenal sebagai orang yang adil dan memiliki rasa kemanusiaan yang tinggi.

Suatu ketika bangunan Ka’bah rusak karena banjir. Penduduk Mekah kemudian bergotong-royong memperbaiki Ka’bah. Saat pekerjaan sampai pada pengangkatan dan peletakan Hajar Aswad ke tempatnya semula, terjadi perselisihan. Masing-masing suku ingin mendapat kehormatan untuk melakukan pekerjaan itu. Akhirnya, salah satu dari mereka berkata: *“Serahkan putusan ini pada orang yang pertama memasuki pintu Shafa ini.”* Mereka semua menunggu, kemudian tampaklah Muhammad Saw. muncul dari sana. Semua hadirin berseru, *“Itu dia al-Amin, orang yang terpercaya. Kami rela menerima semua keputusannya.”*

Setelah mengerti duduk perkaranya, Muhammad Saw. lalu membentangkan sorbannya di atas tanah, dan meletakkan Hajar Aswad di tengah-tengah, lalu meminta semua kepala suku memegang tepi sorban itu dan mengangkatnya secara bersama-sama. Setelah sampai pada ketinggian yang diharapkan, Muhammad Saw. meletakkan batu itu pada tempatnya semula. Dengan demikian selesailah perselisihan di antara suku-suku tersebut dan mereka pun puas dengan cara penyelesaian yang sangat bijak itu.

Pernikahan dengan Siti Khadijah

Pada usia 25 tahun, atas permintaan Khadijah binti Khuwailid, seorang saudagar kaya raya, Muhammad Saw. berangkat ke Suriah membawa barang dagangan saudagar wanita yang telah lama menjanda itu. Ia dibantu oleh Maisaroh, seorang pembantu lelaki yang telah lama bekerja pada Khadijah. Sejak pertemuan pertama dengan Muhammad Saw., Khadijah telah menaruh simpati melihat penampilan Muhammad Saw. yang sopan itu. Kekagumannya semakin bertambah ketika ia mengetahui hasil penjualan yang dicapai Muhammad Saw. di Suriah melebihi perkiraannya. Kemudian, Khadijah yang saat itu berusia 40 tahun memberanikan diri melamar Muhammad Saw. untuk menjadi suaminya dengan mengutus Maisaroh dan teman karibnya, Nufasah sebagai penyampai keinginan hatinya itu.

Singkat cerita, lamaran itu akhirnya diterima dan dalam waktu yang tidak lama setelah itu, upacara pernikahan pun dilangsungkan dengan sederhana yang dihadiri Antara lain oleh Abi Thalib, Waraqah bin Nawfal, dan Abu Bakar as-Siddiq.

Hasil dari pernikahan itu dikaruniai 6 orang anak, terdiri dari 2 orang anak laki-laki bernama Al-Qasim dan Abdullah, dan 4 orang anak perempuan bernama Zainab, Ruqayyah, Ummu Kalsum, dan Fatimah. Kedua anak lelakinya meninggal selagi masih kecil. Nabi Muhammad Saw. tidak menikah lagi sampai Khadijah meninggal, saat Muhammad Saw. berusia 50 tahun.

Menerima Wahyu Pertama

Ketika usianya menjelang 40 tahun, Muhammad Saw. sering berkhalwat (menyendiri) di Gua Hira, sekitar 6 km sebelah timur Kota Mekah. Beliau bisa sehari-hari bertafakur dan beribadah di sana. Suatu ketika, pada tanggal 17 Ramadhan/6 Agustus 611, ia melihat cahaya terang benderang memenuhi ruangan gua itu. Tiba-tiba Malaikat Jibril muncul di hadapannya sambil berkata, "*Iqra' (bacalah).*" Lalu Muhammad Saw. menjawab, "*Mâ anâ bi qâri' (saya tidak dapat membaca).*" Mendengar jawaban Muhammad Saw. Jibril lalu memeluk tubuh Muhammad Saw. dengan sangat erat, lalu melepaskannya dan kembali menyuruh Muhammad Saw. membaca. Namun, setelah dilakukan sampai 3 kali dan Muhammad Saw. tetap memberikan jawaban yang sama, Malaikat

Jibril kemudian menyampaikan wahyu Allah Swt. pertama, yaitu QS. Al-'Alaq : 1-5

أَفْرَأُ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَفْرَأُ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,
4. Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam²¹
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Saat itu Muhammad Saw. berusia 40 tahun 6 bulan 8 hari menurut perhitungan tahun *qamariah* (penanggalan berdasarkan bulan), atau 39 tahun 3 bulan 8 hari menurut perhitungan tahun *syamsiah* (penanggalan berdasarkan matahari). Dengan turunnya 5 ayat pertama ini, berarti Muhammad Saw. telah dipilih oleh Allah Swt. sebagai rasul.

Peristiwa di Gua Hira tersebut, tentu membuat Nabi Muhammad Saw. merasa takut dan cemas, karenanya Beliau bergegas pulang ke rumahnya. Setibanya di sana, Beliau berseru kepada Khadijah, “*Selimuti aku, selimuti aku.*” Sekujur tubuhnya menggigil terasa panas-dingin. Baru setelah dirinya lebih tenang, Beliau bercerita kepada istrinya. Setelah mendengar cerita suaminya, Khadijah mengajak Nabi Muhammad Saw. untuk menemui saudara sepupunya, Waraqah bin Naufal, yang banyak mengetahui kitab-kitab suci Kristen dan Yahudi. Mendengar cerita yang dialami Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wassalam, Waraqah pun berkata, “*Aku telah bersumpah dengan nama Tuhan, yang dalam tangannya terletak hidup Waraqah, Tuhan telah memilihmu menjadi nabi kaum ini. An-Nâmûs al-Akbar (Malaikat Jibril) telah datang kepadamu. Kaummu akan mengatakan bahwa engkau penipu, mereka akan memusuhiimu, dan mereka akan melawanmu. Sungguh, sekiranya aku dapat hidup pada hari itu, aku akan berjuang membelamu.*”

²¹Maksudnya: Allah mengajar manusia dengan perantaraan tulis baca.

Permulaan Dakwah Nabi Muhammad Saw.

Wahyu yang turun berikutnya adalah QS. *Al-Muddatsir* : 1-7:

يٰٓاَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ ﴿١﴾ قُمْ فَأَنْذِرْ ﴿٢﴾ وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ ﴿٣﴾ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ ﴿٤﴾ وَالرُّجْزَ
فَأَهْجُرْ ﴿٥﴾ وَلَا تَمُنْ بِتَسْتَكْثِرُ ﴿٦﴾ وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ ﴿٧﴾

1. Hai orang yang berkemul (berselimut),
2. bangunlah, lalu berilah peringatan!
3. dan Tuhanmu agungkanlah!
4. dan pakaianmu bersihkanlah,
5. dan perbuatan dosa tinggalkanlah,
6. dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak.
7. dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah.

Turunnya Qur`an Surat Al-Muddatsir ini adalah benih dakwah Muhammad Saw. Mula-mula Beliau melakukannya secara sembunyi-sembunyi di lingkungan keluarga dan rekan-rekannya. Orang pertama yang menyambut dakwah Beliau adalah istrinya, yaitu Khadijah. Dialah orang yang pertama kali masuk Islam. Setelah itu, menyusul Ali bin Abi Thalib, saudara sepupunya yang kala itu baru berumur 10 tahun, sehingga Ali menjadi lelaki pertama yang masuk Islam. Kemudian Abu Bakar, sahabat karibnya sejak masa kanak-kanak. Baru kemudian diikuti oleh Zaid bin Haritsah, bekas budak yang telah menjadi anak angkatnya, dan Ummu Aiman, pengasuh Muhammad Saw. sejak ibunya masih hidup.

Abu Bakar sendiri kemudian berhasil mengislamkan beberapa orang teman dekatnya, seperti, Usman bin Affan, Zubair bin Awwam, Abdurrahman bin Auf, Sa'd bin Abi Waqqas, dan Talhah bin Ubaidillah. Dari dakwah yang masih rahasia ini, belasan orang telah masuk Islam.

Kemudian, setelah beberapa lama Beliau menjalankan dakwahnya secara diam-diam, turunlah perintah agar menjalankan dakwahnya secara terang-terangan. Mula-mula ia mengundang kerabat karibnya dalam sebuah jamuan. Pada kesempatan itu ia menyampaikan ajarannya. Namun ternyata hanya sedikit yang menerimanya. Sebagian menolak dengan halus, sebagian menolak dengan kasar, salah satunya adalah Abu Lahab.

Dakwah berikutnya, Nabi Muhammad Saw., mengadakan pertemuan yang lebih besar, di mana Beliau pergi ke Bukit Shafa dan berteriak memanggil orang banyak. Karena Muhammad Saw. adalah orang yang terpercaya, maka tidak perlu waktu lama mengumpulkan penduduk Mekah. Setelah mereka berkumpul, Nabi Muhammad Saw. bersabda: “Saudara-saudaraku, jika aku berkata, di belakang bukit ini ada pasukan musuh yang siap menyerang kalian, percayakah kalian?”. Dengan serentak mereka menjawab, “Percaya, kami tahu saudara belum pernah berbohong. Kejujuran saudara tidak ada duanya. Saudara yang mendapat gelar al-Amin.” Kemudian Beliau meneruskan sabdanya: “Kalau demikian, dengarkanlah. Aku ini adalah seorang nazir (pemberi peringatan). Allah telah memerintahkanku agar aku memperingatkan saudara-saudara. Hendaknya kamu hanya menyembah Allah saja. Tidak ada Tuhan selain Allah. Bila saudara ingkar, saudara akan terkena azabnya dan saudara nanti akan menyesal. Penyesalan kemudian tidak ada gunanya.”

Setelah Beliau selesai menyampaikan dakwahnya, orang-orang yang berkumpul itu sontak marah, bahkan sebagian dari mereka ada yang mengejeknya gila. Pada saat itu, Abu Lahab berteriak, “Celakalah engkau hai Muhammad. Untuk inikah engkau mengumpulkan kami?”.

Atas ucapan Abu Lahab tersebut turunlah QS. Al-Lahab:1-5 sebagai berikut:

تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ ۝ مَا أَغْنَىٰ عَنْهُ مَالُهُ وَمَا كَسَبَ ۝ سَيَصْلَىٰ نَارًا
ذَاتَ لَهَبٍ ۝ وَأَمْرَأَتُهُ حَمَّالَةَ الْحَطَبِ ۝ فِي جِيدِهَا حَبْلٌ مِّن مَّسَدٍ ۝

1. Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan Sesungguhnya Dia akan binasa²².
2. Tidaklah berfaedah kepadanya harta bendanya dan apa yang ia usahakan.
3. Kelak Dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak.
4. Dan (begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar²³.
5. Yang di lehernya ada tali dari sabut.

²²Yang dimaksud dengan kedua tangan Abu Lahab ialah Abu Lahab sendiri.

²³Pembawa kayu bakar dalam bahasa Arab adalah kiasan bagi penyebar fitnah. Istri Abu Lahab disebut pembawa kayu bakar karena dia selalu menyebar-nyebarkan fitnah untuk memburuk-burukkan Nabi Muhammad Saw. dan kaum Muslim.

Penentangan terhadap Dakwah Nabi Muhammad Saw.

Meskipun gerakan demi gerakan yang menghalang-halangi dakwah terus bermunculan, namun Nabi Muhammad Saw. tidak menghentikan dakwahnya, bahkan semakin gencar, karenanya wajar apabila dari hari ke hari pengikut Beliau terus dan terus bertambah terutama dari kaum wanita, budak, pekerja, dan orang-orang miskin.

Para penguasa Mekah, kaum feodal, dan para pemilik budak adalah kelompok penduduk yang paling keras menentang dakwah Nabi Muhammad Saw. karena mereka ingin mempertahankan tradisi lama di samping juga khawatir jika struktur masyarakat dan kepentingan-kepentingan dagang mereka akan tergoyahkan oleh ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. yang menekankan pada keadilan sosial dan persamaan derajat.

Salah satu siasat yang mereka lakukan dalam rangka menghambat pergerakan dakwah Nabi Muhammad Saw. adalah dengan cara merusak hubungan keluarga antara pamannya Abi Thalib dengan Nabi Muhammad Saw. di mana mereka meminta pada Abu Thalib untuk memilih satu di antara dua: memerintahkan Muhammad Saw. agar berhenti berdakwah, atau menyerahkan Nabi Muhammad Saw. kepada mereka. Abi Thalib pun terpengaruh oleh ancaman itu, ia meminta agar Muhammad Saw. menghentikan dakwahnya. Tetapi Muhammad Saw. dengan tegas menolak permintaan pamannya itu seraya bersabda: *“Demi Allah saya tidak akan berhenti memperjuangkan amanat Allah ini, walaupun seluruh anggota keluarga dan sanak saudara mengucilkan saya.”* Mendengar jawaban itu, Abi Thalib pun berkata, *“Teruskanlah, demi Allah aku akan terus membelamu”*.

Setelah siasatnya gagal, kaum Quraisy tidak berhenti sampai di situ mereka melakukan manuver berikutnya, yaitu mengutus Walid bin Mugirah menemui Abi Thalib dengan membawa seorang pemuda untuk dipertukarkan dengan Muhammad Saw. Pemuda itu bernama Umarah bin Walid, seorang pemuda yang gagah dan tampan. Walid bin Mugirah berkata, *“Ambillah dia menjadi anak saudara, tetapi serahkan kepada kami Muhammad untuk kami bunuh, karena dia telah menentang kami dan memecah belah kita”*. Lagi-lagi upaya ini pun gagal karena ditolak oleh Abi Thalib dengan perkataan yang cukup mengejutkan mereka:

“Sungguh jahat pikiran kalian. Kalian serahkan anak kalian untuk saya asuh dan beri makan, dan saya serahkan kemenangan saya untuk kalian bunuh. Sungguh suatu penawaran yang tak mungkin saya terima.”

Karena selalu gagal membujuk Abi Thalib, akhirnya mereka menghadapi Nabi Muhammad Saw. secara langsung, di mana mereka mengutus Utbah bin Rabi’ah, seorang ahli retorika, untuk membujuk Nabi Muhammad Saw. melalui dia, mereka menawarkan kemewahan dunia (harta, tahta, dan wanita) asalkan Nabi Muhammad Saw. bersedia menghentikan dakwahannya. Namun semua tawaran itu ditolak oleh Nabi Muhammad Saw. dengan bersabda: *“Demi Allah, biarpun mereka meletakkan matahari di tangan kananku, dan bulan di tangan kiriku, aku tidak akan menghentikan dakwah agama Allah ini, hingga agama ini memang atau aku binasa karenanya.”*

Karena cara-cara diplomatik dan bujuk rayu yang mereka lakukan senantiasa menemui kegagalan, akhirnya kaum Quraisy mulai melakukan tindak kekerasan. Budak-budak mereka yang telah masuk Islam mereka siksa dengan sangat kejam. Mereka dipukul, dicambuk, dan tidak diberi makan dan minum. Salah seorang budak bernama Bilal, mendapat siksaan ditelentangkan di atas pasir yang panas dan di atas dadanya diletakkan batu yang besar dan berat.

Kekejaman mereka tidak cukup sampai di sana, mereka memaksa setiap suku untuk menghukum anggota keluarganya yang masuk agama Islam sampai ia murtad kembali. Usman bin Affan misalnya, dikurung dalam kamar gelap dan dipukul hingga babak belur oleh anggota keluarganya sendiri.

Siksaan demi siksaan terus mereka lakukan dengan berbagai macam cara, seperti dipukuli, dilempari kotoran, dihalangi untuk melakukan ibadah di Ka’bah, dan lain sebagainya.

Keadaan seperti itu, tentu membuat Nabi Muhammad Saw. merasa sedih dan prihatin yang akhirnya Beliau memutuskan untuk mengungsikan sahabat-sahabatnya keluar dari Mekah menuju Abessinia atau Habasyah (Ethiopia sekarang) sebagai negeri tempat pengungsian, karena raja negeri itu adalah seorang yang adil, lapang hati, dan suka menerima tamu.

Proses evakuasi dilakukan dengan membagi umat Islam saat itu menjadi dua rombongan, yaitu rombongan pertama terdiri dari 10 orang pria dan 5 orang wanita. Di antara rombongan tersebut adalah

Usman bin Affan beserta istrinya Ruqayah (putri Rasulullah Shallallahu Alaihi Wassalam), Zubair bin Awwam, dan Abdur Rahman bin Auf; dan menyusul rombongan kedua yang dipimpin oleh Ja'far bin Abi Thalib. Beberapa sumber menyatakan jumlah rombongan ini lebih dari 80 orang.

Ketika proses evakuasi bukan tidak ada rintangan, berbagai usaha dilakukan oleh kaum Quraisy untuk menghalangi hijrah ke Habasyah ini, termasuk membujuk raja negeri tersebut agar menolak kehadiran umat Islam di sana. Namun berbagai usaha itu pun gagal. Semakin kejam mereka memperlakukan umat Islam, justru semakin bertambah jumlah yang memeluk Islam. Bahkan di tengah meningkatnya kekejaman tersebut, dua orang kuat Quraisy masuk Islam, yaitu Hamzah bin Abdul Muthalib dan Umar bin Khattab. Dengan masuk Islamnya dua orang yang dijuluki "Singa Arab" itu, semakin kuatlah posisi umat Islam dan dakwah Muhammad Saw. pada waktu itu.

Melihat kekuatan umat Islam semakin menguat sejalan dengan bertambahnya pengikut Nabi Muhammad Saw., maka sikap kaum Quraisy semakin agresif dan keras. Mereka melakukan segala cara termasuk berusaha melumpuhkan Bani Hasyim dengan melaksanakan blockade, karena mereka berpendapat bahwa kekuatan Nabi Muhammad Saw. terletak pada perlindungan Bani Hasyim. Mereka memutuskan segala macam hubungan dengan suku ini. Tidak seorang pun penduduk Mekah boleh melakukan hubungan dengan Bani Hasyim, termasuk hubungan jual-beli dan pernikahan. Persetujuan yang mereka buat dalam bentuk piagam itu mereka tanda tangani bersama dan mereka gantungkan di dalam Ka'bah. Akibatnya, Bani Hasyim menderita kelaparan, kemiskinan, dan kesengsaraan. Untuk meringankan penderitaan itu, Bani Hasyim akhirnya mengungsi ke suatu lembah di luar kota Mekah.

Pemboikotan yang dimulai pada tahun ke-7 kenabian Muhammad Saw. dan berlangsung selama 3 tahun itu merupakan tindakan yang paling menyiksa. Meskipun pada akhirnya, pemboikotan itu berhenti karena terdapat beberapa pemimpin Quraisy yang menyadari bahwa tindakan pemboikotan itu sungguh keterlaluan. Kesadaran itulah yang mendorong mereka melanggar perjanjian yang mereka buat sendiri. Dengan demikian Bani Hasyim akhirnya dapat kembali pulang ke rumah masing-masing.

Tidak lama setelah Bani Hasyim kembali ke rumah mereka masing-masing, Abi Thalib, paman Nabi Muhammad Saw., yang merupakan pelindung utamanya, meninggal dunia dalam usia 87 tahun. Tiga hari kemudian, Khadijah, istrinya, juga meninggal dunia. Tahun ke-10 kenabian ini benar-benar merupakan Tahun Kesedihan (*'Âm al-Huzn*) bagi Nabi Muhammad Saw.

Kekejaman kaum Quraisy semakin menjadi-jadi, terlebih sepeninggal dua pendukungnya itu, kaum Quraisy tidak segan-segan melampiaskan kemarahan dan kebencian kepada Nabi Muhammad Saw. sehingga kemudian Nabi Muhammad Saw. memutuskan untuk mengalihkan penyebaran dakwahnya ke luar kota, yaitu ke daerah Ta'if. Namun, apa yang terjadi, sikap Bani Saqif (penduduk Ta'if) pun tidak jauh berbeda dengan penduduk Mekah. Kehadiran Nabi Muhammad Saw. di daerah mereka disambut dengan ejekan, disoraki, bahkan dilempari dengan kotoran dan batu sampai ia luka-luka di bagian kepala dan badannya. Karena begitu biadabnya sikap mereka, sampai-sampai Malaikat Jibril menawarkan jasanya untuk menghancurkan Bani Saqif, namun Nabi Muhammad Saw. tidak mengizinkannya.

Peristiwa Isra Mi'raj

Sebagai pengobat kesedihan dan duka yang mendalam Beliau pada tahun ke-10 kenabian ini, Nabi Muhammad Saw. mengalami peristiwa yang luar biasa, yaitu Isra dan Mi'raj.²⁴

Inti berita yang diterima oleh Nabi Muhammad Saw. dalam kesempatannya berhadapan langsung dengan Allah Swt. ketika melalui proses Isra' dan Mi'raj ini adalah Beliau menerima perintah untuk mendirikan salat 5 waktu sehari semalam.

Hijrah

Kedatangan jemaah haji ke Mekah yang berasal dari Yatsrib (Madinah) menjadi benih hijrah, di mana Nabi Muhammad Saw. memanfaatkan kesempatan itu untuk menyebarkan agama Islam dengan mendatangi

²⁴Isra, yaitu perjalanan malam hari dari Masjid al-Haram di Mekah ke Masjidil al-Aqsha di Yerusalem. Mi'raj, yaitu kenaikan Nabi Muhammad Saw. dari Masjid al-Aqsha ke langit melalui beberapa tingkatan, terus menuju Baitu al-Makmur, sidrat al-Muntaha, arsy (takhta Tuhan), dan Kursi (singgasana Tuhan), hingga menerima wahyu di hadirat Allah Swt.

kemah-kemah mereka. Namun usaha ini selalu diikuti oleh Abu Lahab dan kawan-kawannya dengan mendustakan Beliau.

Pada suatu kesempatan Nabi Muhammad Saw. bertemu dengan 6 orang dari suku Aus dan Khazraj yang berasal dari Yatsrib. Kesempatan itu tidak disia-siakan oleh Nabi Muhammad Saw. untuk menyampaikan pokok-pokok ajaran Islam, sehingga pada akhirnya mereka menyatakan diri masuk Islam. Mereka berkata, *“Bangsa kami sudah lama terlibat dalam permusuhan, yaitu antara suku Khazraj dan Aus. Mereka benar-benar merindukan perdamaian. Kiranya kini Tuhan mempersatukan mereka kembali dengan perantaramu dan ajaran-ajaran yang kamu bawa. Oleh karena itu kami akan berdakwah agar mereka mengetahui agama yang kami terima dari kamu ini.”*

Pada musim haji tahun berikutnya, datanglah delegasi Yatsrib yang terdiri dari 12 orang suku Khazraj dan Aus. Mereka menemui Nabi Muhammad Saw. di suatu tempat bernama Aqabah. Di hadapan Beliau, mereka menyatakan ikrar kesetiaan. Karena ikrar ini dilakukan di Aqabah, maka ikrar tersebut dinamakan *Bai’at Aqabah*. Rombongan 12 orang tersebut kemudian kembali ke Yatsrib sebagai juru dakwah dengan ditemani oleh Mus’ab bin Umair yang sengaja diutus oleh Nabi Muhammad Saw. atas permintaan mereka.

Pada musim haji berikutnya, jemaah haji yang datang dari Yatsrib berjumlah 75 orang, termasuk 12 orang yang sebelumnya telah menemui Nabi Muhammad Saw. di Aqabah. Mereka meminta agar Beliau bersedia pindah ke Yatsrib. Mereka berjanji akan membela Nabi Muhammad Saw. dari segala ancaman. Atas permintaan itu, Nabi Muhammad Saw. menyetujuinya.

Rupanya, perjanjian antara Nabi Muhammad Saw. dengan orang-orang Yatsrib ‘terendus’ oleh kaum Quraisy, sehingga mereka meningkatkan kuantitas kekejamannya. Melihat kenyataan ini, Nabi Muhammad Saw. memerintahkan para sahabatnya untuk segera hijrah ke Yatsrib. Sedikit demi sedikit, berangkatlah rombongan kaum muslimin secara diam-diam menuju ke Yatsrib. Dalam waktu 2 bulan, kurang lebih 150 kaum muslimin telah berada di Yatsrib. Sementara itu Ali bin Abi Thalib dan Abu Bakar as-Sidiq tetap tinggal di Mekah bersama Nabi Muhammad Saw. sampai Beliau mendapat wahyu untuk hijrah ke Yatsrib.

Mengetahui bahwa kaum muslimin sudah banyak yang meninggalkan Mekah, Kaum Quraisy merencanakan untuk membunuh Nabi Muhammad Saw. sebelum ia sempat menyusul umatnya ke Yatsrib. Pembunuhan itu direncanakan melibatkan semua suku. Setiap suku diwakili oleh seorang pemudanya yang terkuat. Rencana pembunuhan itu terdengar oleh Nabi Muhammad Saw. sehingga Beliau merencanakan hijrah bersama sahabatnya, Abu Bakar. Abu Bakar diminta mempersiapkan segala hal yang diperlukan dalam perjalanan, termasuk 2 ekor unta. Sementara, Ali bin Abi Thalib diminta untuk menggantikan Beliau menempati tempat tidurnya agar Kaum Quraisy mengira bahwa Nabi Muhammad Saw. masih tertidur.

Setelah tiba pada malam hari yang direncanakan, di tengah malam buta Nabi Muhammad Saw. keluar dari rumahnya tanpa diketahui oleh para pengepung dari kalangan kaum Quraisy. Kemudian, Nabi Muhammad Saw. menemui Abu Bakar yang telah siap menunggu. Mereka berdua keluar dari Mekah menuju sebuah gua yang bernama Gua Tsur, kira-kira 3 mil sebelah selatan Kota Mekah. Mereka bersembunyi di gua itu selama 3 hari 3 malam menunggu keadaan aman. Pada malam ke-4, setelah usaha orang Quraisy mulai menurun karena mengira Nabi Muhammad Saw. sudah sampai di Yatsrib, keluarlah Nabi Muhammad Saw. dan Abu Bakar dari persembunyiannya. Pada waktu itu Abdullah bin Uraiqit yang diperintahkan oleh Abu Bakar pun tiba dengan membawa 2 ekor unta yang memang telah dipersiapkan sebelumnya. Berangkatlah Nabi Muhammad Saw. bersama Abu Bakar menuju Yatsrib menyusuri pantai Laut Merah, suatu jalan yang tidak pernah ditempuh orang.

Setelah 7 hari perjalanan, Nabi Muhammad Saw. dan Abu Bakar tiba di Quba, sebuah desa yang jaraknya 5 km dari Yatsrib. Di desa ini mereka beristirahat selama beberapa hari. Mereka menginap di rumah Kalsum bin Hindun. Di halaman rumah ini Nabi Muhammad Saw. membangun sebuah masjid yang kemudian terkenal dengan nama Masjid Quba. Inilah masjid pertama yang dibangun Nabi Muhammad Saw. sebagai pusat peribadatan.

Setelah beberapa hari tinggal di Kuba, tak lama kemudian, Ali menggabungkan diri dengan Nabi Muhammad Saw. Sementara itu penduduk Yatsrib menunggu-nunggu kedatangannya. Menurut perhitungan mereka, berdasarkan perhitungan yang lazim ditempuh

orang, seharusnya Nabi Muhammad Saw. sudah tiba di Yatsrib. Oleh sebab itu mereka pergi ke tempat-tempat yang tinggi, memandang ke arah Quba, menantikan dan menyongsong kedatangan Nabi Muhammad Saw. dan rombongan. Akhirnya waktu yang ditunggu-tunggu pun tiba. Dengan perasaan bahagia, mereka mengelu-elukan kedatangan Nabi Muhammad Saw. Mereka berbaris di sepanjang jalan dan menyanyikan lagu *Thala' al-Badru*, yang isinya:

“Telah tiba bulan purnama, dari Saniyyah al-Wadâ'i (celah-celah bukit)... Kami wajib bersyukur, selama ada orang yang menyeru kepada Ilahi,... Wahai orang yang diutus kepada kami, engkau telah membawa sesuatu yang harus kami taati.”

Kedatangan Beliau sudah lama ditunggu-tunggu, karenanya wajar apabila setiap orang ingin Nabi Muhammad Saw. singgah dan menginap di rumahnya. Karena semua orang menginginkan hal yang sama, dan apabila Beliau memilih sendiri singgah di antara mereka tentu akan ada banyak orang yang kecewa, maka Nabi Muhammad Saw. dengan bijaksana bersabda: *“Aku akan menginap di mana untaku berhenti. Biarkanlah dia berjalan sekehendak hatinya.”*

Setelah berjalan cukup jauh, akhirnya unta itu berhenti di tanah milik dua anak yatim, yaitu Sahal dan Suhail, di depan rumah milik Abu Ayyub al-Anshari. Dengan demikian Nabi Muhammad Saw. memilih rumah Abu Ayyub sebagai tempat menginap sementara. Beliau tinggal di rumah tersebut selama 7 bulan. Selama Nabi Muhammad Saw. tinggal di rumah Abu Ayyub, kaum Muslimin bergotong-royong membangun rumah untuknya.

Sejak itu nama kota Yatsrib diubah menjadi Madînah an-Nabi (kota nabi). Orang sering pula menyebutnya Madînah al-Munawwarah (kota yang bercahaya), karena dari sanalah sinar Islam memancar ke seluruh dunia.

Berdirinya Negara Madinah

Setelah Nabi Muhammad Saw. tiba di Madinah dan diterima penduduk Madinah, Beliau menjadi pemimpin penduduk kota itu. Ia segera meletakkan dasar-dasar kehidupan yang kokoh bagi pembentukan suatu masyarakat baru. Dasar-dasar tersebut adalah:

Pertama, Ukhuwah Islamiyah (persaudaraan di dalam Islam), yaitu antara kaum Muhajirin (orang-orang yang hijrah dari Mekah ke Madinah) dan Anshar (penduduk Madinah yang masuk Islam dan ikut membantu kaum Muhajirin). Nabi Muhammad Saw. mempersaudarakan individu-individu dari golongan Muhajirin dengan individu-individu dari golongan Anshar. Misalnya, Nabi Muhammad Saw. mempersaudarakan Abu Bakar dengan Kharijah bin Zaid, Ja'far bin Abi Thalib dengan Mu'az bin Jabal. Dengan demikian diharapkan masing-masing orang akan terikat dalam suatu persaudaraan dan kekeluargaan. Dengan persaudaraan yang semacam ini pula, Rasulullah telah menciptakan suatu persaudaraan baru, yaitu persaudaraan berdasarkan agama, menggantikan persaudaraan berdasarkan keturunan.

Kedua, membuat sarana pertemuan. Sarana yang dimaksud adalah masjid, di mana selain masjid dapat dijadikan sebagai tempat untuk melakukan ibadah kepada Allah Swt., juga masjid dapat digunakan sebagai pusat kegiatan untuk berbagai hal, seperti belajar-mengajar, mengadili perkara-perkara yang muncul dalam masyarakat, musyawarah, dan transaksi dagang.

Masjid yang dibangun oleh Nabi Muhammad Saw. bersama para sahabat ini kemudian dikenal dengan nama Masjid Nabawi. Ukurannya cukup besar, dibangun di atas sebidang tanah dekat rumah Abu Ayyub al-Anshari. Dindingnya terbuat dari tanah liat, sedangkan atapnya dari daun-daun dan pelepah kurma. Di dekat masjid itu dibangun pula tempat tinggal Nabi Muhammad Saw. dan keluarganya.

Ketiga, menjalin hubungan persahabatan dengan pihak-pihak lain yang tidak beragama Islam. Agama Penduduk Madinah cukup beragam tidak hanya Islam. Adapula yang bergama Yahudi dan orang-orang Arab yang masih menganut agama nenek moyang mereka. Agar stabilitas masyarakat dapat diwujudkan, Nabi Muhammad Saw. mengadakan ikatan perjanjian dengan mereka. Perjanjian tersebut diwujudkan melalui sebuah piagam yang disebut dengan *Misâq Madînah* atau Piagam Madinah. Isi piagam itu antara lain mengenai kebebasan beragama, hak dan kewajiban masyarakat dalam menjaga keamanan dan ketertiban negerinya, kehidupan sosial, persamaan derajat, dan disebutkan bahwa Nabi Muhammad Saw. menjadi kepala pemerintahan di Madinah.

Dengan lahirnya Piagam Madinah sebagai acuan hidup dalam masyarakat di Madinah, maka dapat dikatakan bahwa Madinah

sebagai sebuah negara, dengan Nabi Muhammad Saw. sebagai kepala negaranya. Terbentuknya Negara Madinah, Islam makin bertambah kuat. Perkembangan Islam yang pesat itu membuat orang-orang Mekah menjadi resah. Mereka takut umat Islam membalas kekejaman yang pernah mereka lakukan. Mereka juga khawatir kafilah dagang mereka ke Suriah akan diganggu atau dikuasai oleh kaum muslimin.

Kemudian, untuk memperkokoh dan mempertahankan kedaulatan negara yang baru didirikan itu, Nabi Muhammad Saw. mengadakan beberapa ekspedisi ke luar kota, baik langsung di bawah pimpinannya maupun tidak. Hamzah bin Abdul Muttalib membawa 30 orang berpatroli ke pesisir Laut Merah. Ubaidah bin Haris membawa 60 orang menuju Wadi Rabiah. Sa'ad bin Abi Waqqas ke Hedjaz dengan 8 orang Muhajirin. Nabi Muhammad Saw. sendiri membawa pasukan ke Abwa dan di sana berhasil mengikat perjanjian dengan Bani Damra, kemudian ke Buwat dengan membawa 200 orang Muhajirin dan Anshar, dan ke Usyairiah. Di sini Nabi Muhammad Saw. mengadakan perjanjian dengan Bani Mudij.

Ekspedisi-ekspedisi tersebut sengaja digerakkan Nabi Muhammad Saw. sebagai aksi-aksi siaga dan melatih kemampuan calon pasukan yang memang mutlak diperlukan untuk melindungi dan mempertahankan negara yang baru dibentuk. Perjanjian perdamaian dengan kabilah dimaksudkan sebagai usaha memperkuat kedudukan Madinah sebagai negara.

Perang Badar

Perang Badar yang merupakan perang antara kaum muslimin Madinah dan kaum musyrikin Quraisy Mekah terjadi pada tahun 2 H. Perang ini merupakan puncak dari serangkaian pertikaian yang terjadi antara pihak kaum muslimin Madinah dan kaum musyrikin Quraisy. Perang ini berkobar setelah berbagai upaya perdamaian yang dilaksanakan Nabi Muhammad Saw. dengan mereka mendapati jalan buntu atau gagal yang berujung pada peperangan.

Jumlah tentara kaum muslimin Madinah saat itu hanya terdiri dari 313 orang dengan perlengkapan senjata seadanya, yaitu pedang, tombak, dan panah yang jumlahnya tidak banyak. Berkat kepemimpinan Nabi Muhammad Saw. dan semangat pasukannya yang membaja, kaum muslimin keluar sebagai pemenang. Abu Jahal, panglima perang pihak

pasukan kafir Quraisy tewas terbunuh. Sebanyak 70 orang tewas dari pihak Quraisy, dan 70 orang lainnya menjadi tawanan. Di pihak kaum muslimin, hanya 14 yang gugur sebagai syuhada. Kemenangan itu sungguh merupakan pertolongan Allah Swt. sebagaimana terabadikan dalam QS. Ali Imran : 123 yang berbunyi:

وَلَقَدْ نَصَرَكُمُ اللَّهُ بِبَدْرٍ وَأَنْتُمْ أَذِلَّةٌ فَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٢٣﴾

“Sungguh Allah telah menolong kamu dalam peperangan Badar²⁵, Padahal kamu adalah (ketika itu) orang-orang yang lemah²⁶. karena itu bertakwalah kepada Allah, supaya kamu mensyukuri-Nya.”

Perang Uhud

Perang yang terjadi di Bukit Uhud ini berlangsung pada tahun 3 H. Perang ini disebabkan karena keinginan balas dendam orang-orang kafir Quraisy Mekah yang kalah dalam perang Badar.

Pasukan Quraisy, dengan dibantu oleh kabilah Tihama dan Kinanah, membawa 3.000 ekor unta dan 200 pasukan berkuda di bawah pimpinan Khalid bin Walid. Tujuh ratus orang di antara mereka memakai baju besi. Sementara, jumlah pasukan Nabi Muhammad Saw. hanya berjumlah 700 orang.

Perang pun berkecamuk, prajurit-prajurit Islam dapat memukul mundur pasukan musuh yang jauh lebih besar itu. Tentara Quraisy mulai mundur dan kocar-kacir meninggalkan harta mereka.

Melihat kemenangan yang sudah di depan mata, serta tergiur oleh bergelimangnya harta yang ditinggalkan bala tentara musuh, pasukan pemanah yang ditempatkan oleh Nabi Muhammad Saw. di puncak bukit, adu cepat meninggalkan pos mereka dan turun untuk mengambil harta peninggalan musuh tersebut. Mereka lupa akan pesan Nabi Muhammad Saw. untuk tidak meninggalkan pos mereka dalam keadaan bagaimana pun sebelum diperintahkan. Mereka tidak lagi menghiraukan gerakan musuh. Situasi ini dimanfaatkan musuh untuk segera melancarkan

²⁵Pertemuan dua golongan itu - antara kaum muslimin dengan kaum musyrikin - terjadi dalam perang Badar. Badar nama suatu tempat yang terletak antara Mekah dengan Madinah di mana terdapat mata air.

²⁶Keadaan kaum muslimin lemah karena jumlah mereka sedikit dan perlengkapan mereka kurang mencukupi.

serangan balik. Tanpa konsentrasi penuh, pasukan Islam tak mampu menangkis serangan. Mereka terjepit, dan satu per satu pahlawan Islam berguguran.

Pada saat itu, Nabi Muhammad Saw. sendiri terkena serangan musuh. Sisa-sisa pasukan Islam diselamatkan oleh berita tidak benar yang diterima musuh bahwa Nabi Muhammad Saw. sudah meninggal. Berita ini membuat mereka mengendurkan serangan untuk kemudian mengakhiri pertempuran itu. Akhirnya, Perang Uhud ini meninggalkan duka yang mendalam, di mana 70 orang pejuang Islam gugur sebagai syuhada.

Perang Khandaq

Perang Khandaq terjadi pada tahun 5 H, di mana perang ini merupakan perang antara kaum muslimin Madinah melawan masyarakat Yahudi Madinah yang mengungsi ke Khaibar yang bersekutu dengan masyarakat Mekah. Karena itu perang ini juga disebut sebagai *Perang Ahzab* (sekutu beberapa suku).

Pasukan gabungan ini terdiri dari 10.000 orang tentara. Salman al-Farisi, salah seorang sahabat, mengusulkan agar kaum muslimin membuat parit pertahanan di bagian-bagian kota yang terbuka. Karena itulah perang ini disebut sebagai Perang Khandaq yang berarti parit.

Karena adanya parit, tentara sekutu yang tertahan oleh parit tersebut mengepung Madinah dengan mendirikan perkemahan di luar parit hampir sebulan lamanya. Pengepungan ini cukup membuat masyarakat Madinah menderita karena hubungan mereka dengan dunia luar menjadi terputus. Suasana kritis itu diperparah pula oleh pengkhianatan orang-orang Yahudi Madinah, yaitu Bani Quraizah²⁷, di bawah pimpinan Ka'ab bin Asad sampai akhirnya pertolongan Allah Swt. tiba menyelamatkan kaum muslimin.

Pertolongan Allah itu berupa persediaan makanan pihak sekutu berkurang karena sebulan mengadakan pengepungan. Juga, pada malam hari angin dan badai turun dengan amat kencang, menghantam dan menerbangkan kemah-kemah dan seluruh perlengkapan tentara sekutu. Sehingga mereka terpaksa menghentikan pengepungan dan kembali

²⁷Setelah pengepungan berakhir, para pengkhianat Yahudi dari Bani Quraizah dijatuhi hukuman mati

ke negeri masing-masing tanpa suatu hasil. Hal itu dinyatakan dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzâb: 25-26 yang berbunyi:

وَرَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِعَيْظِهِمْ لَمْ يَنَالُوا خَيْرًا وَكَفَى اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ الْفِتَالَ
وَكَانَ اللَّهُ قَوِيًّا عَزِيمًا ﴿٢٥﴾ وَأَنْزَلَ الَّذِينَ ظَاهَرُوهُمْ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مِنْ
صِيَاصِيهِمْ وَقَذَفَ فِي قُلُوبِهِمُ الرُّعْبَ فَرِيقًا تَقْتُلُونَ وَتَأْسِرُونَ فَرِيقًا ﴿٢٦﴾

25. dan Allah menghalau orang-orang yang kafir itu yang Keadaan mereka penuh kejengkelan, (lagi) mereka tidak memperoleh Keuntungan apa pun. dan Allah menghindarkan orang-orang mukmin dari peperangan²⁸. dan adalah Allah Maha kuat lagi Maha Perkasa.
26. dan Dia menurunkan orang-orang ahli kitab (Bani Quraizhah) yang membantu golongan-golongan yang bersekutu dari benteng-benteng mereka, dan Dia memasukkan rasa takut ke dalam hati mereka. sebagian mereka kamu bunuh dan sebagian yang lain kamu tawan²⁹.

Perjanjian Hudaibiyah

Pada tahun 6 H, ketika ibadah haji sudah disyariatkan, minat kaum muslimin untuk mengunjungi Mekah sangat besar. Karenanya, Nabi Muhammad Saw. memimpin langsung rombongan dari Madinah sekitar 1.400 orang kaum muslimin berangkat umrah pada bulan suci Ramadhan, bulan yang dilarang adanya peperangan. Untuk itu mereka mengenakan pakaian ihram dan membawa senjata ala kadarnya untuk menjaga diri, bukan untuk berperang. Sebelum tiba di Mekah, mereka berkemah terlebih dahulu di Hudaibiyah yang terletak beberapa kilometer dari Mekah.

Orang-orang kafir Quraisy melarang kaum muslimin masuk ke Mekah dengan menempatkan sejumlah besar tentara untuk berjaga-jaga. Akhirnya, diadakanlah Perjanjian Hudaibiyah antara Madinah dan Mekah, yang isinya antara lain:

²⁸Maksudnya orang mukmin tidak perlu berperang, karena Allah telah menghalau mereka dengan mengirimkan angin dan malaikat.

²⁹Sesudah golongan-golongan yang bersekutu itu kocar-kacir, Maka Allah memerintahkan Nabi untuk menghancurkan Bani Quraizhah (ahli Kitab) dan menghalau mereka dari benteng-benteng mereka. kemudian seluruh laki-laki yang ikut berperang dibunuh, perempuan, dan anak-anak ditawan.

1. Kedua belah pihak setuju untuk melakukan gencatan senjata selama 10 tahun.
2. Bila ada pihak Quraisy yang menyeberang ke pihak Muhammad, ia harus dikembalikan. Tetapi bila ada pengikut Muhammad yang menyeberang ke pihak Quraisy, pihak Quraisy tidak harus mengembalikannya ke pihak Muhammad.
3. Tiap kabilah bebas melakukan perjanjian baik dengan pihak Muhammad maupun dengan pihak Quraisy.
4. Kaum muslimin belum boleh mengunjungi Ka'bah pada tahun tersebut, tetapi ditangguhkan sampai tahun berikutnya.
5. Jika tahun depan kaum muslimin memasuki kota Mekah, orang Quraisy harus keluar lebih dulu.
6. Kaum muslimin memasuki kota Mekah dengan tidak diizinkan membawa senjata, kecuali pedang di dalam sarungnya, dan tidak boleh tinggal di Mekah lebih dari 3 hari 3 malam.

Tujuan Nabi Muhammad Saw. membuat perjanjian tersebut sebenarnya adalah berusaha merebut dan menguasai Mekah, untuk kemudian dari sana menyiarkan Islam ke daerah-daerah lain.

Ada 2 faktor utama yang mendorong kebijaksanaan ini:

1. Mekah adalah pusat keagamaan bangsa Arab, sehingga dengan melalui konsolidasi bangsa Arab dalam Islam, diharapkan Islam dapat tersebar ke luar.
2. Apabila suku Quraisy dapat diislamkan, maka Islam akan memperoleh dukungan yang besar, karena orang-orang Quraisy mempunyai kekuasaan dan pengaruh yang besar di kalangan bangsa Arab.

Setahun kemudian ibadah haji ditunaikan sesuai perjanjian. Banyak orang Quraisy yang masuk Islam setelah menyaksikan ibadah haji yang dilakukan kaum muslimin, di samping juga melihat kemajuan yang dicapai oleh masyarakat Islam Madinah.

Penyebaran Islam

Gencatan senjata dengan penduduk Mekah memberi kesempatan kepada Nabi Muhammad Saw. untuk mengalihkan perhatian ke berbagai negeri-negeri lain sambil memikirkan bagaimana cara mengislamkan mereka. Salah satu cara yang ditempuh oleh Nabi Muhammad Saw. kemudian

adalah dengan mengirim utusan dan surat ke berbagai kepala negara dan pemerintahan. Di antara raja-raja yang dikirim surat oleh Nabi Muhammad Saw. adalah Raja Gassan dari Iran, Raja Mesir, Abessinia, Persia, dan Romawi. Memang dengan cara itu tidak ada raja-raja yang masuk Islam, namun setidaknya risalah Islam sudah sampai kepada mereka. Reaksi para raja itu pun ada yang menolak dengan baik dan simpatik sambil memberikan hadiah, ada pula yang menolak dengan kasar. Raja Gassan misalnya, termasuk yang menolak dengan kasar. Utusan yang dikirim Nabi Muhammad Saw. dibunuhnya dengan kejam. Sebagai jawaban, Nabi Muhammad Saw. kemudian mengirim pasukan perang sebanyak 3.000 orang di bawah pimpinan Zaid bin Haritsah. Peperangan terjadi di Mu'tah, sebelah utara Semenanjung Arab.

Pada peperangan tersebut, pasukan Islam mendapat kesulitan menghadapi tentara Gassan yang mendapat bantuan langsung dari Romawi. Beberapa syuhada gugur dalam pertempuran melawan pasukan berkekuatan ratusan ribu orang itu yang di antaranya adalah Zaid bin Haritsah sendiri, Ja'far bin Abi Thalib, dan Abdullah bin Abi Rawahah.

Melihat kekuatan yang tidak seimbang itu, Khalid bin Walid, bekas panglima Quraisy yang sudah masuk Islam, mengambil alih komando dan memerintahkan pasukan Islam menarik diri dan kembali ke Madinah.

Perang melawan tentara Gassan dan pasukan Romawi ini disebut dengan Perang Mu'tah.

Futuh Mekah

2 tahun sudah Perjanjian Hudaibiyah berlalu, selama 2 Tahun itu pula dakwah Islam sudah menjangkau ke Semenanjung Arab dan mendapat tanggapan yang positif. Hampir seluruh Semenanjung Arab, termasuk suku-suku yang paling selatan, telah menggabungkan diri ke dalam Islam. Hal ini membuat orang-orang Mekah merasa terpojok. Mereka akhirnya tersadar bahwa Perjanjian Hudaibiyah ternyata telah menjadi senjata bagi umat Islam untuk memperkuat dirinya. Oleh karena itu, secara sepihak orang-orang Quraisy membatalkan perjanjian tersebut. Mereka menyerang Bani Khuza'ah yang berada di bawah perlindungan Islam hanya karena kabilah ini berselisih dengan Bani Bakar yang menjadi sekutu Quraisy. Sejumlah orang Kuza'ah mereka bunuh dan sebagian lainnya dicerai-beraikan. Bani Khuza'ah segera mengadu pada Nabi Muhammad Saw. dan meminta keadilan.

Mendapat laporan itu, Nabi Muhammad Saw. segera berangkat dengan 10.000 orang tentara untuk melawan kaum musyrik Mekah itu. Kecuali perlawanan kecil dari kaum Ikrimah dan Safwan, Nabi Muhammad Saw. tidak mengalami kesulitan memasuki kota Mekah. Nabi Muhammad Saw. memasuki kota itu sebagai pemenang. Pasukan Islam memasuki kota Mekah tanpa kekerasan. Mereka kemudian menghancurkan patung-patung di seluruh negeri. Allah Swt. berfirman:

وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَرَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا ﴿٨١﴾

“Dan Katakanlah: “Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap”. Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap.”

Setelah melenyapkan berhala-berhala itu, Nabi Muhammad Saw. berkhotbah menjanjikan ampunan bagi orang-orang Quraisy. Setelah khotbah tersebut, berbondong-bondong mereka datang dan masuk Islam. Ka’bah bersih dari berhala dan tradisi-tradisi serta kebiasaan-kebiasaan musyrik. Sejak itu, Mekah kembali berada di bawah kekuasaan Nabi Muhammad Saw.

Setelah Mekah dapat dikalahkan, masih terdapat suku-suku Arab yang menentang, yaitu Bani Saqif, Bani Hawazin, Bani Nasr, dan Bani Jusyam. Suku-suku ini berkomplot membentuk satu pasukan untuk memerangi Islam karena ingin menuntut bela atas berhala-berhala mereka yang diruntuhkan Nabi Muhammad Saw. dan umat Islam di Ka’bah. Pasukan mereka dipimpin oleh Malik bin Auf (dari Bani Nasr). Dalam perjalanan mereka ke Mekah, mereka berkemah di Lembah Hunain yang sangat strategis.

Kurang lebih 2 minggu kemudian, Nabi Muhammad Saw. memimpin sekitar 12.000 tentara menuju Hunain. Saat melihat banyak pasukan Islam yang gugur, sebagian pasukan yang masih hidup menjadi goyah dan kacau balau, sehingga Nabi Muhammad Saw. kemudian memberi semangat dan memimpin langsung peperangan tersebut. Akhirnya, umat Islam berhasil menang. Pasukan musuh yang melarikan diri ke Ta’if terus diburu selama beberapa minggu sampai akhirnya mereka menyerah. Pemimpin mereka, Malik bin Auf, menyatakan diri masuk Islam.

Dengan ditaklukkannya Bani Saqif dan Bani Hawazin, kini seluruh Semenanjung Arab berada di bawah satu kepemimpinan, yaitu

kepemimpinan Nabi Muhammad Saw. Melihat kenyataan itu, Heraclius, pemimpin Romawi, menyusun pasukan besar di Suriah, kawasan utara Semenanjung Arab yang merupakan daerah pendudukan Romawi. Dalam pasukan besar itu bergabung Bani Gassan dan Bani Lachmides.

Dalam masa panen dan pada musim yang sangat panas, banyak pahlawan Islam yang menyediakan diri untuk berperang bersama Nabi Muhammad Saw. Pasukan Romawi kemudian menarik diri setelah melihat betapa besarnya pasukan yang dipimpin Nabi Muhammad Saw. Beliau sendiri tidak melakukan pengejaran, melainkan berkemah di Tabuk. Di sini Nabi Muhammad Saw. membuat beberapa perjanjian dengan penduduk setempat. Dengan demikian daerah perbatasan itu dapat dirangkul ke dalam barisan Islam. Perang yang terjadi di Tabuk ini merupakan perang terakhir yang diikuti Nabi Muhammad Saw.

Pada tahun 9 dan 10 H banyak suku dari seluruh pelosok Arab yang mengutus delegasinya kepada Nabi Muhammad Saw. untuk menyatakan tunduk kepada Beliau. Masuknya orang Mekah ke dalam agama Islam mempunyai pengaruh yang amat besar pada penduduk Arab. Oleh karena itu, tahun ini disebut dengan Tahun Perutusan atau 'Âm al-Bi'sah. Mereka yang datang ke Mekah, rombongan demi rombongan, mempelajari ajaran-ajaran Islam dan setelah itu kembali ke negeri masing-masing untuk mengajarkan kepada kaumnya. Dengan cara ini, persatuan Arab terbentuk. Peperangan antar suku yang berlangsung selama ini berubah menjadi persaudaraan agama. Pada saat itu turunlah firman Allah Swt. QS. An-Nashr: 1-3 :

إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ ﴿١﴾ وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللَّهِ أَفْوَاجًا ﴿٢﴾
فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَأَسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا ﴿٣﴾

1. Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan,
2. Dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong
3. Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima taubat.

Sekembalinya Nabi Muhammad Saw. ke Mekah sebagaimana tersirat dalam QS. An-Nashr tersebut adalah sebagai pertanda berakhirnya perjuangan dakwah Rasulullah Saw. di Semenanjung Arab yang sebelumnya mereka berada dalam kegelapan, keseharian mereka

diselimuti ketakhayulan yang merendahkan martabat manusia, mereka bercerai-berai dan terlibat dalam peperangan yang seolah tak ada habisnya, serta mereka berada dalam kegelapan rohani.

Seiring dengan telah selesainya dakwah yang Nabi Muhammad Saw. lakukan selama 23 tahun, maka tidak ada yang tersisa selain pancaran Illahi yang memancar khususnya di Semenanjung Arab, dan umumnya di seluruh dunia.

Haji Wada' Nabi Muhammad Saw.

Pada tahun 10 H, Nabi Muhammad Saw. mengerjakan ibadah haji yang terakhir, yang disebut juga dengan haji *wada'*. Tepatnya, pada tanggal 25 Zulkaidah atau 10/23 Februari 632, Nabi Muhammad Saw. beserta sekitar seratus ribu jemaah meninggalkan Madinah untuk menunaikan ibadah haji bersamanya. Dan pada waktu wukuf di Arafah, Nabi Muhammad Saw. menyampaikan khotbahnya yang sangat bersejarah dan monumental. Isi khotbah itu antara lain:³⁰

- larangan menumpahkan darah kecuali dengan haq (benar) dan mengambil harta orang lain dengan bathil (salah), karena nyawa dan harta benda adalah suci.
- larangan riba dan larangan menganiaya
- perintah untuk memperlakukan para istri dengan baik serta lemah lembut
- perintah menjauhi dosa
- semua pertengkaran di antara mereka di zaman Jahiliah harus dimaafkan
- pembalasan dengan tebusan darah sebagaimana yang berlaku di zaman Jahiliah tidak lagi dibenarkan
- persaudaraan dan persamaan di antara manusia harus ditegakkan
- hamba sahaya harus diperlakukan dengan baik, yaitu mereka memakan apa yang dimakan majikannya dan memakai apa yang dipakai majikannya
- dan yang terpenting, bahwa umat Islam harus selalu berpegang teguh pada dua sumber yang tak akan pernah usang, yaitu Al-Qur'an dan Sunah Nabi Shallallahu Alaihi Wassalam.

³⁰<http://al-syabhana.blogspot.com/2013/01/cerita-nabi-muhammad-saw.html>

Kemudian, Nabi Muhammad Saw. bertanya kepada seluruh jemaah, “Sudahkah aku menyampaikan amanat Allah, kewajibanku, kepada kamu sekalian?”. Jemaah yang ada di hadapannya segera menjawab, “Ya, memang demikian adanya.” Nabi Muhammad Saw. kemudian menengadahkan ke langit sambil mengucapkan, “Ya Allah, Engkaulah menjadi saksi.” Dengan kata-kata itu Beliau mengakhiri khotbahnya.

Nabi Muhammad Saw. kembali ke Madinah setelah selesai melaksanakan ibadah haji. Madinah adalah tempat terakhir di mana Beliau menghabiskan sisa hidupnya. Beliau mengatur organisasi masyarakat di kabilah-kabilah yang telah memeluk Islam dan menjadi bagian dari persekutuan Islam. Petugas keamanan dan para da’i dikirimnya ke berbagai daerah untuk menyebarkan ajaran-ajaran Islam, mengatur peradilan Islam, dan memungut zakat. Salah seorang di antara petugas itu adalah Mu’az bin Jabal yang dikirim oleh Nabi Muhammad Saw. ke Yaman.

Pada saat-saat itu pula wahyu Allah Swt. yang terakhir turun, yaitu QS. Al-Maidah:3:

الْيَوْمَ يَبْسُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنَ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ
لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

“Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridai Islam itu Jadi agama bagimu.”

Selain para sahabat banyak yang bergembira karena telah sempurna agama mereka dengan turunnya ayat tersebut, tetapi ada pula yang menangis, seperti Abu Bakar, karena mengetahui bahwa ayat itu jelas merupakan pertanda berakhirnya tugas Nabi Muhammad Saw.

Wafatnya Nabi Muhammad Saw.

Dua bulan setelah menunaikan ibadah haji wada’ di Madinah, Nabi Muhammad Saw. sakit demam. Meskipun badannya mulai lemah, ia tetap memimpin salat berjemaah. Baru setelah kondisinya tidak memungkinkan lagi, yaitu 3 hari menjelang wafatnya, ia tidak mengimami salat berjemaah. Sebagai gantinya ia menunjuk Abu Bakar sebagai imam salat. Tenaganya dengan cepat semakin berkurang.

Pada tanggal 13 Rabiulawal 11/8 Juni 632, Nabi Muhammad Saw. menghembuskan nafasnya yang terakhir di rumah istrinya, Aisyah binti Abu Bakar, dengan wasiat terakhir, “*Ingatlah salat, dan taubatlah...*”.

Ummul Mukminin

Setelah Khadijah meninggal, Nabi Muhammad menikah lagi sebanyak 10 kali, sehingga jumlah wanita yang menjadi istrinya ada 11 orang. Kesebelas wanita ini disebut sebagai Ummul Mukminin (ibu dari orang-orang yang beriman).³¹ Sebutan tersebut menunjukkan bahwa para istri Nabi Muhammad Saw. adalah wanita-wanita yang terpilih dan dimuliakan Allah Swt.

Nabi Muhammad Saw., menikahi para wanita itu karena beberapa alasan, antara lain untuk melindungi mereka dari tekanan kaum musyrikin, membebaskannya dari status tawanan perang, dan mengangkat derajatnya. Tidak jarang pernikahan yang dilakukan Nabi Muhammad Saw. menciptakan hubungan perdamaian antara dua suku yang sebelumnya saling bermusuhan.

³¹*Para Ummul Mukminin itu adalah: Khadijah binti Khuwailid, Sa'udah binti Zam'ah, Aisyah binti Abu Bakar as-Sidiq, Zainab binti Huzaimah bin Abdullah bin Umar, Juwairiyah binti Haris, Sofiyah binti Hay bin Akhtab, Hindun binti Abi Umaiyah bin Mugirah bin Abdullah bin Amr bin Mahzum, Ramlah binti Abu Sufyan, Hafsa binti Umar bin Khattab, Zainab binti Jahsy bin Ri'ah bin Ja'mur bin Sabrah bin Murrhah, dan Maimunah binti Haris. Beberapa dari istri Nabi Shallallahu Alaihi Wassalam ini juga menjadi periwiyat hadis, yaitu Aisyah, Hafsa, dan Zainab binti Jahsy.*



[Halaman ini sengaja dikosongkan]

BAB 10

MENGENAL SOSOK KEDUA

ORANG TUA

Siapa Orang Tua?

Orang tua adalah orang yang pertama kali kita kenali sekaligus sebagai orang yang menjaga, mengajarkan, mendidik, dan memperkenalkan apa saja yang tidak kita ketahui sebelumnya. Melalui mereka kita dapat membedakan mana sesuatu yang baik dan bermanfaat mana sesuatu yang buruk dan membahayakan bagi keselamatan kita. Untuk kebaikan dan keselamatan kita, tidak jarang mereka rela mengorbankan barang atau sesuatu yang paling mereka cintai, termasuk tidak pernah sayang atas barang satu-satunya yang ia punya apabila barang itu diminta karena kita butuhkan. Bahkan tidak sedikit orang tua yang berani memberikan atau mendonorkan sebagian organ tubuhnya demi keselamatan jiwa anaknya. Kemudian, siapa mereka itu sebenarnya? berikut penjelasannya:

Ibu

Ketahuiilah bahwa ibu adalah orang yang melahirkan kita ke dunia fana ini. Mereka adalah sosok makhluk Allah Swt. yang ditakdirkan oleh-Nya sebagai manusia yang mengalami beberapa kesulitan selama hidupnya, seperti mereka harus mengandung kita dalam perutnya selama 9 bulan, melahirkan, menyusui, mendidik kita dengan pendidikan yang baik sejak kecil sampai dewasa (membesarkan), membersihkan tubuh dan pakaian kita, menyiapkan tempat tidur dan makanan/minuman (merawat), dan menjaga dari segala sesuatu yang dapat membahayakan diri kita.

Ibu sangat menyayangi dan mencintai kita, bahkan menyimpan harapan yang begitu besar supaya kelak kita menjadi anak yang terbaik dibanding dengan anak-anak yang lainnya. Ibu akan sangat bahagia ketika kita bahagia, sebaliknya ia sangat bersedih ketika kita menderita atau sakit. Ketika kita sakit misalnya, dengan sabar ia melayani dan memberi kita obat, bahkan tidak henti-hentinya berdoa untuk kesembuhan kita, termasuk tidak jarang mengabaikan hak istirahatnya sendiri sebelum kita betul-betul sembuh.

Tentu, masing-masing kita tidak akan pernah ingat atas apa saja yang pernah ibu lakukan untuk diri kita, walaupun ada yang diingat dan tidak akan pernah terlupakan mungkin hanya beberapa kejadian penting saja. Selain karena saat itu usia kita belum bisa mengingat banyaknya hal, juga mungkin karena bermacam-macamnya aktivitas ibu yang tidak terhitung jumlahnya, sehingga sulit untuk diingat satu per satu.

Kemudian, untuk melihat bagaimana kesungguhan ibu dalam merawat kita, maka perhatikan bagaimana ketika ia mengurus dan mendidik adik-adik kita. Apa yang ia lakukan untuk adik-adik kita, itu pula perlakuan yang pernah kita terima ketika kita seumur mereka.

Bapak

Sesungguhnya, kecintaan bapak atas kita adalah sama dengan kasih sayang ibu yang pernah diberikan pada kita. Hal itu dapat dibuktikan dengan segala aktivitas bapak kita sehari-hari, di mana hampir setiap hari dengan sabar dan tanpa lelah keluar rumah mencari nafkah untuk anggota keluarganya. Tidak cukup sampai di sana, bapak juga senantiasa memperhatikan serta menjaga kesehatan keluarga dari penyakit atau dari segala sesuatu yang dapat membahayakan. Ketika ada salah seorang anggota keluarga yang sakit, maka seorang bapak dipastikan akan merasa sedih dan sudah barang tentu ikut pula merasakan rasa sakit yang diderita oleh anggota keluarganya itu. Karenanya, dia akan berusaha sekuat tenaga mencari cara bagaimana menyembuhkannya, apakah dengan membawanya ke dokter atau kalau dia mampu tentu akan mengobatinya sendiri sembari tidak melupakan berdoa kepada Allah Swt. demi kesehatan dan keselamatan keluarganya.

Selain itu, hampir setiap waktu bapak berpikir untuk kesuksesan hidup kita. Karenanya, beliau menyisihkan sebagian waktu disela-

sela kesibukannya untuk membimbing kita dalam belajar. Ketika beliau merasa tidak mampu untuk mendidik sendiri, maka beliau menempatkan kita pada tempat-tempat belajar yang menurutnya dapat mewakili kewajibannya, baik di pondok pesantren maupun sekolah-sekolah yang jarak tempuhnya jauh dari rumah kita yang sudah barang tentu berisiko tinggi, seperti harus membayar mahal, bahkan risiko terberat barangkali adalah harus berpisah dengan keluarga untuk sementara waktu. Itu semua beliau lakukan demi masa depan kita supaya menjadi orang yang unggul dalam segala hal, sehingga keadaan itu dapat bermanfaat baik bagi dirinya maupun orang lain.

Dengan demikian, memenuhi seluruh kebutuhan keluarga, seperti sandang (pakaian), pangan (makanan), dan papan (tempat tinggal) adalah tugas berat bapak kita. Di pundak bapaklah beban kewajiban melindungi setiap anggota keluarganya dari kedinginan, kepanasan, kelaparan, dan dari segala sesuatu yang dapat merusak kehormatan keluarga. Tidak boleh ada satu orang pun yang terabaikan hak-haknya, semua anggota keluarga harus terlayani kebutuhannya dengan baik. Berdosa bagi bapak ketika ada salah satu anggota keluarga yang disia-siakan hidupnya.



[Halaman ini sengaja dikosongkan]

BAB 11

BAGAIMANA BERBAKTI KEPADA ORANG TUA?

Setelah kita menyadari bagaimana kebaikan ibu yang begitu besar tercurah kepada kita mulai dari mengandung, melahirkan, menyusui, merawat, sampai mendidik, sebagai wujud kasih sayangnya yang selama ini mendasari setiap kebaikannya, maka sebagai anak yang baik tentu harus ada sesuatu yang kita perbuat sebagai balasan atas kebaikannya itu.

Kebaikan yang kita lakukan untuk ibu, tentu tidak dimaksudkan untuk membalas semua kebaikannya, karena memang diakui bahwa sebanyak apa pun kebaikan kita tentu tidak akan mampu membalasnya. Artinya, bagaimanapun upaya kita untuk membalas jasa-jasanya, kebaikan ibu itu tidak akan terbalaskan.

Namun demikian, tidak berarti kita hanya berpangku tangan, berdiam diri saja tanpa berbuat apa-apa, banyak hal yang dapat kita lakukan sebagai wujud ungkapan rasa terima kasih kita kepadanya, yaitu: pertama, melaksanakan segala perintahnya dengan tidak berharap mendapatkan balasan apa pun darinya, selain keinginan kuat mempersembahkan di hadapannya rasa cinta dan penghormatan yang setinggi-tingginya, seperti mengikuti keinginannya supaya kita mondok atau menuntut ilmu di pesantren sekalipun kita rasakan cukup berat, dan lain-lain; kedua, mengerjakan segala sesuatu yang dapat membuat hatinya senang, seperti tidak menampakkan kesedihan meskipun sebenarnya kita sedang berduka, mencium tangannya setiap bertemu atau akan berpisah dengannya, mengucapkan salam ketika akan masuk rumah dan lain sebagainya; ketiga, mendoakan selalu untuk keselamatan

dan kesehatannya; keempat, menghindari segala sesuatu yang dapat menyakiti atau melukai hatinya, seperti berbohong, berkata kotor atau kasar, mengatakan “tidak mau” ketika disuruh, meminta sesuatu yang tidak mungkin dapat ia kabulkan, seperti minta motor padahal ia tahu bahwa penghasilan ibunya itu tidak seberapa, dan lain sebagainya; kelima, tidak berkata-kata dengan suara keras melebihi kerasnya suara ibu; dan keenam, apabila ibu kita melarang atau marah, maka sikap kita adalah diam dan mendengarkan kemudian meninggalkan sesuatu yang dilarang tanpa merasa kesal apalagi marah kepadanya.

Selain ibu yang berjasa kepada kita, tentu ada orang lain yang jasanya tidak kalah besarnya dibanding dengan jasa ibu kita. Siapa dia? dia adalah bapak. Oleh sebab itu, setiap kita wajib menjaga kesopanan kepada bapak sebagaimana sikap baik kita kepada ibu. Sikap baik yang dapat dipersembahkan kepada bapak kita di antaranya adalah melalui beberapa cara, yaitu: pertama, melaksanakan segala perintahnya, misalnya ketika bapak menyuruh kita untuk menabung, belajar yang sungguh-sungguh, membantu pekerjaan ibu, dan lain-lain; kedua, mendengarkan nasihat-nasihatnya, baik yang bersifat perintah ataupun larangan, karena kita yakin bahwa tidak semata-mata sesuatu itu diperintahkan kalau tidak tersimpan kebaikan (manfaat) di balik perintah itu, dan tidak mungkin sesuatu itu dilarang kalau di dalamnya tidak terdapat keburukan (bahaya); dan ketiga, menjaga keridaannya dengan cara:

1. Selalu menjaga setiap sesuatu yang pernah diberikan kepada kita, misalnya ketika bapak memberikan uang jajan, maka uang itu kita manfaatkan sebaik mungkin, yaitu sebagian kita jajankan dan sisanya kita tabung;
2. Bersungguh-sungguh dalam belajar;
3. Membantu meringankan pekerjaan rumah;
4. Mengerjakan sesuatu yang dapat membuat hatinya senang; dan
5. Tidak menyakiti hati atau melukai tubuh saudara kita, karena apabila mereka terganggu, maka hati bapak kita akan merasa sedih

Keinginan bapak atas diri kita tentu tidak jauh berbeda dengan keinginan ibu, di mana mereka menyimpan harapan besar pada diri kita bahwa kelak kita dapat melanjutkan keturunan mereka pada masa yang akan datang. Karenanya, kita harus menjaga kepercayaan mereka

dengan senantiasa berhati-hati dalam melakukan sesuatu. Pikirkan apakah perbuatan itu bermanfaat bagi kita dan orang lain atau justru akan membahayakan mereka dan merusak masa depan kita. Juga kita pertimbangkan apakah hal itu diperintahkan oleh Allah Swt., sehingga apabila kita kerjakan mendapat pahala, atau bertentangan dengan kehendak-Nya yang apabila kita abaikan kita mendapat dosa.

Kehati-hatian ini yang tentu harus senantiasa menjadi rambu-rambu dalam setiap ucapan dan langkah kita, supaya kita tetap menjadi idola, baik bagi ibu maupun bapak.

Apabila bapak telah merasa senang dengan segala sikap kita, maka selain Allah Swt. akan meridai kita, keluarga, dan orang lain akan mencintai dan merindukan kita, sehingga kita disayangi ketika berada di samping mereka, dan pasti dirindukan tatkala jauh dari hadapannya, juga dipastikan bapak akan mengasihi dan menyayangi diri kita sepenuh hati yang pada akhirnya apa pun yang kita inginkan darinya tentu akan beliau kabulkan selama kemauan kita itu sesuai dengan kemampuannya. Bahkan, ketika ada keinginan kita yang belum terkabulkan, bapak akan berusaha sekuat tenaga mewujudkannya meskipun dirasakannya sulit.

Ketahuilah Wahai Anak Bangsa!

Berbuat baik kepada orang tua tentu banyak caranya, bisa dengan cara pemenuhan segala kebutuhannya, baik berupa materi ataupun berupa pengertian, memelihara, dan merawatnya dengan penuh kesabaran dan kelembutan---tidak seperti yang terjadi di sekitar kita sekarang ini, di mana orang tua mereka yang usianya telah lanjut (*udzur*) dengan teganya dititipkan di panti-panti jompo---, tidak berlaku kasar kepada keduanya. Selain itu, hal lain yang tidak kalah pentingnya adalah mohonkanlah ampunan bagi keduanya setiap selesai salat, jangan membebani fisik dan mental (pikiran) mereka dengan hal-hal yang membuatnya lelah, jangan membentak mereka melakukan kekeliruan dan jangan membantahnya atas segala sesuatu yang mereka inginkan selama tidak bertentangan dengan syariat.¹

¹Syaikh Abdul Qadir Jailani, *Ibid.*, hlm. 171.

Kemudian, bentuk bakti lain kepada kedua orang tua adalah menghubungkan tali silaturahmi kepada orang-orang yang biasa bersilaturahmi dengan kedua orang tua, bersedekah kepada orang-orang yang biasa mendapatkan sedekah dari kedua orang tua, dan jika punya banyak makanan dan minuman, hendaklah mengutamakan yang baik-baik untuk keduanya.

Untuk Apa Berbakti Kepada Orang Tua?

Allah Swt. telah berfirman di dalam Al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 23 yang berbunyi sebagai berikut:

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٌ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۝﴾

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia”.² Surat tersebut dipertegas dengan ayat lain dalam QS. Luqman ayat 15 :

﴿وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ۝﴾

“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.”

²Mengucapkan kata Ah kepada orang tua tidak dibolehkan oleh agama apalagi mengucapkan kata-kata atau memperlakukan mereka dengan lebih kasar daripada itu.

Diriwayatkan dari Ibn Abbas, dia berkata: “Barangsiapa bangun pagi dalam keadaan marah kepada kedua orang tuanya, maka dia telah memperoleh dua pintu terbuka menuju neraka. Dan barangsiapa pada sore hari marah kepada kedua orang tuanya, maka dia telah menjalani waktu sore dengan mendapatkan dua pintu terbuka menuju neraka. Dan jika hanya kepada salah seorang dari mereka, maka dia memperoleh satu pintu, meskipun keduanya berbuat zalim kepadanya, meskipun keduanya berbuat zalim kepadanya, meskipun keduanya berbuat zalim kepadanya.” Dalam hadis lain, Nabi bersabda melalui riwayat lain yang disampaikan oleh Abdullah bin Umar, dia berkata:”Rasulullah Saw. pernah bersabda:”Keridaan Tuhan terletak pada keridaan orang tua, dan kemurkaan-Nya terletak pada kemurkaan orang tua.” Juga Abdullah bin Umar bercerita bahwa ada seseorang yang datang kepada Nabi Saw. dan berkata, wahai Rasulullah, sungguh aku ingin berjihad! Rasulullah Saw. bertanya: ”apakah kedua orang tuamu masih hidup?” “Ya, masih” jawab orang tersebut. Rasulullah bersabda lagi, “maka berjihadlah untuk keduanya.”³

Penjelasan Al-Qur’an dan riwayat hadis di atas kiranya cukup untuk meyakinkan bahwa setiap kita wajib tunduk-patuh serta senantiasa memuliakan kedua orang tua, supaya kita selamat di dunia sejahtera di akhirat.

³Syaikh Abdul Qadir Jailani, *op. cit.*, hlm. 170.



[Halaman ini sengaja dikosongkan]

BAB 12

MENGENAL CIRI-CIRI ANAK BERAKHLAK BAIK

Anak yang Berakhlak Baik

Setiap perilaku anak ada yang baik dan ada yang buruk. Kedua-duanya terlihat dalam pergaulan keseharian mereka, yaitu bagaimana sikap mereka dalam memperlakukan dirinya dan orang lain. Ketika ucapan dan perbuatan anak itu senantiasa cocok dengan tata aturan agama yang dianutnya dan tidak bertentangan dengan adat kebiasaan lingkungan di mana mereka tinggal, maka anak seperti itu dinilai berakhlak baik. Sebaliknya, anak itu dikatakan berakhlak buruk ketika sikap mereka bertolakbelakang dengan tata nilai baik (agama) yang telah membudaya dan menjadi panduan dalam kehidupannya.

Anak-anak yang berakhlak baik itu paling tidak dapat dilihat melalui beberapa ciri, yaitu: pertama, menghormati kedua orang tuanya, guru-gurunya, kakaknya, serta menghormati setiap orang yang usianya lebih tua darinya; kedua, menyayangi adiknya dan menyayangi setiap orang yang usianya lebih muda darinya; ketiga, Jujur; keempat, *tawadhu'* (sopan); kelima, sabar; keenam, tidak suka iseng/jahil; ketujuh, tidak suka bermusuhan; dan kedelapan, tidak berbicara dan tertawa seenaknya. Ciri-ciri itu dapat dilihat penjelasannya di bawah ini:

1. Menghormati kedua orang tua, guru-guru, kakak serta menghormati setiap orang yang usianya lebih tua darinya

Anak yang berakhlak baik adalah setiap anak yang menyadari bahwa ada dirinya karena adanya kedua orang tuanya. Dia sadar betul bahwa tanpa mereka, dirinya tidak akan ada di muka bumi ini. Mereka adalah

orang pertama yang dikenalnya di dunia ini. Mereka pula, orang yang pertama kali menjaga, mengurus, dan mendidiknya sehingga dia dapat mengenal dan memahami segala sesuatu yang ada di sekitarnya. Karenanya, sebagai wujud terima kasih atas jasa kedua orang tuanya, dia senantiasa menghormatinya tanpa mengenal batas waktu dan ruang. Ada beberapa bentuk penghormatan yang biasa dia lakukan, seperti mengerjakan pekerjaan rumah (mencuci piring dan pakaian, membersihkan tempat tidur, lantai, dan halaman rumah), bertutur kata yang sopan, melaksanakan salat lima waktu, mengaji Al-Qur'an, menjaga rahasia keluarga, dan lain sebagainya.

Selain orang tuanya yang harus dihormati, diapun merasa bahwa guru-guru (di sekolah ataupun di pesantren) adalah orang kedua yang layak mendapatkan penghormatan darinya, karena melalui jasa mereka dia dapat menghitung, membaca, dan menulis, dapat membedakan benar dan salah, dapat memilih mana barang atau perbuatan yang halal dan yang haram, dan lain-lain. Sebagai bentuk penghormatan kepada mereka, dia selalu berusaha tidak membuatnya jengkel, senantiasa mengucapkan salam bila bertemu, memberikan bantuan apabila dibutuhkannya, baik berupa pikiran, tenaga atau materi (harta), sekalipun menjenguk apabila dia sakit, dan lain sebagainya.

Saudara-saudaranya, terutama kakaknya¹ adalah orang ketiga yang tidak pernah luput dari penghormatannya, karena dia sadar bahwa melalui peran merekalah, dia dapat melakukan sesuatu yang sebelumnya tidak pernah bisa dilakukannya. Tidak jarang, dia mendapat bimbingan langsung dari mereka yang dengan sabar menemaninya mengerjakan sesuatu di sela-sela kesibukan orang tuanya, seperti mengajak dia bersenda gurau (bermain), jalan-jalan, bahkan sampai membantu mengerjakan PR sekolah, dan lain-lain. Untuk itu, tepat kiranya apabila dia memperlakukan kakaknya seperti halnya menghormati kedua orang tua dan gurunya. Ada banyak bentuk penghormatan yang bisa dia lakukan khusus untuk saudara atau kakaknya, yaitu selalu bersedia bila disuruh membeli atau mengerjakan sesuatu olehnya, bersedia menyisihkan sebagian harta untuknya ketika hartanya sedikit berlebih, senantiasa menjaga sopan santun di hadapannya, dan lain sebagainya.

¹Pengertian kakak tersebut tentu tidak hanya kakak menurut nasab, tetapi kakak itu bisa diartikan kakak secara status sosial.

Pun, orang yang usianya lebih tua darinya tidak pernah luput dari penghormatannya, karena dia tahu persis bahwa mereka adalah cermin masa depannya. Dan dia pun menyadari bahwa kelak dia akan mengalami usia yang sama seperti orang lain yang usianya kini di atas dirinya. Oleh sebab itu, apabila dia tidak menghormatinya, maka dia yakin bahwa dirinya kelakpun ketika usianya persis seperti itu tidak akan dihormati orang lain yang usianya di bawah dirinya. Sebaliknya, apabila sekarang dia menghormati setiap orang yang usianya di atas dirinya, maka dia pun berkeyakinan akan mendapatkan perlakuan yang sama dari orang yang usianya jauh di bawah dirinya. Untuk itu, tidak ada alasan melewati hari-hari tanpa berbuat baik kepada setiap orang yang usianya jauh di atas dirinya, seperti sering bertukar pikiran, berbagi pengalaman, atau meminta pandangan kepada mereka tentang masalah tertentu meskipun sebenarnya tanpa bantuan merekapun masalah tersebut dapat diselesaikan sendiri.

2. Menyayangi adiknya dan menyayangi setiap orang yang usianya lebih muda darinya

Ternyata anak yang baik itu tidak hanya menghormati kakak dan orang lain yang usianya lebih tua darinya, tetapi dia juga sangat menyayangi adik kandungnya sendiri serta menaruh simpati atau kasih sayang yang cukup tinggi kepada setiap orang yang usianya berada di bawah dirinya. Hal itu dibuktikan dengan sikap terbuka dan toleran yang kerap kali diperlihatkan ketika adik-adiknya membutuhkan sesuatu yang sebenarnya ia pun sangat membutuhkannya. Untuk menjaga perasaan adik-adiknya ia tidak jarang merelakan dengan senang hati sesuatu miliknya ketika sesuatu itu dibutuhkan oleh adik-adiknya. Mengalah adalah sikap yang senantiasa menjadi prioritas ketika ia dihadapkan kepada permasalahan dilematis antara mempertahankan haknya dengan mengayomi keinginan adik-adiknya.

Toleran, mengalah, dan mengayomi adalah tiga sikap yang acapkali mengemuka pada sikap anak yang berakhlak baik ketika mereka dihadapkan dengan permasalahan keinginan dan kebutuhan adik-adiknya. Selain itu, memosisikan diri sebagai pengganti dari kewajiban orang tuanya sering mereka lakukan ketika sewaktu-waktu orang tuanya tidak dapat melaksanakan atau memenuhi kebutuhan adik-adiknya, seperti memandikan, memberi makan, menyiapkan pakaian sekolah

adik-adiknya bahkan sampai menyisihkan sedikit uang jajannya demi adik-adiknya itu.

Itulah sikap keseharian yang terbiasa dilakukan oleh anak-anak yang berakhlak baik. Itu semua ia lakukan, selain karena ia tahu bahwa mengayomi mereka adalah kewajiban agama dan berpahala jika dikerjakan serta berdosa jika diabaikan, juga ia paham betul bahwa kehadirannya di tengah-tengah mereka itu sangatlah penting.

3. Jujur

Ciri lain yang melekat pada sikap anak yang berakhlak baik adalah tidak kaku dan takut mengatakan atau melakukan sesuatu yang dianggapnya benar atau sesuai dengan ketentuan norma agama. Dalam kondisi atau situasi apa pun (senang atau sedih, tenang atau tertekan) ia berani mengatakan benar jika sesuatu itu memang benar, dan tidak takut mengatakan salah jika sesuatu itu memang salah.

Mengatakan atau melakukan sesuatu apa adanya adalah sebuah sikap yang senantiasa menjadi prinsip dasar hidupnya tatkala dihadapkan pada pilihan antara menyampaikan sesuatu yang sebenarnya atau sebaliknya. Ia akan melakukan perbuatan A, kalau memang perbuatan A itu dipandang sebagai perbuatan yang seharusnya dikerjakan meskipun pahit adanya atau perbuatan itu dipastikan bertentangan dengan kehendak orang yang disegani atau dengan orang tua sekalipun yang memaksa dirinya untuk mengerjakan perbuatan B padahal perbuatan itu nyata-nyata tidak benar. Misalnya, ketika ada oknum orang tua atau guru yang melarang dirinya melaksanakan puasa Ramadhan, maka ia tetap akan melaksanakan puasa itu meskipun perbuatannya itu jelas-jelas bertentangan dengan keinginan guru dan orang tuanya itu. Mengapa? Karena ia yakin bahwa mengikuti keinginan orang tua dan gurunya itu adalah hal yang dapat menyesatkan baik dirinya maupun mereka bahkan orang lain. Untuk itu, mengabaikan keinginan orang lain yang menyesatkan diyakininya jauh lebih baik daripada melaksanakannya.

Semua itu ia lakukan semata-mata berdasar pada perintah Nabi Muhammad Saw. yang mengharuskan berkata jujur dengan sabdanya yang artinya sebagai berikut: "*Katakanlah kebenaran walaupun pahit adanya*".

4. Tawadhu' (Sopan)

Menebar salam, baik kepada setiap orang yang ia kenal atau kepada orang yang tidak dikenalnya adalah bagian sikap yang sering ia lakukan di manapun ia berada dan kapanpun waktunya. Ia senantiasa berusaha sekuat tenaga menciptakan dirinya sebagai sosok anak manusia yang nyaman bagi orang lain. Orang yang usianya di atas dirinya merasa terhormat, orang yang sebaya dengan dirinya merasa tersanjung, dan orang yang usianya di bawah dirinya merasa terayomi. Sifat dasar manusia adalah egois. Tetapi, sifat itu tidak akan muncul pada jiwa anak yang berakhlak baik, karena ia terus berusaha menguburnya sedalam mungkin dalam lubuk hatinya yang paling dalam, sehingga kalaupun sifat itu muncul hanya sewaktu-waktu saja, tidak seperti halnya kebanyakan anak-anak di mana sifat itu sering mengemuka dan mendominasi setiap perilakunya.

Mendahulukan kepentingan orang lain yang bersifat umum di atas kepentingan pribadinya adalah menjadi sikap tak terpisahkan dari hidup dan kehidupan kesehariannya. Dapat memenuhi kebutuhan orang lain menjadi kebanggaan dan kebahagiaan tersendiri baginya yang tak ternilai harganya. Ada perasaan menyesal dan bersalah yang begitu besar apabila ia tidak dapat membantu kebutuhan orang lain. Baginya, kesenangan adalah milik bersama, karenanya ketika ia merasakan kesenangan maka kesenangan itu harus pula dirasakan oleh orang lain. Kesenangan itu tidaklah sempurna ketika dirinya merasakannya sementara masih banyak orang lain yang hidup di sekitarnya tidak dapat merasakan kesenangan seperti halnya perasaan yang selama ini dirasakannya.

5. Sabar

Ia menyadari bahwa bahagia dan sedih adalah dua keadaan yang dipastikan akan dialami oleh setiap orang. Pun, ia tahu bahwa keadaan itu datang silih berganti, tidak selamanya bahagia demikian pula sebaliknya. Terkadang, hari ini bahagia besoknya justru sedih, atau hari ini sedih, hari berikutnya bahagia. Keadaan yang bergonta-ganti akan terus seperti itu tidak akan berakhir sampai datangnya suatu hari penghancuran, yaitu kiamat.

Bagi anak yang berakhlak baik, bersyukur adalah sikap yang segera ia lakukan ketika ia merasakan kebahagiaan, dan bersabar ketika ia mengalami kejadian yang tidak ia harapkan. Artinya, ia akan menerima kenyataan dengan lapang dada ketika Allah Swt. memberikan cobaan dengan kejadian yang membuat sakit hati. Selain ia sadar bahwa Allah Swt. senantiasa bersama-sama dengan orang sabar, sebagaimana Allah Swt. berfirman yang artinya: “....*sesungguhnya Allah Swt. bersama-sama dengan orang-orang yang bersabar*”, juga ia yakin bahwa di balik kesedihan atau kesulitan terdapat kebahagiaan/kemudahan, sebagaimana Allah Swt. berfirman dalam surat An-Nasyr ayat 5 yang artinya: “*maka sesungguhnya beserta kesulitan terdapat kemudahan*”.

6. Tidak Suka Iseng (Jahil)

Menjaga ketersinggungan perasaan orang lain adalah sikap dasar dalam pergaulannya. Ia sangat berhati-hati dalam bertutur kata atau melakukan sesuatu. Ia mengatakan sesuatu ketika sesuatu itu dipandanginya bermanfaat atau baik yang dipastikan menyenangkan hati orang lain, dan memilih diam seribu bahasa apabila ucapan itu diperkirakan akan menyakiti hatinya. Ia tidak menyukai perbuatan sia-sia seperti banyak dilakukan oleh anak-anak yang seusia dengannya yang membuat orang lain merasa kesal atau tidak nyaman berdekatan dengannya. Baginya, waktu adalah sebuah kesempatan. Oleh karena itu, sekecil apa pun kesempatan ia akan gunakan untuk membuat orang lain senang, dan berusaha sekuat tenaga menghindari ucapan atau perbuatan yang membuat orang lain sakit hatinya.

7. Tidak Suka Bermusuhan

Ia menyadari bahwa benci adalah perasaan yang menjadi benih pertikaian dan permusuhan. Ketika perasaan itu muncul dalam hatinya, maka dengan segera ia menghilangkannya dengan berbagai macam cara. Karena, ia yakin bahwa apabila perasaan itu ada dalam hatinya kemudian terpelihara, dipastikan akan melahirkan permusuhan sebagai buah dari perasaan benci yang dipelihara. Mencari teman sebanyak-banyaknya adalah misi hidupnya, sehingga ketika diketahui ada orang yang membenci dirinya, apakah kebenciannya itu atas dasar adanya ucapan dan perbuatannya yang tidak sengaja, terpaksa atau karena hilap ia

lakukan, dengan legowo tanpa rasa malu dan takut, ia segera mendatangi orang itu dan meminta maaf atas hilap dan kesalahannya itu. Hal itu ia lakukan semata-mata karena ia tidak ingin memiliki musuh walaupun hanya satu orang. Selain itu, ia sadar bahwa mempunyai seribu teman terasa kurang, dan mempunyai seorang musuh dirasakan banyak dan menyakkan.

8. Tidak Berbicara dan Tertawa Seenaknya

Baik ketika berbicara maupun tertawa, anak yang berakhlak baik selalu memperhatikan empat hal, yaitu pertama, bobot materi pembicaraannya, yaitu apakah yang akan dibicarakannya itu bermanfaat atau tidak, baik untuk dirinya maupun orang lain; kedua, cara bicara, yaitu apakah dengan cara seperti itu pembicaraan tepat sasaran atau tidak; ketiga, suasana dan situasi, yaitu apakah suasana hatinya dan hati orang lawan bicara dalam keadaan senang atau sebaliknya, atau apakah ketika ia bicara atau tertawa ada orang lain di sekitarnya yang mendengar sehingga tersinggung atas pembicaraan atau tertawanya; dan keempat, menjaga perasaan lawan bicara, yaitu apakah kata-kata yang disampaikannya itu menyinggung perasaannya atau tidak. Oleh karena itu, ia akan mengatakan sesuatu apabila sesuatu itu baik, dan memilih diam apabila dikiranya buruk.



[Halaman ini sengaja dikosongkan]

BAB 13

MENGENAL CIRI-CIRI ANAK BERAKHLAK BURUK

Anak yang berakhlak buruk adalah mereka yang sikap kesehariannya senantiasa diwarnai oleh beberapa ciri sebagai berikut:

1. Tidak Sopan Kepada Orang Tua dan Guru-Gurunya

Anak yang berakhlak buruk tidak bisa membedakan bagaimana sikap yang seharusnya dilakukan kepada orang tuanya dan guru-gurunya. Mereka diperlakukan sama seperti halnya ia memperlakukan teman-temannya. Tanpa rasa canggung sedikitpun, ia biasa menyuruh atau membentak mereka seperti hal biasa ia lakukan terhadap teman-temannya. Celaknya, ia tidak pernah mau mendengar apalagi melaksanakan segala apa yang dititahkan, baik oleh orang tuanya maupun guru-gurunya. Baginya, pepatah atau perintah dirasakannya sebagai penindasan yang harus ditolak atau kalau perlu dilawan. Sehingga tidak mengherankan kalau tindakan kesehariannya, baik di rumah ataupun di tempat lain (sekolah, pesantren, dan lain-lain.) senantiasa menyinggung perasaan orang lain.

2. Tidak Menghormati Orang yang Lebih Tua Darinya

Sebagai akibat dari tidak sopan terhadap orang tuanya dan guru-gurunya adalah diabaikannya rasa hormat terhadap kakaknya dan orang-orang yang usianya jauh di atas dirinya. Ia beranggapan bahwa kakaknya adalah salah seorang pesaing yang nyata untuk mendapat kasih sayang dari kedua orang tuanya. Ia merasa terasing dengan kehadiran kakaknya.

Karenanya, kehadiran kakaknya itu tidak dirasakan sebagai pelindung atau pengayom bagi dirinya, tetapi lebih dirasakannya sebagai sosok yang menghalang-halangi segala keinginannya. Karenanya, wajar kalau ia tidak menaruh rasa hormat sedikitpun kepada mereka. Dan tidak heran, bila ia pun tidak menghormati orang lain yang usianya di atas dirinya.

3. Tidak Menyayangi Orang yang Lebih Muda Darinya

Idealnya, orang yang lebih tua usianya (kakak) menyayangi orang lain yang usianya jauh lebih muda (adik) darinya. Namun, anak yang berakhlak buruk, sikapnya jauh api dari panggang, di mana ia tidak menempatkan dirinya sebagai sosok manusia yang kaya dengan kasih sayang, serta tidak memosisikan diri sebagai orang kedua setelah orang tuanya dalam menjaga dan melindungi adik-adiknya.

Alih-alih menjadi figur bagi adik-adiknya atau orang lain yang usianya lebih muda darinya, malah posisinya sebagai kakak atau sebagai orang yang berusia lebih tua dijadikannya sebagai ajang dan kesempatan untuk menindas dan memperlakukan mereka sebagai ‘pelayan’ untuk memenuhi segala kebutuhannya. ‘Keras kepala’ adalah sifat yang kuat melekat pada dirinya, karena tidak ada pekerjaan lain selain menyuruh, dan marah besar ketika permintaannya tidak dipenuhi. Bahkan, tidak jarang melakukan tindakan kekerasan ketika ada sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginannya.

4. Pembohong

Kebohongan adalah sifat yang sering terlihat jelas dalam setiap perilaku kesehariannya. Bagi anak yang berakhlak buruk, bohong adalah alat jitu atau senjata ampuh dalam mengelabui orang lain untuk mencapai segala ‘hasrat’ hidupnya. Hampir tiada hari tanpa kebohongan.

Dalam segala urusan, tidak jarang ia menyampaikan sesuatu yang bertolak belakang dengan data atau fakta yang sebenarnya. Bisikan hati nurani sering ia abaikan, bahkan demi keselamatan dirinya, tidak segan-segan mengatakan atau melakukan sesuatu meskipun sesuatu itu jelas-jelas bukanlah hal yang seharusnya dikatakan atau dilakukan. Misalnya, ketika ditanya oleh orang tuanya: ”apakah kamu sudah salat zuhur?“ tanpa ragu ia menjawab dengan lantang: ”sudah“, padahal sama

sekali belum melakukannya. Atau contoh lain, ketika ia ketahuan oleh kepala sekolah mengambil uang teman sekelasnya, ia masih sempat-semptomnya mengelak tanpa malu apalagi merasa bersalah dengan mengatakan “tidak”, padahal nyata-nyata tertangkap tangan (Bahasa sunda: Katohian) mengambil uang itu.

5. Seenaknya Ketika Berbicara Atau Tertawa

Tidak peduli orang yang ada di sekitarnya, apakah ketika ia bicara atau tertawa itu membuat orang lain senang atau tersinggung. Ia mengatakan apa yang ingin ia katakan, kapanpun waktunya, di manapun tempatnya, sama sekali tidak memperhatikan urusan senang atau tidak senangnya orang lain, yang ada dalam benaknya hanyalah tersampaikan atau tidaknya apa yang ia maksudkan. Ketika ia sedang merasakan kesenangan, maka ia tertawa dengan sepuas-puasnya, ia tidak mau tahu urusan apakah orang lain (tetangga) yang berada sekelilingnya sedang sakit gigi atau sedang sedih karena salah seorang keluarganya meninggal dunia. Demikianlah, sikap yang diperlihatkan oleh anak yang berakhlak buruk, baik ketika bicara maupun sedang tertawa.

6. Senang Bermusuhan

Perilaku kesehariannya selalu melahirkan orang-orang yang membenci dirinya. Setiap waktu ia menebar benih kebencian dalam hati setiap orang melalui ucapan atau perbuatannya, seperti mengata-ngatai orang lain dengan kata-kata kotor, memukul, melukai, dan lain sebagainya. Orang yang bertemu dengannya dipastikan berlalu dengan rasa benci yang tiba-tiba singgah dalam hatinya.

Tanpa ia sadari, atau mungkin tidak pernah diinginkannya, kebencian yang dengan sadar atau tanpa sadar ia tebarkan pada akhirnya menyeret dirinya pada kancah permusuhan. Kemanapun ia pergi, di sanalah musuh-musuhnya menunggu, sehingga apa pun yang ia lakukan senantiasa dicurigai.

7. Terbiasa Berkata-kata Kotor

Dalam bergaul, anak yang berakhlak buruk tidak luput dari berkata kotor. Ia tidak peduli siapa yang menjadi lawan bicarannya, termasuk dengan orang tuanya sekalipun. Ia pun tidak memperhatikan kata-kata

yang keluar dari mulutnya, apakah kata-kata itu kotor hingga tidak sepatasnya diucapkan atau tidak. Sama sekali, ia tidak bisa memilih kata-kata mana yang pantas diucapkan dan kata apa saja seharusnya tidak keluar dari mulutnya. Ia katakan apa saja yang menurutnya pantas dikatakan, terlepas apakah kata-katanya itu sesuai dengan ajaran agama atau tidak, dan serasi dengan cita rasa budaya atau tidak.

Ukuran pantas atau tidak pantas kata yang diucapkannya adalah selernya sendiri. Ketika kata itu menurut selernya layak dikatakan, maka akan ia katakan meskipun kata itu bertentangan dengan aturan apa pun. Dan begitu pula sebaliknya.

Akhirnya, berkata-kata kotor menjadi hal biasa dalam kesehariannya, sehingga nyaris tidak ada kata baik yang terucap dari mulutnya. Memanggil nama orang dengan nama binatang najis, seperti anjing, babi, dan lain-lain adalah salah satu contoh kebiasaan yang sulit ia hindari.

8. Senang Mengolok-olok atau Mengejek Orang Lain

Merasa lebih segalanya dari orang lain adalah sifat yang melekat pada anak yang berakhlak buruk. Perasaan inilah yang mendasari setiap ucapan dan perbuatannya, sehingga ia tidak segan-segan menghina dan memperlakukan orang lain dengan tindakan yang tidak seharusnya, bahkan tidak manusiawi, karena menurutnya tidak ada siapa pun yang pantas dihormati selain dirinya. Di hadapannya, semua orang adalah rendah dan terlihat kecil. Karenanya, wajar bila ia semena-mena mengejek orang lain.

9. Sombong atau Angkuh

Salah satu sifat Allah Swt. adalah Al-Mutakabbir yang berarti Maha Sombong. Hanya Allah Swt. satu-satunya yang boleh sombong. Namun, pada kenyataannya banyak orang yang masih memiliki sifat tersebut. Dan ternyata, sifat itu dimiliki pula oleh anak yang berakhlak buruk. Ia merasa bahwa segala sesuatu yang dimilikinya adalah hasil jerih payahnya sendiri tanpa adanya campur tangan Allah Swt. apalagi orang lain. Ketika ia pintar, ia merasa kepintarannya itu adalah hasil usahanya sendiri, sehingga ia tidak jarang mencemooh teman-teman yang dianggapnya bodoh sambil menepuk dada dan berkata: "Akulah yang paling pintar, kalian tidak akan bisa melebihi kepintaranku." Ketika

ia punya harta berlebih, ia tidak pernah menyisihkannya untuk orang lain, bahkan ketika ada temannya meminjam uang, bukannya diberi malah dimarahi. Ia lupa bahwa sebenarnya apa pun yang dimilikinya adalah semata-mata milik Allah Swt. yang dititipkan padanya.

10. Tidak Punya Rasa Malu

Ciri lain yang melekat pada anak yang berakhlak buruk adalah tidak adanya rasa malu. Karenanya, wajar bila kesalahan demi kesalahan sering ia lakukan. Sedikitpun tidak terlihat penyesalan pada raut wajahnya. Misalnya pada Bulan Ramadhan, teman-temannya semua berpuasa, hanya ia sendiri yang tidak puasa, namun ia terlihat biasa-biasa saja. Ketika, teman-temannya kerja bakti membersihkan kelas, ia pergi ke tempat lain menghindari kegiatan itu, ketika malam tiba, teman-temannya pergi salat dan mengaji, ia malah nongkrong di pinggir jalan. Tidak sedikitpun rasa malu menghiasi perilakunya.

11. Tidak Pernah Mau Mendengarkan Nasihat Orang Lain

Nasihat apa pun atau pepatah dari siapa pun tidak pernah ia dengar apalagi dilaksanakan, termasuk nasihat dari orang tuanya sekalipun. Ia berbuat sesuatu menurut kata hatinya. Ukuran benar dan salah, baik dan buruk adalah apa kata hatinya, jika menurut kata hatinya benar atau baik, maka ia akan melakukannya, dan apabila kata hatinya mengatakan buruk atau salah, maka ia hindari. Sebaik apa pun nasihat orang lain tidak pernah ia dengarkan ketika bertentangan dengan kata hatinya. Akibatnya, tidak heran apabila ia sering mengalami kesulitan dalam hidupnya. Sebagai contoh, ketika gurunya menasihati bahwa ia harus menghafal dalam menghadapi ujian sekolah, ia mengabaikannya dan tidak pernah menghafal sama sekali, sehingga ia tidak lulus ujian karena ia tidak bisa menjawab soal-soal ujian yang diberikan.

Dengan memperhatikan perbedaan antara ciri anak yang berakhlak baik dengan anak yang berakhlak buruk, maka masing-masing kita dapat mengukur apakah diri kita termasuk anak yang berakhlak baik atau sebaliknya. Apabila ciri-ciri akhlak baik itu ternyata telah melekat dan terbiasa dalam kehidupan kita sehari-hari, maka tugas berat kita adalah bagaimana mempertahankan ---diupayakan terus meningkat--- supaya akhlak baik itu terus lestari dan abadi sampai kita menghadap

Sang Illahi. Sebaliknya, apabila ciri akhlak buruk itu ternyata sejak lama telah menjadi bagian dari perilaku kita sehari-hari, maka upaya kuat kita adalah bagaimana setiap perilaku yang awalnya diwarnai oleh akhlak buruk berubah menjadi perilaku yang senantiasa dihiasi oleh akhlak baik. Misalnya, ketika kebiasaan kita sehari-hari adalah berbohong, maka upaya kita adalah mengurangi atau menghilangkan sama sekali sifat tersebut meskipun dirasakan sulit, dan mengubahnya dengan membiasakan jujur dalam menghadapi segala keadaan, sekalipun memang melakukan hal seperti itu tidaklah gampang seperti membalikkan telapak tangan.



BAB 14

MENGENAL ANAK JUJUR

Ciri anak yang jujur adalah senantiasa perasaannya diselimuti oleh rasa takut kepada Allah Swt. Rasa takutnya itu diwujudkan dalam sikap kesehariannya, di mana ia tidak melewatkan setiap perintah yang diberikan oleh Allah Swt. kepadanya, baik yang terdapat dalam Qur`an ataupun Hadis. Selain itu, ia selalu berhati-hati dalam melakukan sesuatu apa pun, karena ia yakin bahwa Allah Swt. senantiasa mengawasi gerak-geriknya. Ketika ia dihadapkan pada sebuah perbuatan yang diperintahkan, maka ia kerjakan dengan sungguh-sungguh, misalnya perintah salat. Baginya, mengerjakan salat tidak semata-mata memenuhi kewajiban, tetapi lebih pada kesadaran bahwa salat adalah salah satu perintah Allah Swt. yang bila dikerjakan sangat bermanfaat, baik bagi kesehatan maupun ketenangan jiwanya, serta berbahaya apabila ditinggalkannya, karena selain dosa, juga berpeluang terbukanya keburukan dan kemungkaran. Sebaliknya, bila ia dihadapkan pada perbuatan yang dilarang, maka tanpa ragu ia akan meninggalkannya, karena selain ia paham betul bahwa hal itu adalah dosa, juga ia yakin seyakin-yakinnya bahwa tidak semata-mata sesuatu itu dilarang oleh Allah Swt. bila tidak terdapat di dalamnya bahaya yang mengintai keselamatan fisik ataupun jiwanya.

Keyakinan semacam itulah yang senantiasa menghiiasi sikap kesehariannya, sehingga wajar apabila ia tidak berani mengatakan sesuatu yang bukan hal yang sesungguhnya, ataupun melakukan sesuatu yang bukan seharusnya. Sesulit atau seberat apa pun masalahnya, ia tetap mengatakan atau mengerjakan setiap apa yang pantas dan benar

menurutnya untuk dikatakan atau dikerjakan. Ia sama sekali tidak terpengaruh oleh siapa pun atau situasi apa pun untuk mengatakan kebenaran. Misalnya, ketika ia dengan tidak sengaja memecahkan kaca rumah, kemudian ditanya oleh orang tuanya: "Apakah kamu yang memecahkan kaca ini?", dengan risiko dimarahi dan lain sebagainya ia menjawab: "ya", padahal walaupun ia tidak mengakuinya tidak akan diketahui, karena ketika kaca itu pecah tidak ada seorangpun yang mengetahuinya, tetapi ia memilih mengatakan yang sebenarnya, karena ia yakin bahwa meskipun tidak ada seorangpun yang mengetahui kejadian itu, Allah Swt. tetap mengetahuinya. Ia lebih takut kepada murkanya Allah Swt. daripada dimarahi oleh orang tuanya itu. Contoh lain, ketika ia ditanya oleh ibu gurunya: "Apakah kamu sudah menyampaikan pesan ibu nak?", ia menjawab: "belum bu". Walaupun ia menjawab "sudah", sebenarnya ibu guru itu tidak akan tahu, karena selain orang yang dimaksud ibu guru itu sedang sakit juga tempat tinggalnya cukup jauh, sehingga tidak memungkinkan mereka bertemu. Namun, hal itu tidak ia lakukan meskipun ada kesempatan, karena ia yakin bahwa Allah Swt. itu tidak mungkin dapat dibohongi. Oleh sebab itu, ia mengatakan kepada ibu gurunya apa adanya dengan segala macam risiko yang akan ia terima sebagai wujud kelalaiannya.

BAB 15

MENGENAL ANAK PATUH

Kebiasaan yang melekat pada anak yang patuh adalah ia tidak melupakan kewajiban-kewajibannya, seperti melaksanakan salat fardhu, yaitu: zuhur, ashar, maghrib, 'isya, dan subuh. Juga, rajin menuntut ilmu, baik di sekolah maupun pesantren, rajin menghafal, serta rajin membaca Al-Qur'an. Selain itu, ia selalu membiasakan membaca doa ketika akan atau sesudah mengerjakan sesuatu, paling tidak membaca:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ketika memulai pekerjaan dan mengucapkan:

الْحَمْدُ لِلَّهِ

Ketika selesai pekerjaannya.

Lalu, ia menyadari bahwa semua yang diterimanya adalah dari Allah Swt. termasuk makanan atau minuman yang ada di hadapannya, karenanya ketika akan makan ia meminta izin kepada-Nya seraya memanjatkan doa:

اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيْمَا رَزَقْتَنَا وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Dan membaca do'a:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَطْعَمَنَا وَشَقَّانَا وَجَعَلَنَا الْمُسْلِمِينَ

Ketika selesai makan. Demikian pula ketika ia akan tidur, ia tidak lupa mengingat Allah Swt. seraya berdoa:

بِسْمِكَ اللَّهُمَّ أَحْيَا وَ بِسْمِكَ أَمُوتُ

Dengan harapan selama ia tidur Allah Swt. senantiasa melindunginya, dan ketika terbangun ia segera mengucapkan doa:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَحْيَانَا بَعْدَ مَا أَمَاتَنَا وَ إِلَيْهِ النُّشُورُ

Sebagai tanda syukur atas nikmat dan kesempatan hidup yang telah Allah Swt. berikan padanya.

Kebiasaan membaca doa, baik ketika akan atau setelah mengerjakan sesuatu itu tentu tidak hanya pada dua contoh pekerjaannya di atas, tetapi doa selalu diucapkannya hampir pada setiap pekerjaan, seperti ketika akan masuk rumah, masjid, WC, dan lain sebagainya, termasuk juga ketika akan keluar dari tempat-tempat itu.

Karena kebiasaan itulah, anak yang patuh senantiasa diridai Allah Swt., dicintai keluarga, dan disayangi oleh setiap orang yang mengenalnya.

BAB 16

SIKAP KEPADA SAUDARA

Terjaganya keharmonisan hubungan persaudaraan antara kita merupakan salah satu kebahagiaan yang pasti dirasakan oleh orang tua kita. Sebaliknya, gambaran sakit hati, kekecewaan, dan kesedihan akan sangat terlihat pada raut wajah mereka apabila perselisihan sering terjadi di antara kita.

Ketahuilah, bahwa yang termasuk dalam sebutan saudara itu tentu tidak terbatas hanya pada kakak dan adik saja, tetapi paling tidak ada empat macam saudara, yang di antaranya adalah saudara kandung, saudara tiri, saudara dekat, dan saudara jauh, di mana masing-masing mereka berhak mendapat perlakuan yang baik dan istimewa dari kita. Tentang siapa mereka itu, dapat diperhatikan penjelasannya sebagai berikut:

Saudara Kandung

Saudara kandung adalah saudara se-ibu dan se-bapak, yaitu kakak dan adik yang terlahir dari kandungan ibu yang sama dengan kita, baik laki-laki ataupun perempuan.

Saudara Tiri

Saudara tiri adalah saudara se-ibu atau se-bapak, atau ikatan saudara yang disebabkan oleh proses pernikahan bapak atau ibu kita sendiri yang kedua, ketiga, atau keempat kalinya. Dengan kata lain, saudara tiri itu adalah anak kandung dari laki-laki atau perempuan yang telah

resmi menjadi istri atau suami kedua, ketiga, atau keempat dari bapak atau ibu kita.

Saudara Dekat

Saudara dekat adalah saudara yang sedarah dengan bapak atau ibu kita, seperti kakek atau nenek, saudara kandung bapak atau ibu (uwa, paman, dan bibi), sepupu (anak dari uwa dan paman/bibi), dan keponakan (anak dari kakak dan adik).

Saudara Jauh

Saudara Jauh adalah saudara dari uwa, paman, kakek, atau nenek, seperti besan dan lain-lain.

Sikap kita kepada mereka tentu tidak boleh berbeda atau dibedakan. Sikap kita kepada mereka harus seperti halnya sikap kita kepada kakak dan adik. Ketika misalnya kita menghormati kakak dan menyayangi adik, maka mereka pun berhak menerima penghormatan dan kasih sayang dari kita seperti halnya kebaikan yang pernah kita berikan kepada kakak dan adik kita. Hanya saja yang berbeda barangkali pada bentuk penghormatan dan kasih sayang itu sendiri, di mana penghormatan dan kasih sayang kita kepada saudara-saudara selain kakak dan adik terbatas pada beberapa sikap sebagai berikut:

- Mematuhi perintah mereka dan menghindari larangannya;
- Berkunjung ke rumah atau tempat tinggal mereka, terutama pada waktu-waktu atau acara-acara tertentu, seperti resepsi pernikahan, melahirkan, khitanan, hari raya 'Idul Fitri atau 'Idul Adha, dan lain sebagainya, termasuk apabila ada salah seorang keluarga mereka yang meninggal dunia;
- Menghindari segala sesuatu yang dapat melukai atau menyakiti hati mereka;
- Menjenguk secepatnya apabila mendengar kabar bahwa mereka sakit; dan
- Mencintai dan menyayangi anak-anak mereka seperti halnya mereka mencintai dan menyayangi diri kita.

Kebahagiaan orang tua kita salah satunya ditentukan oleh bagaimana sikap mulia yang kita perlihatkan kepada saudara-saudara

kita itu, seperti bagaimana menghormati kakak dengan sepenuh hati, mencintainya dengan sungguh-sungguh, mengikuti nasihat-nasihatnya, mendengarkan dengan saksama (tidak memotong perkataan) ketika mereka sedang berbicara kepada kita, melaksanakan apa saja yang diperintahkannya selama perintahnya itu tidak bertentangan dengan ajaran agama, meninggalkan segala sesuatu yang menurutnya harus kita hindari, dan lain sebagainya. Juga, membantu adik-adik kita dengan ikhlas, mencintai dan menyayangnya dengan tulus, serta memenuhi keinginannya. Misalnya, kita senantiasa membantunya sekuat tenaga apabila mereka minta bantuan, menghiburnya ketika mereka sedang sedih, memberikan sesuatu yang mereka inginkan meskipun sebenarnya sesuatu itu adalah barang kesayangan kita, dan lain sebagainya.

Selanjutnya, karena saudara kita adalah manusia biasa tentu sewaktu-waktu mereka akan mengalami khilaf dan salah. Untuk itu, kita dituntut untuk bersikap lapang dada ketika memang mereka mengalami hal seperti itu, misalnya ketika kakak atau adik kita melakukan kesalahan kepada kita, maka kita harus membuka pintu maaf selebar-lebarnya untuk memaafkan sebesar apa pun kesalahannya, dan ketika justru kita yang berbuat kesalahan kepada mereka, maka kita harus segera meminta maaf dan siap menerima segala kemungkinan yang akan terjadi termasuk mendapat teguran atau hukuman yang diberikan kepada kita sebagai akibat dari kecerobohan dan kelalaian yang kita lakukan.

Apabila antara kita dengan saudara-saudara kita telah terjalin hubungan persaudaraan harmonis yang ditandai dengan sikap saling menghormati dan saling menghargai satu sama lain, saling memaafkan apabila ada kesalahan, dan saling mengalah apabila sewaktu-waktu terjadi perselisihan, maka selain orang tua kita akan merasa senang, tentu orang lain yang hidup berdampingan dengan keluarga kita pun akan merasa iri untuk meniru indahnya persaudaraan yang terjalin di antara kita. Dan sudah barang tentu, Allah Swt. sebagai zat yang telah menciptakan kita akan meridai dan melindungi hubungan harmonis itu selama masing-masing kita berusaha mewujudkan dan memeliharanya dengan sepenuh hati, dan sekuat tenaga menghindarkan diri dari pikiran dan sikap yang dapat merusak kelestarian hubungan itu. Karena Allah Swt. tidak akan mengubah keadaan suatu kaum apabila kaum itu sendiri tidak berusaha mengubahnya.

Selain itu, apabila kita telah menjalin silaturahmi dengan seluruh saudara kita dan mampu melestarikannya, maka kita akan memperoleh berkah atau hikmah silaturahmi, yaitu Allah Swt. akan meluaskan rezeki dan memperpanjang jatah usia kita.



BAB 17

SIKAP KEPADA GURU

*Mulialah wahai engkau ibu bapak guru
Namamu akan selalu hidup dalam sanubariku
Semua baktimu akan kuukir di dalam hatiku
Sebagai prasasti t'rima kasihku tuk pengabdianmu
Engkau sebagai pelita dalam kegelapan
Engkau laksana embun penyejuk dalam kehausan
Engkau patriot pahlawan bangsa tanpa tanda jasa*

Sikap yang tidak berlebihan kiranya bila seorang murid yang telah menerima ilmu pengetahuan senantiasa mengenang, mengukir dalam hati, dan berterima kasih atas semua jasa guru-gurunya sebagaimana tersurat dalam lagu di atas. Tentu tidak hanya cukup sampai dikenang atau berterima kasih dengan tutur kata indah semata, tetapi ada hal lain yang jauh lebih penting daripada itu, yaitu: *pertama*, mengikuti segala sesuatu yang dititahkannya, baik berupa perintah ataupun larangan, baik yang tidak menyenangkan apalagi yang menyenangkan, seperti ketika guru memerintahkan kepada kita supaya rajin salat, mengaji, atau sekolah, maka segera perintah itu kita laksanakan dengan sepenuh hati meskipun dirasakan berat. Atau ketika kita dilarang melakukan sesuatu ---katakanlah dilarang bolos atau boros---, maka dengan tanpa banyak basa-basi kita tinggalkan perbuatan itu meskipun terasa susah karena sudah menjadi kebiasaan kita sehari-hari; dan *kedua*, murid harus meniru setiap perbuatan baik yang dicontohkannya, seperti guru tepat waktu ketika melaksanakan salat lima waktu, senang menolong

orang yang sedang kesusahan, rajin berpuasa, dan lain sebagainya. Demikian kiranya sikap yang dapat kita perlihatkan kepada mereka para guru sebagai bentuk terima kasih atas bimbingan yang dilakukannya selama ini. Selain dua hal itu, tentu masih banyak hal lain yang dapat kita kerjakan sebagai bentuk cinta dan pengabdian kita kepada para pahlawan bangsa tanpa tanda jasa itu.

Tetapi perlu diingat bahwa guru adalah manusia biasa yang sudah barang tentu tidak akan pernah luput dari sentuhan salah (*al-khatha`*) dan lupa (*al-nisyaan*), seperti halnya manusia yang lain. Hal itu terjadi karena memang setan sebagai musuh utama dan nyata bagi manusia tidak akan pernah rela ketika melihat manusia taat, patuh, dan total mengabdikan kepada Allah, karenanya satu detikpun mereka tidak akan pernah berhenti mengganggu dan menggoda umat manusia selama belum mengikuti keinginannya, termasuk kepada seorang guru. Mereka akan terus berusaha menyeret umat manusia terperosok ke dalam lembah nista (neraka), serta menekan manusia supaya tetap tinggal di sana selamanya bersama-sama dengan keluarga besar setan. Untuk itu, apabila seorang guru melakukan kesalahan, baik kesalahannya yang disengaja maupun tidak disengaja, baik kesalahannya itu dikerjakan dalam keadaan sadar ataupun tidak sadar, maka sebagai murid yang baik, kita berkewajiban untuk mengingatkan mereka supaya tidak terlanjur berbuat salah, tentu dengan cara-cara yang baik, santun, dan tidak menyinggung perasaannya.

“....berbuat baik kepada guru hanya dapat dilakukan dengan cara taat dan patuh terhadap keinginan mereka, mengingatkan ketika mereka sewaktu-waktu berbuat salah, meniru segala kebaikan yang dicontohkannya, serta mengambil pelajaran dan hikmah yang terkandung di dalam ucap-langkah hidup dan kehidupan mereka sehari-hari...”

Diakui atau tidak, peran guru dalam kehidupan seseorang sangatlah besar terutama dalam menentukan masa depannya. Bagaimana tidak?, sebagian besar pengetahuan yang kita miliki bersumber dari guru, baik guru di sekolah, pondok pesantren, ataupun di tempat lain. Di sekolah misalnya, setiap hari kita belajar dari pagi sampai siang menghabiskan waktu sekurang-kurangnya 7 jam, belum lagi ditambah dengan belajar di luar jam pelajaran atau ekstrakurikuler. Apalagi di sekolah-sekolah yang menawarkan program pendidikan seperti *full day*

atau *boarding school* yang sudah barang tentu pergantian dari waktu ke waktu senantiasa diisi dengan belajar, sehingga masuk di akal kalau ilmu yang diperoleh tentu lebih banyak dibanding dengan sekolah biasa. Di pondok pesantren apalagi, setiap kita dibekali oleh kiai dan para ustaz dengan berbagai macam ilmu pengetahuan, mulai dari ilmu tauhid, fikih, tasawuf, hadis, nahwu-sharaf, dan lain sebagainya yang kesemuanya tentu tidak hanya tersaji dalam kitab-kitab kuning saja, tetapi terhampar luas dalam kehidupan sehari-hari para santri yang pembelajarannya sudah pasti menghabiskan banyak waktu melebihi waktu belajar yang dihabiskan di sekolah-sekolah manapun termasuk sekolah setingkat RSBI (Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional) yang sekarang menjadi program idola Kementerian Pendidikan Nasional yang sampai detik ini masih menyimpan sejumlah persoalan penting yang belum terselesaikan, ataupun di sekolah yang berbasis *boarding school* sekalipun. Selain itu, tanpa mengenal lelah mereka (kiai dan ustaz) siang dan malam senantiasa membimbing kita tentang bagaimana caranya melaksanakan ibadah yang benar sebagaimana dicontohkan oleh Baginda Rasulullah Saw. melalui berbagai macam kegiatan keagamaan, seperti pelaksanaan salat fardhu secara berjemaah, *tadarrus* Al-Qur'an, puasa hari senin dan kamis, berselawat atas Nabi, dan lain-lain.

Hampanan kebaikan yang begitu banyak tersebar di tengah-tengah kehidupan kita yang sengaja ditanam oleh para guru atau ustaz adalah bukan tidak sengaja, tetapi sebuah kesengajaan supaya masing-masing kita sebagai murid dapat mengambil pelajaran dan hikmah yang terkandung di dalamnya. Pelajaran dan hikmah yang dapat diambil antara lain adalah: *pertama*, setiap kebaikan yang timbul dipastikan akan melahirkan kebaikan yang lain. Artinya, ketika kita berbuat baik kepada orang lain, maka dengan sendirinya kita akan mendapat kebaikan. Misalnya, ketika kita memberi uang kepada si A, maka sudah pasti kita pun akan menerima uang apakah dari si A atau dari orang lain yang senilai dengan uang yang kita berikan atau bahkan lebih, dan yang pasti tidak akan kurang dari uang yang kita berikan. Apabila kita pernah menolong orang lain, maka kita pun suatu ketika akan mendapat pertolongan, terlepas apakah dari orang yang pernah kita tolong atau dari orang lain.

Kedua, tidak menghitung untung-rugi dalam berbuat kebaikan. Artinya, ketika kita berbuat baik tidak boleh terlintas sedikitpun pikiran

apakah kebaikan itu akan segera kita rasakan hasilnya atau tidak?. Misalnya, ketika kita memberi makan kepada seorang pengemis yang sedang kelaparan, maka ketika itu kita tidak boleh berharap segera mendapat balasan dari kebaikan itu. Berbaik sangkalah kepada Allah, dan serahkan sepenuhnya kepada-Nya, karena Allah Maha Tahu balasan apa yang pantas kita dapatkan atas kebaikan yang telah kita lakukan itu. Contoh lain, ketika kita akan berbuat baik dengan cara menanam pohon, katakanlah Mangga Simanalagi, maka kita tidak peduli pohon yang kita tanam itu hasilnya dapat kita nikmati atau tidak. Hanya saja, ketika menanam pohon itu tentu tidak ada salahnya apabila berharap pada saatnya nanti dapat menikmatinya, tetapi walaupun tidak sempat menikmatinya tidak boleh sakit hati apalagi berputus asa, sehingga tidak mau lagi menanam pohon.

Dengan demikian, berbuat baik kepada guru hanya dapat dilakukan dengan cara taat dan patuh terhadap keinginan mereka, mengingatkan ketika mereka sewaktu-waktu berbuat salah, meniru segala kebaikan yang dicontohkannya, serta mengambil pelajaran dan hikmah yang terkandung di dalam ucap-langkah hidup dan kehidupan mereka sehari-hari. Adanya pengakuan masyarakat atas diri kita dalam kehidupan bermasyarakat, tentu tidak terlepas dari peran aktif mereka. Tanpa kehadiran mereka kita tidak berarti apa-apa.

BAB 18

SIKAP KEPADA TEMAN

Ada peribahasa mengatakan bahwa “apabila ingin mengetahui karakter seseorang, maka tanyakan kepada teman dekatnya”. Peribahasa itu memberi isyarat bahwa sangat penting memilih dan memilah seseorang yang akan kita jadikan sebagai teman. Kepentingannya tentu terletak pada posisi di mana teman akan sangat mengetahui apa pun tentang keadaan kita, mulai dari hal sepele sampai pada persoalan-persoalan penting lainnya yang sangat pribadi dan bersifat rahasia. Juga, keadaan atau karakter teman sedikit atau banyak akan sangat berpengaruh terhadap perilaku kita sendiri. Kalaupun tidak kita yang terpengaruh, tentu teman kita yang akan terpengaruh oleh sikap kita. Oleh sebab itu, setiap kita dituntut untuk selalu berhati-hati dalam memilih teman jika tidak ingin terpengaruh oleh perilaku mereka. Hal itu menjadi penting kita perhatikan, mengingat ada sebuah pepatah lama yang mengatakan bahwa “*apabila kita bergaul dengan pedagang minyak wangi, maka sewaktu-waktu badan kita akan tercium bau wangi, dan apabila kita bergaul dengan tukang minyak tanah, maka pada suatu waktu badan kita akan terkena bau minyak tanah*”. Pepatah tersebut mengisyaratkan bahwa hal yang tidak dapat dielakkan dari sebuah pertemanan adalah terjadinya saling memengaruhi satu sama lain. Artinya, kita dapat menjadi orang baik ketika teman ‘*curhat*’ kita adalah orang baik, dan teman kita akan menjadi orang baik ketika kita sendiri adalah orang baik, demikian pula sebaliknya, kita dan teman kita sangat mungkin menjadi orang yang berperangai buruk ketika masing-masing kita adalah orang yang berperilaku buruk.

Pada satu sisi, berteman itu sangat menguntungkan, apabila orang yang jadi teman kita itu adalah orang baik-baik, tetapi pada sisi lain, teman itu dapat merugikan dan membahayakan keselamatan diri kita, apabila orang yang menjadi teman kita itu adalah seseorang yang berakhlak buruk (jahat). Untuk itu, baik atau buruk perilaku teman kita akan sangat menentukan baik dan buruknya kehormatan kita, demikian pula sebaliknya.

Namun demikian, perlu diingat bahwa secara umum, baik atau buruk perilaku seseorang salah satunya ditentukan oleh perilaku orang yang hidup di sekelilingnya, termasuk kita sendiri sebagai temannya. Artinya, kita memiliki andil cukup besar dalam membentuk perilaku teman kita.

Setiap kita dituntut untuk senantiasa memperlakukan teman-teman kita dengan baik, karena hal itu akan mendorong lahirnya sikap yang sama dari mereka kepada diri kita. Misalnya, ketika teman kita membutuhkan sesuatu ---katakanlah uang---, dan kebetulan saat itu kita mempunyai uang, maka dengan tidak mengharap balasan, segera kita berikan uang itu kepadanya. Sikap kita seperti itu tentu akan melahirkan rasa empati yang tinggi dari teman kita itu, sehingga apabila suatu waktu kita pun mengalami peristiwa yang sama, maka tidak menutup kemungkinan ia akan melakukan hal yang sama pula seperti kita memperlakukannya. Sebaliknya, masing-masing kita dilarang keras bersikap semena-mena terhadap mereka, karena hal itu akan memancing tumbuhnya sikap antipati dan munculnya benih-benih kebencian bahkan permusuhan. Misalnya, ketika teman kita melakukan suatu kesalahan kepada kita ---katakanlah meminjam sepatu kita tanpa izin---, kemudian tanpa rasa belas kasihan, ia kita marahi sekehendak hati kita padahal sudah meminta maaf, maka sikap kita seperti itu, tentu akan melahirkan rasa sakit hati dan dendam pada dirinya. Dan sebagai balasan atas perbuatan kita itu, kiranya wajar apabila kita akan mendapatkan hal yang sama ketika terjadi peristiwa serupa menimpa diri kita.

Dengan demikian, apabila kita ingin mendapatkan kebaikan atau perhatian lebih dari teman-teman kita, baik teman di sekolah, pesantren, atau di manapun, maka masing-masing kita wajib berupaya mencari cara bagaimana membuat mereka nyaman bergaul dengan kita. Untuk membuat mereka nyaman di samping kita tentu bukan pekerjaan yang

mudah, karena banyak hal yang perlu kita persiapkan. Salah satunya adalah menata kesadaran pada diri kita tentang pentingnya menciptakan pergaulan yang sehat, yaitu pergaulan yang dihiasi dengan perkataan yang baik dan perbuatan yang sopan serta dilandasi dengan rasa kasih sayang.

“Apabila kita bergaul dengan pedagang minyak wangi, maka sewaktu-waktu badan kita akan tercium bau wangi, dan apabila kita bergaul dengan tukang minyak tanah, maka pada suatu waktu badan kita akan terkena bau minyak tanah”

Masing-masing kita harus saling menghormati dan saling menghargai. Itu semua tentu harus dimulai dari diri kita sendiri. Kita berkewajiban memberikan suri tauladan bagi teman-teman kita, yaitu dengan bertutur kata yang baik dan bersikap sopan kepada setiap orang apalagi kepada teman kita sendiri yang selalu berdampingan dengan kita. Sikap itulah kiranya yang akan melahirkan kebaikan demi kebaikan bagi kita.



[Halaman ini sengaja dikosongkan]

BAB 19

SIKAP KEPADA TETANGGA

Selain kita harus menjaga sikap yang baik kepada kedua orang tua, saudara, dan teman, juga setiap kita harus berhati-hati dalam bersikap kepada tetangga, baik tetangga dekat ataupun tetangga jauh. Secara sederhana, tetangga dekat atau tetangga jauh dapat diartikan bahwa yang dimaksud dengan tetangga dekat adalah tetangga yang tempat atau rumahnya berdampingan dengan rumah kita. Sedangkan tetangga jauh adalah mereka yang tempat tinggalnya jauh dari tempat kita. Baik tetangga dekat maupun tetangga jauh, masing-masing tentu berhak menerima kebaikan dari kita.

Karena mereka hidup berdampingan dengan kita, maka secara alami kita dan tetangga akan sangat saling membutuhkan. Kehadiran kita di samping mereka tentu sangat diharapkan, sebaliknya keberadaan mereka pun sudah barang tentu kita dambakan. Mengingat kita ataupun tetangga adalah manusia biasa yang dipastikan memiliki sejumlah kekurangan, maka dengan hidup berdampingan kekurangan itu dengan sendirinya dapat teratasi, meskipun memang keadaan demikian itu tidak serta merta akan terjadi seperti itu, karena sangat tergantung pada baik atau buruknya perangai masing-masing. Artinya, setiap perilaku yang terlahir dari kita akan menentukan perilaku-perilaku baik atau buruk dari tetangga kita. Apabila yang kita perlihatkan kepada tetangga adalah perilaku baik, maka yang akan kita terima dari tetangga pun perilaku baik, demikian pula sebaliknya. Oleh sebab itu, apabila kita ingin mendapat kebaikan dari tetangga, maka kita harus selalu berbuat baik kepada mereka dan senantiasa memuliakannya, sebagaimana Rasulullah

Saw. pernah bersabda yang artinya:”Barangsiapa yang beriman kepada Allah Swt. dan hari akhir, maka katakanlah jika hal itu baik atau diam. Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah Swt. dan hari akhir, maka muliakanlah tamu, dan barangsiapa yang beriman kepada Allah Swt. dan hari akhir maka muliakanlah tetangganya” (HR. Bukhari dan Muslim).¹

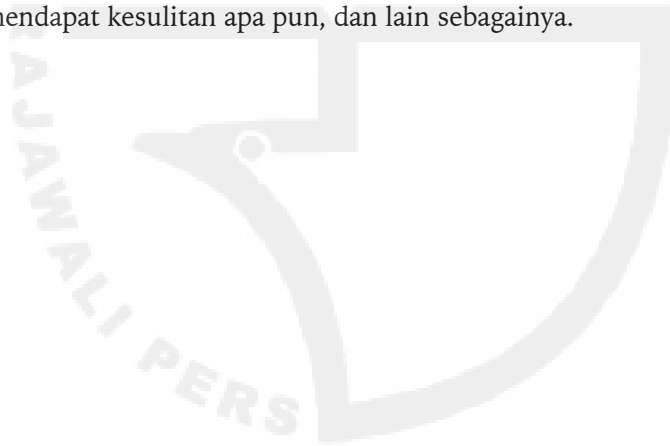
Memperhatikan hadis di atas, terlihat jelas bahwa Nabi Saw. ingin memberikan pelajaran kepada umatnya bahwa di hadapan Allah Swt. setiap kita tidak dipandang beriman apabila tidak memperhatikan hak-hak tetangga atau mengabaikan ---*acuh tak acuh*--- atas kehidupan mereka. Untuk itu, supaya keimanan kita tetap terjaga dan dipandang sempurna di hadapan Allah Swt., maka setiap kita harus berhati-hati dan berusaha sekuat tenaga menjaga perasaan tetangga. Mereka adalah orang-orang yang secara sosial atau bahkan fisik paling dekat dengan kita. Karena kedekatannya itu, wajar saja kalau mereka lebih awal mengetahui kejadian apa pun yang menimpa keluarga kita, baik yang menyenangkan maupun yang menyedihkan, dibanding dengan keluarga kita sendiri yang jarak tempat tinggalnya jauh dari tempat kita. Dengan mereka pula kiranya kita dapat bertukar pikiran atau bahu-membahu dalam menyelesaikan persoalan-persoalan hidup kita masing-masing sebelum meminta pendapat atau bantuan dari keluarga kita sendiri. Misalnya, ketika pada tengah malam anak kita atau kita sendiri mendadak sakit, tentu orang pertama yang diminta bantuannya adalah tetangga, bukan dokter ataupun saudara kita yang bertempat tinggal jauh dari tempat kita. Dan tentu masih banyak lagi contoh lain yang melibatkan peran penting dari tetangga di mana kita bertempat tinggal. Oleh sebab itu, meniadakan peran tetangga dalam sela-sela kehidupan kita adalah sebuah kesia-siaan yang pada akhirnya akan mempersulit hidup kita sendiri.

Banyak cara untuk memuliakan kehidupan tetangga kita, yaitu: **pertama**, membantu sepenuh hati ketika mereka membutuhkan bantuan kita, seperti memberikan pinjaman uang ketika mereka meminjamnya, memberikan beasiswa kepada anak-anak tetangga yang kurang beruntung, dan lain-lain; **kedua**, selalu datang apabila mereka mengundang kita pada acara-acara keluarga mereka, seperti

¹Yahya bin Syarifuddin al-Nawawi, *al-Arba'in al-Nawawiyah* (Maktabah Muhammad bin Ahmad Nabhan wa Auladuh: t.t), hlm. 14-15.

acara khitanan, pernikahan, *walimatus safar haji*, dan lain-lain; **ketiga**, menengok istri tetangga yang melahirkan; dan **keempat**, apabila mereka sakit, meninggal dunia, atau mengalami musibah, maka segera menjenguk atau mengunjunginya sebelum orang lain, tetangga jauh atau bahkan keluarganya datang melayat.

Jika sikap-sikap seperti yang telah disebutkan di atas menjadi perhatian dan kebiasaan hidup kita sehari-hari, maka masing-masing kita akan memetik buahnya, yaitu selain meraih rida dan pahala yang berlipat ganda dari Allah Swt. dan tentu mendapat restu dari Rasulullah Saw., dicintai semua orang, juga secara khusus kita akan mendapat perhatian lebih dari tetangga kita berupa kemudahan-kemudahan, seperti tanpa diminta mereka akan membantu dengan sepenuh hati ketika kita membutuhkan uluran tangan mereka, atau bahkan ketika kita mendapat kesulitan apa pun, dan lain sebagainya.





[Halaman ini sengaja dikosongkan]

BAB 20

SIKAP KEPADA PEMBANTU

Pembantu adalah seseorang atau sekelompok orang yang hidup berdampingan dan senantiasa membantu dalam meringankan segala bentuk beban kerja kita. Biasanya, mereka bekerja mulai dari pagi sampai malam hari. Pada waktu-waktu tertentu, tidak jarang mereka harus bekerja sampai larut malam bahkan sampai subuh. Misalnya, ketika ada acara hajatan pernikahan, khitanan, dan lain sebagainya.

Tanpa mereka, dipastikan banyak pekerjaan kita yang akan terbengkalai. Kita akan mengalami kesulitan-kesulitan dalam mengerjakan pekerjaan itu, karena selain kita harus menyelesaikan pekerjaan kita sendiri, juga kita dituntut mengerjakan segala pekerjaan yang berhubungan dengan seisi rumah dan halaman sekitarnya. Oleh sebab itu, untuk meringankan beban pekerjaan tentu dibutuhkan saling pengertian di antara kita dengan pembantu, di mana tidak hanya mereka yang dituntut harus mengerti keadaan kita, tetapi sebaliknya kita pun harus memahami betul akan kebutuhan dasar mereka, sehingga baik kita maupun mereka sama-sama mengetahui hak dan kewajiban masing-masing.

Idealnya, sebelum mereka mulai mengerjakan berbagai macam jenis pekerjaan di dalam atau luar rumah (*tektek bengek* : Bahasa Sunda), tentu akad atau kontrak kerja harus disepakati terlebih dahulu. Artinya, para pihak harus mengetahui hak dan kewajibannya masing-masing. Kita tahu persis kewajiban apa yang harus kita tunaikan, dan mereka pun tahu apa yang akan mereka dapatkan atas pekerjaannya itu ketika mereka selesai melaksanakan sejumlah kewajiban yang diberikan kepadanya.

Misalnya, mulai dari berapa jumlah jam kerja, besaran upah (*al-Ujrah*), sampai fasilitas apa yang akan mereka dapatkan.

Jika masing-masing pihak telah memahami dan bersepakat atas akad yang telah dilaksanakan, di mana kita sebagai pihak yang meminta jasa telah siap mengabdikan semua keinginan mereka, dan mereka pun bersedia memenuhi segala sesuatu yang kita inginkan, maka secara hukum masing-masing pihak terikat oleh akad tersebut. Sehingga, jika di kemudian hari terdapat pengingkaran terhadap akad tersebut baik dilakukan oleh kita ataupun oleh mereka, maka dipastikan akan terkena sanksi hukum. Inilah kiranya kepentingan menentukan akad terlebih dahulu sebelum melaksanakan sebuah pekerjaan. Selain itu, Masing-masing pihak akan terlindungi hak-haknya, serta dipastikan tidak akan ada pihak yang merasa dirugikan.

Kemudian, tidak ada salahnya kalau kita berinisiatif mengutamakan hak mereka dan meminimalisir tuntutan pekerjaan sesuai dengan kemampuan dasar mereka. Kita pilih pekerjaan mana yang harus mereka kerjakan, dan mana pekerjaan yang dapat kita kerjakan sendiri tanpa harus melibatkan mereka. Selain itu, kita tidak memaksakan kepada mereka sebuah pekerjaan yang nyata-nyata tidak akan mampu mengerjakannya, apakah ketidakmampuannya itu karena keterbatasan waktu dan tenaga yang dimilikinya, atau karena memang secara intelektual mereka terbelakang dengan berbagai macam faktor yang mereka alami. Sudah menjadi rahasia umum, apabila sebuah pekerjaan dikerjakan atas dasar terpaksa, maka hasilnya dipastikan mengecewakan. Demikian pula halnya apabila sebuah pekerjaan dipaksakan kepada pembantu yang kemampuannya sangat terbatas, maka alih-alih pekerjaan itu dapat dikerjakan dan selesai dengan hasil maksimal, malah kerugianlah yang pasti didapat.

Setiap kita tentu harus sadar betul bahwa selain mereka adalah seorang pembantu di rumah kita, juga pada umumnya dipastikan mereka memiliki keluarga seperti kita. Karenanya, hal yang wajar bila mereka sewaktu-waktu merindukan keluarganya. Namun, karena pengabdian, atau mungkin karena kecintaannya kepada kita, mereka rela mengubur sementara rasa rindunya, menepis setiap rasa ingin pulang untuk berkumpul dengan keluarganya yang sesekali terlintas dalam pikirannya di sela-sela pekerjaan yang senantiasa akrab menghampiri hari-harinya.

Coba kita bayangkan bagaimana kalau keadaan seperti itu justru kita sendiri yang mengalaminya, tentu kita tidak pernah menginginkannya bukan?

Mereka tentu tidak pernah berharap menjadi seorang pembantu, bermimpi pun tentu tidak pernah. Namun, apa mau dikata, Allah Swt. telah mentakdirkan nasib mereka seperti itu. Tidak ada jalan lain selain menerima takdir Allah Swt. itu dengan lapang dada serta senantiasa berusaha tanpa putus asa untuk mengubah nasib menjadi lebih baik.

Untuk itu, kita sebagai Muslim dan muslimah yang baik berkewajiban untuk memperhatikan keadaan mereka, tentu tidak hanya terbatas kepada pembantu itu sendiri tetapi keluarganya pun yang menjadi tanggung jawabnya tidak boleh luput dari perhatian kita. Karena kita yakin bahwa atas dorongan tanggung jawab menghidupi keluarganya lah para pembantu itu rela bekerja keras, selain tentu untuk memenuhi segala tuntutan kebutuhan hidupnya sendiri.

Keadaan mereka seperti itu sudah barang tentu patut menjadi pertimbangan kita dalam mengambil setiap keputusan tentang pekerjaan rumah tangga, yaitu sebuah keputusan yang tidak hanya berpihak pada kepentingan kita saja, tetapi harus lebih mengutamakan pada kebutuhan mereka. Hanya dengan sikap seperti itulah kepentingan kita dan kebutuhan mereka akan bersatu padu pada satu titik keadaan yang menguntungkan semua pihak, sehingga tidak mengherankan kalau pada akhirnya akan tercipta sikap saling menghormati satu sama lain serta melahirkan rasa empati pada diri masing-masing. Hubungan harmonis inilah yang sesungguhnya diharapkan terjadi pada setiap kehidupan keluarga yang di dalamnya melibatkan jasa para pembantu. Ingat! pembantu juga adalah manusia yang punya hati, rasa, masa depan, harapan, dan punya impian hidup mulia paling tidak seperti kehidupan kita.



[Halaman ini sengaja dikosongkan]

BAB 21

SIKAP KEPADA LINGKUNGAN

A. Sikap pada Tumbuh-tumbuhan

Tumbuhan adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Sejak dulu hingga hari ini, manusia hidup berdampingan dengan tumbuhan. Di sana ada manusia, di sana pula tumbuhan hidup, meskipun tidak semua tempat manusia bertempat tinggal di sana dapat hidup tumbuh-tumbuhan dengan subur. Demikian pula tidak semua tempat yang berdiri kokoh tumbuh-tumbuhan, di sana manusia dapat hidup dengan tenang. Namun demikian, diakui bahwa hampir di sebagian besar tempat hidup dan kehidupan manusia di sampingnya hidup tumbuh-tumbuhan, mulai dari rumput ilalang sampai pepohonan.

Hubungan manusia dengan tumbuhan tidak ubahnya seperti dua belah mata uang, di mana satu sama lain saling melengkapi. Sepertinya tumbuhan tidak akan dapat hidup tanpa kehadiran manusia, terlebih manusia dipastikan akan mengalami kesulitan atau bahkan kematian tanpa adanya tumbuh-tumbuhan. Mereka adalah napas kehidupan bagi umat manusia.

Begitu pentingnya tumbuh-tumbuhan bagi keberlangsungan hidup manusia, maka tidak ada salahnya apabila setiap manusia menyadari betul tentang pentingnya menjaga kelestarian tumbuhan, membentenginya dari setiap upaya-upaya manusia lain yang mencoba merusaknya demi kepentingan sesaat, termasuk ulah sebagian kecil manusia yang egois tidak bertanggung jawab akan kelestariannya.

Sadarilah bahwa mengabaikan tumbuh-tumbuhan atau memperlakukannya semena-mena tanpa memperhitungkan akibat yang bakal timbul dari sikap itu adalah sebuah malapetaka yang sewaktu-waktu akan mengancam keberlangsungan hidup manusia. Bagaimana tidak, Allah Swt. menciptakan tumbuh-tumbuhan di samping penciptaan manusia adalah untuk keseimbangan dan kesejahteraan hidup manusia itu sendiri dan makhluk hidup lainnya, binatang misalnya. Karenanya, manusia akan merasakan hidupnya nyaman, tenang, dan sejahtera apabila tumbuh-tumbuhan hidup lestari menemani manusia. Sebaliknya, apabila tumbuh-tumbuhan tidak dijaga kelestariannya dan dibiarkan hidup apa adanya atau dimusnahkan sama sekali kemudian diganti dengan gedung-gedung pencakar langit atau sekadar sebuah villa peristirahatan sebagai tempat melepas lelah saja, maka tidak harus heran ketika musibah demi musibah dari tahun ke tahun datang silih berganti---katakanlah banjir bandang, longsor, dan lain sebagainya---yang sepertinya mereka tidak memedulikan akibat yang ditimbulkannya jelas-jelas merusak tatanan kehidupan manusia. Gara-gara musibah itu, tidak sedikit manusia yang kehilangan tempat tinggalnya, ibu-ibu menangis tersedu-sedu karena kehilangan suami dan anaknya, anak-anak sekolah bersedih hati karena buku-buku pelajaran dan sekolah tempat mereka sehari-hari menuntut ilmu semuanya musnah tergerus arus air banjir bandang, para petani meratapi nasib diri seraya mengusap dada karena ladang dan sawah mereka yang siap panen semuanya luluh lantak rata dengan tanah setelah diterjang badai, dan masih banyak lagi kesedihan demi kesedihan yang timbul akibat dari kealpaan manusia dalam mengelola tumbuh-tumbuhan. Kalau sudah terjadi musibah seperti itu siapa yang mau dipersalahkan, Tuhankah? manusiakah? atau alam itu sendiri yang memang sudah muak melihat tingkah laku manusia yang tidak mampu (Bahasa Sunda: *becus*) mengurus alam? *wallahu a'alam bi shawab*.

B. Sikap pada Air

Menurut Ibrahim al-Bajuri, dilihat dari segi jenisnya air ada 7 (tujuh) jenis air. Ketujuh jenis air itu ialah air langit (air yang turun dari langit, yaitu hujan), air laut, air sungai, air sumur, air mata air (bahasa Sunda: *cai nyusu*), air salju, dan air embun. Jenis-jenis air tersebut

tentu semuanya bermanfaat bagi kehidupan manusia seperti halnya tumbuhan.

Air merupakan sumber kehidupan serta menjadi satu kekuatan yang tak terbantahkan bagi seluruh umat manusia. Bagaimana tidak, air oleh manusia dapat digunakan untuk berbagai macam kebutuhan mereka, dari mulai kebutuhan yang bersifat *'aadat* (kebiasaan sehari-hari), seperti untuk minum, memasak, mandi, mencuci pakaian, mencuci alat-alat rumah tangga, mengepel lantai, mencuci mobil/motor, menyiram tumbuh-tumbuhan, mengairi sawah atau kolam, dan lain sebagainya, sampai kebutuhan yang bersifat *'ibaadat* (pengabdian diri kepada Allah Swt.), misalnya untuk ber-*thaharah* (bersuci) dengan cara menghilangkan kotoran atau najis, untuk mengangkat *hadats* besar dengan mandi besar (Bahasa Sunda: *adus*) atau *hadats* kecil dengan cara *wudhu`* dan lain-lain. Oleh sebab itu, setiap kita tentu tidak dapat membayangkan bagaimana kalau di dunia ini tidak ada air sementara kebutuhan kita akan air begitu besar. Kesengsaraan, barangkali kata itulah yang tepat apabila air tidak ada di tengah-tengah kita. Tentu tidak hanya sengsara yang akan terjadi apabila air tidak ada, kematian pun sangat mungkin terjadi apabila kebutuhan atas air terabaikan seperti halnya yang terjadi di daerah Ethiopia pada tahun 80-an, di mana ratusan ribu orang meninggal gara-gara kekeringan melanda Negara mereka. Melihat begitu pentingnya keberadaan air bagi hidup dan kehidupan manusia, maka apa yang sepantasnya kita perbuat?

Setiap pribadi kita berkewajiban untuk menjaga kelestarian air dengan berbagai macam cara. Satu di antaranya adalah dengan cara membiarkan apa adanya atau tidak mengganggu kelestarian tempat-tempat di mana air berada. Dengan kata lain, setiap kita dituntut untuk memenuhi hak-hak air untuk bertempat tinggal. Bagaimanapun, kita tidak dapat menutup mata bahwa keberadaan tempat-tempat air di sekitar kita jauh lebih awal dibanding kehadiran kita, atau bahkan tidak menutup kemungkinan jauh sebelum kita lahir di muka bumi ini tempat-tempat air itu sudah ada sejak lama. Karenanya, tidak boleh hak tinggal air diambil dengan semena-mena seperti yang banyak terjadi sekarang ini, di mana orang-orang serakah dan tidak bertanggung jawab menyulap danau-danau tempat penampungan air menjadi perumahan, sungai-sungai tempat saluran air ke hilir diuruk menjadi pemukiman, sementara gunung-gunung dan bukit-bukit tempat penyangga serapan air

digunduli dan dijadikan villa-villa mewah yang ironisnya tempat itu hanya dihuni pada akhir pekan saja. Akibatnya, bencana demi bencana datang silih berganti menghampiri tanpa permisi, mulai dari bencana longsor sampai bencana banjir bandang yang mampu menghancurkan serta meluluhlantakkan harta benda saudara-saudara kita yang tidak berdosa, seperti banjir setinggi 2 m yang mengepung sebagian besar Kota Jakarta pada awal tahun 2013 termasuk Istana Kepresidenan, banjir bandang yang melanda Manado pada bulan Januari 2014 yang menewaskan sekitar 20 orang terbawa hanyut, dan lain sebagainya. Keadaan seperti itu tentu tidak boleh terus terjadi, karena jika hal itu dibiarkan terjadi, maka kehidupan kita dipastikan akan nestapa selamanya, yang dalam bahasa KH. Ahmad Shahibul Wafa Tajul 'Arifin (Mursyid Tariqah Qadiriyyah wa Naqsabandiyah) adalah '*badan payah ati susah*'.

Keadaan seperti itu tentu sama sekali tidak kita harapkan, karenanya setiap kita berkewajiban untuk melahirkan semangat kebersamaan, baik pada diri sendiri maupun orang lain untuk bersama-sama membangun kesadaran dalam menjaga kelestarian sumber air, menyediakan lahan yang cukup untuk kebutuhan keberadaan air, serta memanfaatkan air seperlunya.

C. Sikap pada Udara

Udara merupakan satu di antara sekian banyak nikmat Allah Swt. yang telah berikan kepada seluruh makhluk hidup, termasuk manusia. Dengan nikmat yang satu ini, manusia dapat bertahan hidup dan melakukan pekerjaannya sesuai dengan profesinya masing-masing. Tentu tidak dapat terbayangkan bagaimana kalau nikmat tersebut secara tiba-tiba diambil oleh penguasa jagat raya, yakni Allah Swt. dari kehidupan ini, maka hal yang pasti terjadi adalah seluruh makhluk hidup termasuk manusia di dalamnya akan mengalami kesulitan dalam mempertahankan hidup dan kehidupannya, sehingga sangat mungkin berujung pada kematian. Karena begitu pentingnya mempertahankan eksistensi nikmat udara dalam kehidupan manusia, maka sesuatu yang harus disadari oleh manusia itu sendiri sebagai *khalifah al-Ardh* (pengelola bumi) adalah bagaimana menjaga kelestarian udara supaya tetap bersih dan sehat, sehingga jika kapanpun udara itu dihirup, akan tetap terasa nyaman dan melegakan, tidak sebaliknya 'pengap' karena polusi.

Ada beberapa langkah yang dapat dilakukan oleh segenap manusia dalam menjaga kesehatan udara, satu di antaranya adalah menciptakan lingkungan hidup yang bersih dan sehat. Hal itu dapat dilakukan paling tidak dengan empat cara, yaitu:

1. Menanam pohon. Setiap individu manusia disadarkan tentang pentingnya menanam pohon, sehingga tidak membiarkan sejenkal tanahpun tumbuh ilalang, apalagi berdiri bangunan-bangunan liar yang minim fungsi;
2. Membuang sampah pada tempatnya. Setiap individu manusia diingatkan tentang bahayanya membuang sampah sembarangan, baik bahaya yang bersifat sementara maupun yang bersifat permanen untuk jangka panjang. Untuk menjaga kelestarian udara, sampah dikelola dengan berbagai macam cara, yaitu dipilah dan dipisah pada tempat yang berbeda antara sampah organik dengan sampah anorganik. Kemudian, sampah-sampah tersebut ada yang dibakar, ditanam, dan ada pula yang didaur ulang. Apabila hal ini dapat dilakukan, maka diharapkan tidak ada lagi orang yang membuang sampah sembarangan atau di mana saja, seperti membuang sampah ke sungai, jalan raya dan lain sebagainya;
3. Tidak mendirikan bangunan yang menimbulkan *global warming* (pemanasan global), seperti membangun rumah-rumah kaca. Apabila hal itu tidak dicegah, maka akan terjadi kebakaran hutan yang berujung pada pencemaran udara, seperti yang terjadi pada musim kemarau di penghujung tahun 2013, di mana hektaran hutan di beberapa belahan benua Amerika, Australia, bahkan di Indonesia habis terbakar; dan
4. Tidak mendirikan pabrik-pabrik yang membahayakan kesehatan udara, tetapi ciptakan pabrik-pabrik yang ramah lingkungan. Hal itu sangat mungkin terwujud apabila para pengusaha tidak semata-mata mencari keuntungan dengan mengabaikan kepentingan orang banyak, seperti mendirikan bangunan pabrik di lingkungan pemukiman atau di atas tanah yang masih produktif (lahan pertanian). Juga, para penguasa negeri ini tidak memanfaatkan jabatannya sebagai alat kekuasaan untuk memperkaya diri sendiri, keluarga ataupun kelompoknya dengan menjadikan pabrik-pabrik sebagai mesin ATM yang setiap waktu bisa diakses melahirkan uang dan uang. Apabila hal itu benar terjadi, maka akan lahir ‘*asas balas*

jasa', sehingga sebesar atau dalam bahasa Presiden SBY 'seterang benderang' apa pun kesalahan para pengusaha 'nakal' dipastikan akan ada upaya pembiaran dari mereka meskipun nyata-nyata kesalahan itu merugikan dan membahayakan lingkungan hidup serta mengancam kehidupan manusia secara global.

Selain langkah di atas, tentu masih banyak langkah lain yang dapat dilakukan dalam rangka menjaga kesehatan udara. Intinya, siapa pun orangnya selama ia membutuhkan asupan udara sehat, maka wajib baginya menjaga keadaan udara supaya tetap menyehatkan. Karena bagaimanapun, hidup dan mati manusia itu salah satunya ditentukan pula oleh dapat atau tidaknya ia bernapas dengan leluasa.

D. Sikap pada Hewan

Tidak ada sesuatu apa pun yang Allah ciptakan di muka bumi ini sia-sia. Kesemuanya, termasuk kehadiran hewan bermanfaat bagi kelangsungan hidup manusia. Hewan merupakan salah satu makhluk Allah yang sejak dulu sampai saat ini hidup berdampingan dengan manusia. Keduanya saling membutuhkan satu sama lain. Suatu saat manusia akan membutuhkan hewan, demikian pula mereka sangat membutuhkan uluran tangan dan perlindungan dari manusia. Mereka diciptakan Allah dengan beraneka ragam jenis, ada yang dapat berjalan dengan menggunakan empat kaki, dua kaki, seperti manusia, dan adapula yang berjalan dengan beberapa kaki; ada hewan yang berjalan dengan perutnya (melata); ada hewan yang bisa terbang; ada hewan yang hanya bisa hidup di darat atau di air saja, ada pula hewan yang hidup di dua alam, yaitu di air dan di darat, dan lain sebagainya.

Kemudian, diakui atau tidak, kehadiran mereka di tengah-tengah kehidupan manusia adalah anugerah yang tak terbantahkan, apalagi jika dilihat dari segi manfaatnya, di mana hewan memiliki peran cukup penting bagi kehidupan manusia yang di antaranya adalah: *pertama*, meringankan beban kerja manusia. Kuda misalnya, secara umum kuda dapat dijadikan sebagai alat transportasi yang karenanya sebagian orang dapat hidup dan menghidupi keluarganya; *kedua*, memberikan ketenangan hati dan pikiran manusia. Demi mendapat ketenangan, tidak sedikit orang yang rela merogoh koceknya lebih dalam alias mahal sekalipun untuk memelihara hewan kesayangannya, seperti burung, ikan hias, dan lain

sebagainya; *ketiga* menjaga kesehatan tubuh manusia. Untuk menjaga kesehatan dan kebugaran, manusia diharuskan makan makanan yang bergizi serta seimbang antara asupan yang bersifat nabati juga hewani yang dalam bahasa kesehatan disebut 'empat sehat lima sempurna', di mana di dalamnya terdapat unsur hewani atau daging hewan; dan *keempat*, menjaga keamanan manusia. Bagi orang-orang kaya tidak jarang mereka menggunakan jasa hewan dalam menjaga keamanan hartanya. Demikian pula dengan lembaga kepolisian yang tidak luput dari menggunakan jasa hewan dalam melacak kejahatan serta menjaga keamanan masyarakat.

Melihat begitu pentingnya peran hewan dalam kehidupan manusia, pertanyaannya adalah bagaimana seharusnya manusia memperlakukan mereka, apakah dibiarkan sesuai dengan kodrat kehewanannya, dilindungi, dipelihara, atau bahkan dimusnahkan? Jawabannya yang pasti bukan yang terakhir, yaitu dimusnahkan.

Jauh-jauh hari Islam telah mengajarkan bagaimana seharusnya manusia memperlakukan hewan. Ajaran itu salah satunya terungkap dari kisah seorang wanita ahli ibadah yang menjadi penduduk neraka. Pada suatu hari para sahabat menyampaikan kepada Nabi Muhammad Saw. tentang kekaguman mereka terhadap seorang wanita yang ahli ibadah. Setelah disampaikan kepada Baginda Nabi Saw., mereka sangat terkejut karena di luar dugaan Beliau menyampaikan berita bahwa wanita itu sesungguhnya adalah ahli neraka. Dengan terheran-heran sahabat bertanya kepada Nabi Saw. alasan apa yang mendasari wanita itu sebagai ahli neraka. Nabi menjelaskan bahwa wanita itu pernah memelihara seekor kucing, kemudian kucing itu mati gara-gara dikurung dan tidak diberi makan. Karena dosa itulah, wanita ahli ibadah itu pantas menjadi penduduk neraka. Rasulullah Saw. bersabda sebagaimana diriwayatkan oleh Bukhari dari Abdullah bin Umar:¹

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ :
عُدَّتْ إِمْرَأَةٌ فِي هِرَّةٍ حَبَسْتَهَا حَتَّى مَاتَتْ جُوعًا فَدَخَلَتْ فِيهَا النَّارُ قَالَ فَقَالَ وَاللَّهِ
أَعْلَمُ لَا أَنْتِ أَطْعَمْتَهَا وَلَا سَقَيْتَهَا حِينَ حَبَسْتَهَا وَلَا أَنْتِ أَرْسَلْتَهَا فَأَكَلَتْ مِنْ
حَشَاشِ الْأَرْضِ

¹M. Abdurahman, *Memelihara Lingkungan dalam Ajaran Islam* Cet. I (Bandung: Menteri Koordinator Bidang Perekonomian RI, 2011), hlm. 53

“Dari Abdullah bin Umar ra., Sesungguhnya Rasulullah bersabda: “Disiksa seorang perempuan karena kucing yang ditahannya sehingga mati karena kelaparan, maka ia masuk neraka. Dalam suatu riwayat disebutkan, masuk perempuan itu ke neraka disebabkan kucing. Ia tidak memberi makan, sehingga makan serangga di tanah”.

Selain riwayat hadis tersebut, adapula hadis lain yang menjelaskan tentang bagaimana seharusnya memperlakukan hewan. Hadis tersebut diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah sebagai berikut:²

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : (بَيْنَ رَجُلٍ يَمْشِي فَاشْتَدَّ عَلَيْهِ الْعَطَشُ فَانزَلَ بِئْرًا، فَشَرِبَ مِنْهَا، ثُمَّ خَرَجَ فَإِذَا هُوَ بِكَلْبٍ يَلْهَثُ يَأْكُلُ التُّرَى مِنَ الْعَطَشِ، فَقَالَ : لَقَدْ بَلَغَ هَذَا مِثْلَ الَّذِي بَلَغَ بِي ، فَمَلَأَ حُقَّهُ، ثُمَّ أَمْسَكَهُ بِيَمِينِهِ، ثُمَّ رَقِيَ، فَسَقَى الْكَلْبَ فَشَكَرَ اللَّهُ لَهُ فَغَفَرَ لَهُ، قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ فَقَالَ : إِنَّ فِي الْبَهَائِمِ أَجْرًا ؟ قَالَ : فِي كُلِّ كَبِدٍ رُطْبَةٌ أَجْرٌ)

“Dari Abu Hurairah ra., “Sesungguhnya Rasulullah Saw., bersabda: “Ketika seorang laki-laki sedang berjalan, dia amat haus. Lalu turun ke sumur dan meminum airnya. Kemudian, ketika keluar ia dikagetkan dengan seekor anjing yang menjulurkan lidahnya dan menjilat-jilat tanah yang berair (dekat sumur). Orang tersebut berkata, anjing ini sudah haus juga seperti aku haus. Kemudian ia memenuhi sepatunya dan digigitnya ketika naik dari sumur itu. Lalu, ia memberi minum anjing itu dan Allah bersyukur (berterima kasih) dan mengampuni dosa orang itu. Para sahabat bertanya, apakah membantu binatang ada pahala? Rasul menjawab, pada setiap yang hidup ada pahala”.

Kisah yang digambarkan dalam dua hadis di atas mengisyaratkan bahwa agama Islam menyatakan dengan tegas setiap manusia tidak boleh bertindak semena-mena, termasuk pada hewan sekalipun. Hal itu tersirat pada sikap Nabi yang tidak kompromi terhadap wanita yang menelantarkan hewan piaraannya. Selain itu, Islam membolehkan

²M. Abdurahman, *Ibid.*, hlm. 52-53

manusia memelihara hewan, tetapi dengan syarat manusia tidak boleh melupakan hak-hak mereka. Kemudian, apa saja hak-hak mereka itu? berikut penjelasannya:

1. Hewan (Binatang) Membutuhkan Perlindungan

Sebesar atau seganas apa pun hewan itu tetap saja memiliki keterbatasan dan kelemahan, apalagi kalau dihadapkan dengan manusia-manusia yang tidak beradab, pasti mereka tidak berdaya. Karenanya, manusialah yang bertanggung jawab melindungi mereka, bukan sebaliknya seperti yang terjadi sekarang ini, di mana tidak sedikit hewan-hewan yang terbunuh atau bahkan dibunuh, seperti Gajah yang kini hampir punah karena dibunuh untuk diambil gadingnya, Harimau Sumatra hanya tinggal beberapa ekor saja itu pun keadaannya sangat memprihatinkan yang sekarang tinggal di Kebun Binatang yang bagi mereka tempat itu tidak ubahnya seperti penjara, bukan sebagai tempat idamannya, dan tentu masih banyak lagi hewan-hewan lain yang bernasib sama atau mungkin lebih buruk dan mengenaskan. Untuk itu, apabila manusia tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka, maka dikembalikan pada habitatnya, adalah pilihan terbijak supaya mereka bisa tetap hidup dan berkembang biak sesuai dengan *qudrat* kehewanannya.

2. Hewan (Binatang) Memerlukan Makanan

Untuk mempertahankan hidupnya, setiap makhluk hidup termasuk hewan tentu membutuhkan asupan makanan terutama makanan yang baik dan menyehatkan. Kenapa harus demikian? karena tidak setiap makanan adalah baik dan menyehatkan. Buktinya, tidak sedikit makanan yang secara lahiriah menggiurkan, namun ketika dikonsumsi justru membahayakan bahkan mematikan. Untuk itu, bagi orang yang sudah terlanjur memelihara hewan, serta 'belum mau' mengembalikan mereka pada habitatnya dengan alasan masih menyayangnya atau apa pun alasannya, maka kewajiban yang melekat pada orang tersebut adalah memperhatikan asupan makanannya. Mulai dari jenis makanan yang diberikan, berapa kali mereka makan, sampai ketepatan waktunya kapan biasanya mereka diberi makan, apakah dua kali atau tiga kali. Hal ini mutlak mendapat perhatian serius, mengingat hanya itu sebenarnya yang menjadi kebutuhan pokok mereka. Apabila diabaikan, maka

selain hewan/binatang itu dipastikan binasa karena menjadi korban kebiadaban, juga jelas bahwa mereka (para pemelihara hewan/binatang) telah zalim pada dirinya, dan telah berbuat dosa kepada Allah Swt.

3. Hewan (Binatang) Membutuhkan Tempat Tinggal yang Layak

Apabila tempat tinggal mereka diklasifikasi, sebenarnya hanya ada dua, yaitu darat dan air/laut. Hanya saja, hewan yang hidup di darat terpilah menjadi dua, yaitu di bawah dan di atas bumi/tanah. Hewan yang hidup di atas bumi atau tanah pun terpilah lagi di beberapa tempat, yaitu:

- a. Sebagian besar mereka tinggal di hutan, seperti Singa, Harimau, Gajah, Beruang, Badak, Komodo, Serigala, Ular, dan lain-lain;
- b. Sebagiannya lagi hidup berdampingan dengan manusia, seperti Sapi, Kerbau, Kambing, Domba, Ayam, Kucing, Ikan, Burung, dan lain sebagainya; dan
- c. Adapula hewan yang biasa tinggal di hutan, tetapi tidak jarang masuk pada wilayah kehidupan manusia, seperti macam-macam serangga dan lain-lain.

Sejatinya, mereka tinggal di tempat yang sesuai dengan *qadrat* kehewanannya. Tetapi, manusia yang senang memelihara hewan/binatang tidak disalahkan mengurung mereka dengan syarat tidak boleh mengabaikan hak-haknya, seperti hak perlindungan, makan, termasuk mendapatkan hak tempat tinggal yang layak, sehingga mereka merasa nyaman tinggal di tempat tersebut.

4. Hewan (Binatang) Butuh Perlakuan secara Manusiawi

Betul, bahwa agama Islam membolehkan manusia membunuh atau menyembelih hewan. Namun demikian, paling tidak ada dua hal yang patut diperhatikan: pertama, tidak semua binatang boleh dibunuh; dan kedua, tidak semua cara membunuh hewan diperbolehkan. Artinya, membunuh hewan harus dengan cara-cara yang dibenarkan syara'.

BAB 22

SIKAP PADA HARTA BENDA

Dilihat dari segi kebutuhannya, ada 3 (tiga) klasifikasi kebutuhan manusia, yaitu kebutuhan primer (*daruriyat*), sekunder (*hajjiyat*), dan tersier (*tahsiniyat*). Ketiga kebutuhan itu mutlak diperlukan oleh setiap orang, terutama atas kebutuhan primer dan sekunder. Apabila manusia tidak memiliki kebutuhan itu, maka dipastikan mereka akan mengalami kesulitan, baik yang bersifat sementara maupun permanen, terlebih pemenuhan kebutuhan pokok atau primer.

Kemudian, dilihat dari segi jenisnya ketiga kebutuhan itu dibagi menjadi dua macam, yaitu kebutuhan immateri dan materi. Kebutuhan yang disebut terakhir ini adalah kebutuhan yang dapat diindrai. Atau dengan perkataan lain, kebutuhan yang bersifat lahiriah, yaitu kebutuhan yang berupa harta benda, di mana selain ia dapat dirasakan, dinikmati, juga dapat dilihat dan diraba.

Secara umum, harta benda itu ada yang sudah dimiliki dan ada pula yang belum dimiliki. Khusus, pada harta benda yang telah dimiliki, maka ada ketentuan atas barang itu yang mutlak diperhatikan terutama oleh pemiliknya. Ketentuan yang paling mendasar adalah orang yang bersangkutan dituntut untuk selalu mensyukurinya. Mengapa hal itu penting dilakukan? karena harus diingat bahwa tidak semua orang dapat memiliki harta benda tersebut, padahal apabila orang lain ditanya tentang apakah mereka mau memiliki harta benda tersebut, tentu jawabannya, ya! Kepemilikan atas harta benda adalah sebuah karunia yang tak terhingga nilainya, karenanya perlu disyukuri. Kemudian,

bagaimana cara mensyukurinya? Paling tidak ada tiga bentuk cara syukur yang dapat dilakukan, yaitu:

Pertama, Memelihara/Merawat Harta Benda

Segala sesuatu yang ada di muka bumi ini pasti akan mengalami kerusakan, tidak terkecuali kita dan harta benda yang kita miliki, termasuk pula benda-benda yang berada di sekitar kita. Karena kerusakan itu bersifat alamiah, maka tidak mengherankan apabila kerusakan itupun dipastikan berlaku pula pada harta benda yang kita miliki ---sebaru dan sebagus apa pun harta benda itu---. Oleh karenanya, sebelum hal itu terjadi, maka setiap pemilik harta benda harus sesegera mungkin mengantisipasinya dengan cara memelihara atau merawatnya secara berkelanjutan supaya tidak cepat rusak.

Merawat harta benda tentu ada banyak cara. Mobil misalnya, cara perawatannya adalah selain dicuci ketika kotor dan setiap selesai menggunakannya, juga jangan lupa menghangatkan mesin selama 5-10 menit sebelum digunakan, memeriksa keadaan kaki-kakinya, memeriksa terlebih dahulu keadaan oli, air radiator, minyak rem, dan lain sebagainya sebelum mobil dinyalakan. Apabila cara perawatan itu senantiasa dilakukan, maka mobil tersebut tidak hanya dipastikan awet, juga terlihat mulus meskipun usianya tidak muda lagi. Demikian pula dengan harta benda yang lainnya, apabila barang tersebut secara *continue* dirawat dengan baik, maka keadaannya tidak akan jauh berbeda dengan keadaan mobil tersebut.

Kedua, Menjaga Keamanan Harta Benda

Seperti telah disinggung di atas bahwa pada umumnya setiap orang menginginkan harta benda yang ada pada orang lain, apalagi ketika harta benda itu memang berdaya jual tinggi serta banyak dibutuhkan orang, seperti perhiasan dari emas, uang, kendaraan baru, rumah mewah, tanah 'berhektar-hektar', dan lain sebagainya. Keinginan seperti itu sangat wajar dan tentu manusiawi, karena memang manusia sejak lahir dibekali hawa nafsu yang sifat dasar dari hawa nafsu itu sendiri adalah cenderung mencintai keindahan yang satu di antara keindahan itu adalah tercermin pada harta benda tersebut. Untuk mengatasi keinginan itu, maka setiap orang yang memiliki harta benda dituntut untuk menjaga

keamanannya sebaik mungkin sebagai wujud syukur atas harta benda yang dimilikinya.

Tentu, tidak boleh harta benda yang sudah dimiliki dibiarkan begitu saja seakan-akan tanpa tuan. Apabila hal itu dilakukan, maka selain hal itu membuka peluang bagi orang lain untuk berbuat jahat, karena ‘kata Bang Napi’: “biasanya kejahatan itu ada karena adanya kesempatan”, juga pemilik harta benda itu termasuk orang yang tidak tahu berterima kasih, kufur nikmat, serta telah berbuat dosa. Sebaliknya, apabila orang tersebut menjaga harta bendanya dengan sebaik-baiknya atas dasar ia sadar betul bahwa apa saja yang ada padanya merupakan nikmat atau karunia Allah Swt. yang tidak boleh disia-siakan, maka orang tersebut dipandang sebagai orang yang pandai bersyukur, dan dipastikan barang yang ada padanya akan dilipatgandakan oleh Allah Swt. sebagaimana tersurat dalam QS. Ibrahim: 7 sebagai berikut:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

“Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih”.

Ketiga, Memanfaatkan Harta Benda secara Proporsional

Setiap harta benda tentu tidak dapat diperlakukan sama. Ada harta benda yang harus mendapat perhatian ekstra hati-hati, dan ada pula harta benda yang hanya membutuhkan perhatian biasa-biasa saja. Untuk menentukan harta benda mana yang harus mendapat perhatian lebih, dan mana pula harta benda yang hanya cukup dengan perhatian sederhana, maka diperlukan kejelian untuk memilah dan memilihnya. Dari harta benda yang ada, harta benda yang berharga lah yang tentu harus mendapat perhatian lebih, di atas harta benda yang tidak berharga. Kemudian, untuk mengetahui mana harta benda yang berharga dan yang tidak, tentu dapat dilihat dari ciri-cirinya.

Ciri harta benda yang berharga adalah selain banyak diburu orang, juga apabila sudah dimiliki dipastikan disimpan di tempat-tempat yang tidak semua orang tahu alias dirahasiakan. Sebaliknya, harta benda yang tidak berharga yaitu harta benda yang hanya dibutuhkan oleh

segelintir orang saja, dan cara penyimpanannya pun tidak seketat harta benda yang berharga.

Baik harta benda yang berharga maupun yang tidak berharga, keduanya harus dimanfaatkan sesuai dengan peruntukannya. Dan apabila telah selesai digunakan, maka harta benda itu harus disimpan di tempat semula untuk memudahkan ketika suatu saat harta benda itu dibutuhkan kembali. Berbeda dengan apabila harta benda yang sudah dipakai itu ditempatkan di sembarang tempat, tentu perbuatan itu akan menyulitkan diri sendiri.

Harta benda apa pun namanya, apakah itu harta benda yang berharga ataupun tidak, tetap keduanya harus dimanfaatkan. Artinya, tidak boleh ada harta benda yang tidak produktif atau *mubadzir* (sia-sia), karena perbuatan itu merupakan perbuatannya setan yang tidak boleh ditiru oleh orang manapun, karena setan adalah musuh yang nyata bagi manusia. Namun demikian, perlu juga diingat bahwa dalam memanfaatkan harta benda itu pun tentu harus berhati-hati, perhatikan keadaan lingkungan sekitar, dan baca pula perasaan orang-orang yang kemungkinan melihat ketika harta benda itu dimanfaatkan. Karena jangan-jangan, ketika harta benda itu dimanfaatkan ada tetangga yang merasa terganggu atau tidak nyaman dengan kegiatan itu.

Berikutnya, hal yang tidak kalah penting adalah memberikan dengan ikhlas kepada orang lain harta benda yang sudah tidak mungkin dimanfaatkan karena alasan terlalu banyak atau karena memang sudah bosan menggunakannya. Hanya saja, perlu dicatat bahwa harta benda yang diberikan itu harus dalam keadaan layak pakai. Tidak boleh memberikan harta benda yang sudah rusak atau kedaluwarsa, karena hal itu alih-alih mendapat pahala dari Allah Swt. atau kebaikan dari orang yang akan menerima harta benda tersebut, malah dosa, kebencian, dan antipatilah yang pasti didapat. Untuk itu, berikan harta benda itu bila masih layak, dan daur ulang, buang, atau musnahkan jika sudah rusak serta tidak mungkin dapat digunakan lagi.

BAB 23

40 AKHLAK TERPUJI

Nabi Muhammad Saw. pernah bersabda yang artinya kurang lebih: “*Tidaklah aku diutus kecuali untuk menyempurnakan akhlak*”. Dalam hadis lain Nabi bersabda yang artinya : “*Sesungguhnya Allah mencintai akhlak baik dan membenci akhlak buruk. Tidak akan masuk surga kecuali orang yang baik budi pekertinya*”. Sabda Nabi yang senada dengan hadis-hadis tersebut adalah hadis yang artinya : “*Islam kalau ingin mulia harus dihiasi dengan budi pekerti yang baik....*”. Tidak hanya dalam hadis yang menegaskan tentang keharusan berakhlak mulia, tetapi dalam Al-Qur'an pun terdapat beberapa ayat yang menjelaskan tentang pentingnya akhlak mulia, seperti firman Allah yang artinya *wallahu `alam bishawab: "...Hai Muhammad yang setia pasti kamu berakhlak mulia..."*.

Menurut Imam al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumiddin* halaman 312 sebagaimana dikutip oleh KH. R. Muhyiddin bin KH. R. Mahfud Sesepuh Pondok Pesantren Al-Mahfudz (Wates) Limbangan-Garut yang kemudian disarikan dalam bentuk *nadhaman* oleh KH. Ahmad Dasuki Pimpinan Pondok Pesantren Al-Fadlillah (Ciseureuh) Limbangan-Garut, bahwa ada 40 akhlak terpuji yang harus dimiliki oleh setiap orang sebagaimana tersurat dalam *Nadzaman* yang ditulis dalam Bahasa Sunda, sebagai berikut :¹

*Ari ieu pasal mertelakeun akhlaq alus
Hartina teh eta budi pekerti nu mulus*

¹Muhyiddin, *Nadzam Aqaid al-Iman wa al-Akhlaq*, (Garut: Pondok Pesantren Al-Fadilah, 2003), hlm. 13-26

*Nukil tina kitab Ihya nu parantos masyhur
Kaca tilu ratus dua belas nu ditutur*

*Dibantun sundana sareng minangka dinadzam
Mamrih enggal faham diapalkeunana ragam*

*Dawuhan jeng Nabi kami diutus teh buat
Nyampurnakeun akhlaq ka sakabeh umat-umat*

*Dawuhan Pangeran hei Muhammad nu satia
Pasti eta maneh dina akhlak anu mulia*

*Deui dawuh Nabi saenya-enyana Allah
Meumeut akhlak alus bendu ka akhlak goreng mah*

*Moal bisa manjing ka sawarga anu agung
Anging anu alus budi pekerti nu luhung*

*Dawuhan jeng Nabi Islam lamun haying mulya
Kudu disampingan ku budi pekerti mulya*

*Tah dalil hadisna eces bents tur tetela
Kantun perincian akhlak anu sok ngabela*

*Jumlahna diitung eta aya opet puluh
Sing taliti pisan ngaos nu anom nu sepuh*

*Parentahan Allah jeng parentah Rasululloh
Nagara marentah masyarakat ulah salah*

*Tah wincikan nana ari anu opet puluh
Diitung merele kudu apal najan ripuh*

*Hiji bisa repeh rapih rejeng tatanggana
Manis pasemon na sanajan lain bangsana*

*Ari kaduana pagawean nana mulus
Anu teu di cacad ku syara' katimbang mulus*

*Ari katiluna rendah kasauran nana
Hingga babaturan ngenaheun dina hatena*

*Ari kaopatna leuleus awak kerna Allohan
Jauh tina sifat bedang haying dihargaan*

*Ari kalimana lekeun daek mere ilmu
Ka sanak baraya tatangga anu tumamu*

*Ari kagenepna lebar berehan ka batur
Tujuh daek uluk salam samemeh sumawur*

*Ari kadalapan daek ngalayad nu gering
Henteu pilih bulu sanajan jalma nu goreng*

*Salapan daekan ngiringkeun mayit ka kubur
Henteu pilih-pilih ka ahli atawa ka batur*

*Kasapuluh repeh rapih reujeung tatanggana
Sanajan tatangga misah-misah agamana*

*Ari kasabelas ngahormat ka sepuh-sepuh
Ngambil ka manahna mulya hina teu di pilih*

*Kadubelasna resep nyumponan ondangan
Henteu dipilihan ati ikhlas karna Allah*

*Katilubelasna daek ngadoakeun batur
Tur henteu nyahoeun dasarna welas ka batur*

*Kaopatbelasna payaan jeung hampuraan
Jauh tina sifat gampang nyorang ambarahan*

*Kalimabelasna runtut raut jeung manusa
Sumawon tatangga sanajan jeung unggal bangsa*

*Kagenepbelasna henteu heureut ku sateukteuk
Dina peraturan jauh tina hate butek*

*Katujuhbelasna daek salam sok ti heula
Atawa nyodorkeun leungeun tara teu ti heula*

*Dalapanbelasna bisa mengkek amarahna
Nafsu nguntab-nguntab mikir dina akibatna*

*Salapanbelasna ngajauhan nu dilarang
Ku syara' dicegah eta perkara teu menang*

*Kaduapuluhna bisa nyegah tina ngupat
Nyaritakeun batur nu matak teu ngeunah umat*

*Dua puluh hiji bisa nyegah tina bohong
Ngabuih nyarita padahal omongan kosong*

*Dua puluh dua eta bersih tina koret
Kumed tina sunat anggapan pedah ku sunat*

*Malah dawuh Nabi sakit koret tara cageur
Hese dipiceuna sakit bawaeun ka kubur*

*Dua puluh tilu henteu koret kana wajib
Najan bari nyaah ngingetkeun eta teh wajib*

*Dua puluh opat bersih tina teuas hate
Nampi kapiwulang malang henteu angolati*

*Dua puluh lima bersih tina ngakalakeun
Ngunek-ngunek hate dina lengah digebuskeun*

*Dua puluh genep bersih tina nyilakakeun
Emprak suka bungah batur geus dicilakakeun*

*Dua puluh tujuh bersih tina ngadu-ngadu
Ngarajawisuna supaya batur diadu*

*Dua puluh dalapan bersih tina saksi palsu
Pura-pura nyaho padahal eta kalangsu*

*Dua puluh salapan henteu megatkeun baraya
Henteu pedah mulya atawa sagala aya*

*Cirina megatkeun ku tara silih anjangan
Tara silih bere atawa silih suratan*

*Dawuhan al-Faqih Abu Lais anu jumhur
Tetep dosa geude najan ibadahna masyhur*

*Katilupuluhna henteu goreng laku lampah
Anu teu sulaya jeung adat biasa lumrah*

*Tilu puluh hiji teu adigung kumulungkung
Boga perasaan ieu aing anu luhung*

*Tilu puluh dua ceugekan jeung teu payaan
Henteu kaop pisan ka batur gampang nyempadan*

*Tilu puluh tilu bersih tina duwang daweng
Pasemon kumaki tina laku timpuh suwung*

*Tilu puluh opat bersih tina haseum budi
Paseumon marahmay kasasama abdi-abdi*

*Tilu puluh lima amis caritaan nana
Hingga babaturan ngeunaheun kana hatena*

*Tilu puluh genep jauh tina nguneuk-nguneuk
Ka pada kawula henteu geuneuk teu maleukmeuk*

*Tilu puluh tujuh jauh tina hiri dengki
Kana nikmat batur bungah bari bersih ati*

*Tilu puluh dalapan bersih tina ngandung satru
Bebas hampuraan najan ka upama maru*

*Tilu puluh salapan bersih tina nganiaya
Kaasupkeun dolim ka sasama manusia*

*Kaopatpuluhna bersih minteran ka batur
Ngagunakeun jahat boga rasa aing pinter*

Penjelasan singkat dari keempat puluh akhlak baik tersebut adalah sebagai berikut:

1. Rukun atau Harmonis dengan Tetangga

Salah satu kebiasaan orang yang baik adalah mereka senantiasa menjaga keharmonisan dengan siapa pun tanpa memandang ras, suku, bangsa, agama, dan lain sebagainya, terutama rukun *sauyunan* dengan tetangga. Di mana pun mereka tinggal, mereka akan berusaha menciptakan

suasana aman dan nyaman, sehingga siapa pun yang berdampingan hidup dengannya dipastikan akan merasa damai, dan tidak ada rasa khawatir sedikitpun.

2. Pekerjaannya Baik Sesuai dengan Ketentuan

Seseorang dikatakan baik apabila perilakunya sesuai dengan aturan yang berlaku, baik aturan agama maupun negara di mana ia tinggal. Memilih pekerjaan misalnya, selain ia akan pilih pekerjaan yang sesuai dengan keahliannya, juga ia akan memperhatikan apakah pekerjaannya itu halal atau tidak, dibenarkan agama dan negara atau justru sebaliknya.

“...Prinsipnya, kalau tidak mungkin mendapat pekerjaan yang banyak untungnya dan penuh keberkahan, maka cari pekerjaan yang untungnya ‘biasa-biasa saja’ tapi keberkahannya nyata ‘luar biasa’...”

Oleh karena itu, jika orang baik dihadapkan pada sebuah tawaran untuk memilih satu di antara dua pekerjaan, di mana pekerjaan pertama yang ditawarkan gajinya fantastis tapi haram menurut agama dan pekerjaan kedua dengan gaji biasa-biasa saja tapi nyata halal menurut agama dan benar pula menurut negara, maka dipastikan ia akan memilih pekerjaan yang kedua meskipun gajinya tidak seberapa. Mengapa pekerjaan kedua yang menjadi pilihannya? karena memang dalam masalah pekerjaan, orang yang baik itu tidak hanya melihat pekerjaan itu dari segi seberapa besar keuntungan yang akan ia dapat, akan tetapi ia pun akan lebih memperhatikan apakah pekerjaan itu akan mendatangkan berkah atau tidak. Prinsipnya, kalau tidak mungkin mendapat pekerjaan yang banyak untungnya dan penuh keberkahan, maka cari pekerjaan yang untungnya ‘biasa-biasa saja’ tapi keberkahannya nyata ‘luar biasa’.

3. Baik Ucapannya

Ketika akan berbicara, paling tidak ia selalu memperhatikan tiga hal, yaitu materi yang akan dibicarakan, perasaan orang yang akan diajak bicara, dan tempat di mana materi itu akan dibicarakan. Hal itu penting baginya, karena selain supaya materi dapat tersampaikan dengan baik, juga komunikasi tidak tersinggung atau sakit hati dengan pembicaraannya itu. Artinya, ia tidak akan berani mengucapkan kata apa pun apabila kata-kata itu justru akan melukai perasaan orang lain.

Baginya, diam adalah pilihan ketika ia tidak dapat mengatakan sesuatu yang baik.

4. Rendah Hati

Ciri orang yang rendah hati adalah orang yang senantiasa menghormati, menghargai, dan menyayangi orang lain. Ia akan senantiasa menghormati orang lain yang lebih tua darinya, menghargai orang lain yang sepadan atau sejawat dengannya, dan selalu menyayangi orang lain yang lebih rendah darinya.

5. Suka Memberi Ilmu

Baginya, mengamalkan ilmu adalah sebuah keharusan. Dan, ia sadar betul bahwa menyembunyikan ilmu adalah sebuah kekeliruan dan yakin dilaknat Allah Swt. Karenanya, ia akan senantiasa menyampaikan ilmunya kepada siapa pun orang yang membutuhkannya dengan atau tanpa upah.

6. Dermawan

Baginya, harta adalah amanah yang harus diberikan kepada orang yang hak atasnya. Ia berkeyakinan bahwa harta yang ada saat ini bukanlah semata-mata miliknya, akan tetapi ada pula hak orang lain yang terdapat di dalamnya. Karenanya, orang yang baik itu tidak akan sulit atau kikir akan hartanya ketika ada orang lain yang membutuhkannya. Bahkan ia dengan senang hati akan memberikannya sebelum orang lain memintanya.

7. Suka Mengucapkan Salam Sebelum Berbicara

Berbicara kebaikan baginya adalah amanah dan ibadah, karenanya sebelum ia menyampaikan sesuatu kepada orang ia senantiasa mengawalinya dengan mengucapkan salam. Hal itu ia lakukan untuk menumbuhkan kesan baik bahwa apa yang disampaikannya itu adalah sesuatu yang bermanfaat, baik bagi dirinya maupun orang yang mendengarnya.

8. Suka Menjenguk Orang Sakit

Apabila ia mendengar orang lain sakit, terlebih yang sakit adalah keluarganya maka dengan segera ia menjenguknya. Tentu, tidak hanya doa yang ia sampaikan untuk orang sakit, akan tetapi ia pun membawa ‘buah tangan’ bisa berupa uang atau makanan, baik untuk orang yang sakit itu sendiri maupun untuk keluarganya.

9. Suka Mengantar Jenazah

Apabila ada orang lain yang meninggal, apakah saudaranya ataupun tetangganya, maka ia dengan sesegera mungkin menunaikan kewajibannya sebagai seorang muslim atau muslimah, terutama dalam memenuhi hak-hak si mayit, yaitu selain memandikan, mengafani, menyalatkan, mengantar jenazah, maupun menguburkannya.

10. Menghormati Agama Orang Lain

Karena kenyataannya agama yang ada di muka bumi saat ini tidak satu, maka orang yang baik akan menghargai orang lain yang tidak seagama dengannya. Ia meyakini kebenaran agamanya dengan tidak menafikan anggapan orang lain yang menganggap agamanya benar. Sikapnya yang demikian berdasar pada sebuah prinsip bahwa *lakum diinukum waliyadin* (agamamu untukmu dan agamaku untukku).

11. Menghormati Orang Lain yang Lebih Tua

Salah satu indikasi orang yang baik ditentukan oleh sikap hormat mereka terhadap orang lain yang dilihat dari semua sisi di atas dirinya, seperti usia, ilmu, jabatan, dan lain sebagainya.

12. Menghadiri Undangan

Ketika ada orang yang mengundang dirinya, apakah ia saudaranya sendiri ataupun orang lain, maka dengan penuh kesadaran ia akan memenuhinya sesuai dengan waktu yang tercantum dalam undangan tersebut. Akan tetapi, apabila pada waktunya ternyata ada halangan karena satu dan lain hal, maka ia akan memastikan datang sebelum atau sesudahnya acara tersebut. Dan walaupun ternyata tidak dapat datang sama sekali karena ada sesuatu hal yang benar-benar tidak bisa

ditinggalkan, maka ia akan menitip pesan kepada saudara, tetangga, atau kepada siapa pun yang dapat menghadiri acara tersebut. Tentu, isi pesannya adalah selain permohonan maaf juga doa yang ikhlas untuk kesuksesan dan keselamatan acara tersebut.

13. Suka Mendoakan Orang Lain

Biasanya, seseorang lebih senang mendoakan kesuksesan dirinya sendiri ketimbang orang lain, dan bisa jadi kepentingan orang lain tidak pernah terpikirkan sedikitpun dalam benak hatinya. Namun, bagi orang yang baik tentu hal itu tidak berlaku, karena baginya selain penting berdoa untuk dirinya, juga penting mendoakan orang lain, terlebih mereka itu adalah saudara atau tetangganya. Bahkan musuh sekalipun tetap ia doakan supaya mereka segera tersadar dengan kesalahan atas dirinya.

14. Pemaaf

Prinsip dasar yang dipegang oleh orang yang baik adalah memaafkan jauh lebih baik daripada menghukumi seseorang. Karena dilihat dari segi risikonya, memaafkan nyaris tidak berisiko dibanding dengan menghukumi, di mana kemungkinan-kemungkinan keliru dalam memutuskan hukuman pasti ada dalam proses menghukumi seseorang. Dikatakan aman kalau putusannya itu tepat, dan celaka kalau salah dalam memberikan putusan.

15. Menghormati Orang Lain Meskipun Beda Bangsa

Semua orang di hadapan orang yang baik adalah sama. Menurutnya, siapa pun harus dihormati meskipun beda agama, rasa, suku, termasuk beda bangsa. Sisi kemanusiaan adalah penting baginya, sehingga ia mendudukan kemanusiaan di atas segalanya. Karenanya, perbedaan-perbedaan itu tidak menjadi penghalang baginya untuk saling menghargai dan saling menghormati sesama manusia.

16. Tidak Pelit

Harta baginya adalah amanah, dan ia meyakini bahwa dalam hartanya terdapat hak orang lain yang harus segera diberikan kepada mereka yang berhak. Selain itu, ia merasa bahwa harta yang ia miliki saat ini tidak

semata-mata didapatkan dari hasil jerih payahnya sendiri, akan tetapi ia mengakui dengan sepenuh hati bahwa peran Allah Swt. jauh lebih besar daripada usahanya itu sendiri. Karena alasan inilah orang yang baik tidak akan ragu-ragu memberikan berapapun hartanya ketika ada orang lain yang membutuhkannya.

17. Suka Mengucapkan Salam Lebih Dulu

Setiap bertemu dengan seseorang atau sekelompok orang terlebih mereka adalah sesama Muslim baik yang ia kenal ataupun tidak, maka ia akan segera menyapa dengan mengucapkan *assalamualaikum* lebih dulu sebelum orang lain mengucapkan salam.

18. Mampu Menahan Amarah

Menjalani kehidupan itu tidak selamanya menyenangkan, akan tetapi adakalanya sangat menjengkelkan, sehingga memancing kemarahan. Mungkin bagi sebagian besar orang marah menjadi pilihan ketika padanya dihadapkan perkara yang tidak disukainya, namun bagi orang yang baik tentu lebih memilih diam atau menahan diri ketimbang melampiaskan amarahnya. Karena, ia berkeyakinan bahwa marah tidak akan dapat menyelesaikan masalah, meskipun tidak menutup kemungkinan ada 'segelintir' masalah yang bisa diselesaikan dengan marah.

19. Menjauhi Larangan

Ciri dasar dari orang yang baik adalah senang melaksanakan perintah Allah dan takut melanggar larangan Allah. Karenanya, setiap perintah pasti akan dilaksanakannya dengan sepenuh hati, dan setiap larangan akan dihindarinya dengan sekuat tenaga. Hal itu dilakukan semata-mata ingin mendapat keridaan-Nya.

20. Mampu Menahan Diri Dari Gibah

Membicarakan keburukan orang lain adalah salah satu perilaku yang senantiasa dihindari oleh orang baik dalam setiap pergaulannya dengan siapa pun. Seburuk apa pun ucapan atau perbuatan orang lain tentu tidak untuk dibicarakan di belakangnya, akan tetapi sampaikan perkara

itu di depannya apa pun dan bagaimana pun risikonya. Rasulullah Saw. bersabda: “*Katakan kebenaran itu walaupun pahit adanya*”.

21. Tidak Suka Berbohong

Mengatakan sesuatu apa adanya adalah sifat dasar yang melekat pada diri orang baik. Ia akan mengatakan sesuatu yang sebenarnya, tidak ada yang ia samarkan terlebih disembunyikan. Sesuatu yang baik akan dikatakan baik, dan yang buruk akan ia katakan buruk.

22. Bersih dari Sifat Kikir

Harta adalah titipan yang sewaktu-waktu akan diambil oleh yang berhak, yaitu Allah atau orang lain. Untuk itu, ketika ada orang lain yang membutuhkan hartanya, maka dengan senang hati ia akan memberikannya sesuai dengan kebutuhannya. Termasuk ketika Allah mengambilnya dengan cara-Nya sendiri, salah satunya dengan musibah misalnya, maka ia tidak akan larut dalam kesedihannya itu karena ia jauh-jauh hari sudah mempersiapkannya, sehingga ia akan lebih memilih sabar daripada bersedih.

23. Tidak Pelit Pada Perkara Wajib

Orang baik itu nyaris tidak mempersoalkan apakah perkara itu mubah, sunnat, atau wajib. Selama perkara itu membawa kebaikan, maka ia akan melakukannya dengan sepenuh hati meskipun perkara itu mubah, terlebih kalau perkara itu wajib, tentu tidak akan diabaikan. Ia akan menunaikan kewajiban itu dengan sebaik-baiknya sesuai dengan tuntutan aturan yang mendasarinya.

24. Tidak Keras Hati

Orang baik itu berhati lembut. Salah satu indikasinya adalah selain mudah menerima saran atau masukan positif dari orang lain termasuk dari anak kecil sekalipun, juga memiliki sensitivitas sosial yang relatif tinggi. Ia sangat peduli terhadap penderitaan orang lain, sehingga ketika ia melihat siapa pun mereka yang mengalami kesulitan apa pun jenisnya, maka dengan sekuat tenaga ia akan membantu sesuai dengan kemampuannya.

25. Terhindar dari Dendam

Biasanya, rasa dendam itu lahir akibat dari rasa sakit hati yang berkepanjangan atau amarah yang terpendam, sehingga apabila tidak terlampiaskan, maka akan berubah menjadi rasa dendam membara yang sewaktu-waktu akan meledak. Orang yang baik tentu tidak akan memendam amarah terlebih menjadi dendam, karena setiap ada masalah dengan orang lain, ia akan sesegera mungkin menyelesaikannya sebelum hari ketiga.

26. Tidak Suka Mencelakai Orang Lain

Cinta sesama adalah dasar kehidupannya. Siapa pun harus ia cintai apa pun latar belakang sosialnya. Karena pergaulannya atas dasar cinta dan kasih sayang, maka ia tidak akan berani menyakiti hati orang lain terlebih mencelakainya, meskipun ia harus dicaci maki atau disakiti orang lain. Prinsipnya, “biar disakiti asal jangan menyakiti”. Baginya, dicelakai orang lain jauh lebih baik daripada membuat orang lain celaka.

27. Tidak Suka “Mengadu Domba”

Sesungguhnya, segala bentuk permusuhan adalah sebuah persoalan yang harus dihindari oleh semua orang, baik permusuhannya sendiri dengan orang lain, maupun permusuhan orang lain yang terjadi akibat perbuatannya. Artinya, permusuhan itu terjadi atas dasar hasutan atau upaya adu domba yang dilakukannya, sehingga permusuhan itu tidak dapat dihindari. Misalnya, Ahok bermusuhan dengan Anis gara-gara hasutan dirinya, padahal sebelumnya hubungan mereka cukup baik, akan tetapi karena diadu domba oleh seseorang keduanya jadi bermusuhan.

28. Bersih dari Saksi Palsu

Orang yang baik tentu harus menjaga netralitas dan jujur dalam persaksian. Ketika seseorang diminta untuk bersaksi atas sebuah kasus, dan memang ia menyaksikan kejadiannya, maka ia harus menyampaikan persaksiannya dengan benar, yaitu sesuai dengan apa yang benar-benar terjadi dan nyata disaksikan oleh mata kepalanya sendiri, dan bukan kata orang lain.

29. Tidak Memutuskan Hubungan Saudara

Setiap muslim atau muslimah harus senantiasa menjaga hubungan baik dengan setiap orang, tanpa melihat apakah mereka itu saudara ataupun orang lain yang sama sekali tidak ada kaitan darah dengannya. Kejadian apa pun, menyenangkan atau menyakitkan tidak boleh menjadi alasan putusnya hubungan persaudaraan, baik *ukhuwah islamiyah* (keislaman), *ukhuwah wathaniyah* (kebangsaan), maupun *ukhuwah insaniyah* (kemanusiaan).

30. Tidak Jelek Sikapnya

Sejatinya, setiap orang harus menjaga dirinya dari sikap yang jelek. Karena, kejelekan itu selain dosa juga mempunyai bahaya ganda, yaitu dapat merusak reputasi si pelakunya itu sendiri juga dapat membahayakan keselamatan orang lain. Seorang anggota DPR misalnya, ketika ia melakukan korupsi, maka selain rusak nama baiknya dan harus merasakan dinginnya hotel prodeo, juga karena perbuatannya itu rakyat jadi sengsara.

31. Tidak Sombong

Seseorang menjadi angkuh atau sombong ketika ia mendapati kebahagiaan, apakah karena sukses dalam berbisnis, memiliki banyak harta, menduduki jabatan tinggi, atau karena telah tercapainya sesuatu yang sejak lama dicita-citakannya. Selain itu, orang bisa sombong karena merasa dirinya lebih dari orang lain. Sebenarnya, tidak ada alasan seseorang untuk menyombongkan diri, terlebih dengan apa yang saat ini dirasakan, karena apa pun yang dimiliki dan diperoleh semuanya itu milik dan dari Allah Swt. semata, sehingga siapa pun tidak pantas untuk bersikap sombong kepada siapa pun dan atas alasan apa pun.

32. Tidak Cepat Tersinggung

Ulah medal sila upama ka panah adalah salah satu ungkapan dari untaian mutiara TQN Suryalaya yang mengisyaratkan bahwa jangan meninggalkan tempat atau majelis ketika tersinggung oleh ucapan atau sikap seseorang. Cepat tersinggung adalah sifat yang harus dibuang jauh-jauh dari diri seseorang, karena sifat seperti itu dapat merusak

keharmonisan hubungan kekeluargaan dan persaudaraan. Memaafkan ketika ada ucapan atau perilaku orang lain yang menyinggung perasaan adalah jauh lebih baik karena akan lebih merekatkan hubungan, daripada membalasnya karena dengan itu dapat merusak hubungan baik dan dapat memancing munculnya permusuhan.

33. Tidak Suka Melamun

Muslim yang baik adalah mereka yang meninggalkan perkara yang sia-sia (*ma laa ya'nihi*). Memikirkan sesuatu yang tidak jelas, seperti ingin kaya tapi tidak mau berusaha, ingin pintar tapi malas baca buku, dan lain sebagainya adalah perkara yang sulit terwujud kalau tidak laik dikatakan mustahil. Untuk itu, jangan suka melamun, tapi lakukan apa yang mungkin dilakukan, terlebih sesuatu itu baik dan tampak di depan mata.

34. Tidak Bermuka Masam

Meskipun dalam keadaan marah atau sedih sekalipun, seseorang tidak boleh menampakkan wajah masam karena kemarahan atau kesedihannya itu. Karena wajah seperti itu, selain membuka dan dapat melahirkan sakwasangka buruk dari orang lain termasuk dari saudaranya sendiri, juga dapat menutup kemungkinan orang lain untuk mendekat dan berbuat baik kepadanya. Bisa jadi, seseorang yang tadinya ingin bersilaturahmi atau mungkin ingin menyampaikan berita baik, akan tetapi karena melihat wajahnya yang tidak bersahabat alias menakutkan, akhirnya berita tersebut tidak jadi ia sampaikan.

35. Bagus Budi Bahasanya

Sejatinya, setiap orang senantiasa memperhatikan dan menjaga tutur katanya, baik ketika berbicara kepada orang yang tidak ia kenal terlebih kepada orang-orang terdekat yang sehari-hari hidup bersamanya, seperti orang tua, saudara dekat atau jauh, guru, teman, termasuk kepada tetangga yang setiap hari hidup bersama baik dalam duka maupun suka. Hal itu penting dilakukan supaya selama hidupnya di manapun dan kapanpun senantiasa dicintai semua orang.

36. Tidak ada Dengki

Salah satu penyakit sosial yang selalu mengganggu keharmonisan hidup bermasyarakat adalah sifat dengki. Selama penyakit kedengkian itu ada dan terus mewarnai interaksi sosial, maka jangan harap kebersamaan yang indah dalam perbedaan dapat terwujud dengan mudah. Untuk itu, usaha menghilangkan sifat dengki dari setiap individu masyarakat harus terus dilakukan supaya kebersamaan dan toleransi dapat terbangun secara berkelanjutan, dan intoleransi antarindividu dapat diminimalisir.

37. Tidak ada Hasud (Iri)

Sesungguhnya merasa bahagia ketika orang lain mendapat kebahagiaan dan ikut bersedih ketika orang lain mendapat kesedihan ---apakah sedih karena rumahnya kebanjiran atau bersedih karena ditinggal mati oleh kedua orang tuanya--- adalah sikap terpuji dan sangat dianjurkan dalam ajaran Islam. Dan sebaliknya, merasa sedih ketika orang lain mendapat kebahagiaan,---seperti ia sedih ketika orang lain bisa membeli rumah, bisa naik haji, dan/atau merasa sedih karena orang lain anak-anaknya sukses--- dan senang melihat orang lain mendapat kesulitan adalah sikap tercela dan sangat dibenci oleh ajaran Islam. Untuk itu, sepantasnya orang Islam menghindari sifat *hasud*, karena ia dapat merusak bahkan menghapus seluruh amal kebajikannya, seperti halnya api membakar habis kayu bakar yang kering.

38. Tidak Suka Bermusuhan

Sama sekali tidak ada kebaikan di balik permusuhan, kebencian, dan sakit hatinya yang pasti ada di dalamnya. Oleh sebab itu, tidak ada artinya mempertahankan apalagi menciptakan permusuhan. Apabila ingin hidup damai, maka sekuat tenaga hindari sekecil apa pun permusuhan. Dibenci atau disakiti oleh orang lain, atau dengan kata lain 'mengalah' adalah jauh lebih baik dan jauh lebih menjamin keselamatan daripada masuk dalam wilayah permusuhan, sekalipun menang. Untuk itu, ciptakan kedamaian dan hindari permusuhan apa pun alasannya.

39. Tidak Suka Zalim

Salah satu perbuatan keji yang harus dihindari oleh setiap orang adalah sikap zalim, yaitu sebuah sikap yang dapat melukai perasaan serta merusak kepentingan diri dan orang lain. Bahayanya, zalim itu tidak hanya dapat melukai atau merugikan orang lain, akan tetapi zalim dapat juga merusak dirinya sendiri, seperti mengabaikan awal waktu salat atau membiarkan dirinya larut dan tenggelam dalam lautan maksiat dan dosa-dosa.

40. Tidak Merasa Pintar

Menurut Mursyid TQN Suryalaya, Syaikh Ahmad Shahibulwafa Tadjul Arifin bahwa setiap orang jangan merasa pintar, tapi harus pintar merasa. Artinya, seseorang tidak boleh merasa pintar sendiri, sekalipun memang ia pintar, terlebih menganggap orang lain bodoh, akan tetapi ia harus pintar merasa. Mengapa? karena kalau merasa dirinya pintar, maka ia akan menganggap diri orang lain tidak berarti apa-apa di hadapannya, sehingga baginya orang tersebut nyaris tidak mempunyai kemampuan sedikitpun dibanding dengan dirinya. Sedangkan, orang yang pintar merasa, meskipun diakui oleh banyak orang bahwa dirinya memang pintar secara akademik melebihi orang lain, tentu karena pintar merasanya itu ia tidak akan memandang orang lain tidak memiliki kemampuan, terlebih menganggapnya bodoh. Karena, selain ia merasa bahwa kepintaran yang ia miliki saat ini bukanlah semata-mata miliknya, akan tetapi murni titipan Allah Swt. yang kapanpun bisa diambil kembali oleh-Nya, juga ia merasa bahwa sebelum ia pintar tentu melalui proses tidak tahu apa-apa (bodoh) terlebih dahulu seperti yang sekarang sedang dialami oleh kebanyakan orang.

Keempat puluh akhlak baik tersebut diringkas menjadi 10 akhlak baik. Kesepuluh sifat baik tersebut adalah sebagai berikut:

1. Berakal sehat

Setiap manusia itu harus memiliki akal sehat. Ia berfungsi sebagai alat pembeda antara benar dan salah, baik dan buruk. Karena, hanya akal sehat saja yang mampu membedakan keduanya, sehingga apabila akalnya sakit, maka kemampuan untuk itu dengan sendirinya akan musnah. Seseorang dikatakan baik jika ia berakal sehat, dan dikatakan buruk bila akalnya sakit atau terganggu. Ciri khas orang yang baik

adalah berakal sehat. Kekuatan akal sehat adalah mampu mendorong orang baik untuk melakukan berbagai macam kebaikan yang nyata bermanfaat tidak hanya untuk dirinya akan tetapi bermanfaat pula untuk orang lain. Untuk itu, orang baik akan terus berusaha menjaga kemurnian akal sehatnya dari virus-virus kehidupan yang setiap detik dapat merusak akal sehatnya.

2. Manusia itu harus beragama

Ajaran agama apa pun terlebih agama Islam merupakan pedoman hidup dan kehidupan bagi penganutnya, sehingga segala persoalan sejatinya dikembalikan kepadanya. Siapa pun yang ingin selamat hidupnya, baik di dunia maupun di akhirat nanti, tentu harus berpegang teguh pada agamanya. Al-hasil, selamat tidaknya seseorang dalam menjalani hidup di dunia fana ini ditentukan oleh apakah ia beragama atau tidak. Apabila manusia itu dibiarkan tidak beragama, maka ia akan bertindak semena-mena dan senantiasa menuruti hawa nafsunya.

3. Manusia itu harus mempunyai ilmu

Apabila seseorang tidak berilmu, maka di mana pun ia berada akan senantiasa menjadi tamu dan dipastikan akan merasa asing atas ilmu orang lain. Gambaran seseorang yang tidak mempunyai ilmu ialah seperti orang yang berjalan di antara semak belukar dalam hutan belantara, ia terlunta-lunta tidak tahu arah ke mana harus melangkah, dan ia sama sekali tidak mengetahui kalau sebenarnya tempat itu membahayakan dirinya. Selain itu, orang yang tidak berilmu diibaratkan seperti hewan yang tidak diikat, tentu ia akan pergi ke mana saja ia suka, dan akan melakukan atau memakan apa pun yang ia mau tanpa mempertimbangkan apakah sesuatu itu milik majikannya atau bukan. Itulah gambaran orang yang tidak mempunyai ilmu, itikad, ucapan, dan perbuatannya senantiasa “bertamu”.

4. Saling memaafkan

Ada peribahasa yang menyebutkan bahwa “memaafkan jauh lebih baik daripada menghukumi”. Manusia yang baik adalah manusia yang senantiasa saling memaafkan satu sama lain ketika terjadi kesalahpahaman, dan tidak mudah marah ketika terjadi kekeliruan di

antara mereka. Supaya keadaan itu ---memaafkan dan tidak marah--- terus terjaga, maka masing-masing pihak harus memastikan ucapan dan perilakunya tidak menyinggung perasaan orang lain, dan meyakinkan dirinya untuk tidak tergesa-gesa menentukan sikap ketika orang lain berbuat kesalahan kepadanya.

5. Dermawan

Orang yang baik adalah mereka yang tidak hanya memperhatikan dirinya sendiri, akan tetapi peduli pula kepada orang lain, baik ada kaitan saudara ataupun tidak. Ketika ia mempunyai harta, banyak ataupun sedikit, maka selain ia akan memanfaatkannya untuk kepentingan dirinya sendiri, juga ia gunakan untuk keperluan umum. Ia dengan segera akan memberikan hartanya ketika ada orang lain yang meminta atau membutuhkannya, terlebih yang menuntut pengeluaran hartanya itu adalah hukum syara', seperti tuntutan zakat, haji, ataupun kurban.

6. Menghargai adat istiadat

Setiap orang dipastikan mempunyai latar belakang adat istiadat yang berbeda-beda. Karenanya, siapa pun tidak bisa menutup mata akan hal itu. Orang yang baik berkeyakinan bahwa Allah Swt. menciptakan perbedaan itu tentu bukan tanpa maksud dan tujuan. Selain, perbedaan adat istiadat itu dimaksudkan supaya masing-masing orang dapat mengambil pelajaran dari setiap sisi perbedaan, juga diharapkan perbedaan itu menjadi ajang silaturahmi antarkomunitas yang bermacam-macam.

Apabila masing-masing orang dapat mengambil pelajaran dari setiap perbedaan adat istiadat dan mampu memanfaatkannya untuk kepentingan media komunikasi dan interaksi positif di antara mereka, maka saling harga-menghargai, hormat-menghormati, dan sayang-menyayangi di antara mereka akan terwujud. Sebaliknya, perpecahan dan bahkan kehancuran yang mungkin terjadi apabila mereka alergi terhadap perbedaan adat istiadat yang sebenarnya hal itu tidak mungkin mereka hindari. Hanya orang baik saja yang sanggup menghargai perbedaan adat istiadat.

7. Pekerjaannya bagus

Salah satu ciri khas orang yang baik adalah ketika ia diberikan sebuah kepercayaan berupa pekerjaan, maka ia akan mengerjakannya dengan sepenuh hati dan ikhlas, sehingga tidak mengherankan apabila setiap apa yang dikerjakannya nyaris sempurna. Mengapa bisa demikian? karena selain orang baik memandang bahwa setiap pekerjaan adalah amanah Allah yang mutlak dikerjakan dengan benar, juga ia beranggapan bahwa tidak ada sebuah pekerjaan yang kecil dan sia-sia, semua pekerjaan adalah besar dan penting. Untuk itu, pekerjaan apa pun pasti dikerjakan dengan sebaik-baiknya tanpa memperhatikan apakah pekerjaan itu akan menghasilkan materi (uang) atau tidak. Baginya, nilai kepercayaan orang lain jauh lebih penting dan berharga dibanding dengan nilai materi yang sangat relatif.

8. Sabar memenuhi tiga perkara:

Seseorang dikatakan bersabar apabila ia mampu melewati tiga bentuk cobaan dari Allah Swt., ketiga cobaan itu adalah sebagai berikut:

a. Tetap berbakti meskipun sulit

Orang yang baik itu adalah mereka yang tetap istikamah dalam beribadah kepada Allah Swt. Artinya, mereka tidak terpengaruh oleh situasi apa pun yang menimpa dirinya. Baik dalam keadaan senang maupun susah, mereka tetap beribadah atau mengabdikan kepada Allah Swt. Pengabdian mereka sama sekali tidak terganggu dengan 'hiruk-pikuk' yang menghimpit kehidupannya. Segala bentuk kesulitan yang dihadapinya tidak menjadi alasan untuk tidak beribadah kepada Allah, berbakti kepada orang tua, atau mengabdikan kepada negara dan bangsa.

b. Menjauhi dosa

Sulitnya menghindari perbuatan maksiat karena banyaknya peluang atau kesempatan yang dimiliki pada zaman sekarang ini tidak menjadi alasan bolehnya bermaksiat. Keadaan seperti ini justru harus menjadi tantangan sekaligus peluang untuk mempertebal keimanan atau ketaatan kepada Allah Swt. Semakin besar kesempatan berbuat maksiat, semakin besar pula peluang untuk mendulang pahala dari sebuah ketaatan.

Orang yang baik tentu akan mengambil kesempatan memperbanyak pahala dari keadaan maraknya maksiat sekarang ini. Ia akan memperoleh banyak kebaikan dan pahala, karena ia memilih bersabar walaupun ia mendapat banyak kesempatan untuk berbuat maksiat atau berbuat dosa, tapi ia tidak melakukannya.

c. Menerima musibah dari Allah

Kejadian itu ada yang menyenangkan dan ada pula yang menyedihkan. Secara alamiah rasa senang dan sedih datang silih berganti seperti halnya pergantian malam dan siang. Hari ini senang bisa jadi besok atau lusa merasa sedih. Selama hayat masih ditanggung badan, maka kedua perasaan itu akan terus dirasakan.

Setiap orang pasti akan mengalami kedua perasaan itu. Hal yang membedakan hanya jenis, kualitas, dan kuantitas perasaan itu sendiri. Selain itu, kesenangan dan kesedihan itu bersifat relatif. Bagi seorang pengemis atau pengamen jalanan yang tidak pernah memegang uang banyak, ketika ia menerima uang sebesar Rp100.000 tentu sangat menyenangkan dirinya, karena dengan uang sebesar itu ia bisa membeli makanan untuk menyambung hidupnya, akan tetapi bagi seorang *banker* yang setiap bulan menerima gaji puluhan atau bahkan ratusan juta rupiah, ketika ia menerima uang pemberian sebesar Rp100.000 seperti yang diterima oleh pengemis atau pengamen jalanan, tentu bukan merasa senang dengan pemberian itu, malah sebaliknya merasa sedih dan terhina.

“...bersyukur atas nikmat Allah Swt. adalah sebuah keniscayaan dan menerima dengan sabar atau *legowo* atas sebuah musibah adalah sebuah keharusan...”

Selanjutnya, dalam setiap kesenangan (nikmat) dan kesedihan (musibah) melekat kewajiban, yaitu dalam kesenangan melekat kewajiban syukur, dalam kesedihan melekat kewajiban sabar. Artinya, ketika seseorang menerima nikmat dari Allah, maka baginya wajib bersyukur, dan ketika seseorang mengalami musibah, maka baginya wajib bersabar.

Allah Swt. sangat membenci kepada orang yang mendapat nikmat tapi tidak bersyukur, dan mendapat musibah tapi tidak menerimanya dengan lapang dada. Untuk itu, bersyukur atas nikmat Allah Swt. adalah

sebuah keniscayaan dan menerima dengan sabar atau *legowo* atas sebuah musibah adalah sebuah keharusan.

9. Bersyukur atas nikmat Allah

Nikmat Allah Swt. yang diberikan kepada manusia jauh lebih banyak dibanding dengan nikmat yang diterima oleh makhluk lain. Karena sangat banyaknya, dipastikan tidak akan ada orang yang sanggup menghitungnya. Apabila ada orang yang mencoba menghitungnya, maka bukannya nikmat Allah Swt. yang terhitung, malah usianya yang habis.

Untuk itu, bagi orang yang baik, mensyukuri nikmat Allah Swt. dengan cara memanfaatkan nikmat itu sesuai dengan kehendak-Nya adalah jauh lebih penting. Sehingga, sekecil apa pun nikmat Allah Swt. yang ia terima, tentu akan ia syukuri sepenuh hati serta memanfaatkannya sesuai dengan peruntukannya. Misalnya, ketika ia diberi harta kekayaan meskipun tidak berlimpah, maka ia akan mensyukurinya dengan menggunakan harta itu sebaik-baiknya, membagikan harta itu kepada setiap orang yang membutuhkannya serta menghindari sikap berfoya-foya atau berlebih-lebihan. Ketika ia diberi nikmat oleh Allah Swt. berupa keluasan ilmu, maka ia akan memanfaatkannya, yaitu selain ia mengerjakan segala sesuatu dalam kesehariannya berdasarkan ilmu yang dimilikinya, juga menyampaikan kebenaran ilmunya kepada orang lain yang membutuhkan. Dan ketika ia diberi oleh Allah Swt. berupa nikmat jabatan, maka ia akan memanfaatkan kepercayaan jabatan itu sesuai dengan tuntutan atau kewajiban yang melekat pada jabatan itu. Karena rasa syukurnya, ia akan berusaha sekuat tenaga menghindari sikap yang namanya KKN (korupsi, kolusi, dan nepotisme) yang selama ini akrab dengan perilaku para pejabat.

10. Ikhlas

Sebuah riwayat dari Sayyid al-Jalil Ali al-Fudhail bin 'Iyadh, ia berkata: bahwa meninggalkan amal perbuatan karena manusia adalah ria, sedangkan beramal karena manusia adalah syirik, yang namanya ikhlas bagaimana Allah Swt. menyelamatkanmu dari keduanya. Hal senada disampaikan oleh Abu Qasim al-Qusyairi, ia mengatakan bahwa ikhlas ialah melakukan ketaatan dengan maksud semata-mata karena Allah, yaitu melakukan ketaatan dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah,

bukan untuk tujuan lainnya. Sedangkan Dzunun al-Misri mengatakan bahwa ada tiga tanda ikhlas, yaitu bersikap sama antara dipuji dan dicela orang, lupa melihat amal perbuatan, dan (hanya) mencari pahala amal akhirat.

“Meninggalkan amal perbuatan karena manusia adalah ria, sedangkan beramal karena manusia adalah syirik, yang namanya ikhlas bagaimana Allah menyelamatkanmu dari keduanya”.

(Sayyid al-Jalil Ali al-Fudhail bin ‘Iyadh)

Kita beramal saleh itu hanyalah berharap kepada Allah, berharap keridaan Allah, dan berharap rahmat Allah. Dengan demikian, Ikhlas itu ketika segala sesuatu dikerjakan atas dasar maksud menuju Allah Swt., hanya rida-Nya yang dicari, dan berharap atas cinta dan makrifat kepada-Nya, sebagaimana tersirat dalam pengantar zikir harian pada Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah Suryalaya Tasikmalaya sebagai berikut :

الهي أنت مقصودي ورضاك مطلوبي أعطني محبتك و معرفتك

*Tuhanku, Engkaulah yang aku maksud dan keridhaan-Mu yang aku cari.
Berikanlah kepadaku kecintaan dan ma'rifat kepada-Mu"*

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Qadir Jailani, Syaikh, *Fiqih Tasawuf*, terjemahan Muhammad Abdul Goffar, Bandung: Pustaka Hidayah, 2006.
- , *Al-Fath ar-Rabani wa Faydl al-Rahmani*, terj. *Renungan Sufi Syekh Abd al-Qadir alJinalni*, oleh Kamran As-ad Irsyadi, Jakarta: Penerbit Diadit Media, 2009.
- *Sirr al-Asrar wa Madzhar al-Anwar Syaikh Abdul Qadir al-Jailani*, terj. *Rasaning Rasa Syekh Abd al-Qadir al-Jailani*, Cet. 2, oleh KH. Zezen ZA Bazul Asyhab, Tangerang: CV Salima Publika, 2013
- Abu Ezra, *Kisah Menakjubkan 25 Nabi dan Rasul*, Jakarta: Qultum Media, 2010.
- Ad-Dumaiji, Abdullah bin Umar, *At-Tawakkul 'Alallah wa 'Alaqatuhu bi al-Asbab*, terj. *Rahasia Tawakal dan Sebab Akibat*, oleh Kamaludin Sa'diatulharamaini dan Farizal Tirmidzi, Jakarta: Pustaka Azam, tt.
- Ahmad Shahibul Wafa Tajul Arifi, Syaikh, *Miftah al-Shudur fi Bayani Dzikirillah al-Rahman al-Ghafur*, terj. *Kunci Pembuka Hati (Miftahus Shudur)*, Cet.1, oleh Anding Mujahidin, Jakarta: Laksana Utama, 2005.
- Ahmad, Zainal Abidin, *Konsepsi Negara Bermoral Menurut Imam Al-Ghazali*, Jakarta: Bulan-Bintang, 1975.
- Ahsin Sakho Muhammad, *Mukadimah Al-Qur`an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Cet.3, Jakarta: Departemen Agama RI, 2009.

- Al-Adawy, Syaikh Musthafa, *Fiqh al-Akhlaq wa al-Muamalat baina al-Mu'minin*, terj. *Fiqh Akhlak*, Cet. 4, oleh Salim Bazemool dan Taufiq Damas, Jakarta: Qisthi Press, 2009.
- Al-Ahdal, Abdullah Ahmad Qadiry, *Al-Mas'uliyah fi al-Islam*, terj. *Tanggung Jawab dalam Islam*, Cet. 3, oleh S. Agil Husin Al-Munawar dan Anshori Mahbub, Semarang: Karya Toha Putra, 1992.
- Al-Faqihi, Nashr, *Kitab al-Iman*, Jilid 2, Madinah: 1981.
- Al-Hasani, Muhammad Alwi Al-Maliki, *Etika dalam Rumah Tangga Islam*, terjemahan oleh Halimuddin, Surabaya: Bungkul Indah, 1994.
- Ali, Atabik dan Zuhdi Muhdlar, Ahmad, *Kamus Kontemporer: Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum Ponpes Krapyak, 1996.
- Al-Islam, Muhammad, *Tuntunan Adab-Adab Sunnah Rasulullah Saw untuk Kehidupan Sehari-Hari*, Cet. 10, Bogor: Pustaka Quran dan Hadits, 2016.
- Al-Jawi, Muhammad Syaikh Nawawi, *Syarh Tijanal-Darari 'ala Risalah al-'aalim al-'alaamah al-hibr al-bahr al-fahaamah al-Syaikh Ibrahim al-Bajuri fi al-Tauhid*, Semarang: Maktabah Thaha Putra, tt.
- Al-Ghazali, *al-Mustasfa Min 'Ilmu al-Ushul*, Mesir: Maktabah al-Jumdiyah, 1971.
- *Ihya Ulumuddin*, Kairo: Dar al-Hadits, tt.
- *Mukhtashar Ihya Ulumuddin*, terj. *Mutiara Ihya Ulumuddin*, oleh Irwan Kurniawan, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2008.
- Al-Qardawi, Yusuf, *Iman dan Kehidupan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Arifin, Bey dan Said, Abdullah, *Rahasia Ketahanan Mental dan Bina Mental dalam Islam*, Surabaya: al-Ikhlas, 1981.
- Asrifin An Nakhrawie, *Ajaran-Ajaran Sufi Imam al-Ghazali*, Cet. 1, Jakarta: Delta Prima Press, 2013.
- Barja, Ahmad, *al-Akhlaq li al-Banin*, Juz 1, Surabaya: 1472 H
- Birri, Zakariya, *Masadir al-Ahkam al-Islamiah*, Kairo: Dar al-Ittihad al-'Arabi Littiba'ah, 1975.
- Cecep Alba, *Cahaya Tasawuf*, Cet. 1, Bandung: CV. Wahana Karya Grafika, 2009.
- *Tasawuf dan Tarekat, Dimensi Esoteris Ajaran Islam*, Cet. 1, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- *Efistemologi Tafsir Sufi*, Cet. 1, Tasikmalaya: CV. Latifah Press, 2015.

- Farid, Ahmad, *Al-Bahr ar-Raiq fi az-Zuhdi wa ar-Raqaiq*, terj. *Selamatkan Hari dari Tipu Daya Setan*, oleh M. Suhadi, Solo: PT. Aqwa Media Profetika, 2008.
- Hasan, Maulana Syah, *A Guide for Spiritual Aspirants*, terj. *Lentera bagi Pengelana Jiwa*, Cet.2, oleh Munir, Bandung: MARJA, 2012.
- Huda, Sokhi, *Tasawuf Kultural Fenomena Shalawat Wahidiyah*, Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara Yogyakarta, 2008.
- Khallaf, Abdul Wahhab, *Kaidah-Kaidah HUKUM ISLAM (Ilmu Ushulul Fiqh)*, terjemahan Noer Iskandar Al-Barsany dan Moh. Tolchah Mansoer, Jakarta: CV. Rajawali, 1991.
- Mahyuddin, *Kuliah Akhlaq Tasawuf*, Cet. 3, Jakarta: Kalam Mulia, 1999
- Malibari, Zainuddin al-, *Irsyad al-'ibad ila Sabili al-Rasyad*, Indonesia: Maktabah Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyah, tt
- M. Abdurahman, *Memelihara Lingkungan dalam Ajaran Islam* Cet. I, Bandung: Menter
- Koordinator Bidang Perekonomian RI, 2011.
- Muhammad Ghalab, *Hadza Huw al-Islam*, terj. *Inilah Hakikat Islam*, oleh B. Hamdany Ali, Cet. 3, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1984.
- Nasarudin Umar, *Berakhlak Mulia Sejak Belia*, Cet. 1, Jakarta: Titian Pena, 2008.
- Nawawi, Yahya bin Syarifuddin al-, *al-Arba'in al-Nawawiyah*, Maktabah Muhammad bin
- Ahmad Nabhan wa Auladuh: t.t
- Nurcholish Madjid, *ISLAM Agama Kemanusiaan (Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia)*, Jakarta: PARAMADINA, 1995.
- Rochman, Fatchur, *Kisah-Kisah Nyata dalam Al-Qur'an*, Surabaya: APOLLO, 1995.
- Seyyed Hossein Nasr, *A Young Muslim's Guide to the Modern World*, terj. *Menjelajah Dunia Modern*, Cet. 1, oleh Hasti Tarekat, Bandung: Mizan, 1994.
- Saltut, Mahmud, *Islam, Aqidah dan Syariat*, Jakarta: Pustaka Imani, 1998.
- Satria Effendi, *Ushul Fiqh*, Cet. 1, Jakarta: Kencana, 2005.
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an*, Cet. 6, Bandung: Mizan, 1994.
- Tamami HAG, *Psikologi Tasawuf*, Cet. 1, Bandung: Pustaka Setia, 2011.

Thahan, Mustafa Muhammad, *Al-Fikr al-Islami al-Mu'ashir: Dirasah fi Fikr al-Ikhwan al-Muslimin*, Kairo: Dar at-Tauji wa an-Nasyr al-Islami, 2006.

Umar, Nasaruddin, *Berakhlak Mulia sejak Belia*, Jakarta: Titian Pena: 2008.

Uyu Wahyudin dan Mubiar Agustin, *Penilaian Perkembangan Anak Usia Dini: Panduan untuk Guru, Tutor, Fasilitator dan Pengelola Pendidikan Anak Usia Dini*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2011.

Yunasril Ali, *Jalan Kearifan Sufi (Tasawuf sebagai Terapi Derita Manusia)*, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2002.

Zarqany, Muhammad Abd al-Karim al-, *Manahil li Irfan li Ulum al-Qur`an*, Juz I, Kairo: Tarikh Tasyri', tt.

<http://al-syabhana.blogspot.com/2013/01/cerita-nabi-muhammad-saw.html>



BIODATA PENULIS



Dr. H. Jamaludin, M.Ag. lahir di Garut, Jawa Barat, 06 Juli 1972.

Setelah menamatkan pendidikan di Sekolah Dasar Negeri 4 Limbangan Tengah-Garut pada Tahun 1985, pendidikan dilanjutkan ke SMP Al-Fatah Limbangan-Garut dan memperoleh ijazah pada Tahun 1988. Kemudian melanjutkan ke Madrasah Aliyah (MA)

Pondok Pesantren Al-Basyariah Cibaduyut Bandung dan memperoleh ijazah pada Tahun 1990.

Pada Tahun 1991 melanjutkan pendidikan S1 di Fakultas Syariah IAIN Sunan Gunung Djati Bandung dan memperoleh ijazah sarjana pada Tahun 1996. Kemudian, mengikuti program S2 Tahun 1998 dan memperoleh ijazah magister pada Tahun 2000. Pada Tahun 2016, memperoleh gelar Doktor pada program studi Hukum Islam S3 UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Bekerja sebagai dosen UIN Sunan Gunung Djati Bandung Dpk Institut Agama Islam Latifah Mubarakiyah (IAILM) Suryalaya Tasikmalaya pada mata kuliah Fiqh dan Ushul Fiqh sejak Tahun 2005 sampai sekarang. Selain mengajar di kedua Perguruan Tinggi tersebut, juga pernah mengajar di berbagai PTAIS di wilayah Jawa Barat.

Selanjutnya, selain sebagai dosen, penulis pernah menjabat sebagai Sekretaris LPPM IAILM Suryalaya pada Tahun 2004-2008, Wakil Dekan I Fakultas Syariah IAILM Suryalaya pada Tahun 2008-2016, Dekan Fakultas Syariah IAILM Suryalaya sejak Tahun 2016 sampai sekarang, Kepala Sekolah SMP Assalwa Limbangan pada Tahun 2005-2016, dan Pimpinan Pondok Pesantren Al-Fadlilah 2 Limbangan-Garut sejak Tahun 2005 sampai sekarang.

Selain itu, aktif juga di beberapa organisasi kemasyarakatan, di antaranya Wakil Katib Syariah PCNU Kab. Garut dan Sekretaris MUI Kecamatan Blubur Limbangan-Garut sejak 2016 sampai dengan sekarang.

Karya ilmiah yang telah dikerjakan antara lain: *Pemberian Nafkah 'Iddah bagi Wanita yang Ditalaq Tiga* (skripsi); *Hubungan Logika Aristoteles dengan Pemikiran Ushul Fiqh al-Ghazali* (Tesis), *Hukum Islam tentang Pengamalan Integrasi Fiqh, Kalam, dan Tasawuf dalam Komunitas Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya Jawa Barat* (Disertasi), *Pengantar Fiqh Muamalah* (Buku), *Hukum Ekonomi Syariah* (Buku), *Fiqh Ibadah* (Buku), *Kafita Selektas Tasawuf, Hukum, dan Ekonomi Syariah* (Buku), *Hubungan Fiqh, Kalam, dan Tasawuf dalam Pandangan Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Suryalaya Tasikmalaya* (Buku), *Bunga Rampai Teori-Teori Hukum* (Buku), dan *Membangun Karakter Bangsa dalam Pandangan Islam* (Buku ini).